

**GAMBARAN HARGA DIRI PADA IBU YANG MENGALAMI
MOM SHAMING DI DESA COT MESJID, KECAMATAN
LUENG BATA, KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Derajat
Sarjana S-1 Psikologi



Oleh:

NABILA BALQIS MUKHRA

1909110032

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH**

2023

Skripsi Berjudul:

**GAMBARAN HARGA DIRI PADA IBU YANG MENGALAMI *MOM SHAMING*
DI DESA COT MESJID, KECAMATAN LUENG BATA,
KOTA BANDA ACEH**

Diajukan oleh:

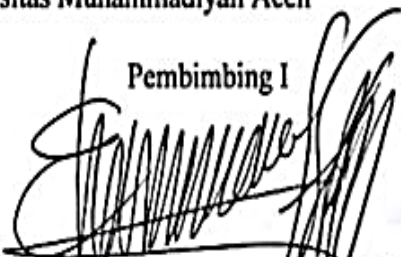
Nabila Balqis Mukhra
1909110032

Telah disetujui oleh:

Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Aceh

Tanggal Persetujuan

Pembimbing I



Endang Setyaningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog

07 Juli 2023

Pembimbing II



Julia Aridhona, M.Si

29 Juli 2023

PENGESAHAN

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh
Dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Pada Tanggal

22 SEP 2023

MENGESAHKAN

Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Aceh



Dewan Penguji

1. Endang Setianingsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog
2. Syarifah Zainab, S.Psi., M.Si
3. Julia Aridhona, M.Si
4. Nasrinah Hanim, M.Psi., Psikolog

Tanda Tangan

PERNYATAAN KEASLIAAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nabila Balqis Mukhra

NIM : 1909110032

Fakultas : Psikologi

Menyatakan skripsi yang saya susun dengan judul “Gambaran Harga Diri pada Ibu yang Mengalami *Mom Shaming* di Desa Cot Mesjid, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh” ini, secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya, kecuali pada bagian yang ditunjuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya sanggup menerima segala sanksi sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 28 Juli 2023



Nabila Balqis Mukhra
NPM: 1909110032

MOTTO

**“Jangan pernah mengeluh jika yang ditakdirkan oleh Allah
tidak sesuai dengan keinginanmu. Karena sejatinya,
Allah `akan selalu memberikan yang terbaik untuk Hambanya.”**

-Nabila Balqis Mukhra-

PERSEMBAHAN



Puji syukur kepada Allah SWT atas segala Rahmat dan Karunia-Nya, serta yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, serta kelancaran sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa pula shalawat beriring salam saya panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang mana telah membawa umatnya dari alam jahiliyah ke alam yang penuh ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini.

Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, ayah dan bunda tercinta, kepada kakak dan adik saya tercinta, abang, kepada seluruh keluarga saya, kepada teman terdekat saya, kepada teman-teman seperjuangan di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh, serta kepada ibu Endang Setyaningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog, dan kepada ibu Julia Aridhona, M.Si selaku

dosen pembimbing dalam pembuatan skripsi ini. Terima kasih atas segala kebaikan, do'a serta dukungan yang telah ditujukan kepada saya sampai saat ini.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Gambaran Harga Diri pada Ibu yang Mengalami *Mom Shaming* di Desa Cot Mesjid, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh”**. Tidak lupa pula shalawat beriring salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW., kepada keluarga dan para sahabat beliau.

Adapun tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Terimakasih kepada Bapak Barmawi, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh.
2. Terimakasih kepada Bapak Sukri Karim, M.Si selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh.
3. Terimakasih kepada Ibu Endang Setianingsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Ibu Julia Aridhona, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing, memberikan motivasi, dan selalu mengusahakan yang terbaik untuk penulis dalam masa menyusun skripsi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Terimakasih kepada seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama ini.
5. Terimakasih kepada Bapak Keuchik Desa Cot Mesjid, Kecamatan Lueng Bata, kota Banda Aceh yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Desa Cot Mesjid, Kecamatan Lueng Bata, kota Banda Aceh
6. Terimakasih kepada orang tua tercinta, ayah (Mukhsin) dan bunda (Raudhah) yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungan, semangat, dan motivasi kepada penulis dari awal menyusun skripsi hingga selesai. Terimakasih untuk segala perjuangan yang ayah dan bunda lakukan dalam keberhasilan dan kesuksesan anak-anaknya.

7. Terimakasih kepada ketika kakak penulis (kak Intan, kak Rini, kak Uly), dan kedua adik penulis (Zaki dan Abidzar) yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Terimakasih kepada seluruh keluarga besar, terutama kakek dan nenek yang selalu mendoakan, memberikan dukungan, dan mengingatkan penulis untuk makan dan tidur tepat waktu walau sibuk menyelesaikan skripsi setiap malam.
9. Terimakasih kepada partner spesial penulis (Muhammad Agung Sofian Tarigan) yang selalu ada untuk penulis selama menyusun skripsi ini, memberikan dukungan, semangat, dan selalu bersedia menjadi tempat penulis untuk berkeluh kesah dalam berjuang menyelesaikan skripsi ini.
10. Terimakasih kepada sahabat penulis sejak SD (Dedek Sukma Nurridzky) yang saat ini juga sedang berjuang menyelesaikan skripsi di Unsyah tapi selalu bersedia menyemangati, memberikan motivasi, dan selalu ada untuk penulis dalam senang dan sedih selama menyelesaikan skripsi.
11. Terimakasih kepada teman-teman terdekat saya (Lidia, Oja, Lisa Syifa, kak Lia, dan Raisa) yang sudah banyak membantu penulis selama menyusun skripsi, menyemangati, serta memotivasi penulis hingga akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
12. Terimakasih kepada seluruh mahasiswa/I Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh angkatan 2019 selaku teman seperjuangan yang telah berjuang bersama penulis dari awal perkuliahan hingga saat ini.

Akhir kata, penulis berharap Allah SWT. berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, kritik dan saran yang membangun selalu penulis harapkan demi kesempurnaan penelitian ini. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Banda Aceh, 28 Juli 2023

Nabila Balqis Mukhra
NPM: 1909110032

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Keaslian Penelitian	11
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian.....	13
1. Manfaat Teoritis.....	13
2. Manfaat Praktis	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15

A. Harga Diri	15
1. Pengertian Harga Diri	15
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri.....	16
3. Aspek-Aspek Harga Diri.....	20
B. <i>Mom Shaming</i>	23
1. Pengertian <i>Mom Shaming</i>	23
2. Bentuk-Bentuk <i>Mom Shaming</i>	24
3. Dampak <i>Mom Shaming</i>	26
C. Ibu Bekerja	27
1. Pengertian Ibu Bekerja.....	27
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu Bekerja	28
3. Manfaat Ibu Bekerja	29
D. Dewasa Awal	30
1. Pengertian Dewasa Awal	30
2. Ciri-Ciri Perkembangan Dewasa Awal	31
3. Tugas Dewasa Awal	32
E. Harga Diri pada Ibu yang Mengalami <i>Mom Shaming</i>	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	35
A. Pendekatan Penelitian	35
B. Subjek Penelitian.....	36
C. <i>Sampling</i>	36
D. Lokasi Penelitian.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data	37
1. Observasi	37
2. Wawancara	38
F. Analisis Data.....	40
1. Pengumpulan Data (<i>Data Collection</i>)	41
2. Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>)	41
3. Penyajian Data (<i>Data Display</i>)	41
4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (<i>Conclusion Drawing/Verification</i>)	42
G. Keterpercayaan (<i>Trustworthiness</i>) Penelitian	42
1. Validitas (<i>Credibility</i>)	42
2. Reliabilitas (<i>Dependability</i>)	43
3. Kemampuan Aplikasi (<i>Applicability/Transferability</i>)	44
4. Objektivitas (<i>Neutrality</i>).....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Orientasi Kancas Penelitian.....	45
B. Pelaksanaan Penelitian.....	48
1. Persiapan Penelitian.....	48
2. Tahapan Pelaksanaan Penelitian	48
3. Jumlah dan Karakteristik Subjek	49
C. Hasil Penelitian	51
1. Subjek I.....	51
2. Subjek II	77
3. Subjek III.....	99
D. Pembahasan	122
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	139

A. Kesimpulan	139
B. Saran	140
DAFTAR PUSTAKA	144
DAFTAR LAMPIRAN	148

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Jumlah Ibu yang Memiliki Anak Usia Balita	36
Tabel 2 Panduan Observasi	38
Tabel 2 Panduan Wawancara Faktor-Faktor Harga Diri	39
Tabel 3 Panduan Wawancara Aspek-Aspek Harga Diri	40
Tabel 4 Gambaran Umum Data Subjek.....	49
Tabel 5 Jadwal Pelaksanaan Wawancara Subjek	50
Tabel 6 Identitas <i>Alloanamnesa</i> Subjek Penelitian.....	50
Tabel 7 Kesimpulan Hasil Penelitian	132

DAFTAR LAMPIRAN

1. Panduan Observasi.....	148
2. Panduan Wawancara.....	148
3. Hasil Wawancara Subjek I.....	153
4. Hasil Wawancara Subjek II.....	165
5. Hasil Wawancara Subjek III.....	173
6. Hasil Wawancara <i>Alloanamnesa</i> Subjek I.....	183
7. Hasil Wawancara <i>Alloanamnesa</i> Subjek II.....	191
8. Hasil Wawancara <i>Alloanamnesa</i> Subjek III.....	198
9. Dokumentasi.....	206
10. <i>Informed Consent</i> Subjek.....	208
11. SK Pembimbing.....	211
12. Surat Izin Penelitian.....	212
13. Surat Balasan Izin Penelitian.....	213
14. Biodata Peneliti.....	214

**GAMBARAN HARGA DIRI PADA IBU YANG MENGALAMI
MOM SHAMING DI DESA COT MESJID, KECAMATAN
LUENG BATA, KOTA BANDA ACEH**

Nabila Balqis Mukhra
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh
Jl. Muhammadiyah No 91, Batoh, Lueng Bata, Banda Aceh
Nabilamukhra@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran harga diri pada ibu yang mengalami *mom shaming* di Desa Cot Mesjid, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang ibu yang mengalami *mom shaming* dalam mengasuh anak sambil bekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek percaya terhadap kemampuan diri dalam mengasuh anak dan bekerja saat mengalami *mom shaming* sebagai bentuk menghargai diri sendiri, akan tetapi ketiga subjek memiliki bentuk kepercayaan diri yang berbeda. Dimana subjek pertama pernah merasa tidak percaya diri saat mengalami *mom shaming* sehingga memutuskan untuk *resign* dari pekerjaannya, subjek kedua tetap merasa percaya diri saat mengalami *mom shaming*, dan subjek ketiga pernah merasa tidak percaya

diri saat mengalami *mom shaming* namun tidak sampai memutuskan untuk *resign* dari pekerjaannya. Walau subjek pertama dan subjek ketiga pernah merasa tidak percaya diri, akan tetapi saat ini kedua subjek tersebut sudah merasa percaya diri setelah mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat. Harga diri yang ditunjukkan dipengaruhi oleh faktor kepercayaan, pendekatan sosial, keyakinan, dan kompetensi. Kemudian harga diri yang ditunjukkan yaitu berdasarkan aspek pengertian, kekuatan, keberhasilan, mandiri, integritas, nilai, prinsip, dan standar, serta penerimaan diri.

Kata Kunci : Harga diri, mom shaming, ibu bekerja.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap pasangan yang telah menikah, sangat menginginkan kehadiran seorang anak, baik itu pasangan yang baru saja menikah maupun pasangan yang telah bertahun-tahun menikah, dengan tujuan untuk melengkapi kebahagiaan dalam rumah tangga dan memiliki keturunan. Oleh karena itu, seorang wanita yang sudah menikah merasa sangat bahagia ketika mengetahui jika dirinya telah hamil.

Ketika sedang hamil, seorang wanita akan menjaga dirinya dan kehamilannya dengan baik. Menjaga pola makan, menjaga kesehatan fisik dan mental, bahkan rela mengurangi aktivitas hariannya agar tidak kelelahan demi menjaga kandungannya. Segala bentuk upaya terbaik dilakukan wanita untuk menjaga kehamilannya. Karena hamil, melahirkan, menyusui dan membesarkan anak adalah fase terbaik dalam kehidupan setiap wanita.

Setelah melahirkan, seorang wanita merasa sangat bahagia, karena pada akhirnya wanita tersebut dapat merasakan menjadi seorang ibu. Kehadiran suami dan keluarga disisinya membuat seorang wanita merasa lebih bahagia, karena merasa sangat diperhatikan dan disayangi. Sejak kelahiran anaknya, setiap wanita akan memberikan *parenting* atau pola asuh terbaik untuk anaknya. Namun terkadang, perasaan bahagia yang dirasakan seorang wanita setelah menjadi seorang ibu akan berubah ketika mendapatkan perlakuan *mom shaming* dari orang lain. Menurut Villines (dalam Savira, 2020) *mom shaming* adalah tindakan

mengkritik pilihan seorang ibu dalam mengasuh anak, tanpa mempertimbangkan atau mengetahui faktor-faktor dibalik pilihan tersebut seperti peran ayah, pengasuh lain, faktor budaya, atau kondisi finansial. Villines (dalam Savira, 2020) juga mengatakan bahwa dengan adanya *mom shaming* dapat menimbulkan label “*bad mothers*” atau ibu yang tidak baik.

Menurut Harususilo (dalam Adiyanto & Afianti, 2020) *mom shaming* yang dilakukan ibu lain terhadap seorang ibu bukan saja menimpa ibu yang baru mempunyai satu anak, melainkan juga dapat terjadi pada ibu yang sudah mempunyai beberapa anak. Beberapa ibu, baik disadari maupun tidak, berpikir bahwa caranya dalam mengasuh anak lebih baik dari pada cara ibu lain dalam mengasuh anaknya, kemudian, sering kali para ibu merasa sakit hati dan kesal dengan kondisi tersebut, dan tanpa disadari hal ini dapat menjadi awal dari perlakuan *mom shaming* pada seorang ibu (Abetz & Moore, 2018).

Savira (2020) mengatakan bahwa kehadiran *mom shaming* dapat terjadi kapanpun dan dilakukan oleh siapapun, bahkan dapat dilakukan oleh orang asing. *Mom shaming* juga bisa dilakukan di publik, secara *private*, maupun secara *online*. Menurut Savira (2020) *mom shaming* sering kali terjadi dan menjadi hal yang umum terjadi dalam dunia *parenting*, terlebih sejak munculnya *internet* dan media sosial.

C.S Mott Children’s Hospital, Amerika Serikat, pernah melakukan survei dalam situs *mottpoll.org* (2017) terhadap ibu yang memiliki anak 0-5 tahun mengenai *mom shaming*. Berdasarkan hasil survei ditemukan bahwa ada sebanyak 61% ibu telah mengalami *mom shaming*. Topik yang menjadi objek *mom shaming*

antara lain 70% mengenai disiplin, 52% makanan/gizi, 46% waktu tidur, 93% pemberian ASI vs susu botol, 20% keamanan, dan 16% pola asuh. Dari hasil survei ditemukan bahwa pelaku *mom shaming* tersebut antara lain berasal dari keluarga, yaitu 36% dari pasangan, 31% dari saudara ipar, 37% dari orang tua, 14% dari teman, 12% dari ibu di tempat umum, dan 7% dari media sosial.

Survei mengenai *mom shaming* juga pernah dilakukan di Indonesia oleh situs *Buka Review* (Ginanti, 2021). Survei ini dilakukan melalui media sosial pada 208 orang ibu muda (*millennials* dan *older gen z*). Berdasarkan hasil survei, didapatkan bahwa ada 91% ibu muda merasa *mom shaming* semakin marak terjadi. Ada sebanyak 88% ibu yang mengaku pernah mengalami *mom shaming*, dan 12% ibu mengaku tidak pernah atau tidak sadar saat mengalami *mom shaming*. Berdasarkan hasil survei mengenai kritikan yang paling sering diterima oleh ibu yaitu 49% dikritik cara mendidik atau disiplin anak, 34% dikritik cara merawat anak, 33% dikritik tentang nutrisi dan makanan anak, 32% dikritik karena ibu bekerja dan anak dirawat oleh orang lain, 11% dikritik tentang melahirkan *caesar*, 11% dikritik tentang pemberian ASI atau susu formula, 8% dikritik tentang pola tidur anak, dan 8% dikritik tentang perubahan fisik setelah melahirkan.

Berdasarkan hasil survei situs *Buka Review* (Ginanti, 2021) juga ditemukan bahwa pelaku *mom shaming* antara lain 38% dari saudara dan anggota keluarga, 18,5% dari orang tua, 17% dari mertua, 11,5% dari orang yang tidak dikenal, 11% dari teman atau rekan kerja, 5,5% dari tetangga, dan 1,6% dari suami. Terdapat berbagai reaksi dari ibu saat mengalami *mom shaming*, yaitu terdapat 42% ibu menerima dengan sabar namun menjelaskan untuk membela diri, 28% tidak peduli

dan tidak mau menggubrisnya, 19% ibu merasa sakit hati tapi hanya diam memendamnya, dan 7% marah sehingga mengkritik balik.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh situs *mottpoll.org* (2017) dan situs Buka *Review* (Ginanti, 2021), dapat disimpulkan bahwa ada banyak ibu yang mengalami *mom shaming* oleh siapa saja, bahkan oleh orang yang tidak dikenal sekalipun dapat menjadi pelaku *mom shaming* dengan mengkritik dan berkomentar melalui media sosial.

Perlakuan *mom shaming* yang didapatkan oleh seorang ibu dapat menimbulkan banyak dampak negatif yang berakibat fatal bagi ibu dan juga anaknya. Menurut Hasna dkk (2020) dampak negatif tindakan *mom shaming* yaitu dapat membuat seorang ibu merasa malu dan merasa buruk dalam mengasuh anaknya, sehingga membuat ibu tersebut tidak yakin dan merasa tidak percaya diri dengan perannya sebagai seorang ibu. Ibu yang seharusnya merasa sangat bahagia setelah bertemu dengan anaknya yang telah dinantinya selama sembilan bulan harus merasa tidak percaya diri dan merasa tidak yakin dengan kemampuan dirinya sebagai seorang ibu dalam mengasuh anaknya. Apabila seorang ibu yang ingin terus hidup bahagia bersama anak dan suaminya tanpa terusik oleh kritikan atau komentar dari pelaku *mom shaming* yang pastinya akan memberikan dampak negatif, tentu harus bisa melakukan sesuatu agar bisa mengatasi dengan baik perlakuan *mom shaming*.

Salah satu cara untuk mengatasi perlakuan *mom shaming* yaitu seorang ibu harus memiliki harga diri. Menurut Gyun (2020) harga diri adalah penilaian individu terhadap diri sendiri, bagaimana kita memandang diri sendiri dalam level

tinggi atau rendah. Gyun (2020) juga mengatakan bahwa harga diri umumnya dianggap sebagai kadar cinta terhadap diri sendiri. Orang yang merasa tidak berguna, tidak bisa mengontrol dirinya, dan hatinya gelisah akan sulit mencintai dirinya sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, rasa cinta terhadap diri sendiri dapat menjadi tolok ukur untuk menakar porsi harga diri.

Harga diri merupakan kebutuhan dasar yang sangat penting dimiliki oleh setiap orang. Menurut Coopersmith (dalam Muslimah & Wahdah, 2013) harga diri merupakan suatu penilaian individu mengenai perasaan berharga atau berarti dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya. Penilaian diri memberikan dampak yang sangat mendalam terhadap cara pikir, perasaan, dan keberadaan diri (Onyibo, 2015). Sehingga, orang yang mempunyai harga diri dapat menerima dan menghormati dirinya sendiri, menyadari sisi positif dan negatif yang dimilikinya, dan dapat mengetahui bagaimana cara untuk hidup bahagia dengan sisi positif dan negatif yang dimilikinya tanpa harus memikirkan pendapat buruk dari orang lain. Selain itu, orang yang memiliki harga diri mempunyai kekuatan untuk melakukan perlawanan.

Kekuatan seorang ibu yang mengalami *mom shaming* dapat menyadari pentingnya harga diri dalam hidup, maka dapat menghadapi dengan tenang dan menyikapi dengan baik perlakuan *mom shaming* yang bisa saja menimbulkan dampak buruk terhadap ibu tersebut. Karena ibu yang memiliki harga diri dapat berpikir jika dirinya sangat berharga untuk disalahkan, sangat bernilai untuk dilukai, dapat menghormati keputusan diri sendiri sebagai seorang ibu, berpikir positif dan percaya diri sebagai bentuk mencintai diri sendiri, dan juga mampu

untuk terus belajar menjadi ibu yang lebih baik. Tentu saja, belajar menjadi ibu yang lebih baik bukan karena telah mendapatkan kritikan dan komentar yang menjatuhkan, tapi karena setiap ibu memiliki caranya sendiri untuk terus belajar menjadi ibu yang lebih baik dengan versinya sendiri dalam mengasuh, mendidik, dan membesarkan anak, sebagai bentuk peran ibu dalam memberikan kehidupan yang baik untuk anaknya dan hidup bahagia.

Fenomena *mom shaming* yang semakin marak terjadi pada seorang ibu ini juga terjadi pada beberapa ibu di lokasi penelitian yang peneliti lakukan, yaitu di Desa Cot Mesjid, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh yang merupakan salah satu desa maju dan berkembang di Banda Aceh. Disebut sebagai desa maju dan berkembang karena Desa Cot Mesjid, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh memiliki pertumbuhan ekonomi yang baik, infrastruktur yang memadai, serta masyarakatnya berkembang secara sosial dan budaya. Namun walau begitu, tidak dapat dipungkiri jika masyarakat di Desa Cot Mesjid, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh masih sering melakukan *mom shaming* kepada seorang ibu karena didasari oleh perbedaan pengasuhan antar ibu. Menurut Itabiliana (2021) *mom shaming* dapat terjadi karena adanya perbedaan pengalaman ataupun pengetahuan antar ibu yang merasa dirinya paling tau dan paling benar tentang cara mengasuh anak. Selain itu, *mom shaming* juga sering dilakukan karena adanya perbedaan budaya dan pengaruh finansial. Menurut Villines (dalam Savira, 2020) *mom shaming* adalah tindakan mengkritik pilihan seorang ibu dalam mengasuh anak, tanpa mempertimbangkan atau mengetahui faktor-faktor dibalik pilihan tersebut seperti peran ayah, pengasuh lain, faktor budaya, atau kondisi finansial.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada beberapa masyarakat di Desa Cot Mesjid, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh, ditemukan bahwa ada beberapa ibu di Desa Cot Mesjid, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh mengalami *mom shaming* mengenai beberapa hal, seperti pilihan ibu untuk melahirkan secara *caesar*, bentuk tubuh ibu setelah melahirkan, cara ibu dalam menyusui, pola asuh yang diberikan ibu untuk anak, hingga *mom shaming* terhadap ibu yang mengasuh anak sambil bekerja. Beberapa ibu di Desa Cot Mesjid, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh mengalami *mom shaming* dari lingkungan sekitarnya, seperti keluarga, teman, dan tetangga sehingga membuat ibu merasakan dampak negatifnya, seperti merasa sedih, stres, tidak percaya diri, dan dampak negatif lainnya.

Mom shaming terhadap ibu yang mengasuh anak sambil bekerja adalah salah satu fenomena *mom shaming* yang sering dialami oleh beberapa ibu yang bekerja setelah menikah dan mempunyai anak di Desa Cot Mesjid, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh. Pilihan ibu untuk bekerja dinilai tidak baik oleh sebagian besar orang karena dengan bekerja pasti membuat seorang ibu menjadi sangat sibuk sehingga tidak mampu untuk mengasuh anak dengan baik. Adanya penilaian tersebutlah membuat seseorang pada akhirnya melakukan *mom shaming* kepada seorang ibu tanpa memedulikan penilaiannya tersebut terbukti atau tidak, dan tanpa memedulikan apakah ibu yang mengalaminya akan merasa terluka atau tidak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek yang mengalami *mom shaming* dalam mengasuh anak sambil bekerja berinisial RYM, di toko subjek, pada hari Sabtu, 12 November 2022, pukul 20.45 WIB. Subjek mengatakan:

“Saya menikah tahun 2018. Sekarang Alhamdulillah saya udah punya dua orang anak perempuan yang cantik. Tiga tahun yang lalu, saat saya hamil anak pertama, suami saya diberhentikan dari pekerjaannya karena ada pengurangan karyawan di kantornya. Akhirnya saya dan suami sepakat untuk buka bisnis jualan perlengkapan bayi dan anak. Alhamdulillah bisnis kami berjalan dengan lancar. Melihat saya semakin sibuk dengan bisnis saya, ada beberapa orang yang akhirnya melakukan mom shaming pada saya dengan bilang kalau saya terlalu sibuk dengan bisnis sampai nggak bisa mengasuh anak dengan baik. Padahal saya merasa tetap bisa mengasuh anak dengan baik walau sambil bekerja. Pada saat itu saya merasa sangat kesal dan kepikiran. Namun, saya kembali berpikir untuk apa mendengarkan omongan orang lain yang nggak benar. Akhirnya sampai sekarang saya cuek dengan omongan orang seperti itu, saya hanya fokus dengan hidup saya, fokus urus suami dan anak-anak, dan fokus kepada bisnis saya. Saat ini saya merasa sangat percaya diri terhadap kemampuan saya dalam mengasuh anak sambil bekerja.”

Selanjutnya adalah hasil dari wawancara dengan subjek yang mengalami *mom shaming* dalam mengasuh anak sambil bekerja berinisial M, dirumah subjek, pada hari Minggu, 06 November 2022, pukul 20.10 WIB. Subjek mengatakan:

“Saya nikah tahun 2016. Alhamdulillah sekarang saya udah punya tiga orang anak. Sejak sebelum nikah hingga sekarang, saya bekerja disalah satu Apotek di Banda Aceh. Menjadi seorang ibu sambil bekerja, membuat saya pernah menerima mom shaming dari orang lain. Mereka bilang saya nggak bisa mengasuh anak dengan baik karena sibuk bekerja. Awalnya saya stres dan nggak percaya diri saat dengar ucapan itu, karena membuat saya merasa nggak bisa jadi ibu yang baik untuk ketiga anak saya. Saat dengar ucapan itu juga dulu saya sempat kepikiran mau resign dari pekerjaan saya, tapi nggak mungkin saya resign karena saya harus bantu suami mencukupi kebutuhan rumah tangga kami. Waktu itu juga saya pikir lagi nggak ada gunanya pedulikan ucapan pelaku mom shaming, karena mereka hanya lihat dari luarnya aja, sedangkan saya adalah ibu dari ketiga anak saya yang paling tau apa yang udah saya lakukan selama ini dalam mengasuh anak saya. Saya terus berpikir positif tentang diri saya yang Insya Allah pasti bisa jadi ibu terbaik dalam mengasuh anak saya walau sambil bekerja.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua subjek yaitu RYM dan M, dapat disimpulkan bahwa kedua subjek yang mengalami *mom shaming* tersebut

tidak terpengaruh oleh ucapan pelaku *mom shaming*. Kedua subjek berusaha membuktikan mampu mengasuh anak dengan baik walau sambil bekerja. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk menghargai dirinya sendiri.

Wawancara dengan subjek lain yang mengalami *mom shaming* dalam mengasuh anak sambil bekerja berinisial IWM, dirumah subjek, pada hari Selasa, 08 November 2022, pukul 15.00 WIB. Subjek mengatakan:

“Saya menikah tahun 2016. Alhamdulillah sekarang saya udah memiliki dua orang anak. Saya pernah bekerja disalah satu SD IT swasta di Aceh Besar, dari tahun 2015 hingga tahun 2021. Alasan saya resign karena sering mendapatkan mom shaming dari orang lain kalau saya nggak bisa asuh anak dengan baik karena sibuk kerja, sehingga saya turunin ego agar bisa mengasuh anak 24 jam. Saya sempat merasa sedih dan down saat mendapatkan perlakuan mom shaming, tapi sekarang setelah saya pikir-pikir lagi nggak ada gunanya dengarin ucapan pelaku mom shaming. Tapi ya saya nggak nyesal udah resign karena saya bisa menikmati masa golden age anak dengan baik, dan saya tetap bekerja menjual buku dan mainan edukasi anak di rumah secara online dan offline, tujuannya agar saya tetap bisa dapat penghasilan sambil ngasuh anak di rumah 24 jam. Setelah resign saya juga pernah alami mom shaming, tapi saya udah nggak peduli lagi, saya udah percaya diri.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek berinisial IWM, dapat disimpulkan bahwa subjek pernah tidak mampu untuk menghargai diri sendiri saat mengalami *mom shaming*. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek berinisial IWM, dapat disimpulkan bahwa subjek pernah tidak mampu untuk menghargai diri sendiri saat mengalami *mom shaming*. Hal tersebut berdasarkan pernyataan dari subjek dalam wawancara awal yang menyatakan bahwa subjek dengan mudah terpengaruh oleh ucapan pelaku *mom shaming* yang membuatnya merasa sedih dan *down*, sehingga subjek memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya. Subjek pernah merasa menyesal karena terpengaruh oleh ucapan pelaku *mom shaming*, tapi subjek tetap mengambil nilai positif, yaitu dapat menikmati masa *golden age* kedua

anaknya setiap hari dengan baik. Saat ini subjek sudah mampu menghargai diri sendiri dengan tidak menghiraukan ucapan pelaku *mom shaming*.

Hasil dari wawancara kepada tiga orang subjek yaitu RYM, M, dan IWM, menunjukkan bahwa ketiga subjek pernah mengalami *mom shaming* dalam mengasuh anak sambil bekerja, dimana subjek RYM dan subjek M mampu untuk menghargai diri sendiri saat mengalami *mom shaming* dengan membuktikan bahwa kedua subjek mampu mengasuh anak dengan baik walau sambil bekerja. Sedangkan subjek IWM pernah merasa tidak mampu menghargai diri sendiri saat mengalami *mom shaming* karena terpengaruh oleh ucapan pelaku *mom shaming* yang membuatnya berhenti dari pekerjaannya, tapi saat ini IWM sudah mampu menghargai diri sendiri saat mengalami *mom shaming*. Berdasarkan hal tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua orang subjek yang tidak terpengaruh saat mengalami *mom shaming*, dan terdapat satu orang subjek yang pernah terpengaruh dengan ucapan pelaku *mom shaming*.

Benedict, Valentina, dan Iskandar (2019) mengungkapkan bahwa *mom shaming* adalah kritikan yang dilakukan oleh seseorang kepada seorang ibu karena merasa terdapat kekurangan pada ibu tersebut dalam mengasuh anaknya. *Mom shaming* biasanya dapat terjadi dilingkungan keluarga, teman, dan tetangga (Ningsih, 2022).

Perlakuan *mom shaming* bukan hanya dialami oleh ibu rumah tangga yang kesehariannya mengasuh anak, tapi juga dialami oleh ibu yang bekerja. Seperti yang diungkapkan oleh Ningsih (2022) bahwa salah satu jenis *mom shaming* adalah mengkritik pilihan menjadi ibu rumah tangga atau berkarir.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran Harga Diri pada Ibu yang Mengalami *Mom Shaming* di Desa Cot Mesjid, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian yang ingin peneliti lakukan adalah mengenai:

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri ibu yang mengalami *mom shaming*?
2. Apa saja aspek-aspek harga diri pada ibu yang mengalami *mom shaming*?

C. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini dikutip dari beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif serupa dalam berbagai hal kajian atau tema, walaupun memiliki perbedaan dari kriteria subjek, jumlah subjek, dan variabel penelitian ataupun teknik pengumpulan data serta analisis yang akan digunakan. Penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengenai gambaran harga diri pada ibu yang mengalami *mom shaming*. Beberapa penelitian yang terkait dan menjadi bandingan terhadap judul penelitian yang penulis teliti yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wiwid Adiyanto dan Aen Istianah Afianti (2020) dalam jurnal Mekanisme Kuasa dalam Fenomena *Mom Shaming* pada Peran Perempuan Sebagai Ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mekanisme kekuasaan dalam fenomena *mom shaming* pada peran perempuan sebagai ibu. Metode penelitian menggunakan fenomeologi transformatif dengan

pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menemukan bahwa standarisasi dibidang kesehatan, psikologi dan budaya menciptakan normalisasi tumbuh kembang anak, pola asuh, serta peran perempuan sebagai ibu.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Septia Ningsih (2022) dalam jurnal *Analisa Semiotika Mom Shaming Setelah Melahirkan di Tiktok*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk ujaran *mom shaming* yang ada di media sosial tiktok dan mengungkap efek perlokusi dari ujaran tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *etnografi virtual*. Subjek dalam penelitian ini adalah akun tiktok ibu-ibu yang dicari berdasarkan *hastag mom shaming*.
3. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Nabila Hasna, Andika Duchari, dan Jatnika Nurhadi (2020) dalam jurnal *Praktik Mom Shaming dalam Media Sosial Instagram*. Penelitian yang dilakukan oleh Nabila dkk ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk ujaran *mom shaming* di media sosial *instagram* dan mengungkap efek perkolasi dari ujaran tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena pendekatan yang digunakan untuk meneliti objek yang bersifat alami dilakukan oleh peneliti dan hasil analisis data bersifat induktif. Subjek penelitian ini adalah akun *instagram* selebritis Indonesia yang telah menjadi ibu. Penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.

Peneliti akan melakukan penelitian tentang gambaran harga diri pada ibu yang mengalami *mom shaming* di Desa Cot Mesjid, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan metode penelitian menggunakan studi kasus dalam penelitian ini. Subjek penelitian ini

adalah tiga orang ibu yang mengalami *mom shaming* di Desa Cot Mesjid, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh mengenai cara mengasuh anak usia balita sambil bekerja. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu berkaitan dengan fokus penelitian di atas, yaitu:

1. Penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri pada ibu yang mengalami *mom shaming*.
2. Penelitian ini untuk mengetahui aspek-aspek harga diri pada ibu yang mengalami *mom shaming*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Temuan penelitian ini akan digunakan dalam pengembangan psikologi klinis, khususnya dalam kaitannya dengan gambaran harga diri pada ibu yang mengalami *mom shaming*.
- b. Penelitian ini dapat memperbanyak sumber kepustakaan dan diharapkan dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti sendiri yaitu dapat menambah pengetahuan mengenai harga diri pada ibu yang mengalami *mom shaming*.

b. Bagi Orang Tua dan Masyarakat

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang tua dan masyarakat tentang *mom shaming* sebagai bentuk perilaku negatif yang tidak baik untuk dilakukan karena akan berdampak buruk pada ibu yang mengalaminya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Menurut Branden (1992) harga diri adalah kemampuan seseorang untuk percaya pada diri sendiri dan menghargai diri sendiri agar dapat memiliki kehidupan yang bahagia. Coopersmith (dalam Marwati dkk, 2016) mengungkapkan bahwa harga diri adalah hasil evaluasi individu terhadap diri sendiri yang diekspresikan dalam sikap terhadap diri sendiri berupa sikap penerimaan atau penolakan, dan menunjukkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berhasil, berarti, dan berharga menurut standar dan nilai pribadinya.

Harga diri merupakan evaluasi individu tentang dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya (Oktaviani, 2019). Definisi yang serupa juga diungkapkan oleh Lerner dan Spanier (dalam Ghufron & Risnawita, 2012) bahwa harga diri adalah tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang.

Menurut Widodo dan Pratitis (2013) harga diri adalah evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan individu dalam memandang dirinya yang mengekspresikan sikap menerima atau menolak, juga mengindikasikan besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartiannya, kesuksesan dan keberhargaan. Selain itu, Akhrima dan Rinaldi (2019) mengungkapkan bahwa harga diri adalah

persepsi tentang bagaimana individu menilai dan menghargai dirinya secara keseluruhan dan diperlihatkan melalui sikap yang positif atau negatif terhadap dirinya.

Vohs dan Baumeister (2016) mengatakan bahwa harga diri adalah perasaan orang tentang diri mereka sendiri terkait dengan pentingnya prestasi, hubungan interpersonal yang positif, dan kesejahteraan psikologis. Menurut Husamah (2015) harga diri adalah kemampuan untuk menumbuhkan perasaan dapat menghargai diri sendiri, serta sikap evaluasi diri secara keseluruhan, seberapa positif atau negatif individu menilai dirinya sendiri. Muhith (2015) mendefinisikan harga diri sebagai penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa jauh perilaku mampu memenuhi ideal diri.

Berdasarkan sejumlah pengertian teori yang disebutkan diatas, dapat dinyatakan bahwa harga diri adalah kebutuhan dasar yang penting untuk dimiliki oleh setiap orang. Karena jika seseorang memiliki harga diri, maka orang tersebut dapat menilai, mengevaluasi, dan menghargai dirinya sendiri. Selain itu, seseorang yang memiliki harga diri berarti memiliki rasa percaya terhadap kemampuan dirinya sendiri, dapat memiliki hubungan interpersonal yang positif, serta dapat memperoleh kesejahteraan psikologis bagi diri sendiri.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Menurut Branden (1992) ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri, yaitu:

- a. Kepercayaan

Hal yang paling mendasar dalam sebuah harga diri adalah kepercayaan pada diri sendiri. Seseorang yang telah percaya pada diri sendiri berarti telah mampu untuk menilai dan memutuskan sesuatu dalam hidupnya untuk mendapatkan kehidupan yang baik.

b. Pendekatan Sosial

Seseorang yang memiliki harga diri cenderung lebih siap dalam bekerjasama dan berbagi semangat dengan orang lain, sehingga akan mudah dalam memperoleh kesepakatan. Sedangkan seseorang yang tidak memiliki harga diri maka akan meragukan dirinya sendiri, merasa tidak aman, dan tidak mampu berhubungan baik dengan orang lain.

c. Keyakinan

Seseorang yang memiliki harga diri artinya memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu dalam memperoleh kesuksesan, kebahagiaan, kepercayaan, penghormatan, dan rasa cinta dari orang lain.

d. Kompetensi

Kompetensi dalam hal ini berarti adanya kepercayaan diri terhadap kemampuan untuk menjalani proses dalam hidup, bukan kepercayaan terhadap keinginan diri yang tidak sesuai dengan hasil yang didapatkan.

Selain itu, menurut Ghufroon dan Risnawita (2012) ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri, yaitu:

a. Faktor Jenis Kelamin

Setiap wanita selalu merasa harga dirinya lebih rendah daripada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilindungi. Hal tersebut terjadi karena peran orang tua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda, baik pada pria maupun wanita.

b. Kondisi Fisik

Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung akan memiliki harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang memiliki kondisi fisik yang kurang menarik.

c. *Intelegensi*

Intelegensi sangat erat kaitannya dengan prestasi, karena pengukuran *intelegensi* selalu berdasarkan dengan kemampuan akademis. Individu dengan harga diri yang tinggi akan memiliki skor *intelegensi* yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik, dan akan selalu berusaha keras.

d. Lingkungan Keluarga

Peran keluarga sangat menentukan perkembangan harga diri pada seorang anak. Dalam keluarga, seorang anak untuk pertama kalinya mengenal orang tua yang mendidik dan membesarkannya, serta sebagai dasar untuk seorang anak bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar. Keluarga harus menemukan kondisi dasar untuk mencapai perkembangan harga diri seorang anak yang baik.

e. Lingkungan Sosial

Pembentukan harga diri dimulai ketika seseorang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penerimaan, penghargaan, dan perlakuan orang lain kepadanya.

Selain faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri diatas, Monks (dalam Istiana, 2017) menyebutkan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi harga diri, yaitu:

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah tempat sosialisasi pertama bagi seseorang. Adanya perlakuan adil dari orang tua, pemberian kesempatan untuk aktif, dan pendidikan yang demokratis didapat pada seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi.

b. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan tempat yang dapat mempengaruhi pembentukan harga diri bagi seseorang. Orang tersebut akan mulai menyadari bahwa dirinya berharga sebagai seorang individu dengan lingkungannya. Kehilangan kasih sayang, penghinaan, dan dijauhi oleh teman sebaya akan menurunkan harga diri seseorang. Sebaliknya, pengalaman keberhasilan, persahabatan, dan kemasyuran akan meningkatkan harga diri seseorang.

c. Faktor Psikologis

Penerimaan diri akan mengarahkan seseorang untuk mampu menentukan arah dirinya pada saat mulai memasuki hidup bermasyarakat sebagai anggota masyarakat yang sudah dewasa.

d. Jenis Kelamin

Adanya perbedaan jenis kelamin dapat mengakibatkan terjadinya perbedaan dalam, cara pikir, pola pikir, dan bertindak antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri diatas, dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor tersebut dapat mempengaruhi harga diri pada ibu yang mengalami *mom shaming*. Faktor keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap harga diri pada ibu yang mengalami *mom shaming*.

3. Aspek-Aspek Harga Diri

Menurut Branden (1992) ada beberapa aspek harga diri, yaitu:

a. Pengertian

Seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi berarti memiliki keinginan untuk mengerti segala hal. Ketika terjadi sesuatu terhadap diri sendiri atau orang lain dilingkungan sekitarnya, seseorang tersebut akan peduli dan mengetahui apa yang harus dilakukan sebagai sebuah bentuk tindakan.

b. Kekuatan

Seseorang yang mengalami penderitaan dan kemudian berjuang untuk memperoleh kekuatan, artinya orang tersebut memiliki harga diri. Apabila telah memiliki kekuatan, maka orang tersebut akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik karena telah mendapatkan penghargaan dari diri sendiri dan orang lain.

c. Keberhasilan

Seseorang yang berhasil adalah orang yang tetap tekun saat sedang menghadapi kesulitan, tetap memiliki harapan walau tidak mudah, tetap berusaha walau telah mengalami kekalahan, dan tetap mempertahankan komitmen terhadap tujuan sambil menghadapi banyak rintangan disepanjang jalan.

d. Mandiri

Sebagai makhluk sosial, manusia bisa saling belajar antar satu sama lain, tetapi pengetahuan membutuhkan pemahaman, bukan sekedar pengulangan atau peniruan. Seseorang boleh meminta saran atau pendapat dari orang lain, namun keputusan tetap harus diambil berdasarkan pemikiran diri sendiri, karena keputusan yang diambil akan dijalani dalam kehidupan diri sendiri.

e. Integritas

Integritas adalah suatu konsep yang berkaitan dengan konsistensi dengan nilai, keyakinan, dan kepercayaan. Apabila seseorang melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai, keyakinan, dan kepercayaan, maka orang tersebut menjadi tidak berharga dan malu pada diri sendiri.

f. Nilai, Prinsip, dan Standar

Seseorang membutuhkan nilai untuk memadukan tindakan dan membutuhkan prinsip untuk memadukan hidup. Standar hidup seseorang mungkin sesuai atau tidak sesuai dengan nilai dan prinsip hidup, tapi hidup akan mustahil jika tidak ada standar hidup apapun. Oleh karena itu, nilai dan prinsip dalam hidup memiliki kaitan dengan standar hidup agar kebutuhan hidup dan kesejahteraan hidup dapat terpenuhi.

g. Penerimaan Diri

Seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi cenderung akan menerima dirinya sendiri. Menerima diri sendiri berarti menerima kenyataan bahwa apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan sebagai sebuah ekspresi terhadap apa yang terjadi. Jika seseorang tidak menerima dirinya sendiri, kenyataan hidup tetap saja tidak akan berubah, oleh karena itu sangat penting untuk setiap orang belajar menerima dirinya sendiri.

Selain itu, menurut Santrock (dalam Jempormasse, 2015) ada tiga aspek harga diri, yaitu:

a. *Global Self Esteem*

Global self esteem adalah variabel yang terdapat dalam diri seseorang secara keseluruhan dan relatif menetap dalam berbagai waktu dan situasi.

b. *Self Evaluation*

Self evaluation adalah cara seseorang dalam mengevaluasi kemampuan yang terdapat dalam dirinya.

c. *Emotion*

Emotion adalah keadaan emosi sesaat terutama sesuatu yang muncul sebagai konsekuensi positif dan negatif. Hal ini terlihat ketika seseorang menyatakan pengalaman yang terjadi pada dirinya, apakah akan meningkatkan harga diri atau menurunkan harga dirinya.

Selain aspek harga diri diatas, Burn (dalam Widodo & Pratitis, 2012) mengatakan bahwa ada dua aspek harga diri, yaitu:

a. Evaluasi Diri (*Self Evaluation*)

Evaluasi diri mengarah pada pembuatan penilaian terkait pentingnya diri.

b. Keberhargaan Diri (*Self Worth*)

Keberhargaan diri merupakan perasaan bahwa dirinya berharga.

Berdasarkan beberapa aspek harga diri yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek harga diri sangat penting untuk membentuk harga diri ibu yang mengalami *mom shaming*, karena dapat membuat ibu merasa memiliki kekuatan, berharga, berkompeten, berarti, dan dapat membuat ibu mampu untuk mengevaluasi dirinya sendiri.

B. Mom Shaming

1. Pengertian Mom Shaming

Setiap ibu pasti akan melakukan dan memberikan yang terbaik untuk anaknya, bahkan sejak anaknya masih di dalam kandungan. Mempelajari ilmu *parenting* adalah salah satu cara seorang ibu agar dapat menjadi ibu terbaik dalam mengasuh anaknya. Namun, sebaik apapun seorang ibu berusaha menjadi ibu yang terbaik dalam mengasuh anak, tetap saja akan ada yang mendapatkan perlakuan *mom shaming* dari orang lain.

Adiyanto dan Afianti (2020) mengatakan bahwa *mom shaming* adalah perilaku mengkritik yang bertujuan mempermalukan individu yang berperan sebagai ibu dalam gayanya mengasuh anak dengan memposisikan diri sendiri adalah individu yang lebih ideal dalam mengasuh anak. Menurut Benedict dkk (2019) *mom shaming* adalah perilaku merendahkan dan menghakimi cara asuh seorang ibu dalam membesarkan anaknya.

Villines (dalam Savira, 2020) mengungkapkan bahwa *mom shaming* adalah tindakan mengkritik pilihan seorang ibu dalam mengasuh anak, tanpa mempertimbangkan atau mengetahui faktor-faktor dibalik pilihan tersebut seperti peran ayah, pengasuh lain, faktor budaya, atau kondisi finansial.

Berdasarkan pengertian *mom shaming* menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa *mom shaming* adalah tindakan mengkritik, menghakimi, mempermalukan, dan merendahkan seorang ibu dalam mengambil keputusan untuk dirinya ataupun dalam mengasuh anaknya. Sehingga dengan adanya *mom shaming* ini membuat seorang ibu merasa tidak mampu menjadi ibu yang ideal untuk anaknya.

2. Bentuk-Bentuk *Mom Shaming*

Menurut Adiyanto dan Afianti (2020) ada beberapa bentuk *mom shaming* yang dilakukan oleh seseorang kepada seorang ibu, yaitu:

a. *Mom Shaming* Terhadap Persalinan Ibu

Mom shaming sering dilakukan oleh seseorang kepada seorang ibu yang melakukan persalinan. Persalinan normal dinilai lebih tinggi derajatnya dari pada persalinan *caesar* tanpa melihat terlebih dahulu kondisi ibu sebelum persalinan. Persalinan secara *caesar* dianggap tidak menyakitkan dibandingkan dengan persalinan normal. Nilai dominan yang ada dimasyarakat menunjukkan bahwa ibu yang sebenarnya adalah ibu yang melahirkan anaknya secara normal, sedangkan melahirkan secara *caesar* dianggap bukanlah ibu yang sebenarnya.

b. *Mom Shaming* Terhadap Pemberian ASI

Mom shaming juga dialami oleh seorang ibu pada masa menyusui. Tidak semua ibu memiliki kemampuan untuk memproduksi air susu ibu (ASI) seperti

yang distandarisasi pemerintah atas standar kesehatan bayi karena adanya kondisi tertentu. Ketidakmampuan ibu untuk memberi ASI kepada anak kemudian mendapatkan komentar dari orang lain, yang akhirnya membuat ibu merasa tertekan. Padahal seharusnya pada masa ibu menyusui, seseorang dapat memberikan solusi terbaik untuk setiap kondisi ibu agar ibu merasa tenang.

c. *Mom Shaming* Terhadap Ibu yang Bekerja

Ibu yang bekerja sering mengalami *mom shaming* dari orang lain, terlebih ibu yang bekerja di sektor domestik sering dianggap lemah oleh orang lain, terutama oleh wanita yang bekerja di sektor publik yang menganggap derajat pekerjaannya lebih tinggi. Permasalahan peran di rumah juga memunculkan intimidasi bagi ibu, dimana ibu diberikan tugas untuk mengurus anak dan suami oleh norma dominan yang ada di masyarakat yang dibentuk karena tradisi budaya, yaitu standar peran urusan domestik adalah tugas ibu. Terkadang aturan tersebut berlaku dengan tidak mempedulikan situasi ibu.

d. *Mom Shaming* Terhadap Ibu dalam Mengurus Anak

Masyarakat sering berekspektasi rendah pada ayah dalam mengurus anaknya, sedangkan tekanan yang tinggi sering diberikan oleh masyarakat kepada ibu dalam mengurus anak. Masyarakat sering memberikan tatapan positif kepada ayah yang mengurus anaknya, namun masyarakat sering memberikan tatapan sinis kepada ibu ketika anak diurus oleh ayahnya, dalam arti menganggap ibu tersebut kurang mampu dalam perannya.

e. *Mom Shaming* Terhadap Bentuk Tubuh Ibu

Perubahan bentuk tubuh setelah melahirkan adalah masalah bagi ibu. Bentuk tubuh yang relatif membesar setelah persalinan dianggap mengurangi daya tarik bagi suaminya.

f. *Mom Shaming* Terhadap Pola Asuh Ibu

Mom shaming terhadap pola asuh juga sering dialami ibu dari orang tuanya yang membandingkan pengalaman pola asuhnya dahulu yang dikaitkan dengan budaya setempat. sering dialami ibu mengenai pola asuhnya. Ibu yang tidak mengetahui asal-usul, makna, dan dampak pola asuh dari budaya dahulu, akan mendapatkan banyak penghakiman atau sanksi sosial apabila melanggarnya. Penghakiman atau sanksi sosial ini juga termasuk *mom shaming* kepada seorang ibu.

g. *Mom Shaming* Terhadap Perkembangan Anak

Membandingkan perkembangan anak juga termasuk *mom shaming* yang dialami seorang ibu dari orang lain. Hal yang sering dibandingkan yaitu berat badan, kemampuan berbicara, kemampuan membaca dan menulis, serta kemampuan lainnya pada anak. Standarisasi tersebut dibuat oleh beberapa pihak yang saling berkaitan sebagai ukuran normal perkembangan, mulai dari pihak kesehatan, pendidikan, dan juga perhitungan terkait psikologis anak.

3. Dampak *Mom Shaming*

Adiyanto dan Afianti (2020) menyebutkan bahwa ada beberapa dampak *mom shaming* yang dapat dirasakan oleh ibu yang mengalaminya, yaitu:

a. Menurunnya Rasa Percaya Diri

Perlakuan *mom shaming* dari orang lain kepada seorang ibu akan menurunkan rasa percaya diri ibu tersebut, lebih lanjut bisa menyebabkan depresi. Ibu juga bisa mengalami kebimbangan dalam mengambil keputusan.

b. Munculnya Rasa Cemas

Mom shaming yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan standarisasi yang dibentuk oleh nilai dominan di lingkungannya akan membuat seorang ibu merasa diawasi, sehingga rasa cemas dan pendisiplinan itu tertanam dibenaknya.

C. Ibu Bekerja

1. Pengertian Ibu Bekerja

Peran ibu berpengaruh besar dalam keluarga, karena ibu merupakan awal sosialisasi bagi anak sejak dilahirkan, dimana ibu menjadi tempat bersandar, menjadi pendidik, dan menjadi panutan untuk anaknya, sehingga anak merasa nyaman dengan ibunya. Seiring perkembangan zaman yang semakin *modern* dengan bertambah kompleksnya kehidupan, maka bertambah pula intensitas peran yang dijalani oleh seorang ibu, dimana ibu tidak hanya menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga. tetapi juga mempunyai peran lain di luar rumah, yaitu sebagai wanita karir atau ibu yang bekerja (Apreviadizy & Puspitacandri, 2014).

Seorang wanita yang telah menjadi ibu dan memiliki pekerjaan di luar rumah disebut sebagai ibu bekerja (*working mothers*). Krapp & Wilson (dalam Rahma & Indrawati, 2017) mendefinisikan ibu bekerja (*working mothers*) sebagai wanita yang telah menjadi ibu dan bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah, selain pekerjaan di rumah yaitu merawat anaknya.

Kecenderungan para ibu memilih kembali bekerja setelah punya anak bukan karena ibu senang bekerja. Jarang sekali seorang ibu bekerja untuk dirinya sendiri. Para ibu bekerja untuk ikut berperan mendukung ekonomi rumah tangga (Astriani, 2019). Hal yang sama juga disampaikan oleh Apreviadizy dan Puspitacandri (2014) yang mengatakan bahwa ibu bekerja bukan hanya karena tren atau sekedar mencari kesibukan di luar rumah, tetapi juga karena kebutuhan eksistensi dalam diri individu atau dikarenakan tuntutan ekonomi rumah tangga, dimana banyaknya kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi.

Almani dkk (2012) mengatakan bahwa ibu bekerja harus bermain peran sebagai perempuan super (*super woman*) dengan kekuatan dan kapasitas yang luar biasa. Oleh karena kemampuan tersebut, ibu mampu mengatur keseimbangan antara tanggung jawab di dalam kehidupan keluarga dengan pekerjaannya.

Berdasarkan beberapa pengertian ibu bekerja yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa ibu yang bekerja adalah ibu yang ikut bertanggung jawab untuk memenuhi perekonomian keluarga, dengan tetap mengutamakan perannya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus anak dan suaminya dengan baik.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu Bekerja

Menurut Astriani (2019) ada beberapa faktor yang mempengaruhi ibu bekerja, yaitu:

a. Faktor Ekonomi

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, berimbas pada meningkatnya kebutuhan dan beban manusia yang berarti memerlukan peningkatan

pendapatan. Sementara pendapatan yang diperoleh suami terkadang tidak mencukupi lagi untuk menutupi kebutuhan yang semakin meningkat.

b. Faktor Pendidikan

Alasan seorang ibu bekerja karena tidak ingin pendidikan yang selama ini ibu raih menjadi sia-sia, dalam arti tidak diaplikasikan dalam dunia kerja.

c. Faktor Kesenangan atau Hobi

Ketika seorang ibu bekerja hingga larut malam akan dianggap bekerja terlalu keras hingga lupa istirahat. Namun sebagian ibu beranggapan bekerja terlalu keras itu berarti jika ibu melakukan pekerjaan yang tidak disukai, dan apabila ibu menyukai pekerjaan tersebut, maka tidak disebut bekerja terlalu keras walau pekerjaan itu dilakukan hingga larut malam.

d. Faktor Psikologis

Adanya rasa jenuh seorang ibu yang selalu berada “dibalik layar” membuat ibu termotivasi untuk bekerja.

e. Faktor Ibu Telah Bekerja Sebelum Menikah

Sebelum menikah, seorang ibu sudah bekerja terlebih dahulu, sehingga ibu meneruskan untuk bekerja, dan tidak ada alasan yang mengharuskannya untuk berhenti bekerja.

3. Manfaat Ibu Bekerja

Jacinta (dalam Nurhidayah, 2008) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa segi positif dari ibu bekerja, yaitu:

a. Mendukung ekonomi keluarga dalam hal pemenuhan finansial.

- b. Meningkatnya harga diri dan pematapan identitas, relasi yang sehat dan positif dengan keluarga.
- c. Meningkatnya keahlian dan kemampuan yang dilakukan secara terus-menerus akan mendatangkan nilai tambah pada diri seorang karyawan.

D. Dewasa Awal

1. Pengertian Dewasa Awal

Menurut Hurlock (dalam Putri, 2019) usia dewasa awal dimulai dari usia 18 tahun sampai dengan 40 tahun. Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan yang baru serta harapan-harapan sosial yang baru. Individu yang berusia dewasa awal diharapkan mampu menjalani peran yang baru, seperti peran sebagai suami atau istri, orang tua, dan pencari nafkah. Selain itu, individu yang berusia dewasa awal diharapkan mampu menjalankan keinginan-keinginan baru, mengembangkan sikap-sikap baru, dan nilai-nilai baru sesuai tugas baru.

Masa dewasa awal dilalui setelah berakhirnya masa remaja. Walaupun begitu, perkembangan tidak berhenti pada waktu individu mencapai kedewasaan fisik saat remaja, atau kedewasaan sosial pada saat dewasa awal. Selama manusia berkembang, terjadi berbagai perubahan pada fungsi biologis dan motoris, pengamatan dan berpikir, motif-motif dan kehidupan afeksi, hubungan sosial, serta integrasi masyarakat (Ajhuri, dalam Wijaya, 2021). Menurut Mappiare (dalam Putri, 2019) masa dewasa awal merupakan masa peralihan yang baik secara fisik, intelektual, peran sosial dan psikologis yang disertai berkurangnya kemampuan reproduktif.

Secara fisik, individu yang berusia dewasa awal telah menunjukkan penampilan yang sempurna, yang berarti bahwa pertumbuhan dan perkembangan aspek-aspek fisiologis telah mencapai posisi yang tinggi. Individu yang berusia dewasa awal memiliki daya tahan dan kondisi kesehatan yang prima, sehingga dalam melakukan berbagai kegiatan terlihat inisiatif, kreatif, energik, cepat, dan proaktif (Putri, 2019).

2. Ciri-Ciri Perkembangan Dewasa Awal

Adapun ciri-ciri perkembangan dewasa awal menurut Hurlock (dalam Putri, 2019), yaitu:

a. Masa Dewasa Awal Merupakan Suatu Usia Reproduksi

Masa ini ditandai dengan membentuk sebuah rumah tangga. Pada masa ini khususnya untuk wanita dibawah usia 30 tahun merupakan masa reproduktif, dimana seseorang wanita siap menerima tanggung jawab sebagai seorang ibu. Pada masa ini, alat-alat reproduksi manusia telah mencapai kematangannya dan sudah siap untuk melakukan reproduksi.

b. Masa Dewasa Awal Sebagai Masa Bermasalah

Setiap masa dalam kehidupan manusia pasti mengalami perubahan, sehingga seseorang harus banyak melakukan kegiatan penyesuaian diri dengan kehidupannya, termasuk kehidupan pernikahan, peran sebagai orang tua, dan peran sebagai warga negara yang sudah dianggap dewasa secara hukum.

c. Masa Dewasa Awal Merupakan Masa Ketegangan Emosional

Ketegangan emosional seringkali ditempatkan dalam ketakutan-ketakutan atau kekhawatiran-kekhawatiran. Ketakutan atau kekhawatiran yang timbul ini

pada umumnya bergantung pada tercapainya penyesuaian terhadap permasalahan yang dihadapi pada suatu saat tertentu atau sejauh mana kesuksesan atau kegagalan yang dialami dalam penyelesaian permasalahan tersebut.

d. Masa Dewasa Awal Sebagai Masa Ketergantungan dan Perubahan Nilai

Masa ketergantungan berarti saat seseorang masih bergantung kepada orang tua, lembaga pendidikan yang memberikan beasiswa atau pada pemerintahan karena orang tersebut memperoleh pinjaman untuk membiayai pendidikannya. Sedangkan masa perubahan nilai masa dewasa awal terjadi karena beberapa alasan seperti ingin diterima pada kelompok-kelompok sosial dan ekonomi orang dewasa.

3. Tugas Dewasa Awal

Menurut Hurlock (dalam Putri, 2019) ada beberapa tugas individu pada usia dewasa awal, yaitu:

- a. Mendapatkan suatu pekerjaan
- b. Memilih seorang teman hidup (suami/istri)
- c. Belajar hidup bersama sebagai suami dan istri
- d. Membesarkan anak-anak
- e. Mengelola sebuah rumah tangga
- f. Menerima tanggung jawab sebagai warga negara
- g. Bergabung dalam suatu kelompok sosial.

E. Harga Diri pada Ibu yang Mengalami *Mom Shaming*

Menurut Hasna dkk (2020) *mom shaming* adalah ungkapan negatif tentang pengasuhan seorang ibu terhadap anaknya, yaitu pengungkapan bahwa dirinya lebih baik dalam hal mengasuh. *Mom shaming* tidaklah baik untuk dilakukan

kepada setiap ibu, apapun alasannya. Karena setiap ibu punya caranya masing-masing dalam mengasuh anaknya, bahkan untuk ibu yang mengasuh anak sambil bekerja sekalipun mempunyai cara terbaiknya sendiri dalam mengasuh anaknya. Karena dengan melakukan tindakan *mom shaming* kepada seorang ibu, akan memberikan dampak buruk terhadap ibu tersebut. Salah satu dampak yang dirasakan seorang ibu setelah menerima perilaku *mom shaming* adalah ibu yang merasa tidak yakin dengan kemampuan *parenting*nya (Preidt, dalam Savira, 2020).

Menurut Benedict dkk (2019) *mom shaming* adalah perilaku merendahkan dan menghakimi cara asuh seorang ibu dalam membesarkan anaknya. *Mom shaming* yang dilakukan ibu lain terhadap seorang ibu bukan saja menimpa ibu yang baru mempunyai satu anak, melainkan juga dapat terjadi pada ibu yang sudah mempunyai beberapa anak (Harususilo, dalam Adiyanto & Afianti, 2020).

Perlakuan *mom shaming* yang didapatkan seorang ibu akan berakibat fatal untuk ibu dan anaknya. Karena itulah seorang ibu yang mengalami *mom shaming* harus mampu untuk mengatasi perlakuan *mom shaming* tersebut, salah satunya yaitu dengan memiliki harga diri. Menurut Stuart dan Sundeen (dalam Hastuti, 2016) harga diri adalah penilaian individu terhadap hasil yang telah dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya.

Branden (dalam Suhron, 2017) mengatakan bahwa harga diri adalah evaluasi positif dan negatif tentang diri sendiri yang dimiliki seseorang. Menurut Santrock (dalam Abdullah & Takwin, 2018) individu yang memiliki harga diri yang sehat adalah individu yang mampu melihat dirinya sendiri berharga, berkemampuan, penuh kasih sayang, serta menyadari bahwa dirinya memiliki bakat

yang khas dan memiliki kepribadian yang berharga dalam berhubungan dengan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa harga diri sangat penting untuk dimiliki oleh setiap ibu, agar saat mengalami *mom shaming* tidak akan merasakan dampaknya, melainkan mampu untuk mengatasinya dengan baik, sehingga dapat menjalankan peran sebagai seorang ibu dengan tenang, nyaman dan bahagia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell (dalam Murdiyanto, 2020) penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Selain itu, penelitian kualitatif juga digunakan untuk memahami fenomena yang sedang terjadi secara alamiah atau natural (Ahmadi, 2014).

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan penelitian kualitatif studi kasus (*case study*). Studi kasus adalah suatu model penelitian yang bersifat komprehensif, intens, terperinci dan mendalam, serta diarahkan sebagai upaya untuk mempelajari masalah-masalah atau fenomena-fenomena yang bersifat kontemporer (Murdiyanto, 2020). Santrock (dalam Anggaswari & Budisetyani, 2016) menyatakan bahwa studi kasus bertujuan untuk dapat memberikan informasi tentang kekhawatiran, harapan, fantasi, pengalaman traumatis, latar belakang pendidikan, relasi keluarga, kesehatan mental, serta untuk dapat memahami pikiran atau perilaku individu.

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk melihat dan memahami gambaran harga diri pada ibu yang mengalami *mom shaming* di Desa Cot Mesjid, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh secara lebih mendalam. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan, memahami, dan

menganalisa harga diri pada ibu yang mengalami *mom shaming* melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah ibu yang mengalami *mom shaming* dalam mengasuh anak usia 1-5 tahun (balita) sambil bekerja di Desa Cot Mesjid, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh. Berikut data terbaru tahun 2022 terkait jumlah ibu yang memiliki anak usia balita di Desa Cot Mesjid, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh.

Tabel 1.
Data Jumlah Ibu yang Memiliki anak Usia Balita di Desa Cot Mesjid, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh, Tahun 2022

No	Status Ibu	Jumlah Ibu
1	Ibu yang Bekerja	23
2	Ibu yang Tidak Bekerja	45
Jumlah Keseluruhan Ibu		68

Sumber Data: Kantor Keuchik Desa Cot Mesjid, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti dari Kantor Keuchik Desa Cot Mesjid, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh pada tahun 2022, terdapat 23 orang ibu bekerja yang memiliki anak usia balita. Dari 23 ibu bekerja yang memiliki Balita, terdapat 6 orang ibu yang memiliki kriteria sebagai subjek penelitian, akan tetapi hanya 3 ibu yang bersedia untuk menjadi subjek penelitian.

C. Sampling

Teknik *sampling* adalah teknik pengambilan sampel. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2018) mengungkapkan bahwa teknik *purposive sampling* adalah teknik pengumpulan sumber data dari subjek penelitian berdasarkan kriteria tertentu. Berikut merupakan kriteria subjek penelitian dalam penelitian ini:

1. Ibu yang memiliki anak usia 1-5 tahun (balita).
2. Ibu yang bekerja.
3. Ibu yang mengalami *mom shaming*
4. Ibu berusia 18-40 tahun (usia dewasa awal).

Berdasarkan kriteria diatas, maka subjek dalam penelitian ini yaitu tiga ibu yang mengalami *mom shaming* dalam mengasuh anak usia 1-5 tahun (balita) sambil bekerja.

D. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Cot Mesjid, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu observasi dan wawancara secara mendalam dengan subjek penelitian, serta melakukan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah suatu proses yang kompleks, dan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis serta psikologis, berdasarkan proses pengamatan dan ingatan (Hadi, dalam Sugiyono, 2018). Teknik observasi digunakan apabila penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan dan apabila subjek yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2018).

Peneliti menggunakan observasi partisipan dalam penelitian ini, dimana peneliti terlibat secara aktif dengan objek penelitian dan mengamati kegiatan yang

dilakukan oleh objek penelitian untuk mengumpulkan data. Menurut Sugiyono (2018) data yang diperoleh melalui observasi partisipan dalam suatu penelitian akan lebih lengkap, tajam, dan sampai peneliti mengetahui makna dari setiap perilaku yang terlihat.

Tabel 2.
Panduan Observasi

No	Indikator
1	Gambaran umum subjek
2	Kondisi fisik dan penampilan subjek saat penelitian
3	Bahasa tubuh yang ditunjukkan oleh subjek selama proses wawancara
4	Ekspresi wajah subjek selama penelitian
5	Kondisi emosional subjek selama penelitian
6	Sikap dan perilaku subjek terhadap anaknya
7	Hubungan subjek dengan suami, keluarga, dan lingkungan sosialnya

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai subjek yang berjumlah sedikit atau kecil (Sugiyono 2018).

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2018) terdapat tiga jenis wawancara yang dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan setelah peneliti mengetahui segala informasi yang akan diperoleh, kemudian peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang jawabannya telah disiapkan terlebih dahulu. Dalam wawancara terstruktur ini subjek diberikan pertanyaan yang sama, dan peneliti mencatatnya.

b. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana subjek yang diwawancara diminta untuk menyampaikan pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti harus mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang disampaikan oleh informan.

c. Wawancara Tidak Berstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, melainkan wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan secara *face to face* oleh peneliti dalam penelitian ini, dengan mengajukan beberapa pertanyaan, dan kemudian dijawab oleh subjek yang bersangkutan.

Tabel 3.
Panduan Wawancara Khusus Faktor-Faktor yang Mempengaruhi
Harga Diri (Branden, 1992)

No	Faktor-Faktor Harga Diri	Indikator
1	Kepercayaan	Percaya Diri
2	Pendekatan Sosial	Kerjasama
		Berbagi Semangat
3	Keyakinan	Kesuksesan
		Kebahagiaan
		Kepercayaan
		Penghormatan
4	Kompetensi	Rasa Cinta
		Proses dalam Hidup

Tabel 4.
Panduan Wawancara Khusus Aspek-Aspek
Harga Diri (Branden, 1992)

No	Aspek-Aspek Harga Diri	Indikator
1	Pengertian	Peduli
2	Kekuatan	Penghargaan
3	Keberhasilan	Tekun
		Harapan
		Berusaha
		Komitmen
4	Mandiri	Pengetahuan
		Pemahaman
5	Integritas	Nilai
		Keyakinan
		Kepercayaan
6	Nilai, Prinsip, dan Standar	Kebutuhan Hidup
		Kesejahteraan Hidup
7	Penerimaan Diri	Menerima Kenyataan

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami, serta temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2018). Analisis data digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data, sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi (Stainback, dalam Sugiyono, 2018).

Peneliti menggunakan pendekatan *thematic analysis* untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Menurut Poerwandari (2005) *thematic analysis* adalah proses yang akan digunakan dalam mengolah informasi kualitatif, yang secara umum bertujuan untuk memahami suatu fenomena ataupun gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada merinci menjadi variabel-variabel yang saling berkaitan dan dilaksanakan secara sistematis.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif, dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga dapat memperoleh data yang banyak. Ada beberapa aktivitas dalam analisis data, yaitu:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Menurut Sugiyono (2018) dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan berhari-hari, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal penelitian, peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial atau objek yang akan diteliti, serta merekam semua yang dilihat dan didengar. Dengan demikian, peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta mencari data apabila diperlukan (Sugiyono, 2018).

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018) mengatakan bahwa yang paling sering dilakukan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang

bersifat naratif. Namun, penyajian data juga dapat dilakukan dengan grafik, matrik, *network* (jejaring kerja), dan *chart*.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat dan juga mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal sudah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan awal tersebut dapat dikatakan menjadi kesimpulan yang terpercaya/kredibel (Sugiyono, 2018).

G. Keterpercayaan (*Trustworthiness*) Penelitian

Sugiyono (2018) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kriteria utama dalam hasil penelitian kualitatif, yaitu valid, reliabel, dan objektif.

1. Validitas (*Credibility*)

Validitas adalah derajat ketepatan antara data yang terjadi pada subjek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian, data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada subjek penelitian (Sugiyono, 2018).

Menurut Sugiyono (2018) triangulasi dapat digunakan dalam menguji validitas penelitian dengan menggunakan kredibilitas data ataupun keterpercayaan data terhadap data hasil dari penelitian kualitatif. Triangulasi terbagi menjadi tiga, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, seperti data yang didapatkan dari keluarga atau guru.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan teknik yang berbeda, tapi data tersebut diperoleh dari sumber yang sama. Untuk dapat memperoleh sumber data yang sama serta serempak, maka peneliti menggunakan observasi partisipatif, dan wawancara mendalam.

c. Triangulasi Waktu

Keterpercayaan penelitian juga sering terpengaruh oleh waktu. Dimana biasanya data yang didapatkan peneliti ketika di pagi hari bisa jadi berbeda dengan data yang didapatkan peneliti di siang hari ataupun di sore hari. Karena di pagi hari biasanya narasumber masih dalam keadaan segar dan semangat, sehingga data yang diperoleh lebih valid dan lebih terpercaya.

2. Reliabilitas (*Dependability*)

Uji reliabilitas dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan melakukan pengecekan terhadap keseluruhan penelitian. Menurut Faisal (dalam Sugiyono, 2018) dalam proses penelitian sering terjadi peneliti tidak melaksanakan proses penelitian ke lapangan, tapi dapat memberikan data. Apabila proses penelitian tidak dilakukan tapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel. Oleh karena itu, pembimbing harus ikut serta dalam proses pengecekan keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti pada saat proses penelitian, agar hasil penelitian menjadi reliabel.

3. Kemampuan Aplikasi (*Applicability/Transferability*)

Kemampuan aplikasi adalah validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada subjek penelitian. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan sejauh mana hasil penelitian dapat digunakan dalam situasi lain. Dengan demikian, pembaca menjadi jelas dalam memahami hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan bisa atau tidaknya hasil penelitian diaplikasikan di tempat lain (Sugiyono, 2018).

4. Objektivitas (*Neutrality*)

Objektivitas dalam penelitian kualitatif dapat disebut juga dengan derajat kesepakatan (*interpersonal agreement*) oleh banyak orang terhadap suatu penelitian, karena suatu penelitian dapat dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang (Sugiyono, 2018).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan Penelitian

Orientasi kancan merupakan tahapan penting yang harus dilalui sebelum melaksanakan penelitian secara langsung. Tujuan dari orientasi kancan yaitu untuk mengetahui hasil penelitian secara lebih mendalam dan peneliti dapat mempersiapkan terlebih dahulu segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang fenomena-fenomena permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti.

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Cot Mesjid, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh. Sesuai dengan judul penelitian yang peneliti lakukan, yaitu mengenai Penelitian ini mengenai “Gambaran Harga Diri pada Ibu yang Mengalami *Mom Shaming* di Desa Cot Mesjid, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh”.

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari kantor keuchik Desa Cot masjid, Desa Cot Mesjid berada pada Kemukiman Lueng Bata, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh. Desa Cot Mesjid sudah terbentuk sejak tahun 1910 M, dimana pada saat itu Desa Cot Mesjid masih berupa lahan kosong dan semak belukar. Desa Cot Mesjid dengan luas wilayah 50,00 Ha ini terbagi menjadi empat dusun, yaitu Dusun Beringin, Dusun Salee, Dusun Lamthu, dan Dusun Lembah Hijau.

Tahun 1910 jumlah penduduk Desa Cot Mesjid sekitar delapan kepala keluarga. Pertumbuhan penduduk di Desa Cot Mesjid terjadi setelah adanya perkawinan antara keluarga dan saudara, dimana pada saat itu masyarakat masih mengacu pada tuntutan agama islam. Penduduk di Desa Cot Mesjid terus bertambah dari tahun ke tahun, hingga saat ini pada tahun 2023 penduduk di Desa Cot Mesjid telah mencapai 4.236 jiwa, dengan jumlah laki-laki 2.007 jiwa, dan jumlah perempuan 2.229 jiwa, dari 1.091 kepala keluarga yang tersebar dalam empat dusun.

Kondisi sosial ekonomi Desa Cot Mesjid sudah berkembang karena dipengaruhi oleh kebudayaan perkotaan. Hal ini dikarenakan Desa Cot Mesjid berada di Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh yang sudah menjadi *New Town* atau kota yang baru dikembangkan. Akan tetapi, sikap saling tolong menolong satu sama lain yang terjadi dalam kehidupan masyarakat masih sangat kuat dan terus dijaga dan dipelihara, baik dalam keadaan suka maupun duka.

Penelitian ini akan dilakukan pada tiga orang subjek yang merupakan ibu yang mengalami *mom shaming* dalam mengasuh anak usia 1-5 tahun (balita) sambil bekerja di Desa Cot Mesjid, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh. Subjek pertama berdomisili di Desa Cot Mesjid, kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh. Subjek menikah pada tanggal 10 Oktober 2016, dan saat ini subjek sudah memiliki dua orang anak. Anak pertama subjek berjenis kelamin perempuan berusia 5 tahun, dan anak kedua subjek berjenis kelamin laki-laki berusia 17 bulan. Subjek merupakan seorang ibu yang mengasuh anak sambil bekerja sebagai seorang guru disalah satu SD IT Swasta di Aceh Besar sejak tahun 2015. Namun, pada tahun

2022 subjek memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya dan bekerja sebagai wirausaha, menjual buku dan mainan edukasi anak secara *online* dan *offline* di rumah sambil mengasuh kedua anaknya. Suami subjek bekerja sebagai guru disalah satu Madrasah Aliyah di Aceh Besar.

Selanjutnya, subjek kedua berdomisili di Desa Cot Mesjid, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh. Subjek menikah pada tanggal 08 Oktober 2018, dan saat ini subjek sudah memiliki dua orang anak perempuan. Anak pertama subjek berusia 4 tahun, dan anak kedua subjek berusia 1 tahun. Subjek merupakan seorang ibu yang mengasuh anak sambil bekerja sebagai wirausaha, menjual perlengkapan bayi dan anak bersama suaminya. Karena sibuk bekerja membuat subjek pernah mengalami *mom shaming* dalam mengasuh anak sambil bekerja.

Subjek ketiga juga berdomisili di Desa Cot Mesjid, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh. Subjek menikah pada tanggal 14 Februari 2021, dan saat ini subjek sudah dikaruniai satu orang anak laki-laki berusia 1 tahun 5 bulan. Subjek merupakan seorang ibu yang mengasuh anak sambil bekerja sebagai Dokter Gigi di dua klinik di Banda Aceh sejak 6 bulan sebelum menikah hingga sekarang. Suami subjek adalah seorang PNS yang bekerja disalah satu rumah sakit di Sabang sebagai Dokter Gigi, sehingga membuat subjek dan anaknya hanya bisa bertemu dengan suaminya setiap hari Minggu saat suaminya ke Banda Aceh.

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Adapun hal utama yang harus dipersiapkan oleh peneliti untuk melakukan sebuah penelitian adalah mempersiapkan keperluan proses penelitian. pada tahapan ini ada beberapa hal yang harus dipersiapkan, yaitu:

- a. Mengumpulkan data mengenai latar belakang subjek untuk memastikan apakah subjek memenuhi kriteria dalam penelitian ini.
- b. Menyusun pedoman wawancara dan pedoman observasi.
- c. Menghubungi subjek untuk menjelaskan tentang maksud dan tujuan penelitian serta menanyakan kesediannya untuk menjadi subjek penelitian.
- d. Setelah subjek menyatakan bersedia untuk menjadi subjek penelitian, kemudian peneliti membangun *rapport* dengan subjek penelitian.
- e. Mempersiapkan kebutuhan untuk mengumpulkan data, seperti:
 - 1) Alat Perekam
 - 2) Alat tulis
 - 3) Daftar pertanyaan yang akan digunakan untuk menanyakan hal mengenai fokus penelitian
 - 4) Surat pernyataan persetujuan (*informed consent*)

2. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Setelah melakukan persiapan penelitian, tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan penelitian. Wawancara dilakukan sesuai dengan tempat dan waktu yang telah disepakati sebelumnya antara peneliti dengan subjek penelitian. Sebelum melakukan wawancara, peneliti menjelaskan kembali mengenai maksud dan tujuan

pelaksanaan penelitian. Adapun tahapan pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Sehari sebelum melaksanakan penelitian, peneliti mengkonfirmasi kembali waktu dan tempat wawancara. Hal tersebut bertujuan untuk memastikan kondisi subjek penelitian.
- b. Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap subjek dan lingkungan tempat penelitian dilakukan.
- c. Selanjutnya peneliti memindahkan hasil dari wawancara yang telah selesai diketik ke dalam bentuk verbatim.
- d. Terakhir peneliti membuat kesimpulan dari setiap permasalahan yang ditemui dan terjadi pada hasil penelitian, kemudian menyampaikan kekurangan dari penelitian dan menyarankan beberapa hal penting untuk peneliti selanjutnya.

3. Jumlah dan Karakteristik Subjek

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Identitas subjek penelitian

Tabel 5.
Gambaran Umum Data Subjek

Keterangan	Subjek I	Subjek II	Subjek III
Nama (Inisial)	IWM	RYM	NSA
Usia	32	29	24
Agama	Islam	Islam	Islam
Pekerjaan	Wirausaha	Wirausaha	Dokter Gigi

b. Pelaksanaan Penelitian

Tabel 6.
Jadwal Pelaksanaan Wawancara Subjek

No	Tanggal Wawancara	Kegiatan	Waktu Wawancara	Tempat Wawancara
Subjek I				
1	27 Mei 2023	Wawancara Observasi	11.16-12.22 WIB	Ruang Tamu
2	02 Juni 2023	Wawancara	19.33-20.05 WIB	Ruang Tamu
3	08 Juni 2023	Wawancara	14.10-14.41 WIB	Via Telepon
Subjek II				
1	30 Mei 2023	Wawancara Observasi	16.30-17.33 WIB	Ruang Keluarga
2	07 Juni 2023	Wawancara	20.15-20.37 WIB	Via Telepon
3	12 Juni 2023	Wawancara	14.02-14.34 WIB	Lantai 2 Toko
Subjek III				
1	04 Juni 2023	Wawancara Observasi	09.00-10.04 WIB	Ruang Tamu
2	10 Juni 2023	Wawancara	16.13-17.00 WIB	Break Time Coffe Shop, Sukadamai
3	15 Juni 2023	Wawancara	17.00-17.32 WIB	Ruang Tamu

c. *Alloanamnesa*

Tabel 7.
Identitas *Alloanamnesa* Subjek Penelittian

1) Suami Subjek

No	Identitas Subjek Penelitian	Wawancara		Tempat
	<i>Alloanamnesa</i>	Hari & Tanggal	Waktu	
1	<i>Alloanamnesa Subjek I</i> Nama/Inisial: KI Hubungan dengan subjek: Suami Usia: 32 Tahun Pekerjaan: Guru Alamat: Cot Mesjid	Sabtu, 03 Juni 2023	20.00-20.46 WIB	Kupi Kayee, Batoh
2	<i>Alloanamnesa Subjek II</i> Nama/Inisial: MIH Hubungan dengan subjek: Suami Usia: 34 Tahun Pekerjaan: Wirausaha Alamat: Cot Mesjid	Senin, 05 Juni 2023	14.31-15.10 WIB	Warkop Cut Nun, Pango
3	<i>Alloanamnesa Subjek III</i>	Jumat,	15.25-16.03	Via telepon

	Nama/Inisial: MF Hubungan dengan subjek: Suami Usia: 30 Tahun Pekerjaan: Dokter Gigi Alamat: Cot Mesjid	09 juni 2023	WIB	
--	--	--------------	-----	--

2) Orang Tua Subjek (Ibu)

No	Identitas Subjek Penelitian	Wawancara		Tempat
	<i>Alloanamnesa</i>	Hari & Tanggal	Waktu	
1	<i>Alloanamnesa Subjek I</i> Nama/Inisial: R Hubungan dengan subjek: Ibu Usia: 48 Tahun Pekerjaan: IRT Alamat: Cot Mesjid	Selasa, 19 Juni 2023	21.18-21.30 WIB	Ruang tamu
2	<i>Alloanamnesa Subjek II</i> Nama/Inisial: K Hubungan dengan subjek: Ibu Usia: 55 Tahun Pekerjaan: IRT Alamat: Cot Mesjid	Selasa, 19 Juni 2023	20.11-20.25 WIB	Via Telepon
3	<i>Alloanamnesa Subjek III</i> Nama/Inisial: WJ Hubungan dengan subjek: Ibu Usia: 46 Tahun Pekerjaan: IRT Alamat: Cot Mesjid	Selasa, 19 Juni 2023	17.30-18.42 WIB	Via telepon

C. Hasil Penelitian

1. Subjek I

a. Hasil Observasi Subjek I

Subjek IWM merupakan seorang ibu yang menikah pada tahun 2016 dan sudah memiliki dua orang anak usia balita. IWM memiliki postur tubuh dengan tinggi badan \pm 160 cm dan berat badan \pm 76 kg, memiliki kulit berwarna kuning

langsung dengan bentuk wajah bulat, hidung yang mancung, mata yang bulat, dan memiliki bibir yang tebal.

Saat ini, IWM tinggal di Desa Cot Mesjid, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh, bersama keluarganya. Tempat tinggal IWM 1 lantai, berwarna putih, terdapat ruang tamu, ruang keluarga, 2 kamar tidur, 1 kamar mandi, dan dapur. Halaman rumah IWM tidak begitu luas dan belum ditanami tumbuhan karena baru saja 1 bulan ditempati setelah 2 tahun proses pembangunan. Peneliti membangun *raport* dengan cara menghubungi IWM melalui sambungan telepon, kemudian bersilaturrehmi ke rumah IWM sambil menjelaskan mengenai maksud dan tujuan penelitian. Dimulai dari pra penelitian dan kemudian melakukan wawancara awal, hingga akhirnya kembali membuat janji untuk melakukan penelitian di rumah IWM.

Wawancara dan observasi pertama berlangsung sekitar 1 jam, dimulai dengan berbincang-bincang dengan IWM mengenai kehidupannya sebagai seorang istri dan seorang ibu, dan selanjutnya memulai observasi dan wawancara dengan IWM.

Observasi pertama dilakukan di ruang tamu rumah IWM, sambil duduk diatas sofa warna coklat dengan posisi duduk antara peneliti dan IWM saling berhadapan. Saat proses wawancara, IWM duduk sambil memperhatikan dengan baik peneliti yang sedang melakukan wawancara. Kondisi rumah IWM sangat sepi, karena suaminya sedang kerja, anak pertamanya sedang di sekolah, dan anak keduanya sedang tidur siang, sehingga membuat proses wawancara berlangsung dengan lancar tanpa teralihkan fokus IWM pada anak atau hal lainnya.

IWM memakai baju dengan motif garis-garis berwarna hitam dan putih, celana berwarna hitam, dan jilbab berwarna hijau. IWM berpenampilan sederhana, hanya memakai satu cincin yang melingkar dijari manis, satu gelang yang melingkar ditangan kiri. dan tidak memakai *make up*. Kondisi fisik IWM terlihat sehat dan bersemangat.

Proses wawancara berlangsung dengan sangat baik, karena IWM sangat pintar dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dengan penjelasan yang panjang dan detail. Dari bahasa tubuhnya, IWM terlihat sangat antusias dalam menjawab setiap pertanyaan dari peneliti, dengan terus menatap peneliti dan sesekali tersenyum selama proses wawancara berlangsung.

Selama proses penelitian, peneliti mengamati setiap perilaku serta aktivitas yang dilakukan oleh IWM. Hasil dari pengamatan menunjukkan bahwa IWM memiliki karakter yang lembut dan bijaksana, hal ini terlihat dari cara berbicara IWM yang mampu menjelaskan dengan baik menggunakan bahasa yang lembut dan mudah dipahami. Walaupun sedang menceritakan pengalaman *mom shaming* yang dialaminya sekalipun, IWM tetap bisa menjelaskannya dengan baik padahal pernah merasakan pengalaman tidak mengenakan dari perlakuan *mom shaming* yang dialaminya.

Saat peneliti mulai menanyakan pertanyaan mengenai rumah tangganya, pengasuhan, dan pekerjaannya, wajah IWM terlihat sangat bersemangat, santai, dan antusias dalam menjawabnya. Kemudian saat peneliti menanyakan mengenai pengalaman *mom shaming* yang dialaminya, IWM terlihat serius dan detail dalam menjawabnya. Walau mengatakan pernah sedih dan *down* karena ucapan pelaku

mom shaming, namun selama proses wawancara berlangsung, peneliti tidak melihat kesedihan diwajah IWM, dan IWM juga tidak terlihat *down*, melainkan IWM terlihat begitu ceria dan terlihat sangat menikmati hidupnya.

Wawancara dan observasi kedua dilakukan sekitar 30 menit ditempat yang sama, yaitu di ruang tamu rumah IWM. Pada wawancara kedua ini IWM memakai baju daster motif abstrak semata kaki dengan jilbab kurung berwarna biru. Pada wawancara kedua ini peneliti ingin mewawancarai dan mengobservasi IWM secara lebih mendalam. IWM menjawab semua pertanyaan dengan santai tapi tetap dengan jawaban yang detail. Selain itu, pada wawancara kedua ini peneliti juga menanyakan beberapa data IWM yang diperlukan.

Selanjutnya, wawancara ketiga dilakukan melalui sambungan via telepon, dikarenakan IWM sedang berada di rumah mertuanya di Indrapuri. Wawancara berlangsung sekitar 30 menit. IWM menjawab pertanyaan dengan baik dan santai sambil menjaga anak keduanya yang sedang bermain di halaman rumah, jadi sesekali IWM terdengar tidak fokus dalam menjawab pertanyaan. Pada wawancara ketiga ini peneliti tidak mengetahui ekspresi wajah dan bahasa tubuh IWM, namun dari tarikan nafasnya IWM terdengar sedikit ngos-ngosan. Selama melakukan penelitian, peneliti melihat IWM berbicara dengan tutur kata yang lembut dan sopan dengan suami dan kedua anaknya.

b. Hasil Wawancara Subjek I

1) Informasi Umum

a) Rumah Tangga

Subjek menikah pada tanggal 10 Oktober 2016 di usia 24 tahun. Berikut keterangan dari subjek:

“Saya menikah pada tanggal 10 Oktober 2016, pada saat usia 24 tahun.”
(Verbatim, I0013-I0014).

Memiliki hubungan yang baik dengan suami, dan suami mengizinkan subjek untuk bekerja asalkan subjek tetap mengetahui prioritas utamanya.

Berikut keterangan dari subjek:

“Hubungan saya sama suami Alhamdulillah baik-baik aja. Selama saya bekerja, selama saya lebih memprioritaskan anak ketika memang dia memerlukan keberadaan saya, gitu. Jadi nggak masalah dengan suami ketika saya bekerja.”
(Verbatim, I0076-I0079).

Mempunyai 2 orang anak usia balita. Anak pertama berjenis kelamin perempuan berusia 5 tahun, dan anak kedua berjenis kelamin laki-laki berusia 17 bulan. Berikut keterangan dari subjek:

“Alhamdulillah sekarang saya dikaruniai 2 orang anak. Anak yang pertama perempuan berumur 5 tahun, dan anak yang kedua laki-laki berumur 17 bulan.”
(Verbatim, I0081-I0083).

b) Pekerjaan

Subjek pernah bekerja sebagai Guru disalah satu SD IT Swasta di Aceh Besar sejak tahun 2015. Berikut keterangan dari subjek:

“Kalau bekerja, saya udah bekerja semenjak sebelum menikah yaitu pada tahun 2015 dan saya bekerja sebagai seorang guru disalah satu SD IT Swasta di Aceh Besar.” (Verbatim, I0020-I0022).

Namun pada tahun 2022, subjek *resign* dari pekerjaannya sebagai guru dan memutuskan bekerja sebagai wirausaha sambil mengasuh anak di rumah.

Berikut keterangan dari subjek:

“Eeemm kerja, tapi sebagai wirausaha dari tahun 2022, jual buku dan mainan edukasi anak secara online dan offline di rumah, jadi bisa sambil ngasuh anak juga.” (Verbatim, I0055-I0057).

Perlakuan *mom shaming* membuat subjek memutuskan untuk *resign* dari pekerjaannya sebagai Guru SD IT Swasta. Berikut keterangan dari subjek:

“Karena dulu sering dibilang sibuk kerja sampai anak nggak terurus, akhirnya saya turuin ego dan putusin untuk resign kerja saat lahir anak kedua, supaya saya bisa maksimal mengurus dan mengasuh dia dan kakaknya.” (Verbatim, I0148-I0152).

Subjek mengambil hikmah dari keputusannya *resign* kerja. berikut keterangan dari subjek:

“Walaupun saya merasa bisa mengasuh anak walau kerja sebagai guru, tapi yaaa eee kita ambil positifnya ajalah, saya sekarang bisa punya banyak waktu dengan kedua anak saya dan menikmati masa golden age-nya, saya juga jadi bisa asuh sendiri anak saya 24 jam.” (Verbatim, I0152-I0156).

c) *Mom Shaming*

Subjek mendapatkan perlakuan *mom shaming* dari keluarga dan tetangga.

Berikut keterangan dari subjek:

“Mungkin kalo untuk mom shaming itu sendiri eee biasanya dilakukan oleh orang-orang terdekat saya, seperti dari keluarga dan tetangga. Misalkan eee yang sering saya alami sih misalnya dibilang udah jam 6 sore anak masih eee apa masih belum mandi sore, mamaknya sibuk bekerja, terus pagi-pagi juga anak sampe jam 10 pagi belum bereslah, belum rapi, karena ibunya pagi-pagi buta udah bekerja, gitu.” (Verbatim, I0131-I0137).

Saat mengalami *mom shaming*, subjek merasa sedih, merasa bersalah dengan pilihannya untuk bekerja, dan merasa *down*. Berikut keterangan dari subjek:

“Awalnya sempat merasa sedih ya, merasa bersalah gitu sama pilihan, sempat down juga. Tapi sekarang nggak.” (Verbatim, I0139-I0140).

Subjek tetap berhubungan baik dengan pelaku *mom shaming* dan tetap menghormatinya. Berikut keterangan dari subjek:

“Ya hubungannya Alhamdulillah baik-baik aja, ya. Karena saya nggak begitu masukkan ke hati, apalagi yang melakukan mom shaming itu pada saya bisa dibilang orang yang lebih tua dari saya, jadi saya tetap menghormati orang itu.” (Verbatim, I0175-I0179).

2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Berdasarkan hasil wawancara, ada empat faktor yang mempengaruhi harga diri dan keempat faktor tersebut terungkap dalam hasil wawancara, yaitu:

a) Kepercayaan

Ada satu indikator yang terungkap dari faktor kepercayaan, yaitu:

(1) Percaya Diri

Subjek merasa yakin jika dirinya mampu untuk mengasuh anaknya dengan baik walau sambil bekerja. Berikut keterangan dari subjek:

“Saya meyakinkan diri saya sendiri eee kalau walaupun saya seorang ibu bekerja tapi saya bisa memberikan yang terbaik untuk anak saya.” (Verbatim, I0192-I0194).

Merasa yakin terhadap kemampuannya dalam mengasuh anak dengan baik walau sambil kerja karena banyak belajar ilmu *parenting*, sehingga dapat meningkatkan kemampuannya. Berikut keterangan dari subjek:

“Kalau saya untuk meyakinkan diri sendiri itu mungkin lebih banyak membaca ya, kan sekarang udah ada media sosial dengan akun-akun parenting, jadi itu bisa membuka wawasan saya sebagai seorang ibu bekerja, gitu ya. Eee karena banyak sisi positif dari kita banyak membaca ilmu parenting walaupun nggak 100% teori parenting itu bisa diterapkan, tapi senggaknya kita bisa lebih meng-upgrade ilmu.” (Verbatim, I0183-I0192).

b) Pendekatan Sosial

Ada dua indikator yang terungkap dari faktor pendekatan sosial, yaitu:

(1) Kerja Sama

Subjek merasa sangat senang dan bahagia ketika suami mau bekerja sama untuk mengasuh anak. Berikut keterangan dari subjek:

“Kerja sama dengan suami itu seperti yang saya katakan tadi itu sangat penting, gitu. Jadi eee kalau suami dengan sigap membantu saya mengasuh anak saat saya sedang sibuk kerja yaa perasaannya ya senang, bahagia, karena itu bukan cuma tanggung jawab ibu, tapi juga tanggung jawab bersama antara ibu dan ayah.” (Verbatim, I0204-I0209).

Selain itu, subjek juga merasa sangat bersyukur saat suami mau bekerja sama untuk saling mengasuh anak ketika salah satunya sedang sibuk bekerja.

Berikut keterangan dari subjek:

“Ya Alhamdulillah suami saya mau untuk membantu saya mengasuh anak saat saya lagi sibuk kerja.” (Verbatim, I0199-I0200).

Subjek sering berkomunikasi dengan suami, termasuk komunikasi mengenai kerja sama dalam mengasuh anak. Berikut keterangan dari subjek:

“Untuk komunikasi itu pasti penting sekali ya, misalkan dengan suami dan dengan keluarga. Kalo dengan suami itu biasanya kita berkomunikasi dalam hal eee keseharian anak ataupun tumbuh kembangnya, gitu. Jadi kalo misalkan suami saya lagi free bekerja beliau bisa jaga anak dirumah, gitu juga sebaliknya, kalau saya free saya yang jaga anak.” (Verbatim, I0113-I0118).

(2) Berbagi Semangat

Sebagai ibu yang pernah mengalami *mom shaming*, subjek akan memberikan semangat sebagai motivasi kepada ibu lainnya yang juga mengalami *mom shaming*. Berikut keterangan dari subjek:

“Mungkin sebagai sesama ibu yang mengalami mom shaming saya akan memberikan semangat dan motivasi kalau nggak semua ibu itu jelek, nggak

semua perbuatan ibu itu nggak bagus karena pada dasarnya semua ibu tu ingin memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya.” (Verbatim, I0214-I0218).

c) Keyakinan

Ada lima indikator yang terungkap dari faktor keyakinan, yaitu:

(1) Kesuksesan

Subjek merasa jika dirinya belum 100% berhasil dalam menerapkan pola asuh pada anak, karena pola asuh harus diterapkan berulang kali. Berikut keterangan dari subjek:

“Kalau dikatakan berhasil dengan pola asuh mungkin belum 100% ya, karena kan eee mengasuh anak itu harus dilakukan secara eee apa yaaa secara berulang. Nggak bisa ketika kita mengasuh dengan pola tertentu satu dua kali kita lakukan kita anggap udah berhasil, nggak.” (Verbatim, I0226-I0230).

Selain itu, subjek merasa orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak hingga tertanam dipikirannya. Berikut keterangan dari subjek:

“Jadi kita sebagai orang tua harus memberikan contoh yang baik. Walaupun jujur belum 100% memberikan contoh yang baik, namun ketika perbuatan baik itu diulang-ulang, dilihat selalu oleh anak eee maka dia akan tertanam didirinya. Dan pola asuh saya itu kalau dikatakan udah berhasil yaaa belum tentu, belum pasti, karena pasti harus dilakukan berulang-ulang apalagi anak dibawah 7 tahun gitu ya.” (Verbatim, I0232-I0239).

(2) Kebahagiaan

Subjek merasa senang dalam menjalankan peran sebagai seorang ibu ketika melihat anak tumbuh dengan baik dan sehat. Berikut keterangan dari subjek:

“Yang membuat saya senang dalam menjalankan peran sebagai seorang ibu itu ya ketika melihat anak-anak tumbuh dengan sehat, dengan baik, walaupun pasti nggak eee nggak mudah ya menjalankan peran sebagai seorang ibu.” (Verbatim, I0245-I0248).

(3) Kepercayaan

Subjek meyakini jika *mom shaming* dilakukan bukan karena merasa perhatian pada seorang ibu, melainkan karena ingin menjatuhkan ibu tersebut.

Berikut keterangan dari subjek:

“Menurut saya kalau misalkan sebagai bentuk perhatian, itu bukan mom shaming namanya. Kalau perhatian itu berarti nasehat gitu ya, kalau mom shaming itukan lebih ke apa yaaa kalau bahasa sekarang itu julid, lebih ke menjatuhkan, walaupun sebenarnya orang tersebut nggak berniat, cuma karena mereka nggak ada ilmu sehingga sebenarnya mereka ingin menasehati tapi jatuhnya mom shaming.” (Verbatim, I0259-I0265).

Prinsip subjek dalam berumah tangga yaitu saling percaya dan saling berkomunikasi. Berikut keterangan dari subjek:

“Yaaa saya berprinsip dalam sebuah rumah tangga harus ada rasa saling percaya, dan yang terpenting harus ada komunikasi yang baik antara suami dan istri.” (Verbatim, I0487-I0489).

(4) Penghormatan

Subjek merasa sangat senang dan bahagia ketika mendapatkan pujian.

Berikut keterangan dari subjek:

“Perasaan yaaa senang ya, itukan realistis ya kalau kita mendapatkan pujian kita bahagia, kita senang itu eee udah seharusnya udah pasti terjadi.” (Verbatim, I0275-I0277).

Selain itu, subjek juga merasa sangat bersyukur ketika anaknya dipuji oleh orang lain. Berikut keterangan dari subjek:

“Jadi dulu memang banyak yang puji eee anaknya pintar ya, seusia gini udah bisa ini, ya Alhamdulillah gitu.” (Verbatim, I0280-I0282).

(5) Rasa Cinta

Subjek berpendapat jika dukungan dan semangat yang diberikan oleh orang terdekat saat ia mengalami *mom shaming* bisa karena rasa sayang, tapi bisa juga karena kasian. Berikut keterangan dari subjek:

“Ini bisa iya bisa nggak gitu kan. Bisa aja orang kalau memberikan dukungan dan semangat eee iya sebagai bentuk rasa sayangnya, biasanya suami dan keluarga. Tapi sebagian lagi mungkin hanya kasian aja gitu.” (Verbatim, I0292-I0295).

d) Kompetensi

Ada satu indikator yang terungkap dari faktor kompetensi, yaitu:

(1) Proses dalam Hidup

Hal terbaik yang pernah subjek lakukan sebagai seorang ibu adalah ketika mampu berikhtiar untuk memberikan yang terbaik untuk kedua anaknya, yaitu berupa buku dan mainan edukasi. Berikut keterangan dari subjek:

“Mungkin hal terbaik yang saya lakukan sebagai ibu dari anak pertama saya baru lahir hingga sekarang udah ada dua anak, saya selalu berusaha dan ikhtiar gitu kan untuk memberikan yang terbaik untuk anak-anak saya dari bacaan-bacaan ataupun mainan-mainan edukasi. Jadi saya belikan mereka buku-buku dan mainan-mainan edukasi, walaupun harganya lumayan merogoh kocek, tapi saya senang karena membuahakan hasil pada anak saya.” (Verbatim, I0298-I0305).

Subjek bersyukur karena buku dan mainan edukasi yang dibelinya terbukti membuahakan hasil untuk perkembangan anaknya. Berikut keterangan dari subjek:

“Eeemm contohnya ya seperti anak pertama saya yang Alhamdulillah waktu itu diusianya yang belum genap 2 tahun tapi dia udah lancar berbicara dengan banyak kosa kata. Saya rasa semua itu karena saya sering berikan dia buku dan mainan edukasi.” (Verbatim, I0309-I0313).

3) Aspek-Aspek Harga Diri

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada subjek, diketahui bahwa ada tujuh aspek harga diri yang terdapat pada subjek, yaitu:

a) Pengertian

Ada satu indikator yang terungkap dari aspek pengertian, yaitu:

(1) Peduli

Suami selalu memberikan penguatan dan motivasi kepada subjek ketika subjek mengalami *mom shaming*. Berikut keterangan dari subjek:

“Tindakan yang dilakukan oleh orang-orang terdekat itu lebih ke suami ya, kalau suami itu lebih menguatkan dan memberikan motivasi. Tapi sebenarnya ketika saya bekerja menjadi karyawan dulu suami nggak memaksa saya untuk bekerja, kalau saya mau resign silahkan, tapi saya waktu itu masih merasa eee saya harus bekerja gitu kan. Jadi tindakannya lebih ke suami sih, kalau orang-orang terdekat kayaknya nggak ada.” (Verbatim, I0316-I0323).

Saat subjek masih bekerja sebagai guru, anak subjek dijaga oleh ibu subjek.

Berikut keterangan dari subjek:

“Jadi selama saya bekerja, saya dibantu oleh ibu saya untuk menjaga dan merawat anak pertama saya.” (Verbatim, I0047-I0048).

Walaupun bekerja, subjek tetap peduli pada anak dan tetap menjadikan anak sebagai prioritas utama. Berikut keterangan dari subjek:

“Untuk peran saya sebagai seorang ibu itu tetap menjadi prioritas utama, misalkan saat anak saya sakit, itu saya utamakan anak dan nggak bekerja. Bagaimanapun kita sebagai seorang ibu harus memprioritaskan keluarga. Tapi Alhamdulillah sekarang saya udah ada waktu 24 jam bersama anak saya.” (Verbatim, I0048-I0053).

b) Kekuatan

Ada satu indikator yang terungkap dari aspek kekuatan, yaitu:

(1) Penghargaan

Melihat tumbuh kembang yang baik pada anak adalah cara subjek menghargai dirinya sendiri saat mengalami *mom shaming*. Berikut keterangan dari subjek:

“Menghargai diri sendiri itu mungkin eee dengan melihat anak ya, dengan melihat anak tumbuh dengan baik gitu. Jadi itu bisa menguatkan saya. Misalkan pun saya jadi ibu bekerja saya juga bisa kok memberikan yang terbaik untuk anak saya.” (Verbatim, I0332-I0336).

c) Keberhasilan

Ada 4 indikator yang terdapat dalam aspek keberhasilan, yaitu:

(1) Tekun

Saat masih bekerja sebagai guru, subjek mampu mengatur waktu dengan baik dan memaksimalkan waktu dengan anak ketika sudah berada di rumah.

Berikut keterangan dari subjek:

“Eee kalau untuk mengatur waktu, itu seperti yang saya bilang tadi, ketika saya udah berada di rumah itu maksimalkan dengan anak gitu kan. Jadi saya tu pulang kerja jam 5 sore dulu, eee dan apa, dari jam 5 itu sampai besok paginya anak itu benar-benar sama saya gitu. Jadi mulai dari eee apa mulai dari bermain sore hari, terus malam membaca buku, jadi memang benar-benar memaksimalkan.” (Verbatim I0340-I0347).

Setelah menjadi wirausaha, subjek lebih mudah dalam mengatur waktu karena dapat menyelesaikan pekerjaannya sambil mengasuh anak di rumah.

Berikut keterangan dari subjek:

“Untuk mengatur waktu ya saya ajak dia untuk beraktivitas apa yang saya lakukan, misalkan ketika eee membongkar barang masuk atau packing barang ya saya ajak sembari bermain bersama. Sekarang lebih mudah sih ketika kita usaha di rumah.” (Verbatim I0358-i0362).

(2) Harapan

Dari pola asuh yang diterapkannya, subjek berharap kedua anaknya dapat menjadi anak yang baik, sopan, dan beradab. Berikut keterangan dari subjek:

“Kalau saya, saya hanya ingin anak saya bersikap baik dan sopan, saya nggak mengharuskan anak memiliki ee nilai yang baik, tapi pola asuh yang saya terapkan hanya untuk agar dia bersikap baik. Karena bagaimanapun adap itukan diatas ilmu, jadi pola asuh yang saya terapkan ini eee tujuannya untuk memberikan pelajaran-pelajaran adab baik terhadap anak-anak.” (Verbatim, I0367-I0373).

Subjek juga berharap dapat menjadi istri dan ibu yang lebih baik lagi.

Berikut keterangan dari subjek:

“Saya berharap eee bisa terus belajar menjadi istri dan ibu yang lebih baik lagi untuk suami dan anak-anak saya.” (Verbatim, I0580-I0581).

(3) Berusaha

Menurut subjek cara menghentikan perlakuan *mom shaming* adalah dengan memberikan edukasi kepada pelaku *mom shaming* mengenai cara mengasuh anak di jaman *modern*. Berikut keterangan dari subjek:

“Jadi cara untuk menghentikan perlakuan mom shaming itu ya mungkin memberikan mereka edukasi bagaimana ee sekarang kita kan udah berada di jaman modern, jadi bagaimana mengasuh anak di jaman modern. Kan nggak bisa kita mengasuh anak sesuai jaman kita dulu, kita harus mengasuh anak sesuai perkembangan jaman sekarang gitu. Jadi itu kan yang biasa melakukan mom shaming yang masih menganut sistem parenting jaman.” (Verbatim, I0384-I0392).

Subjek mengatasi *mom shaming* dengan cara membuktikan kemampuannya dalam mengasuh anak dengan baik walau sambil bekerja. Berikut keterangan dari subjek:

“Saya mengatasinya dengan terus berusaha melakukan yang terbaik supaya saya bisa membuktikan kalau saya bisa mengasuh anak dengan baik.” (Verbatim, I0168-II0170).

Selain itu, subjek juga mengatasi *mom shaming* dengan cara tidak mendengarkan ucapan yang tidak bermanfaat. Berikut keterangan dari subjek:

“Saya juga berusaha untuk nggak dengerin lagi apa kata orang yang nggak bermanfaat untuk saya.” (Verbatim I0170-I0172).

Subjek ingin belajar menjadi ibu yang lebih sabar dalam menghadapi anak-anaknya. Berikut keterangan dari subjek:

“Terus kalau kendala sama anak mungkin eee masih belum begitu bisa kontrol emosi ya, jadi saya masih harus terus belajar jadi ibu yang lebih sabar.” (Verbatim, I0562-I0565).

(4) Komitmen

Ketika ucapan pelaku *mom shaming* membuat subjek ragu terhadap kemampuannya dalam mengasuh anak sambil kerja, subjek selalu meyakinkan dirinya bahwa yang dilakukan adalah yang terbaik. Berikut keterangan dari subjek:

“Eee memang terkadang mom shaming itu membuat down mental, bahkan saya sempat nangis juga, misalkan kenapa mereka seperti itu, tapi untuk meyakinkan diri saya sendiri ya saya harus bisa eee melakukan yang terbaik, mau itu berhasil kedepannya atau nggak, tapi saya udah berusaha melakukan yang terbaik sembari berdoa sama Allah supaya apa yang saya lakukan itu, mengasuh anak sambil kerja benar-benar yang terbaik.” (Verbatim, I0402-I0409).

Hidup sebagai wanita dengan peran ganda tidak membuat subjek kesulitan dalam menentukan prioritas dan tanggung jawabnya. Berikut keterangan dari subjek:

“Yaaa memang sebenarnya nggak mudah ya memiliki dua peran, eee sebagai wanita karir dan juga sebagai ibu rumah tangga. Namun kita harus tau prioritasnya yang mana yang harus didahulukan, gitu ya. Jadi keduanya itu memang penting. Sebagai ibu rumah tangga kita juga harus prioritaskan anak dan suami, tapi sebagai karyawan kita juga harus memperhatikan kinerja kita sendiri.” (Verbatim, I0036-I0042).

d) Mandiri

Ada dua indikator yang terdapat dalam aspek mandiri, yaitu:

(1) Pengetahuan

Subjek akan berpikir sebelum berucap, menahan diri, dan banyak membaca untuk menambah wawasan sehingga dapat menjaga diri agar tidak menjadi pelaku *mom shaming*. Berikut keterangan dari subjek:

“Eeemm kalau menjaga diri mungkin kita nggak tau ya, mungkin kita menyakiti orang melalui perkataan kita tanpa disengaja. Tapi kalau eee apa yaaa, ini saya berusaha nggak menyakiti seorang ibu gitu. Karena pasti akan menyakiti ibu yang mengalaminya. Kalau saya mau ngomong saya pikir aja dulu itu akan menyakiti nggak kalau saya sendiri yang mendengarnya dari orang lain. Intinya kita harus bisa menahan diri dan harus banyak membaca karena membaca itu bisa membuka wawasan kita.” (Verbatim, I0417-I0425).

(2) Pemahaman

Menurut subjek, pelaku *mom shaming* adalah orang yang masih melakukan metode pengasuhan jaman dulu, sehingga dapat diberikan pengertian dengan baik jika setiap ibu memiliki cara yang berbeda dalam mengasuh anak. Berikut keterangan dari subjek:

“Seperti yang saya bilang tadi, mom shaming ini kan biasanya dilakukan sama orang-orang yang tua yang menganut parenting jaman dulu, mau neneknya, kakeknya, atau orang-orang tua yang lainnya gitu kan, jadi ya dibilang aja dengan baik kalau nggak seharusnya seperti itu, karena kan semua orang punya caranya sendiri dalam mengasuh anak.” (Verbatim, I0439-I0445).

Subjek menambahkan jika pelaku *mom shaming* masih mengulang perilakunya setelah diberikan pengertian, maka hal tersebut adalah kebiasaannya, sehingga dapat didoakan saja semoga mendapatkan hidayah.

Berikut keterangan dari subjek:

“Diingatkan aja sih, tapi kalau udah sekali dua kali kita ingatin dan masih melakukannya, mungkin itu udah menjadi kebiasaannya. Jadi ya didoakan aja

semoga dapat hidayah untuk nggak melakukan mom shaming ke siapapun.” (Verbatim, I0445-I0448).

e) Integritas

Ada 3 indikator yang terdapat pada aspek integritas, yaitu:

(1) Nilai

Hal positif yang diambil subjek dari perlakuan *mom shaming* yang dialaminya yaitu intropeksi diri. Berikut keterangan dari subjek:

“Hal positif mungkin lebih bisa intropeksi diri “oh berarti saya nggak boleh melakukan ini ke orang lain, karena pasti orang tersebut akan merasakan hal yang sama seperti apa yang saya rasakan.” (Verbatim, I0451-I0454).

Subjek juga mengambil hal positif dari pilihannya *resign* dari pekerjaan, yaitu dapat menikmati masa *golden age* kedua anaknya. Berikut keterangan dari subjek:

“Eemm nggak yaa, karena ya seperti yang saya bilang tadi, saya ambil sisi positifnya aja. Kalau dipikir-pikir sekarang saya senang karena saya bisa turinin ego untuk resign demi anak-anak saya, dan bisa nikmati masa golden age mereka.” (Verbatim, I0163-I0166).

(2) Keyakinan

Cara subjek membuat pelaku *mom shaming* percaya terhadap kemampuannya yaitu dengan membuktikan bahwa subjek mampu mengasuh anak dengan baik walau sambil kerja. Berikut keterangan dari subjek:

“Kalau membuat pelaku mom shaming percaya yaa saya buktikan gitu, buktikan kalau saya bisa mengasuh anak dengan baik.” (Verbatim, I0458-I0460).

Subjek meyakini jika pengasuhannya tersebut akan berpengaruh baik terhadap pertumbuhan dan perkembangan kedua anaknya dari segala aspek. Berikut keterangan dari subjek:

“Buktikan kalau pengasuhan saya itu bisa membuat anak saya tumbuh dan berkembang dengan baik disegala aspek walaupun saya sebagai ibu bekerja, walau mungkin nggak semua aspek itu terpenuhi.” (Verbatim, I0460-I0463).

Quality time orang tua dengan anak sangat penting bagi subjek agar anak merasa dekat dengan orang tuanya. Berikut keterangan dari subjek:

“Penting ya menurut saya, karena eee quality time itu bisa buat kita memiliki hubungan yang lebih dekat dengan suami dan anak, apalagi dengan anak yang masih usia balita, quality time sangat penting untuk eee membuat mereka mengenal orang tuanya, jadi mereka akan merasa lebih nyaman dengan orang tuanya daripada dengan orang lain.” (Verbatim, I0551-I0557).

(3) Kepercayaan

Subjek yakin jika seseorang bisa saja mengkritik tanpa bermaksud menyakiti. Berikut keterangan dari subjek:

“Yaaa bisa jadi ya, orang mengkritik tanpa sadar udah menyakiti orang yang mendengarnya. Tapi yaa sebaiknya masing-masing orang jaga omongannya agar nggak ada orang yang tersakiti.” (Verbatim, I0475-I0478).

f) Nilai, prinsip, dan standar

Ada dua indikator yang terdapat dalam aspek nilai, prinsip, dan standar, yaitu:

(1) Kebutuhan Hidup

Alasan subjek bekerja setelah menikah dan punya anak karena subjek ingin membantu perekonomian keluarga. Berikut keterangan dari subjek:

“Setelah menikah saya juga masih terus melanjutkan pekerjaan saya sebagai seorang guru, eee sampai saya memiliki satu orang anak dan masih tetap bekerja. Alasannya karena saya ingin memiliki penghasilan sendiri selain diberikan suami tentunya. Karena menurut saya ketika kita memiliki pekerjaan atau penghasilan sendiri itu bisa membantu perekonomian keluarga.” (Verbatim, I0027-I0033).

Kemudian, alasan subjek bekerja sebagai wirausaha setelah *resign* bekerja sebagai guru karena subjek ingin bisa mengasuh anak setiap waktu, tapi juga tetap bisa mendapatkan penghasilan. Berikut keterangan dari subjek:

“Alasannya yaaa karena saya ingin bisa punya banyak waktu untuk mengasuh anak tapi tetap bisa ada penghasilan. Karena kan perempuan suka belanja dan perawatan, jadi senggaknya saya ada uang untuk kebutuhan saya sendiri.” (Verbatim I0060-I0063).

(2) Kesejahteraan Hidup

Subjek memilih untuk menjauhi pelaku *mom shaming* agar memiliki kehidupan yang tenteram, akan tetapi tetap bersilaturahmi agar tetap memiliki hubungan yang baik. Berikut keterangan dari subjek:

“Eee menurut saya jauhi aja orang yang melakukan mom shaming pada kita, karena itu adalah pilihan kita. Menjauhi bukan berarti nggak silaturahmi ya, tapi eee membatasi komunikasi dengan pelaku mom shaming gitu.” (Verbatim, I0482-I0485).

Mampu mengatur finansial rumah tangga dengan baik, termasuk mengatur finansial untuk masa depan. Berikut keterangan dari subjek:

“Bisa dibilang gitu, ya. Selain atur dana untuk keperluan bulanan, kami juga Alhamdulillah udah siapin dana untuk masa depan, eee misalnya dana untuk biaya pendidikan anak. Kami juga siapin dana untuk biaya yang nggak terduga, karena kan kita nggak tau ya, kapan Allah akan kasih kita musibah sakit jadi kita udah ada biayanya” (Verbatim, I0497-I0502).

g) Penerimaan Diri

Ada satu indikator yang terdapat dalam aspek penerimaan diri, yaitu:

(1) Menerima Kenyataan

Saat sedang berada disituasi yang sulit, subjek selalu curhat kepada Allah dan kepada orang-orang terdekat. Berikut keterangan dari subjek:

“Eee kalau sedang berada di situasi yang sulit itu saya curhat kepada Allah, curhat kepada suami, curhat kepada orang-orang terdekat,” (Verbatim, I0568-I0569).

c. Hasil Wawancara *Alloanamnesa* Subjek I (IWM)

1) Hasil Wawancara Suami Subjek

Kemampuan subjek dalam mengasuh anak sambil bekerja dan pengalaman subjek mengalami *mom shaming* dalam mengasuh anak sambil bekerja dibenarkan oleh suami subjek, selaku orang terdekat subjek.

Subjek adalah istri yang shaleha, sayang keluarga, dan bisa mengurus suami dan anak dengan baik. berikut keterangan dari suami subjek:

“Eee kak I istri yang penurut, saleha, sayang keluarga, dan eee bisa urus suami dan anak dengan baik.” (Verbatim, K0014-K0015).

Suami dan subjek memiliki hubungan yang baik, walau sesekali berdebat kecil tapi bisa diatasi. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Alhamdulillah menuju 7 tahun pernikahan baik-baik aja, walau ada debat kecil sesekali tapi ya Alhamdulillah bisa kami selesaikan. Eee kami bisa dibilang jarang sih berdebat, apalagi bertengkar ya, katrena sama-sama sibuk, abang sibuk ngajar, kak I sibuk urus anak dan e jualan di rumah, jadi ya setiap ketemu pasti yang diobrolin tentang anak-anak juga.” (Verbatim, K0018-K0024).

Subjek sudah berhasil dalam mengasuh anaknya. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Ya menurut abang udah berhasil, apalagi kak I banyak belajar tentang cara asuh anak kan dari buku atau internet gitu, bahkan sejak masih hamil anak pertama kak I udah belajar, dan sekarang juga masih belajar juga abang liat.” (Verbatim, K0027-K0030).

Menurut suami, subjek selalu konsisten terhadap waktu dalam mengasuh anak, sehingga anak menjadi disiplin. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Eeeemm contohnya kayak kak I selalu konsisten sama waktu ya, misalnya kayak waktu belajar kapan, waktu bermain kapan, dan waktu tidur juga. Terus yang abang liat ya anak-anak disiplin sama waktu juga.” (Verbatim, K0033-K0036).

Subjek berharap kedua anaknya dapat menjadi anak yang pintar, memiliki akhlak yang baik, dan disiplin. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Eemm dari cara asuhnya yang abang liat ya, mungkin kak I mau anak-anak kami jadi anak yang shaleh-shaleha, anak yang pintar, bagus akhlaknya, dan jadi anak yang disiplin juga.” (Verbatim, K0048-K0051).

Mampu mengasuh anak dengan baik dan memiliki banyak waktu untuk anak membuat subjek merasa sangat senang. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Senang dalam menjalankan peran sebagai ibu mungkin itu kayaknya ya, yang kak I senang tu kalau bisa asuh anak dengan baik dan ada waktu untuk anak apalagi kalau misalnya anak sakit.” (Verbatim, K0054-K0057).

Hal terbaik yang pernah dilakukan oleh subjek sebagai seorang ibu adalah memutuskan untuk *resign* dari pekerjaannya demi bisa mengasuh anak 24 jam, dan keinginan untuk terus belajar ilmu *parenting*. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Eeem apa yaaa. Kayaknya keputusan kak I untuk resign kerja itu menurut abang hal terbaik yang dia lakukan sebagai seorang ibu. Karena jadi guru itu emang cita-cita kak I ya, terus demi bisa mengasuh anak full 24 jam, kak I rela untuk resign dari pekerjaannya. Terus yaa hal terbaik yang kak I lakukan juga sebagai seorang ibu tu menurut abang kemauannya untuk terus belajar ilmu parenting ya, terus diterapin ke anak-anak.” (Verbatim, K0063-K0070).

Suami dengan sigap membantu subjek mengasuh anak ketika subjek sedang sibuk bekerja. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Iyaa karenakan urus anak bukan cuma tanggung jawab istri ya, tapi suami juga. Jadi eee selama abang ada waktu ya kenapa nggak kan? Apalagi abang bisa dibilang sibuk kali ngajar dari pagi sampe sore, terus dua malam sekali juga abang piket di pesantren, tidur malam di sana. Jadi yaa abang bantu kak I urus anak juga karena pengen bisa main sama anak.” (Verbatim, K0083-K0089).

Subjek selalu memprioritaskan anaknya walau bekerja. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Yaa kalau dulu waktu masih jadi guru, kak I sesudah pulang kerja pasti langsung habis waktu sama anak dari sore sampe malam, terus pas anak sakit juga pasti izin kerja karena mau urus anak lagi sakit, gimana pun kak I tetap memprioritaskan anak. terus kalau sekarang ya Alhamdulillah udah full 24 jam ngasuh anak sambil urus kerjaan di rumah, kayak packing-packing barang jualan, layani customer yang datang ke rumah, terus juga balas-balasin chat customer.” (Verbatim, K0092-K0100).

Mampu mengasuh anak dengan baik walau sambil bekerja, tapi subjek merasa tidak percaya diri karena ucapan pelaku *mom shaming*. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Abang yakin kali ya, karena kan kerjanya sekarang di rumah, jadi bisa asuh anak dengan baik setiap hari. Dulu juga sebenarnya bisa walaupun kak I kerjanya dari pagi sampe sore, tapi dulu kak I nya yang nggak sepercaya diri sekarang karena sering dibilang ini itu sama orang.” (Verbatim, K0103-K0107).

Selain itu, subjek juga merasa galau, kepikiran, dan sedih ketika mendapatkan perlakuan *mom shaming*. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Yaaa kayak yang abang bilang tadi, kak I jadi nggak percaya diri, galau, kepikiran, dan eee sedih juga.” (Verbatim, K0126-K0127).

Perlakuan *mom shaming* yang dialaminya membuat subjek memutuskan untuk *resign* dari pekerjaannya sebagai guru karena tidak ingin egois terhadap anaknya. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Terus karena katanya nggak mau egois sama anak-anak, kak I akhirnya putusin untuk resign demi bisa mengasuh anak 24 jam. Dan Alhamdulillah untungnya kak I ee nggak nyesal ya sama keputusannya itu, dia senang sekarang bisa asuh anaknya 24 jam.” (Verbatim, K0186-K0191).

Subjek memutuskan untuk bekerja sebagai wirausaha karena ingin memiliki penghasilan sendiri, namun tetap bisa mengasuh anak 24 jam. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Untuk soal ini abang pernah sih tanya ke kak I ya, karena kan Alhamdulillah abang juga bisa nafkahkan keluarga tanpa kak I harus kerja juga. Terus ya waktu itu kak I bilanganya tetap pengen ada penghasilan gitu sambil jaga anak di rumah. Gitu sih yang abang tau ya.” (Verbatim, K0074-K0078).

Percaya pada kemampuan diri sendiri adalah cara subjek meyakini diri jika ia mampu mengasuh anak dengan baik walau sambil bekerja sebagai wirausaha.

Berikut keterangan dari suami subjek:

“Eee gimana yaaa, kayaknya dengan kak I percaya dengan kemampuan diri sendiri sih. Karena kan gimana kita mau yakin kalau kita mampu kalau kitanya sendiri nggak percaya dengan kemampuan diri kita sendiri kan? Jadi yaa harus percaya diri sih yang paling penting.” (Verbatim, K0143-K0147).

Subjek mampu membagi waktu dengan baik antara mengasuh anak dengan bekerja. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Yaa kalau dulu waktu masih jadi guru, kak I sesudah pulang kerja pasti langsung habis waktu sama anak dari sore sampe malam, terus pas anak sakit juga pasti izin kerja karena mau urus anak lagi sakit, gimana pun kak I tetap memprioritaskan anak. terus kalau sekarang ya Alhamdulillah udah full 24 jam ngasuh anak sambil urus kerjaan di rumah, kayak packing-packing barang jualan, layani customer yang datang ke rumah, terus juga balas-balasin chat customer.” (Verbatim, K0092-K0100).

Mendapatkan perlakuan *mom shaming* dari tetangga dan keluarga. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Eeee orang dilingkungan sekitar sih, kayak tetangga, terus kadang-kadang dari keluarga pun ada.” (Verbatim, K0123-K0124).

Membuktikan kemampuan mengasuh anak sambil bekerja adalah cara subjek membuat pelaku *mom shaming* percaya. Berikut keterangan dari subjek:

“Menurut abang sih untuk buat mereka percaya ya kitanya harus buktiin kalau kita mampu mengasuh anak sambil kerja gitu ya.” (Verbatim, K0151-K0153).

Suami subjek selalu menyemangati, mendukung, dan memberikan motivasi ketika subjek mengalami *mom shaming*. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Yaaa yang pasti waktu itu abang semangat dan selalu dukung ya apapun pilihannya, dan abang juga sebagai suami selalu kasih motivasi juga biar kak I nggak salah ambil keputusan gitu.” (Verbatim, K0168-K0171).

Selain itu, suami subjek juga memberikan pujian kepada subjek ketika subjek mengalami *mom shaming*. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Eeemm udah pasti pernah, namanya juga suami kan, pasti selalu lah kalau bisa puji istrinya. Abang bilang kalau dia udah jadi ibu terbaik, udah jadi istri terbaik juga.” (Verbatim, K0179-K0181).

Suami merasa bangga kepada subjek karena bisa memotivasi ibu lainnya yang mengalami *mom shaming*. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Ya abang pasti bangga ya, apalagi dulu kak I pernah sampe sedih dan galau kepikiran gitu kan gara-gara ucapan mereka.” (Verbatim, K0198-K0200).

Saat mengalami *mom shaming*, subjek menghargai diri sendiri dengan percaya kepada diri sendiri, dan mengabaikan ucapan yang tidak bermanfaat dari orang lain. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Yaaa dengan percaya sama diri sendiri ya, terus jangan dengerin omongan orang yang nggak bermnafaat untuk kak I gitu.” (Verbatim, K0231-K0233).

Subjek masih berhubungan baik dan masih menjalin silaturahmi dengan pelaku *mom shaming*. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Ya Alhamdulillah baik-baik aja Nabila. Tetap silaturahmi.” (Verbatim, K0237).

Saat berada disituasi yang sulit, subjek selalu cerita kepada suami dan keluarga. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Kak I kalau lagi ada masalah selalu cerita sama abang atau keluarganya, terus abang kasih solusi, tapi kadang-kadang abang cuma dengerin aja kak I udah merasa lega katanya.” (Verbatim, K0240-K0242).

2) Hasil Wawancara Ibu Subjek

Kemampuan subjek dalam mengasuh anak sambil bekerja dan pengalaman subjek mengalami *mom shaming* dalam mengasuh anak sambil bekerja juga dibenarkan oleh ibu subjek, selaku orang terdekat subjek.

Ibu dan subjek mempunyai hubungan yang baik. Berikut keterangan dari ibu subjek:

“Alhamdulillah baik-baik saja, I anak kandung saya, anak pertama dari 6 bersaudara.” (Verbatim, R0012-R0013).

Subjek bersifat baik dari gadis hingga setelah menikah dan punya anak.

Berikut keterangan dari ibu subjek:

“Alhamdulillah sifatnya baik, eee cuma mungkin pengaruh emosional karena kecapek-an mengurus anak, eee kecapek-an dalam bekerja, tapi Alhamdulillah orangnya baik.” (Verbatim, R0018-R0020).

Ibu subjek yakin jika subjek sudah menjadi ibu yang baik dalam mengasuh anak. Berikut keterangan dari ibu subjek:

“Eee saya yakin karena dia fokus sekali untuk mengurus anak, untuk pendidikan anak, sebisa mungkin dia usahakan yang terbaik untuk anaknya.” (Verbatim, R0023-R0025).

Alasan subjek bekerja sebagai guru karena subjek giat belajar. Berikut keterangan dari ibu subjek:

“Eee yang pertama mungkin karena dia dari kecil memang orangnya giat belajar, mungkin ilmunya itu jangan sia-sia dia sekolah dari kecil, ee jadi sekarang ee dia resign mungkin karena dia lebih utama menjaga anak.” (Verbatim, R0028-R0031).

Subjek mendapatkan dukungan dari ibu untuk bekerja setelah menikah dan

punya anak. Berikut keterangan dari ibu subjek:

“Eee saya mendukung dia bekerja, karena dia kan bekerja sebagai guru juga ilmunya pun berguna untuk orang banyak, ee itu saya dukung. Tapi kalau memang karena dia mengasuh anak habestu dia nggak bekerja lagi karena dia mau fokuskan untuk pendidikan anak eee itu saya wajar-wajarin aja.” (Verbatim, R0034-R0039).

Ibu subjek senang ketika dititipkan anak oleh subjek. Berikut keterangan dari ibu subjek:

“Senang sekali, saya senang. Karena saya pun suka menjaga cucu. Senang saya menjaga cucu.” (Verbatim, R0061-R0062).

Anak subjek memiliki hubungan yang dekat dengan ibu subjek. Berikut keterangan dari ibu subjek.

“Cucu saya dekat dengan saya karena saya jaga dia dari dia masih bayi, jadi dekat sekali.” (Verbatim, R0064-R0065).

Tapi anak subjek lebih dekat dengan orang tuanya. Berikut keterangan dari ibu subjek:

“Pasti lebih dekat sama orang tuanya, apalagi sama bundanya. Karena walaupun kerja, tapi waktu udah pulang kerja tetap aja anaknya mau sama bundanya terus. Kadang-kadang waktu pagi atau siang gitu dulu Z (anak pertama) suka nangis juga cari-cari bundanya.” (Verbatim, R0068-R0072).

Ibu selalu menyemangati dan meyakinkan subjek terhadap kemampuannya ketika subjek mengalami *mom shaming*. Berikut keterangan dari ibu subjek:

“Selalu menyemangati dia, mendukung dia, ee saya meyakini dia kalau dia itu bisa merawat anak.” (Verbatim, R0082-R0083).

Suami subjek selalu percaya dengan segala hal terbaik yang dilakukan oleh subjek untuk pekerjaannya. Berikut keterangan dari ibu subjek:

“Eee kalau suami I setau saya terserah bagaimana baiknya I.” (Verbatim, R0086).

2. Subjek II

a. Hasil Observasi Subjek II

Subjek RYM merupakan seorang ibu yang menikah pada tahun 2018 dan sudah memiliki dua orang anak perempuan usia balita. RYM memiliki postur tubuh dengan tinggi badan \pm 166 cm dan berat badan 68 kg, memiliki kulit berwarna

kuning langsung dengan bentuk wajah lonjong, hidung yang mancung, mata yang bulat, dan memiliki bibir yang tipis.

Saat ini, RYM tinggal di Desa Cot Mesjid, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh, bersama keluarganya. Tempat tinggal RYM 2 lantai, berwarna putih, terdapat ruang tamu, ruang keluarga yang luas, garasi, 7 kamar tidur, 6 kamar mandi, dapur, dan ruang makan. Halaman rumah RYM sangat luas dengan ditanami pohon kelapa, pohon pinang, pohon mangga, dan beberapa pohon lainnya, serta ditanami juga banyak bunga yang subur dan indah. Peneliti membangun *raport* dengan cara menghubungi RYM melalui sambungan telepon, kemudian bersilaturahmi ke rumah RYM sambil menjelaskan mengenai maksud dan tujuan penelitian. Dimulai dari pra penelitian dan kemudian melakukan wawancara awal, hingga akhirnya kembali membuat janji untuk melakukan penelitian di rumah RYM.

Wawancara dan observasi pertama berlangsung sekitar 1 jam, dimulai dengan berbincang-bincang dengan RYM mengenai kehidupannya sebagai seorang istri dan seorang ibu, dan selanjutnya memulai observasi dan wawancara dengan RYM.

Observasi pertama dilakukan di ruang keluarga rumah RYM, sambil duduk di atas sofa berwarna coklat polos. Lalu peneliti melakukan wawancara dengan posisi duduk antara peneliti dan RYM saling berhadapan. Saat proses wawancara, RYM duduk sambil memangku anak keduanya yang masih berusia 1 tahun, dan sesekali anak pertamanya yang berusia 4 tahun datang untuk berbicara dengan RYM, lalu kembali bermain di teras rumah dengan sepupunya.

RYM memakai baju kemeja *pink*, celana hitam, dan jilbab hitam. Dilengan tangan kanan RYM terdapat perhiasan gelang yang melingkar. RYM berpenampilan natural tanpa *make up*. Kondisi fisik RYM terlihat sehat dan ceria.

Proses wawancara berlangsung dengan sangat nyaman, karena RYM sangat pintar dalam mencairkan suasana dan sangat ramah. RYM sangat santai dan sangat antusias dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan, hal ini terlihat dari bahasa tubuh yaitu RYM selalu menatap peneliti ketika bercerita dan sesekali mengajak bicara anak keduanya yang berada dipangkuannya dengan bahasa yang lembut. Saat anak pertamanya mendatanginya untuk berbicara, RYM juga berbicara dengan bahasa yang baik terhadap anak pertamanya tersebut. RYM juga sangat pintar dalam mencairkan suasana dan sangat ramah, sehingga proses wawancara berlangsung dengan sangat nyaman.

Selama proses penelitian, peneliti mengamati setiap perilaku serta aktivitas yang dilakukan oleh RYM. Hasil dari pengamatan menunjukkan bahwa RYM memiliki karakter yang tegas, hal ini terlihat dari cara berbicara RYM yang spontan, hal ini juga terlihat jelas ketika RYM menceritakan tentang pengalamannya saat mengalami *mom shaming*.

Saat peneliti mulai menanyakan pertanyaan mengenai rumah tangganya, pengasuhan, dan pekerjaannya, wajah RYM terlihat sangat antusias, bersemangat dan ceria saat menjawabnya. Namun, saat peneliti menanyakan mengenai pengalaman *mom shaming* yang dialaminya, RYM terlihat tegas, serius, dan spontan dalam menjawabnya. RYM terlihat sangat mengerti tentang fenomena

mom shaming karena pernah mengalaminya, sehingga RYM mampu menjelaskannya dengan baik.

Wawancara kedua dilakukan melalui via telepon sekitar 20 menit. RYM menjawab pertanyaan dengan baik dan santai, namun hanya saja suara RYM terdengar serak karena baru saja sembuh dari sakit batuk dan pilek. Pada wawancara kedua ini peneliti tidak mengetahui keadaan dan kondisi disekitar RYM, serta peneliti juga tidak mengetahui bagaimana mimik wajah RYM selama wawancara berlangsung.

Selanjutnya, wawancara dan observasi ketiga dilakukan di lantai 2 Toko Adiva Kids & Baby Shop (Toko RYM). Wawancara dilakukan sambil duduk di dilantai yang beralaskan *playmat* motif boneka berwarna *pink*, dengan dikelilingi rak putih yang berisikan barang jualan RYM, yaitu peralatan bayi dan anak. Suasana di toko sangat sepi karena kedua anak RYM sedang tidur siang di dalam kamar.

RYM menggunakan baju gamis berwarna hitam, dan jilbab motif bunga-bunga. Proses wawancara berlangsung sekitar 30 menit. RYM menjawab pertanyaan saat wawancara dengan santai, dan ekspresi wajah RYM tersenyum saat wawancara berlangsung. Selama melakukan penelitian, peneliti melihat RYM berbicara dengan tutur kata yang baik dengan suami, orang tua, dan keluarganya. RYM juga sangat ramah dengan karyawan dan *customer* yang datang ke toko untuk berbelanja.

Peneliti tidak lagi banyak bertanya saat wawancara ketiga, peneliti hanya bertanya beberapa data yang diperlukan saja kepada RYM untuk diperdalam.

Wawancara tidak berlangsung lama dan setelah semua data yang peneliti inginkan lengkap, peneliti mengucapkan terima kasih dan bersalaman untuk pamit pulang.

b. Hasil Wawancara Subjek II

1) Informasi Umum

a) Rumah Tangga

Subjek menikah pada tanggal 08 Oktober 2018 di usia 24 tahun. Berikut keterangan dari subjek:

“Eeee kakak nikah tanggal 8 Oktober 2018. Waktu itu kakak nikah umur 24 tahun.” (Verbatim, R0015-R0016).

Memiliki hubungan yang baik dengan suami walaupun sesekali ada perselisihan, namun bisa diatasi. Berikut keterangan dari subjek:

“Yaaa Alhamdulillah baik sampe sekarang, walau kadang-kadang ada perselisihan dikit tapi bisa diatasi.” (Verbatim, R0020-R0021).

Subjek memiliki 2 orang anak perempuan usia balita. Anak pertama berusia 4 tahun, dan anak kedua berusia 1 bulan. Berikut keterangan dari subjek:

“Alhamdulillah kakak udah punya dua orang anak perempuan. Anak pertama 4 tahun, dan anak kedua 1 tahun.” (Verbatim, R0023-R0024).

b) Pekerjaan

Subjek bekerja sebagai wirausaha, menjual perlengkapan bayi dan anak bersama suami sejak tahun 2019. Berikut keterangan dari subjek:

“Kakak jualan baju anak-anak. eee kakak apa mulai jualan pada bulan November tahun 2019, jadi yaaa udah sekitaran 3,5 tahun kakak jualan baju anak-anak bareng suami.” (Verbatim, R0076-R0078).

Bersama suami menjual perlengkapan bayi dan anak setelah suami di PHK dari tempat kerjanya dan subjek sedang hamil anak pertama. Berikut keterangan dari subjek:

“Eeemm dulu sebenarnya suami kakak sempat kerja jadi sales mobil di Dealer Mitsubishi dari sebelum kami nikah. Tapi karena pas corona kemarin ada pengurangan karyawan, jadi suami kakak nggak kerja lagi karena di PHK. Terus karena waktu itu kakak pun udah hamil besar anak pertama, akhirnya kami nekad lah buka usaha jualan baju anak biar ada penghasilan.” (Verbatim, R0083-R0089).

c) *Mom Shaming*

Subjek sering mendapatkan perlakuan *mom shaming* saat ada acara keluarga. Berikut keterangan dari subjek.

“Eemm pernah, sering malah (tertawa). Apalagi pas lagi ada acara atau lagi kumpul-kumpul gitu di rumah sodara, pasti banyak tu yang bilang gini ke kakak “udah banyak karyawan yang kerja untuk apa masih turun tangan untuk kerja, kasian anaknya nggak bisa diurus dengan baik.” Padahal kakak merasa bisa urus anak dengan baik walaupun kakak kerja. (Verbatim, R0135-R0141).

Mendapatkan perlakuan *mom shaming* dari keluarga. Berikut keterangan dari subjek:

“Iya, keluarga yang sering bilang gitu.” (Verbatim, R0141).

Subjek pernah merasa sedih dan kepikiran dengan ucapan pelaku *mom shaming*, tapi sekarang subjek sudah cuek dan percaya diri. Berikut keterangan dari subjek:

“Yaaa awalnya sempat merasa kesal dan kepikiran juga sih. Tapi sekarang kakak udah cuek aja, udah percaya sama kemampuan diri kakak sendiri.” (Verbatim, R0233-R0235).

Tetap berhubungan baik dengan pelaku *mom shaming*. Berikut keterangan dari subjek:

“Baik sih, karena kakak juga nggak sampe bawa kehati apa yang mereka bilang walaupun pernah kesal dengarnya.” (Verbatim, R044-R045).

2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Berdasarkan hasil wawancara, ada empat faktor yang mempengaruhi harga diri dan keempat faktor tersebut terungkap dalam hasil wawancara, yaitu:

a. Kepercayaan

Ada satu indikator yang terungkap dari faktor kepercayaan, yaitu:

(1) Percaya Diri

Subjek percaya diri jika dirinya mampu mengasuh anak dengan baik walau sambil kerja. Berikut keterangan dari subjek:

“Yaaa kuncinya percaya diri aja sih dek, kalo kakak tu bisa mengasuh anak dengan baik walaupun sambil kerja. terus yaa tetap lakukan yang terbaik.” (Verbatim, R0113-R0115).

Tetap bekerja setelah mengalami *mom shaming* karena subjek percaya diri dan cuek dengan ucapan pelaku *mom shaming*. Berikut keterangan dari subjek:

“Ya Alhamdulillahnya nggak pernah ya dek, karena kan kakak merasa percaya diri aja gitu, terus juga kayak kakak bilang tadi, kakak cuek aja apa yang mereka bilang, karena kan cuma kakak yang tau kemampuan kakak.” (Verbatim, R0356-R0359).

b) Pendekatan Sosial

Ada dua indikator yang terungkap dari faktor pendekatan sosial, yaitu:

(1) Kerja Sama

Saat subjek sedang sibuk bekerja, suaminya dengan sigap mau membantu subjek mengasuh anak. Berikut keterangan dari subjek:

“Dan Alhamdulillahnya suami kakak mau bantu jaga anak waktu kakak lagi sibuk dengan kerjaan kakak.” (Verbatim, R0103-R0104).

Subjek merasa kasihan kepada suaminya yang juga lelah bekerja, tapi subjek juga merasa bersyukur karena suaminya mau bekerja sama dalam segala hal, termasuk mengasuh anak. Berikut keterangan dari subjek:

“Eemm terkadang kakak merasa kasian karena suami kakak juga pasti udah capek kerja, kan. Tapi kakak bersyukur karena suami kakak mau bantu kakak dalam semua hal jadi kami bisa selesaian pekerjaan sama-sama.” (Verbatim, R0107-I0110).

(2) Berbagi Semangat

Sebagai ibu yang pernah mengalami *mom shaming*, subjek akan memotivasi ibu lainnya dengan mengajak untuk tidak mendengarkan ucapan *mom shaming* dan mengajak untuk membuktikan kemampuan diri dalam mengasuh anak sambil bekerja. Berikut keterangan dari subjek:

“Eeemm kayaknya kakak cuma bisa bilang jangan didengarin, karena kan orang cuma bisa mengkritik tapi yang ngejalanin tu kita. Eee terus ya buktiin aja ke mereka yang mengkritik itu kalo kita bisa asuh anak dengan baik walau sambil kerja, sama kayak yang kakak bilang tadi, buktiinnya tu dengan eee hasil dari cara asuh kita.” (Verbatim, R0215-R0220).

c) Keyakinan

Ada lima indikator yang terungkap dari faktor keyakinan, yaitu:

(1) Kesuksesan

Subjek merasa sudah berhasil dengan pola asuh yang ia terapkan setelah melihat tumbuh kembang yang baik pada anaknya. Berikut keterangan dari subjek:

“Menurut kakak udah berhasil sih. Karena kakak tengok si Adiva anak pertama dia berani kali anaknya dek, nggak ada takot-takotnya mau ngapain aja, tapi tetap kakak awasi. Terus dia juga suka kali cerita apa aja ke kakak sama ayahnya, karena dia anaknya nggak bisa diam dek.” (Verbatim, R0051-R0056).

Perubahan sikap yang ditunjukkan oleh pelaku *mom shaming* membuat subjek merasa bahwa dirinya telah berhasil dalam mengasuh anak walau sambil kerja. berikut keterangan dari subjek:

“Eemm kakak kurang tau juga, ya. Tapi ada beberapa orang yang dulunya suka bilang kakak sibuk kali kerja, kasian anak-anaknya, eee sekarang udah nggak pernah kakak dengar lagi. Mungkin karena mereka udah liat sendiri kalau anak-anak kakak terurus dengan baik, sehat, dan Alhamdulillah aktif juga.” (Verbatim, R0259-R0264).

(2) Kebahagiaan

Subjek merasa senang dalam menjalankan peran sebagai seorang ibu ketika tetap bisa mengasuh anak 24 jam walau sambil bekerja. Berikut keterangan dari subjek:

“Eeemm kakak senang karena kakak tetap bisa urus anak 24 jam walaupun sambil kerja, karena kakak bawa anak-anak tiap hari ke toko. Sebenarnya mamaknya kakak udah nawarin mau jaga anak kakak, tapi gimana ya dek ee kakak mau tetap bisa jaga anak-anak walau di toko, terus kakak juga nggak mau repotin orang tua kakak.” (Verbatim, R0063-R0068).

(3) Kepercayaan

Meyakini jika *mom shaming* bisa saja dilakukan sebagai bentuk perhatian kepada seorang ibu, tapi tetap saja ucapan harus dijaga agar tidak membuat ibu yang mengalaminya sedih dan kepikiran. Berikut keterangan dari subjek:

“Bisa jadi sih dek kayaknya. Tapi yaaa kalo bisa dipikir-pikir dulu kalo mau ngomong biar kakak nggak kesel dengarnya. Sama orang lain ya gitu juga. Karena kan kita nggak pernah tau perasaan orang ya, jadi eee kalau kita nggak bisa jaga omongan jadinya buat orang sedih atau bahkan ee jadi kepikiran gitu.” (Verbatim, R0174-R0179).

Subjek berprinsip jika sebuah rumah tangga akan bahagia apabila adanya sikap saling percaya, setia, dan saling mengerti antara suami dan istri. Berikut keterangan dari subjek:

“Prinsip kakak ya saling percaya, setia, dan eee bisa saling ngerti sih dek antara suami istri. Karena kan menurut kakak prinsip yang kakak bilang tadi tu pondasi paling penting untuk semua rumah tangga. kalau suami istri bisa saling percaya, saling ngerti, dan setia, Insya Allah akan bahagia dan jauh dari masalah.” (Verbatim, R0290-R0295).

(4) Penghormatan

Subjek merasa senang dan tenang ketika mendapatkan pujian dari suami mengenai kemampuannya dalam mengasuh anak sambil bekerja. Berikut keterangan dari subjek:

“Eem pernah. Itu yang suami kakak bilang eee apa kalo kakak udah jadi ibu yang baik dalam urus anak tu kakak merasa juga pujian untuk kakak, dan pujiannya itu yang buat kakak merasa terhibur, maksudnya tu merasa senang dan tenang gitu.” (Verbatim, R0206-R0210).

(5) Rasa Cinta

Subjek berpendapat jika dukungan dan semangat yang diberikan oleh orang terdekat saat ia mengalami *mom shaming* adalah sebagai bentuk rasa sayang,. Berikut keterangan dari subjek:

“Yaaa menurut kakak iya, karena kalau orang sayang sama kita, pasti orang itu akan melakukan apapun untuk orang yang dia sayang, apalagi pas lagi ada masalah, pasti akan jadi orang pertama yang kasih semangat dan dukungan.” (Verbatim, R0189-R0201).

e) Kompetensi

Ada satu indikator yang terungkap dari faktor kompetensi, yaitu:

(1) Proses dalam Hidup

Hal terbaik yang pernah subjek lakukan sebagai seorang ibu adalah mampu mengasuh kedua anaknya dengan baik disela-sela kesibukannya bekerja.

Berikut keterangan dari subjek:

“Eee apaa yaaa. Mungkin bisa jaga anak dengan baik disela-sela kesibukan kaka kerja ya kayaknya dek. Apalagi pas mereka mereka butuh teros kakak selalu ada untuk mereka.” (Verbatim, R0071-R0073).

3) Aspek-Aspek Harga Diri

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada subjek, diketahui bahwa ada tujuh aspek harga diri yang terdapat pada subjek, yaitu:

a) Pengertian

Ada satu indikator yang terungkap dari aspek pengertian, yaitu:

(1) Peduli

Ketika subjek mengalami *mom shaming*, suami selalu memberikan semangat, menghibur, dan mengingatkan subjek untuk tidak mendengarkan ucapan orang lain. Berikut keterangan dari subjek:

“Eemmm kalo suami kakak lebih ke semangatin dan menghibur dengan bilang kalo kakak udah jadi ibu yang baik dalam urus anak dan ingatin kakak untuk jangan dengar omongan orang.” (Verbatim, R0189-R0192).

Selain itu, orang tua dan keluarga juga mendukung subjek ketika subjek mengalami *mom shaming*. Berikut keterangan dari subjek:

“Terus yaaa kalo orang tua dan keluarga di rumah selalu dukung apa yang kaka lakuin sekarang.” (Verbatim, R0192-R0194).

b) Kekuatan

Ada satu indikator yang terungkap dari aspek kekuatan, yaitu:

(1) Penghargaan

Tidak menghiraukan ucapan pelaku *mom shaming* dan percaya kepada diri sendiri adalah cara subjek menghargai dirinya sendiri saat mengalami *mom shaming*. Berikut keterangan dari subjek:

“Caranya yaa yang kayak kakak bilang tadi. Cuek aja sama omongan orang yang nggak baik, terus percaya aja sama kemampuan diri sendiri yang bisa asuh anak walau sambil kerja, karena kan yang paling tau diri kita yaa kita sendiri.” (Verbatim, R0238-R0241).

c) Keberhasilan

Ada 4 indikator yang terdapat dalam aspek keberhasilan, yaitu:

(1) Tekun

Subjek mampu mengatur waktu dengan baik antara mengasuh anak dan bekerja. Berikut keterangan dari subjek:

“Yaaa yang pasti kakak berusaha untuk bisa atur waktu dengan baik. Eee Pagi kakak masak dulu, beresin rumah, mandiin dan kasih makan anak. Setelah selesai semua baru kakak ke toko untuk bekerja.” (Verbatim, R0119-R0122).

(2) Harapan

Dari pola asuh yang diterapkannya, subjek berharap kedua anaknya dapat menjadi anak yang baik, sehat, dan pintar. Berikut keterangan dari subjek:

“Yaa kakak berharap mereka bisa jadi anak yang baik akhlaknya, sehat, dan pintar dek.” (Verbatim, R0059-R0060).

Subjek juga berharap dirinya selalu diberikan kesehatan agar dapat mengurus suami dan anak dengan baik hingga tua. Berikut keterangan dari subjek:

“Yaaa kakak cuma pengen bisa selalu sehat sih, dek. Jadi kakak bisa urus suami dan anak dengan baik sampe tua.” (Verbatim, R0366-R0367).

(3) Berusaha

Cara menghentikan perlakuan *mom shaming* adalah dengan tidak ikut campur urusan orang lain dan fokus pada diri sendiri. Berikut keterangan dari subjek:

“Eeemm gimana yaa? Mungkin setiap orang harus belajar untuk nggak ikut campur urusan orang kayaknya, terus yaa fokus aja sama diri sendiri.” (Verbatim, R0229-R0231).

Subjek selalu berusaha meluangkan waktu untuk keluarganya walau sibuk bekerja. Berikut keterangan dari subjek:

“Kakak selalu berusaha untuk ada waktu sama keluarga dihari weekend. Ajak mereka jalan-jalan atau sekedar kumpul di rumah. Kebetulan kakak juga masih tinggal bareng keluarga di rumah orang tua. Pokonya ee ya sebisa mungkin kakak sempetin waktu untuk keluarga.” (Verbatim R0126-R0130).

Quality time dengan anak adalah hal yang penting bagi subjek agar anak merasa diperhatikan oleh orang tuanya walau sibuk bekerja. Berikut keterangan dari subjek:

“Ya penting kali dek menurut kakak. Walau sesibuk apapun kita sama pekerjaan, kita jangan lupa untuk sisihin waktu quality time sama keluarga, apalagi sama anak diusia mereka sekarang yang ee apa yang masih butuh perhatian dari orang tuanya. Jadi ya kakak tetap selalu berusaha untuk bisa main sama anak disela-sela kerja, biar mereka merasa orang tuanya tetap ada untuk mereka,” (Verbatim, R0337-R0343).

Subjek berusaha untuk mengatur finansial rumah tangga dengan baik bersama suaminya. Berikut keterangan dari subjek:

“Ya bisa dibilang gitu ya. Alhamdulillah sekarang ini kami diberi rezeki lebih sama Allah, jadi kami berusaha untuk bisa mengaturnya dengan baik. apalagi suami kakak ya, dia udah buat beberapa buku tabungan untuk beberapa keperluan, misalnya buku tabungan untuk keperluan sehari-hari, untuk masa depan anak-anak, terus ee buku tabungan untuk usaha. Jadi ya gitu dek. Terus nggak lupa juga kami kasih rezeki ke orang tua dan keluarga.” (Verbatim, R0298-R0305).

(4) Komitmen

Subjek tidak pernah terpengaruh oleh ucapan pelaku *mom shaming* karena subjek percaya terhadap kemampuan diri sendiri dalam mengasuh anak sambil bekerja. Berikut keterangan dari subjek:

“Eeemm kayaknya sampe sekarang nggak pernah ragu dek, karena kakak percaya sama diri kakak kalau kakak bisa asuh anak dengan baik. Orang yaa mana ada tau kan, dek.” (Verbatim, R0156-R0158).

d) Mandiri

Ada dua indikator yang terdapat dalam aspek mandiri, yaitu:

(1) Pengetahuan

Berusaha untuk tidak ikut campur urusan orang lain dan menjaga ucapannya agar tidak menjadi pelaku *mom shaming*. Berikut keterangan dari subjek:

“Kakak akan berusaha untuk nggak ikut campur urusan orang, terus ee bisa jaga omongan jangan buat orang sakit” (Verbatim, R0274-R0275).

Subjek membaca buku *parenting* agar memperoleh pengetahuan mengenai penerapan pola asuh yang baik. Berikut keterangan dari subjek:

“Kakak asuh anak sama kayak ibu lainnya juga sih, tapi kakak eee juga ada baca-baca buku parenting gitu biar bisa tau gimana pola asuh yang baik terus bisa kakak terapin ke anak-anak.” (Verbatim, R0031-R0034).

(2) Pemahaman

Memberikan pengertian kepada pelaku *mom shaming* dengan ucapan dan sikap yang tegas. Berikut keterangan dari subjek:

“Karena kakak orangnya tegas, jadi kakak langsung bilang ke orangnya untuk jangan suka komentari eee hidup orang, tapi perbaiki diri sendiri aja, karena nggak ada orang yang sempurna. Gitulah dek kira-kira.” (Verbatim, R0148-R0151).

Subjek memahami jika pola asuh yang tepat akan berpengaruh terhadap perkembangan emosi, mental, dan keberanian anak. Berikut keterangan dari subjek:

“Contohnyaaaaa. Oh gini, kakak kan pernah baca kalo orang tua jangan terlalu sering melarang anak untuk lakuin apa aja selama yang dia lakuin tu nggak salah dan nggak berbahaya untuk dia, karena katanya kalo kita sering larang-larang anak bisa buat perkembangan fisik, emosi, eee mental, dan keberanian anak jadi terbatas kalo nggak salah. Nah kakak coba terapin itu ke anak-anak kakak, walaupun kadang-kadang emosi juga, tapi yaa gitu, harus terus belajar jadi ibu yang baik.” (Verbatim, R0038-R0046).

e) Integritas

Ada 3 indikator yang terdapat pada aspek integritas, yaitu:

(1) Nilai

Hal positif yang diambil subjek dari perlakuan *mom shaming* yang dialaminya yaitu lebih mengerti jika tidak semua orang sama, percaya diri, dan tidak mendengarkan ucapan orang yang tidak baik. Berikut keterangan dari subjek:

“Mungkin udah lebih ngerti kali yaa kalo apa yang kita lakuin nggak semua orang suka, jadi tetap percaya diri kalo kita mampu dan jangan dengarin omongan orang lain kalo itu nggak baik.” (Verbatim, R0285-R0288).

(2) Keyakinan

Cara subjek membuat pelaku *mom shaming* percaya terhadap kemampuannya yaitu dengan membuktikan bahwa subjek mampu mengasuh anak dengan baik walau sambil kerja. Berikut keterangan dari subjek:

“Yaa kakak buktiin kalo kakak mampu asuh anak sambil kerja. ya walaupun sebenarnya kakak merasa udah ee apa asuh anak dengan baik, tapi namanya

juga orang kan dek, ada aja omongannya untuk kita. Jadi yaa kita buktiin aja kalo kita mampu asuh anak dengan baik.” (Verbatim, R0162-R0166).

Subjek meyakini jika pengasuhannya saat ini akan memberikan hasil yang baik untuk perkembangan kedua anaknya nanti. Berikut keterangan dari subjek:

“Nanti pas anak udah lebih besar pasti yang kita lakuin untuk dia dari dia baru lahir akan membuahkan hasil. Nah hasil itulah yang kita buktiin ke orang yang suka melakukan mom shaming agar percaya sama apa ee kemampuan kita mengasuh anak walau kerja.” (Verbatim, R0166-R0171).

(3) Kepercayaan

Subjek yakin jika seseorang bisa saja mengkritik tanpa bermaksud menyakiti. Berikut keterangan dari subjek:

“Iyaaa bisa jadi juga dek. Kadang-kadang kan orang cuma pengen kita bisa jadi ibu lebih baik lagi, tapi mungkin cara sampeinnya aja yang salah, sampe akhirnya buat kita kesel dan jadi kepikiran.” (Verbatim, R0183-R0186).

f) Nilai, prinsip, dan standar

Ada dua indikator yang terdapat dalam aspek nilai, prinsip, dan standar, yaitu:

(1) Kebutuhan Hidup

Alasan subjek bekerja setelah menikah dan punya anak karena subjek suka berjualan, ingin memiliki penghasilan sendiri, dan merasa bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Berikut keterangan dari subjek:

“Alasannya karena kakak emang dari jaman kuliah udah suka jualan dan kakak pengen ada penghasilan sendiri. Eeee terus karena ini usaha kakak

sendiri, jadi kakak merasa ini tanggung jawab kakak. Emang capek sih dekurus anak sambil kerja, tapi ya kakak nikmati aja. Alhadulillahnya suami kakak mau bantu jaga anak waktu kakak lagi sibuk dengan kerjaan kakak.” (Verbatim, R0098-R0104).

(2) Kesejahteraan Hidup

Subjek memilih untuk menjaga jarak dengan pelaku *mom shaming* agar memiliki kehidupan yang tenteram, Berikut keterangan dari subjek:

“Percaya diri sih yang paling penting menurut kakak. Terus kalo bisa ya jaga jarak sama pelaku mom shaming biar lebih nyaman aja gitu.” (Verbatim, R0280-R0282).

g) Penerimaan Diri

Ada satu indikator yang terdapat dalam aspek penerimaan diri, yaitu:

(1) Menerima Kenyataan

Saat sedang berada disituasi yang sulit, subjek selalu curhat kepada Allah, kepada suami, dan keluarga. Berikut keterangan dari subjek:

“Eeemm biasanya kakak curhat sama suami biar plong, terus nggak lupa juga kakak curhat sama Allah biar hati kakak tenang. Kakak juga curhat sama orang di rumah.” (Verbatim, R0267-R0269).

c. Hasil Wawancara *Alloanamnesa* Subjek II

1) Hasil Wawancara Suami Subjek

Kemampuan subjek dalam mengasuh anak sambil bekerja dan pengalaman subjek mengalami *mom shaming* dalam mengasuh anak sambil bekerja dibenarkan oleh suami subjek, selaku orang terdekat subjek.

Subjek adalah istri yang baik dalam mengurus rumah tangga walaupun sedikit cerewet. Berikut keterangan dari subjek:

“Eeemm yang pastinya baik dong, bisa urus suami, anak-anak, dan urus rumah, tapi ya cerewet dikit.” (Verbatim, M0012-M0013).

Memiliki hubungan yang baik dengan suaminya, tapi tetap ada sedikit perdebatan. Berikut keterangan dari suami subjek”

“Eeem ya Alhamdulillah baik sih, tapi sesekali tetap ada debat maupun sedikit gitu namanya juga suami istri ya kan.” (Verbatim, M0015-M0016).

Menurut suami, subjek sudah berhasil dalam mengasuh anaknya. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Eee menurut abang udah ya. Karena kadang-kadang abang belajar banyak dari kak R cara asuh anak yang benar gitu.” (Verbatim, M0019-M0020).

Subjek menerapkan pola asuh kepada anaknya berdasarkan ilmu *parenting* yang dibaca dari buku. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Kak R kan banyak tu baca-baca tentang buku parenting, eee terus apa yang dibaca dibuku itu diterapin ke anak-anak, terus dikasih tau juga ke abang manfaatnya. Yaaa abang okein aja gitu apa yang mau kak R terapin ke anak-anak, karena kan pasti kak R mau yang terbaik untuk anak-anak. Terus karena abang tengok cara parenting-nya itu bagus, akhirnya abang pun belajar untuk terapin juga ke anak-anak.” (Verbatim, M0023-M0029).

Harapan subjek terhadap kedua anaknya adalah dapat menjadi anak yang shaleha, baik, pintar, dan mandiri. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Eeemm mungkin dia mau anak-anak jadi anak yang shaleha, baik, dan pintar, dan harus jadi anak yang mandiri.” (Verbatim, M0052-M0053).

Subjek merasa sangat senang apabila mampu mengasuh anaknya 24 jam. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Mungkin kalo dia bisa jagain anaknya dengan baik 24 jam.” (Verbatim, M0056).

Hal terbaik yang pernah dilakukan oleh subjek sebagai seorang ibu adalah mampu mengatur waktu dengan baik antara mengasuh anak dan bekerja, dan sabar dalam menghadapi anak yang aktif. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Eem ya menurut abang sih pas dia bisa atur waktu antara ngasuh anak dengan kerja. Oh terus ini, dia sabar kali hadapin anak pertama kami yang super aktif, apalagi kan sekarang udah ada anak kedua juga, yang buat dia harus lebih sabar karena kan pasti capek kali urus dua anak.” (Verbatim, M0059-M0063).

Menurut suami, subjek memutuskan tetap bekerja setelah mempunyai dua orang anak karena subjek suka berjualan. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Yaaa mungkin karena dia memang orangnya suka jualan, jadi yaudah dia tetap kerja sampe sekarang. Abang sebagai suami ya dukung aja apa yang buat kak R tu senang asal dia bisa lakuinnya dengan baik.” (Verbatim, M0066-M0069).

Subjek mampu mengasuh anak dengan baik walau sambil bekerja. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Eeemm bisa, pasti yakin, walaupun sibuk kerja tapi dia nggak pernah lupa tanggung jawabnya sebagai ibu. Terus kayak yang abang bilang tadi, dia juga sering baca-baca buku parenting biar bisa asuh anak dengan baik gitu.” (Verbatim, M0081-M0084).

Suami dengan sigap membantu anak ketika subjek sedang sibuk bekerja.

Berikut keterangan dari suami subjek:

“Eem ya karena kan jaga anak bukan cuma tugas bundanya, jadi selama abang bisa kenapa nggak, ya kan? Terus yaa abang nggak mau lewatin waktu untuk bisa main sama anak kalau lagi free, apalagi pas bundanya lagi urus kerjaan. Karena kalau bundanya lagi sama mereka, ya abang eee dicuekin sama mereka gitu (tertawa).” (Verbatim, M0073-M0078).

Subjek mampu membagi waktu dengan baik antara mengasuh anak dengan bekerja. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Yaa abes shalat subuh dia nggak tidur lagi, dia langsung masak, siapin keperluan anak, terus jam-jam 11 siang dia mulai kerja pas udah siapin urusan anak. Kami bawa anak juga ke toko, jadi bisa urus dan main sama anak di toko.” (verbatim, M0089-M0092).

Perlakuan *mom shaming* pernah dialami subjek dari saudara (keluarga).

Berikut keterangan dari suami subjek:

“Yaaa biasanya abang sih dengar dari sodara-sodaranya ya, karena kan kalo sama kawannya abang jarang ketemu juga.” (Verbatim, M0105-M0106).

Subjek merasa sedih dan kesal saat mengalami *mom shaming*. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Yaa mungkin perasaannya waktu itu sedih ya, terus kayak kesal juga karena apa yang dibilang kan nggak betul, kak R buktinya tetap bisa asuh anak walau sambil kerja.” (Verbatim, M0190-M0192).

Tidak pernah ragu terhadap kemampuannya dalam mengasuh anak sambil kerja setelah mengalami *mom shaming*. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Kayaknya nggak pernah lah, karena dia bodoh amat orangnya, walaupun dia kesal sama orang yang ngomong gitu ke dia, tapi kayaknya nggak sampe buat dia ragu.” (Verbatim, M0118-M0120).

Subjek tetap bekerja setelah mengalami *mom shaming* karena subjek bersikap cuek terhadap ucapan pelaku *mom shaming*. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Eeemm kayaknya nggak sampai kepikiran gitu, ya. Karena kan kayak abang bilang tadi, kak R cuek aja, ya walaupun sempat kesal kan.” (Verbatim, M0195-M0197).

Pelaku *mom shaming* harus melihat keseharian subjek agar percaya terhadap kemampuan subjek dalam mengasuh anak sambil bekerja. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Eeee yaaa kayaknya mereka harus tengok langsung apa yang kak R lakuin sehari-hari untuk anaknya.” (Verbatim, M0124-M0125).

Suami menyemangati subjek saat subjek mengalami *mom shaming*. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Waktu itu ya abang cuma bisa semangat kak R, terus ingatin untuk jangan dengar omongan orang.” (Verbatim, M0137-M0138).

Selain itu, suami subjek juga memberikan pujian kepada subjek ketika subjek mengalami *mom shaming*. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Eeemm pernah lah. Abang bilang kalo dia udah jadi ibu yang baik dalam mengurus anak, jadi jangan dengar omongan orang.” (Verbatim, M0145-M0147).

Suami merasa senang ketika subjek bisa memotivasi ibu lain yang mengalami *mom shaming*. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Yaa abang senang, ya. Karena abang punya istri yang bisa menjaga omongan dan bisa memotivasi orang lain dari pengalaman yang dia alami.” (verbatim, M0153-M0155).

Subjek menghargai diri sendiri saat mengalami *mom shaming* dengan percaya kepada diri sendiri, dan bersikap acuh terhadap ucapan rang lain. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Eemm mungkin cara kak R hargai diri dengan dia percaya diri dan bersikap bodoh amat dengan omongan orang.” (Verbatim, M0182-M0183).

Menurut suami, subjek masih berhubungan baik dan masih tetap berkomunikasi dengan pelaku *mom shaming*. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Ya hubungannya Alhamdulillah baik, tetap komunikasi karena kan silaturahmi tetap harus dijaga gitu ya.” (Verbatim, M0186-M0187).

Saat berada disituasi yang sulit, subjek curhat kepada suami dan mencari solusi bersama. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Biasanya sih dia curhat sama abang, terus kami cari solusi sama-sama.” (Verbatim, M0200-M0201).

2) Hasil Wawancara Ibu Subjek

Kemampuan subjek dalam mengasuh anak sambil bekerja dan pengalaman subjek mengalami *mom shaming* dalam mengasuh anak sambil bekerja juga dibenarkan oleh ibu subjek, selaku orang terdekat subjek.

Ibu dan subjek mempunyai hubungan yang baik dan masih sering berkomunikasi. Berikut keterangan dari ibu subjek:

“Yaa Alhamdulillah hubungannya baik, R kan juga masih tinggal sama bunda, jadi kami masih sering komunikasi walaupun R seharian di toko.” (verbatim, K0014-K0016).

Subjek lebih dewasa dan lebih sabar setelah menikah dan punya anak.

Berikut keterangan dari ibu subjek:

“Eeem sifat yang berubah kalau negatif Alhamdulillah nggak ada, ya. Tapi yang positifnya R udah lebih dewasa, terus ee lebih bisa sabar juga setelah punya anak.” (Verbatim, K0021-K0023).

Ibu subjek yakin jika subjek sudah menjadi ibu yang baik dalam mengasuh anak. Berikut keterangan dari ibu subjek:

“Eeee udah menurut bunda. R walaupun kerja sibuk di toko, dia tetap bawa anaknya untu bisa dijaga sendiri.” (Verbatim, K0026-K0027).

Alasan subjek kerja karena subjek suka berjualan dari dulu. Berikut keterangan dari ibu subjek:

“Jadi kan R mulai jualan emang udah setelah nikah. Bunda tau kali kalau R emang dari dulu suka kali jualan. Jadi menurut bunda, R tetap jualan sampai sekarang eee karena dia emang suka jualan, suka kerja.” (Verbatim, K0030-K0033).

Subjek mendapatkan dukungan dari ibu untuk bekerja setelah menikah dan punya anak. Berikut keterangan dari ibu subjek:

“Yaa pasti dukung ya, orang tua pasti dukung apapun yang dibuat anaknya. apalagi kan R kerja sama suami juga, jadi bunda dukung kali.” (Verbatim, K0036-K0038).

Ibu subjek senang ketika dititipkan anak oleh subjek. Berikut keterangan dari ibu subjek:

“Yaaa pasti senang kali ya. Ada cucu di rumah, neneknya bisa jagain, rasanya senang kali, bersyukur.” (Verbatim, K0052-K0053).

Anak subjek memiliki hubungan yang dekat dengan ibu subjek, tapi tetap lebih dekat dengan ibunya. Berikut keterangan dari ibu subjek.

“Bunda dekat sama cucu, manja juga sama bunda. Tapi pas udah ada mamaknya, ya pasti langsung sama mamaknya, nggak mau lepas.” (Verbatim, K0055-K0057).

Ibu selalu mendukung subjek ketika subjek mengalami *mom shaming*.

Berikut keterangan dari ibu subjek:

“Eeee bunda kasih dukungan, terus ya bunda kasih tau yang kayak bunda bilang tadi, jangan open omongan orang.” (Verbatim, K0066-K0067).

Subjek dan suami saling mendukung mengenai pekerjaan. Berikut keterangan dari ibu subjek:

“Karena mereka kerja sama-sama, jadi ee bunda rasa pasti mereka saling dukung ya.” (Verbatim, K0076-K0077).

3. Subjek III

a. Hasil Observasi Subjek III

Subjek NSA merupakan seorang ibu yang menikah pada tahun 2021 dan sudah memiliki satu orang anak laki-laki berusia 1.5 tahun. NSA memiliki postur tubuh dengan tinggi badan \pm 162 cm dan berat badan 58 kg, memiliki kulit berwarna putih dengan bentuk wajah lonjong, hidung yang mancung, mata yang sipit, dan memiliki bibir yang tipis.

Saat ini, NSA tinggal di Desa Cot Mesjid, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh, bersama keluarganya. Tempat tinggal NSA 2 lantai, berwarna putih, terdapat ruang tamu, ruang keluarga, garasi, 3 kamar tidur, 2 kamar mandi, dapur, dan ruang makan. Halaman rumah NSA tidak terlalu luas, namun terlihat bersih dan indah karena ditanami banyak jenis bunga dan pepohonan. Peneliti membangun *raport* dengan cara menghubungi NSA melalui DM *Instagram* dengan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Setelah NSA menyatakan bersedia, peneliti meminta nomor *WhatsApp* NSA agar lebih mudah melakukan komunikasi. Setelah itu peneliti bersilaturahmi ke rumah NSA sambil kembali menjelaskan mengenai maksud dan tujuan penelitian, melakukan wawancara dan observasi pertama, hingga akhirnya kembali membuat janji bertemu untuk melakukan wawancara dan observasi selanjutnya.

Wawancara dan observasi pertama berlangsung sekitar 1 jam, dimulai dengan berbincang-bincang dengan NSA mengenai kehidupannya sebagai seorang istri dan seorang ibu, serta mengenai pekerjaannya sebagai seorang dokter gigi, dan selanjutnya memulai observasi dan wawancara dengan NSA.

Observasi pertama dilakukan di ruang tamu rumah NSA, sambil duduk diatas sofa kayu berwarna coklat polos. Lalu peneliti melakukan wawancara dengan posisi duduk antara peneliti dan NSA saling berhadapan. Saat proses wawancara, NSA duduk sambil memangku anaknya yang baru saja bangun tidur.

NSA memakai baju gamis polos berwarna abu-abu, memakai jilbab kurung berwarna coklat susu, dan memakai *legging* berwarna hitam. Dilengan tangan kiri NSA terdapat perhiasan gelang yang melingkar. NSA berpenampilan natural tanpa

make up. Kondisi fisik NSA terlihat terlihat sehat namun mata NSA terlihat kelelahan karena kurang tidur.

Proses wawancara berlangsung dengan sangat nyaman, karena NSA sangat ramah. NSA sangat santai dan sangat antusias dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan, hal ini terlihat dari bahasa tubuh yaitu NSA selalu menatap peneliti ketika bercerita dan sesekali mengajak anaknya berbicara saat anaknya sudah terlihat bosan. NSA berbicara dengan anaknya menggunakan bahasa yang baik dan lembut.

Selama proses penelitian, peneliti mengamati setiap perilaku serta aktivitas yang dilakukan oleh NSA. Hasil dari pengamatan menunjukkan bahwa NSA memiliki karakter yang baik dan tegas, hal ini terlihat dari cara berbicara subjek yang spontan namun tetap dengan tutur kata yang baik dan sopan, hal ini juga terlihat jelas ketika NSA menceritakan tentang pengalamannya saat mengalami *mom shaming*.

Saat peneliti mulai menanyakan pertanyaan mengenai rumah tangganya, pengasuhan, dan pekerjaannya, wajah NSA terlihat santai, antusias, dan sesekali tersenyum saat menjawabnya. Begitu juga saat peneliti menanyakan mengenai pengalaman *mom shaming* yang dialaminya, wajah NSA juga terlihat santai dan antusias, tapi tetap terlihat serius dalam menjawabnya. NSA terlihat sangat mengerti mengenai fenomena *mom shaming* karena pernah mengalaminya.

Wawancara dan observasi kedua dilakukan sekitar 1 jam di Break Time Coffe Shop. Tempatnya sangat estetik dan bersih, suasananya sangat ramai tapi tetap nyaman. NSA memakai baju dan jilbab berwarna taro, celana berwarna hitam,

dan sepatu berwarna *cream*. NSA terlihat kelelahan karena baru selesai kerja. Wawancara dilakukan setelah peneliti dan NSA selesai makan dan minum. Pada wawancara kedua ini peneliti ingin mewawancarai dan mengobservasi NSA secara lebih mendalam. NSA menjawab semua pertanyaan dengan santai tapi tetap dengan jawaban yang detail.

Selanjutnya, wawancara dan observasi ketiga dilakukan di ruang tamu rumah NSA. NSA menggunakan baju *one set* polos berwarna hitam, dan memakai jilbab berwarna hijau. Proses wawancara berlangsung sekitar 30 menit. NSA menjawab pertanyaan saat wawancara dengan antusias dan tersenyum. Selain itu, pada wawancara ketiga ini peneliti juga menanyakan beberapa data NSA yang diperlukan. Selama melakukan wawancara, peneliti melihat NSA berbicara dengan tutur kata yang sopan dengan suami dan orang tuanya. Setelah wawancara selesai, peneliti mengucapkan terima kasih dan bersalaman untuk pamit pulang.

b. Hasil Wawancara Subjek III

1) Informasi Umum

a) Rumah Tangga

Subjek menikah pada tanggal 14 Februari 2021 di usia 25 tahun. Berikut keterangan dari subjek:

“Eee kakak nikahnya pada 14 Februari 2021, tahun lalu pas usia kakak 25 tahun.” (Verbatim, N0011-N0012).

Memiliki hubungan yang baik dan harmonis dengan suami. Berikut keterangan dari subjek:

“Sejauh ini masih oke-oke saja, suami kakak juga harmonis sama kakak, dan kakak juga sama keluarga eee baik-baik aja sih.” (Verbatim, N0015-N0017).

Subjek memiliki 1 orang anak laki-laki usia 1,5 tahun. Berikut keterangan dari subjek:

“Kakak baru punya 1 anak laki-laki, Alhamdulillah usianya udah 1 tahun 5 bulan.” (Verbatim, N0019-N0020).

b) Pekerjaan

Subjek bekerja sebagai dokter gigi sejak tahun 2020. Berikut keterangan dari subjek:

“Saya mulai bekerja itu tahun kalau enggak salah 2020, itu mulai saya bekerja sebagai dokter gigi.” (Verbatim, N0087-N0088).

c) Mom Shaming

Subjek sering mendapatkan perlakuan *mom shaming* dari tetangga. Berikut keterangan dari subjek:

“Ya, kalau dari tetangga banyak yaa yang melakukan mom shaming untuk saya “ini kenapa kerja? kenapa anaknya diterlantarin? Kenapa dikasih mamak? Mamaknya udah dulu menjaga dia disuruh lagi jaga anaknya.” itu pasti ada yaa, cibiran-cibiran gitu dari tetangga.” (Verbatim, N0169-N0173).

Pernah merasa sedih dan ingin *resign* saat mengalami *mom shaming*.

Berikut keterangan dari subjek:

“Cuma yaaa sebenarnya saya sedih, sedih banget dan sempet ingin resign.” (Verbatim, N0173-N0175).

Subjek tetap berhubungan baik dengan pelaku *mom shaming*. Berikut keterangan dari subjek:

“Ya saya tetap baik-baik aja, saya enggak mau kayak cuma gara-gara hal tersebut saya menjadi nggak rukun dengan orang lain. Eee ya saya

menyimpannya sendiri aja ya di dalam hati sambil membuktikan gitu.” (Verbatim, N0343-N0346).

2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Berdasarkan hasil wawancara, ada empat faktor yang mempengaruhi harga diri dan keempat faktor tersebut terungkap dalam hasil wawancara, yaitu:

a) Kepercayaan

Ada satu indikator yang terungkap dari faktor kepercayaan, yaitu:

(1) Percaya Diri

Subjek percaya jika dirinya mampu mengasuh anak dengan baik walau sambil bekerja. Berikut keterangan dari subjek:

“Eee, ya cara saya meyakinkan diri saya dengan karena saya percaya sama diri saya sendiri bahwa saya bisa mengasuh anak, lagian juga saya bekerja dari jam 9 pagi sampai jam 4 sore, setelah itu waktu saya memang full untuk anak.” (Verbatim, N0135-N0138).

Pernah merasa *insecure* terhadap kemampuannya dalam mengasuh anak sambil bekerja hingga pernah kepikiran untuk *resign* dari pekerjaannya.

Berikut keterangan dari subjek:

“Pernah, pernah banget. Eee sebenarnya lebih ke insecure yang tinggi gitu, saya pernah ragu dan sempat ingin menghentikan ini semua gitu, berkarir sambil sambil mengasuh anak. Tapi ya kembali lagi kepada suami saya yang selalu menguatkan saya jadi saya percaya diri lagi.” (Verbatim, N0208-N0212).

Subjek tidak *resign* dari pekerjaannya karena sudah merasa percaya diri setelah mendapatkan dukungan dari suami. Berikut keterangan dari subjek:

“Yaa kayak yang kakak bilang tadi ya, kepikiran pernah, karena kan kakak sempat merasa insecure gitu. Tapi karena kakak sering disemangatin terutama sama suami, diingatin juga kalau kakak mampu ngasuh anak sambil kerja jadi jangan dengar omongan orang, yaudah sekarang kakak nggak kepikiran lagi untuk resign kerja, kakak udah percaya diri. Sayang juga kan, kita udah capek-capek kuliah, terus orang tua juga mahal biayainya, masa cuma gara-gara omongan orang kita harus resign.” (Verbatim, N0433-N0441).

b) Pendekatan Sosial

Ada dua indikator yang terungkap dari faktor pendekatan sosial, yaitu:

(1) Kerja Sama

Subjek merasa sangat terharu ketika suami dengan sigap mau membantu subjek mengasuh anak saat subjek sedang sibuk bekerja. Berikut keterangan dari subjek:

“Ya saya terharu ya, karena eee hal tersebut enggak semua suami bisa yang kayak gitu, jadi eee saya benar-benar terharu dengan suami saya yang seperti itu.” (Verbatim, N0130-N0132).

Selain itu, subjek juga merasa sangat bersyukur karena suami dengan sigap mau membantu subjek mengasuh anak saat subjek sedang sibuk bekerja.

Berikut keterangan dari subjek:

“Alhamdulillahnya makanya saya bersyukur banget kalau suami saya itu eee memang turut membantu banget dalam hal mengasuh anak, karena kan dia udah jauh dari anak. Jadi pas pulang dia memang langsung main-main sama anak, mengasuh anak bahkan sampai mengganti popok pun dia mau gitu.” (Verbatim, N0121-N0126).

(2) Berbagi Semangat

Sebagai ibu yang pernah mengalami *mom shaming*, subjek akan memotivasi ibu lainnya dengan mengajak untuk tidak mendengarkan ucapan *mom shaming* dan mengajak untuk membuktikan kemampuan diri dalam mengasuh anak sambil bekerja. Berikut keterangan dari subjek:

“Iya, saya pasti menjelaskan bahwa kita itu sama posisinya, kita contohin saja gitukan, ya saya bilang ke dia kalau enggak papa, enggak masalah kalau jadi ibu yang sedang berkarier enggak masalah, yang penting kita enggak lepas dari rasa tanggung jawab kita gitu, biarin aja orang ngomong apa, yang penting kita buktikan aja kepada orang-orang kalau kita bisa gitu kerja sambil mengasuh anak.” (Verbatim, N0277-N0283).

c) Keyakinan

Ada lima indikator yang terungkap dari faktor keyakinan, yaitu:

(1) Kesuksesan

Subjek merasa sudah berhasil mengasuh anak dengan baik walau sambil bekerja. Berikut keterangan dari subjek:

“Iya, saya merasa udah berhasil ya.” (Verbatim, N0055).

Merasa bersyukur karena pengasuhan yang diterapkan pada anaknya membuahkan hasil. Berikut keterangan dari subjek:

“Anak saya Alhamdulillah kayak yang saya bilang tadi nurut sama saya, sama ayahnya, dia juga jarang tantrum dan marah-marah kalau nggak diturutin kemauannya, mungkin karena saya dan suami contohkan juga ya, dengan jarang marah-marah sama anak. Terus eee ya, anak saya juga Alhamdulillah mandiri. Misalnya kayak dia maunya makan sendiri, walaupun berantakan tapi ya saya enggak masalah. Beresin gampang kan, yang penting anak bisa belajar.” (Verbatim, N0055-N0063).

(2) Kebahagiaan

Subjek sangat menyukai anak-anak, sehingga subjek sangat senang menjalankan peran sebagai seorang ibu. Berikut keterangan dari subjek:

“Ee iya, soalnya saya sendiri itu dari dulu itu suka sama anak-anak, sama keponakan saya, sama adik adik saya yang masih kecil saya senang. Nah jadi eee ketika saya mempunyai anak sendiri hati saya senang, saya bahagia karena saya tu bisa mengasuh anak sendiri.” (Verbatim, N0071-N0075).

(3) Kepercayaan

Subjek percaya jika ada beberapa orang yang melakukan *mom shaming* sebagai bentuk perhatian kepada anaknya. Berikut keterangan dari subjek:

“Iya mungkin ada beberapa yang memang perhatian, yang memang perhatian kepada anak saya, yang memang tulus juga ada, cuman lebih ke yang lainnya cuma nyinyir ajah sih.” (Verbatim, N0225-N0228).

(4) Penghormatan

Subjek mendapatkan pujian dari suami saat mengalami *mom shaming*, sehingga membuat subjek merasa sangat senang. Berikut keterangan dari subjek:

“Eee pernah. Yang memuji saya itu suami saya ya, suami saya bilang “kamu udah jadi ibu yang baik loh, jadi jangan pikirin omongan orang.” Kayak gitu katanya. Jadi kita senang ya dibilang sama suami jadi ibu yang baik berarti kita berhasil jadi istri dan ibu gitu.” (Verbatim, N0260-N064).

Merasa bersyukur karena pujian dari suami membuat subjek merasa bisa bangkit kembali saat mengalami *mom shaming*. Berikut keterangan dari subjek:

“Ada sih, tapi dari suami yang utama. Mungkin itu yang membuat saya tetap bangkit ya, saya dipuji bisa jadi ibu yang baik, jadi itu sebuah kesenangan jadi ibu gitu.” (Verbatim, N066-N068).

Mendapatkan pujian dari suami juga membuat subjek merasa bersemangat memberikan yang terbaik untuk anaknya. Berikut keterangan dari subjek:

“Iya, saya senang sekali gitu, jadi membuat saya makin bersemangat juga untuk memberikan yang terbaik untuk anak saya gitu.” (Verbatim, N070-N072).

(5) Rasa Cinta

Subjek berpendapat jika dukungan dan semangat yang diberikan oleh orang terdekat saat ia mengalami *mom shaming* adalah sebagai bentuk rasa sayang.

Berikut keterangan dari subjek:

“Iya, bener. Karena mereka sayang sama saya, terlebih suami dan orang tua saya, kebetulan saya juga anak tunggal kan, jadi merasa sangat disayang gitu.” (Verbatim, N0253-N0255).

d) Kompetensi

Ada satu indikator yang terungkap dari faktor kompetensi, yaitu:

(1) Proses dalam Hidup

Hal terbaik yang dilakukan oleh subjek sebagai seorang ibu adalah mampu membagi waktu antara mengasuh anak dengan bekerja. Berikut keterangan dari subjek:

“Eee ya, menurut saya eee saya itu bangga ya, saya itu bisa membagi waktu antara kerjaan dan anak saya, apalagi namanya juga anak-anak pasti ada waktunya sakit, itu saya tau apa yang harus saya lakukan pada anak saya, walaupun saya sibuk bekerja sebagai dokter, tapi saya tetap nggak lalai dengan kewajiban saya kalau saya mempunyai anak gitu.” (Verbatim, N0078-N0084).

Tidak ada hal yang ingin diulang oleh subjek sebagai seorang istri dan seorang ibu, karena subjek sangat menikmati setiap proses dalam hidupnya.

Berikut keterangan dari subjek:

“Eeemm apa ya, kayanya emggak ada deh dek, soalnya Alhamdulillah saya sangat menikmati setiap proses perjalanan dalam hidup saya.” (Verbatim, N0445-N0447).

3) Aspek-Aspek Harga Diri

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada subjek, diketahui bahwa ada tujuh aspek harga diri yang terdapat pada subjek, yaitu:

a) Pengertian

Ada satu indikator yang terungkap dari aspek pengertian, yaitu:

(1) Peduli

Ibu dengan senang hati bersedia membantu subjek mengasuh anak ketika subjek sedang bekerja. Berikut keterangan dari subjek:

“Ya seperti ibu, ibu selalu, mamak ya. Mamak selalu bilang sama saya bahwa enggak papa enggak masalah, mamak enggak keberatan jaga anak, mamak juga seneng sama cucu, jadi ya mamak saya oke-oke aja, enggak masalah.” (Verbatim, N0239-N0242).

Suami selalu menyemangati dan memberikan afirmasi positif kepada subjek ketika subjek mengalami *mom shaming*. Berikut keterangan dari subjek:

“Ya kalau dari suami saya sih yang selalu semangatin saya, juga memberikan apa ya afirmasi-afirmasi yang positif, namanya juga kita perempuan, eee kata-kata dia itu yang kayak dia juga sering bilang saya tu super woman (tertawa kecil), kan kita bahagia ya gitu.” (Verbatim, N0245-N0249).

Subjek mengerti jika menangis adalah bentuk luapan emosi. Jadi ketika anak menangis, subjek berusaha untuk menenangkan dan memberikan pengertian. Berikut keterangan dari subjek:

“Eem ya caranya itu beragam sih, biasanya kalau memang ada alasan nangisnya itu saya cuma tenangin kayak saya beri pengertian gitu agar dia diam, tapi kalau dia nangis mungkin dia kesal sendiri, saya biarin aja dulu, biar aja dia nangis sampai tenang baru kita beri pengertian karena itu bentuk sebuah emosi dia jadi ya biarkan aja dulu.” (Verbatim, N0409-N0414).

b) Kekuatan

Ada satu indikator yang terungkap dari aspek kekuatan, yaitu:

(1) Penghargaan

Percaya kepada diri sendiri dan mengabaikan ucapan orang lain adalah cara subjek menghargai dirinya sendiri saat mengalami *mom shaming*. Berikut keterangan dari subjek:

“Eee ya kayak balik lagi yang saya bilang tadi, bahwa kita hargai diri kita sendiri dengan saya percaya diri, jangan dengerin omongan orang lain, udah gitu aja.” (Verbatim, N0338-N0340).

c) Keberhasilan

Ada 4 indikator yang terdapat dalam aspek keberhasilan, yaitu:

(1) Tekun

Subjek mampu mengatur waktu dengan baik antara mengasuh anak dan bekerja. Berikut keterangan dari subjek:

“Sebelum berangkat kerja karena anak saya masih menyusui jadi saya pumping dulu buat anak biar untuk stok sampai saya pulang. Setelah pulang baru eee perhatian ke anak gitu, kayak lebih ke main-main sama anak, mungkin juga saya minta dia untuk story telling hari ini gimana gitu, walaupun dia belum lancar ngomong tapi saya coba ngertiin bahasa dia yang masih bisa satu dua kata gitu sambil latih dia untuk bisa lancar ngomong juga.” (Verbatim, N0145-N0152).

(2) Harapan

Dari pola asuh yang diterapkannya, subjek berharap anaknya dapat menjadi anak yang penurut, mandiri dan tidak manja. Berikut keterangan dari subjek:

“Ya sama kayak tadi apa yang saya harap kalau dia itu akan menjadi anak yang penurut, mandiri, dan enggak manja juga.” (Verbatim, N0066-N0068).

Subjek berharap suaminya kembali bekerja di Banda Aceh, agar subjek dan suami bisa mengasuh anak bersama. Berikut keterangan dari subjek:

“Eee ya masa depan yang saya harapkan suami saya bisa bekerja disini, bisa dipindahin ke sini balik, biar kita bisa sama-sama mengasuh anak.” (Verbatim, N0450-N0452).

Selain itu, subjek juga berharap selalu diberikan kesehatan agar dapat mengurus suami dan anak selamanya. Berikut keterangan dari subjek:

“Mungkin saya juga berharap dimasa depan nanti saya tetap sehat walaupun udah tua biar saya juga tetap bisa mengurus anak dan suami saya selamanya.” (Verbatim, N0453-N0455).

(3) Berusaha

Menurut subjek cara menghentikan perlakuan *mom shaming* adalah dengan setiap orang menjaga ucapannya. Berikut keterangan dari subjek:

“Mungkin kalau dari dalam diri sendiri enggak ada, hati nuraninya itu enggak bagus, jadi dia enggak bisa dihentikan itu kembali ke diri masing-masing kalau

memang “oh aku enggak boleh ni kaya gini,” ya kita sadar diri bahwa kita enggak boleh kayak gitu. Tapi cara menghentikan total memang habis didunia ini memang enggak akan ada habisnya menurut saya, namanya juga kita hidup bermasyarakat pasti ada aja bedanya gitu. Ya mungkin caranya itu jaga omongan saja sih setiap orang gitu.” (Verbatim, N0322-N0330).

Subjek selalu berusaha menstabilkan emosinya ketika anak sedang tantrum.

Berikut keterangan dari subjek:

“Yaa, kayak pada umumnya aja sih. Saya enggak mau yang kayak gimana-gimana, tapi yang paling susah itu waktu anak tantrum, kayak kita harus menstabilkan emosi kita, jangan kayak lagi marah-marah kita juga ikut marah-marah. Ya paling disitu saja yang susahnya, kalau yang lain Insya Allah kayak biasannya aja, kayak pada umumnya aja gitu.” (Verbatim, N0029-N0030).

Selain itu subjek juga berusaha untuk tidak memperlihatkan emosi negatif

kepada anaknya. Berikut keterangan dari subjek:

“Iya itu paling berusaha dari dalam diri saya walaupun sebenarnya itu hal sulit tetapi bagaimana caranya saya enggak mau menampakkan kepada anak saya sebuah emosional gitu.” (Verbatim, N0038-N0041)

Subjek ingin anaknya menjadi anak yang mampu berusaha jika

menginginkan sesuatu. Berikut keterangan dari subjek:

“Itulah yang kayak tadi saya bilang kalau dia tantrum gitu, itu saya enggak akan langsung memberikan kepada dia tapi eee dia itu harus ada pencapaian gituh, bahwa kalau “ini adek kalau bisa baca Surah Al-Kausar mama beliin ini,” gituh. Mungkin dari situ aja, karena kita enggak akan memberikannya secara cuma-cuma ya, biar dia itu mandiri loh, ada usaha dia lakukan, bukan dia mendapat sautu hal tersebut dengan gampang.” (Verbatim, N0370-N0377).

Berusaha menegur anak dengan cara yang baik ketika anak berperilaku

tidak sopan. Berikut keterangan dari subjek:

“Kita berusaha untuk menegur sebaik mungkin, bukan dengan cara memukul ya, mungkin ada beberapa orang memukul anaknya, tapi saya enggak mau menerapkan hal tersebut. Jadi saya akan menegur sebaik mungkin. Saya memberikan penjelasan bahwa hal tersebut salah gitu, jadi dia enggak akan kebiasaan.” (Verbatim, N0401-N0406).

Subjek berusaha untuk berinteraksi dengan orang lain walau sibuk bekerja.

Berikut keterangan dari subjek:

“Yaaa mungkin saya memang kurang berinteraksi dengan orang sekitar, tetapi saya masih berusaha bagaimana caranya saya itu tetap berinteraksi walaupun terbatas gitu.” (Verbatim, N0158-N0160).

(4) Komitmen

Subjek tidak pernah terpengaruh oleh ucapan pelaku *mom shaming* karena subjek selalu meyakinkan dirinya bahwa ia mampu melakukan yang terbaik untuk anaknya. Berikut keterangan dari subjek:

“Eeemm mungkin saya kayak gimana ya? eee saya ngomong ke diri sendiri juga gitu kayak “udah kamu pasti bisa, kamu pasti” gitu. Jadi saya kayak percaya diri aja bahwa itu saya udah melakukan yang terbaik untuk anak saya gitu.” (Verbatim, N0201-N0205).

Berkomitmen untuk tidak memberikan *gadget* kepada anaknya. Berikut keterangan dari subjek:

“Eee itu kurang baik menurut saya Ibu yang memberikan gadget, karena itu kurang baik ya untuk perkembangan dia, bahkan saya nggak memberi sedikit pun dia memegang gadget gitu. Mungkin kalau dia memang mau belajar motorik ya atau kalau dia memang mau mendengar-mendengar bacaan-bacaan itu saya cuma dengerin aja, saya nggak bolehin dia memegang gadget tersebut. Terus kalau mau nonton yaa saya hidupkan TV tontonan anak-anak gitu.” (Verbatim, N0381-N0388).

d) Mandiri

Ada dua indikator yang terdapat dalam aspek mandiri, yaitu:

(1) Pengetahuan

Subjek akan berusaha untuk menjaga lisan agar tidak menjadi pelaku *mom shaming*. Berikut keterangan dari subjek:

“Pasti adalah hal-hal yang kita lakuin enggak sengaja yang kita ucapkan gitu kan, tapi kita harus menjaga lisan kita juga ya, kayak kita harus mengerti kalau kita diposisi itu kita gimana, apalagi masalah ibu dan anak ini sangat sensitif

ya menurut saya ya, gak semua orang itu bisa mengerti dan gak semua orang bisa jadi ibu gitu.” (Verbatim, N0288-N0293)

(2) Pemahaman

Subjek memberikan pengertian kepada pelaku *mom shaming* bahwa tidak semua ibu sama dalam mengasuh anaknya. Berikut keterangan dari subjek:

“Ya saya eeemm kasih pengertian kepada mereka bahwa nggak semua ibu itu sama. Ada ibu yang mungkin melalaikan tanggung jawabnya, padahal dia bisa melakukan tanggung jawab tersebut, ada juga yang seperti saya, saya ibu yang tetap pada pola asuh saya yang menurut saya itu baik, itu yang saya lakukan gitu. Itu tetangga harus mengetahui hal tersebut.” (Verbatim, N0182-N0188).

Memberikan pengertian kepada anak adalah cara subjek mendidik anak menjadi anak yang mandiri dan tidak manja. Berikut keterangan dari subjek:

“Ada-ada, walaupun saya, saya tidak lemah ya, saya tidak lemah lembut, bukan yang artian kayak mengiyakan aja apa yang dia inginkan tetapi saya mencoba memberikan pengertian kepada dia, biar dia itu nurut sama saya gitu. Jadi dari dampak tersebut saya enggak marah-marah, tapi saya tegaskan kalau dia itu harus nurut sama saya, jadi dari hal tersebut yaa dampak positifnya dia nurut apapun lah gitu, terus saya juga harapan dari saya ya anak itu bisa menjadi mandiri dan enggak manja, terus dilatih juga untuk mandiri, tapi tetap ada pantauan gitu..” (Vwebatim, N0043-N0052).

e) Integritas

Ada 3 indikator yang terdapat pada aspek integritas, yaitu:

(1) Nilai

Hal positif yang diambil subjek dari perlakuan *mom shaming* yang dialaminya yaitu belajar untuk menjaga lisan agar tidak menyakiti orang lain.

Berikut keterangan dari subjek:

“Ya semoga eeemm hal positifnya ya kita lebih tau aja bahwa hal itu menyakitkan, jadi kita bisa menjaga lisan kita, kita bisa menjaga bahwa hal tersebut enggak perlulah diungkapkan pada orang lain gitu. Kalau memang bener-bener care yaaa bilanglah dengan sehalus mungkin.” (Verbatim, N0307-N0311).

(2) Keyakinan

Cara subjek membuat pelaku *mom shaming* percaya terhadap kemampuannya yaitu dengan membuktikan bahwa subjek mampu mengasuh anak dengan baik walau sambil kerja. Berikut keterangan dari subjek:

“Eee iya dengan cara saya memperlihatkan gitu bahwa saya akan memberikan yang terbaik kepada anak saya tumbuh kembangnya seperti apa, sehingga orang yang mom shaming tersebut bisa melihat tu perkembangan anak saya itu gimana gitu.” (Verbatim, N0216-N0220).

Walau pernah terluka karena perlakuan *mom shaming*, tapi subjek dapat kembali bangkit setelah meyakinkan diri bahwa ia mampu mengasuh anak sambil kerja. Berikut keterangan dari subjek:

“Eee kecewa, hancur, sedih, tapi eee ya tetap aja kita harus bangkit walaupun hati kita sakit, walaupun udah down udah mau resign tapi tetap yakini diri sendiri bahwa “ayok kita bisa,” gitu.” (Verbatim, N0332-N0335).

(3) Kepercayaan

Subjek yakin jika ada orang yang mengkritik tapi tidak bermaksud melukai.

Berikut keterangan dari subjek:

“Saya tetap menerima saran dari orang-orang, apa dibilang a, apa dibilang b, tapi tetap lagi saya balik ke pendirian saya ya, jadi saya percaya kalau ada orang yang mengkritik tapi nggak melukai itu ada, cuma enggak semua orang seperti itu.” (Verbatim, N0232-N0236).

f) Nilai, prinsip, dan standar

Ada dua indikator yang terdapat dalam aspek nilai, prinsip, dan standar, yaitu:

(1) Kebutuhan Hidup

Menjadi dokter gigi adalah impian subjek. Berikut keterangan dari subjek:

“Karena itu juga impian saya untuk menjadi dokter gigi.” (Verbatim, N0099-N0100).

Subjek mendapatkan dukungan dari suami untuk tetap bekerja setelah menikah dan punya anak. Berikut keterangan dari subjek:

“Sebenarnya juga dorongan dari suami saya, yang selalu meyakinkan saya bahwa enggak papa walaupun udah punya anak tetap bekerja,” (Verbatim, N0097-N0099).

Memutuskan tetap bekerja setelah menikah dan punya anak karena subjek ingin mendapatkan penghasilan sendiri. Berikut keterangan dari subjek:

“Karena saya juga ingin berpenghasilan untuk membantu keluarga juga dan untuk diri saya sendiri, karena ya seperti yang kita tau ya dek bagaimana perempuan butuh banyak eem kebutuhan gitu.” (Verbatim, N0100-N0103).

(2) Kesejahteraan Hidup

Subjek memilih untuk bersikap cuek, percaya diri, dan menciptakan kebahagiaan dengan anak agar memiliki kehidupan yang tenteram saat mengalami *mom shaming*. Berikut keterangan dari subjek:

“Yaa harus ada sifat bodoh amat sih menurut saya, kalau dia udah bodoh amat yaudah itu bukan hal yang besar bagi dia gitu, dan juga percaya diri sama diri sendiri, bahwa saya itu bisa terus juga eee bahagialah bersama anak karena sumber bahagia kita tu dia, kita bahagia sama anak jangan pikirkan orang lain sehingga kita hidupnya tenteram gitu. Udah kita sama keluarga kita saja udah gitu.” (Verbatim, N0298-N0304).

g) Penerimaan Diri

Ada satu indikator yang terdapat dalam aspek penerimaan diri, yaitu:

(1) Menerima Kenyataan

Subjek selalu cerita kepada suami ketika sedang berada disituasi yang sulit.

Berikut keterangan dari subjek:

“Biasanya saya telponan sih sama suami saya kalau memang lagi dia di Sabang ya, dia belum pulang ke sini. Terus kalau memang suami lagi di sini saya cerita ke dia gitu.” (Verbatim N0424-N0426).

Menurut subjek dengan bercerita dapat membuat perasaan menjadi lebih lega dan bisa mendapatkan solusi. Berikut keterangan dari subjek:

“Iya memang kita butuh teman cerita ya dek, yang membuat kita itu lebih lega, lebih enak, dan ada solusinya juga kalau kita cerita, apalagi ke suami gitu.” (Verbatim, N0428-N0430).

c. Hasil Wawancara *Alloanamnesa* Subjek III

1) Hasil Wawancara Suami Subjek

Kemampuan subjek dalam mengasuh anak sambil bekerja dan pengalaman subjek mengalami *mom shaming* dalam mengasuh anak sambil bekerja dibenarkan oleh suami subjek, selaku orang terdekat subjek.

Subjek adalah istri yang taat dan ceria. Berikut keterangan dari subjek:

“Eee kalau menurut abang istri yang taat pada suami dan pada agama, pada orang tua juga, terus juga ceria sehari-harinya dan pekerja keras.” (Verbatim, M0017-M0019).

Suami dan subjek memiliki hubungan yang baik. Berikut keterangan dari suami subjek”

“Alhamdulillah baik.” (Verbatim, M0015).

Subjek sudah berhasil dalam mengasuh anaknya. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Ee kalau menurut abang udah berhasil karena kan selain kak N ini kerja eeem ada juga mamaknya kak N bantu-bantu jaga anak kami kayak gitu. Tapi tetap kak N berusaha untu bisa terapin pola asuh terbaik untuk anak walau sibuk kerja, dan abang rasa pola asuh yang diterapin itu udah berhasil.” (Verbatim, M0031-M0036).

Harapan subjek terhadap anaknya yaitu dapat menjadi anak yang mandiri dan tidak manja. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Kalau apa yang diharapkan ya sebenarnya tujuan kami sama, kami tu pengen anak kami tu mandiri, terus juga nggak terlalu manja, sama eemm diumur-umur dia yang sekarang ni kami udah ngelatih kayak gimana caranya mandiri untuk ngelakuin hal-hal kecil ya, bukan untuk hal-hal yang besar, gitu. Jadi kalo si anak emang bisa ngelakuin ya kami pantau gitu. Misalnya kayak dia kami biarin makan sendiri, kami pantau biar makanannya tetap habis walau dia makan sendiri.” (Verbatim, M0040.M0048).

Subjek senang dalam menjalankan peran sebagai seorang ibu karena bisa mengasuh anaknya sendiri sesuai keinginannya. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Eee menurut abang bisa mengasuh anak hal yang buat kak N merasa senang ya sebagai ibu, apalagi anak yang dilahirkan sendiri. Karena kak N tu dari dulu suka kali sama anak-anak, bisa mengayomi anak-anak, jadi pas udah punya anak sendiri pasti senang kali, bisa asuh sesuai keinginannya.” (Verbatim, M0061-M0066).

Hal terbaik yang pernah dilakukan oleh subjek sebagai seorang ibu adalah mampu merawat anak yang sedang sakit dengan baik. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Eee hal baik yang sebenarnya banyak ya, cuma kalau harus disebutin salah satu itu pas anak kami sakit, kak N sampe rela bergadang, nggak tidur-tidur emang kayak khusus eem ngeliatin si adek gitu.” (Verbatim, M0069-M0072).

Subjek memutuskan tetap bekerja setelah menikah dan mempunyai anak karena subjek ingin memiliki penghasilan sendiri. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Kalauuuuu kemaren juga sempat ngomong sama kak N, katanya kak N ee kepengen juga punya penghasilan pribadi, lain dari yang udah abang kasih gitu kan. Jadi kak N pengen kalau misalkan dia mau kasih ke orang tuanya atau mau belanja-belanja kayak eee kebutuhan-kebutuhan pribadi. Sebenarnya abang udah ngasih juga cuma kak N pengen kayak beli sesuatu yang emang pake uang dia sendiri, dari hasil keringatnya sendiri gitu. Abang udah bilang nggak usah kerja cuma kak N

emang kepengen punya tabungan juga gitu, nambah-nambah biaya juga, jadi abang juga nggak ngelarang gitu.” Verbatim M0079-M0089).

Menurut suami, subjek mampu mengasuh anak dengan baik walau sambil bekerja. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Abang yakin kali sih. Karena eem yang udah-udah ni abang liat ya kak N walaupun lagi fokus kerja perhatiannya juga nggak teralihkan untuk asuh anak. jadi abang yakin kak N bisa.” (Verbatim, M0102-M0105).

Suami selalu sigap membantu subjek mengasuh anak ketika subjek sedang sibuk bekerja. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Kalau itu kayaknya emang bukan rahasia umum lagi ya, karena namanya juga seorang ayah pasti kalau misalnya ibu dari anak-anak kita lagi sibuk kan pasti kan ya kita harus sigap dong bantu istri jaga anak. namanya juga orang tua, ya kan?” (Verbatim M0095-M0099).

Subjek mampu membagi waktu dengan baik antara mengasuh anak dan bekerja. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Eemm kalau menurut abang kayak mana kak N mengatur waktu yaaa kak N bagi kayak gitu. Misalnya ni dari jatah jam 9 sampe jam 4 itu kak N titip anaknya sebentar ke mamak kak N kayak gitu kan, terus nanti pas udah pulang kak N langsung tu nggak yang namanya eem masih sibuk sama kerjanya, jadi betul-betul di rumah tu perhatiannyatu emang khusus untuk anak kita.” (Verbatim, M0108-M0114).

Pernah mengalami *mom shaming* dari tetangga. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Eem setau apa kayaknya pernah ya dari tetangga.” (Verbatim, M0121).

Subjek merasa sedih dan kepikiran saat mengalami *mom shaming*. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Eem ada kemarin tu kak N sedih, kayak kak N mau berhenti kerja kan, maksudnya kayak dipikir ee apa tujuan kerja ini salah gitu, padahal kan dia cuma pengen nambah-nambah eee ekonomi gitu kan. Kak N jadi dibawa pikiran sampe nggak fokus kerja katanya.” (Verbatim, M0196-M0200).

Tidak pernah ragu terhadap kemampuannya dalam mengasuh anak sambil bekerja setelah mengalami *mom shaming*. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Eeem ragu sih kayaknya nggak, karena menurut abang kak N ni yakin dengan apa yang dikasih ke anak, dengan asuhan dan didikannya terhadap anaktu menurut abang sejauh ini kak N yakin. Yaa cuma waktu itu sempit kepikiran soal kerjaan, tapi bukan soal ngasuh anak.” (Verbatim, M0148-M0152).

Subjek tetap bekerja setelah mengalami *mom shaming* karena subjek percaya dan yakin terhadap kemampuan dirinya dalam mengasuh anak sambil bekerja setelah diberikan pengertian oleh suami. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Ya balik lagi ke itu tadi. Pas udah abang kasih pengertian dari yang abang nilai kalau kak N ya tetap bisa urus anak walau kerja, anak juga nggak diabaikan, jadi kak N kembali percaya diri dan yakin tetap bisa asuh anak dengan baik walau kerja, karena udah terbukti juga kan?” (Verbatim, M0206-M0210).

Suami menyemangati subjek saat subjek mengalami *mom shaming*. Berikut keterangan dari suami subjek:

*“Eemm kalau menurut abang ngapain kita ngasih kepercayaan sama orang lain, maksud abang ngapain kita yakinin orang lain untuk masalah anak kita? Seharusnya kita percaya aja kalau kita pasti akan lakukan yang terbaik kok untuk anak kita gitu. Jadi kami nggak buat pelaku *mom shaming* untuk percaya, karena pasti mereka bisa liat sendiri apa yang kami lakukan dalam ngasuh anak dan akhirnya percaya.”* (Verbatim, M0156-M0162).

Percaya terhadap kemampuan diri sendiri dalam mengasuh anak sambil bekerja adalah cara subjek membuat pelaku *mom shaming* percaya. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Abang pasti nyemangatin kak N aja, maksudnya abang selalu bilang ke dia ini anak kita, ini rumah tangga kita juga, kita yang ngejalanin berdua. Jadi kalau misalkan orang diluar sana kritiknya membangun ya kita terima, dan kalau ada yang salah yaa coba kita perbaiki, kita benahi gitu. Cuma kalau menurut kita udah bener dan perkataan tetangga cuma untuk enak dimulut mereka aja ngomongnya ya yaudah kita abaikan aja gitu.” (Verbatim, M0181-M0188).

Suami memberikan dukungan kepada subjek saat subjek mengalami *mom shaming*. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Udah jelas lah, nggak perlu dibilang lagi kan? (tertawa). Namanya juga suami pasti bakal support istrinya karena sayang.” (Verbatim, M0191-M0193).

Selain itu, suami juga memberikan pujian kepada subjek ketika subjek mengalami *mom shaming*. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Yaaa pujian yang bisa dibilang udah kayak kata-kata afirmasi tiap pagi gitu sih setiap telponan, kayak video call sih gitu. Maksudnya abang tanamkan dalam pikiran kak N tu kalau kak N adalah sosok ibu yang kayak ee super woman lah gitu.” (Verbatim, M0216-M0220).

Suami merasa bangga karena subjek bisa memotivasi ibu lainnya yang juga mengalami *mom shaming*. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Eeemm ya jelas merasa bangga. Dulu kan kak N sempat merasa down sampe kepikiran mau berhenti kerja, terus sekarang udah apa kayak udah yakin sama dirinya sama kerjaannya, sama pola asuh anaknya. terus sekarang udah bisa memotivasi orang lain ya abang bangga sih, kayak salut aja kak N bisa ngelewatkan semua itu.” (Verbatim, M0223-M0228).

Saat mengalami *mom shaming*, subjek menghargai diri sendiri dengan meyakini kemampuan diri dalam mengasuh anak dengan baik walau sambil bekerja. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Eeemm mungkin kak N bisa ingat lagi kalau pola asuhnya udah bener, kalau kak N sosok ibu yang super woman, yang mengayomi, yang bener-bener bisa mengasuh anaknya. Meyakini diri sendirilah bisa mengasuh anak lah gitu.” (Verbatim, M0262-M0265).

Subjek masih berhubungan baik dan masih tetap berkomunikasi dengan pelaku *mom shaming*. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Hubungannya baik-baik aja ya, nggak ada gunanya juga kalau marahan, apalagi kan itu tetangga.” (Verbatim, M0268-M0269).

Saat berada disituasi sulit, subjek curhat kepada suami. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Eee berhubung abang juga jauh kan, jadi biasanya kak N curhat ke abang gitu, telepon ke abang, terus abang cri solusi gimana baiknya untuk kak N. Dari abang juga kasih afirmasi-afirmasi positif untuk semangat kak N, gitulah kira-kira.” (Verbatim, M0272-M0276).

2) Hasil Wawancara Ibu Subjek

Kemampuan subjek dalam mengasuh anak sambil bekerja dan pengalaman subjek mengalami *mom shaming* dalam mengasuh anak sambil bekerja juga dibenarkan oleh ibu subjek, selaku orang terdekat subjek.

Ibu dan subjek mempunyai hubungan yang baik dan sangat dekat karena subjek anak tunggal. Berikut keterangan dari ibu subjek:

“Alhamdulillah hubungan ibu dan N baik, kami dekat kali karena N anak tunggal.” (Verbatim, W0012-W0013).

Subjek bersifat baik, namun tidak manja lagi seperti sebelum menikah.

Berikut keterangan dari ibu subjek:

“Perubahannya ada ya, N nggak terlalu manja lagi kayak dulu, karena udah berkeluarga kan, udah punya suami dan anak juga. Tapi sampe sekarang N tetap masih jadi anak baik menurut ibu.” (Verbatim, W0021-W0024).

Ibu subjek yakin jika subjek sudah menjadi ibu yang baik dalam mengasuh anak. Berikut keterangan dari ibu subjek:

“Ya menurut ibu, N udah bisa mengasuh anak dengan baik. eee walau dia kerja tapi nggak pernah lupa tanggung jawabnya sebagai ibu.” (Verbatim, W0027-W0029).

Alasan subjek bekerja karena subjek suka menjadi wanita karir. Berikut keterangan dari subjek:

“Eee karena dia suka jadi wanita karir kayaknya, terus juga dia nggak suka diam di rumah aja, sukanya beraktivitas diluar.” (Verbatim, W0032-W0034).

Subjek mendapatkan dukungan dari ibu untuk bekerja setelah menikah dan punya anak. Berikut keterangan dari ibu subjek:

“Ya pasti ibu dukung, apalagi jadi dokter gigi cita-cita N kan. Jadi ibu dukung dan ibu bahagia N bisa kerja sebagai dokter gigi.” (Verbatim, W0037-W0039).

Ibu subjek senang ketika dititipkan anak oleh subjek. Berikut keterangan dari ibu subjek:

“Pasti ibu senang kali ya, apalagi semenjak ada cucu udah nggak sepi lagi rumah.” (Verbatim, W0052-W0053).

Anak subjek memiliki hubungan yang dekat dengan ibu subjek, tapi tetap lebih dekat dengan ibunya. Berikut keterangan dari ibu subjek.

“Hubungannya dekat, cucu ibu manja sama ibu. Kadang-kadang kalau ada mama sama ayahnya di rumah, dia maunya sama ibu, tapi tetap lebih sering mau sama orang tuanya.” (Verbatim, W0055-W0058).

Ibu selalu memberikan motivasi dan semangat ketika subjek mengalami *mom shaming*. Berikut keterangan dari ibu subjek:

“Ibu pasti kasih motivasi biar N tetap semangat dan nggak sedih lagi.” (Verbatim, W0071-W0072).

Subjek dan suami saling mendukung mengenai pekerjaan. Berikut keterangan dari ibu subjek:

“Eee pasti dukung, apalagi mereka seprofesi, jadi pasti saling mendukung asal tau tanggung jawab dan kewajiban masing-masing.” (Verbatim, W0079-W0081).

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas, diperoleh tentang gambaran harga diri pada ibu yang mengalami *mom shaming* di Desa Cot Mesjid, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri pada ibu yang mengalami *mom shaming*, yang pertama faktor kepercayaan. Dalam penelitian ini kepercayaan dapat diartikan sebagai kepercayaan diri. Menurut Bandura (dalam Siska dkk, 2003). kepercayaan diri adalah suatu keyakinan yang dimiliki oleh individu jika dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan.

Seorang ibu harus memiliki kepercayaan terhadap diri dalam mengasuh anak. karena apabila seorang ibu tidak memiliki kepercayaan diri, maka saat mengalami *mom shaming* akan membuat ibu merasa tidak yakin terhadap kemampuannya dalam mengasuh anak karena terpengaruh oleh pelaku *mom shaming* (Benedict dkk, 2019).

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ketiga subjek memiliki kepercayaan diri mengenai kemampuan dalam mengasuh anak sambil bekerja, subjek II tetap merasa percaya diri saat mengalami *mom shaming*. Sedangkan subjek I pernah merasa tidak percaya diri hingga memutuskan untuk *resign* dari pekerjaannya, begitu juga dengan subjek III yang awalnya pernah merasa tidak percaya diri, tapi tidak sampai memutuskan untuk *resign* dari pekerjaannya.

Faktor kedua adalah pendekatan sosial. Ibu dan ayah mempunyai tugas dan tanggung jawab bersama dalam mengasuh anak dan menjadi model yang baik untuk anak. Kerja sama antara ibu dan ayah dalam mengasuh anak dianggap sebagai keterlibatan ayah dalam mengasuh anak (Bussa dkk, 2018).

Suami dari ketiga subjek dalam penelitian ini mau bekerja sama dalam mengasuh anak. Subjek I merasa sangat senang, bahagia, dan bersyukur ketika

suami dengan sigap mau membantu mengasuh anak ketika subjek sedang sibuk bekerja. Subjek II juga merasa sangat bersyukur karena memiliki suami yang mau bekerja sama untuk mengasuh anak, Namun disisi lain subjek II merasa kasihan kepada suaminya yang lelah bekerja tapi tetap bersedia mengasuh anak ketika subjek II sedang sibuk bekerja. Begitu juga dengan subjek III yang merasa bersyukur dan terharu karena memiliki suami yang dengan sigap mau membantu subjek III mengasuh anak saat subjek III sedang sibuk bekerja.

Sebagai individu yang pernah mengalami *mom shaming*, ketiga subjek mampu memberikan semangat kepada ibu lain yang juga mengalami *mom shaming* dengan cara memberikan motivasi. Subjek I memberikan motivasi dengan mengatakan bahwa tidak semua ibu buruk dan tidak semua ibu memiliki perbuatan yang tidak bagus, karena pada dasarnya semua ibu pasti ingin memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Kemudian subjek II dan subjek III memberikan motivasi dengan mengajak untuk tidak mendengarkan ucapan pelaku *mom shaming* dan mengajak untuk membuktikan kemampuan diri dalam mengasuh anak sambil bekerja.

Faktor ketiga adalah keyakinan. Menurut Bandura (dalam Mukhid, 2009) keyakinan merupakan pertimbangan individu terhadap kemampuannya untuk merencanakan dan melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Keyakinan orang tua dalam mengasuh anak tidak hanya berpengaruh pada anak, namun juga akan berdampak pada perilaku orang tua itu sendiri (Guimond, dalam Rofiqoh dkk, 2018).

Ketiga subjek menunjukkan keyakinan yang berbeda dalam keberhasilan mengasuh anak. Subjek I merasa jika dirinya belum 100% berhasil dalam menerapkan pola asuh kepada anak, karena pola asuh harus dilakukan secara berulang dan orang tua harus mencontohkan hingga tertanam dipikiran anak. Subjek II merasa sudah berhasil dalam menerapkan pola asuh kepada anak saat melihat tumbuh kembang yang baik pada anaknya. Subjek III juga merasa telah berhasil menerapkan pola asuh kepada anak saat mengetahui jika pola asuhnya tersebut sudah membuahkan hasil terhadap anaknya.

Subjek I merasa senang dalam menjalankan peran sebagai seorang ibu ketika melihat anaknya tumbuh dengan baik dan sehat. Subjek II merasa senang menjalankan peran sebagai seorang ibu ketika mampu mengasuh anak 24 jam sambil kerja, dan subjek III senang dalam menjalankan peran sebagai seorang ibu karena menyukai anak-anak.

Menurut Itabiliana (dalam Ginanti 2021) *mom shaming* umumnya dapat terjadi karena adanya kepedulian yang disampaikan dengan cara yang kurang tepat dan tanpa memikirkan dampak yang dirasakan oleh orang yang mengalaminya.

Subjek I berpendapat jika seseorang melakukan *mom shaming* bukan sebagai bentuk perhatian, melainkan karena ingin menjatuhkan. Subjek II berpendapat jika seseorang melakukan *mom shaming* bisa saja sebagai bentuk perhatian kepada ibu. Sedangkan subjek III berpendapat jika seseorang melakukan *mom shaming* bisa saja sebagai bentuk perhatian kepada anak.

Mendapatkan pujian dari orang lain mengenai anaknya membuat subjek I merasa sangat senang dan bahagia. Mendapatkan pujian dari suami mengenai

kemampuan dalam mengasuh anak sambil bekerja membuat subjek II merasa senang dan tenang. Begitu juga dengan subjek III yang merasa senang dan bersyukur ketika mendapatkan pujian dari suami mengenai kemampuannya dalam mengasuh anak sambil bekerja.

Menurut subjek I, orang terdekat memberikan dukungan dan semangat pada subjek I saat mengalami *mom shaming* bisa saja karena rasa sayang dan bisa juga karena merasa kasian. Sedangkan menurut subjek II dan subjek III, dukungan dan semangat yang diberikan oleh orang terdekat saat mengalami *mom shaming* sebagai bentuk rasa sayang.

Faktor keempat adalah kompetensi. Menurut Huda (2017) kompetensi adalah keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan yang dimiliki oleh individu yang mengerti tentang dirinya, sehingga individu tersebut dapat melakukan perilaku-perilaku afektif, kognitif, dan psikomotorik dengan baik.

Armaiyn (dalam Surahman, 2019) mengatakan bahwa ibu akan menjadi manusia sempurna apabila mampu menjadi guru untuk anak-anaknya dengan bertugas mendidik, mengajar, membimbing, membina, mengarahkan, memfasilitasi, dan mengevaluasi kegiatan anak-anaknya.

Hal terbaik yang subjek I lakukan sebagai seorang ibu adalah ketika mampu berikhtiar memberikan yang terbaik kepada anaknya. Hal terbaik yang dilakukan subjek II sebagai seorang ibu adalah ketika mampu mengasuh anaknya dengan baik disela kesibukannya bekerja. Sedangkan hal terbaik yang dilakukan subjek III sebagai seorang ibu adalah ketika mampu membagi waktu antara mengasuh anak dengan bekerja.

Terdapat beberapa aspek harga diri pada ibu yang mengalami *mom shaming*, yang pertama pengertian. Itabiliana (dalam Ginanti, 2021) mengungkapkan bahwa suami adalah *support system* pertama saat ibu mengalami *mom shaming*. Selain itu *support* dari keluarga dapat membantu ibu yang mengalami *mom shaming* dalam mengatasi stres dengan lebih baik, dan dapat membantu ibu melihat anaknya secara lebih positif (Harvaes, dalam Savira, 2020).

Subjek I mendapatkan penguatan dan motivasi dari suami saat mengalami *mom shaming*, dan mendapatkan bantuan dari ibunya untuk menjaga anak. Subjek II disemangati, dihibur, dan diingatkan oleh suami untuk tidak mendengarkan ucapan pelaku *mom shaming*, serta mendapatkan dukungan dari orang tua dan keluarga saat mengalami *mom shaming*. Begitu juga dengan subjek III yang selalu disemangati dan diberikan afirmasi positif oleh suami saat mengalami *mom shaming*.

Aspek kedua adalah kekuatan. Rosenberg (dalam Sholichah 2018) mengatakan bahwa individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan menghormati dirinya dan menganggap dirinya sebagai individu yang berguna, sedangkan individu yang memiliki harga diri yang rendah tidak dapat menerima diri, menganggap diri tidak berguna, dan merasa serba kekurangan.

Subjek I menghargai dirinya sendiri saat mengalami *mom shaming* dengan melihat tumbuh kembang yang baik pada anaknya sebagai bukti Subjek I bisa mengasuh anaknya dengan baik. kemudian subjek II dan subjek III memiliki cara yang sama untuk menghargai dirinya sendiri saat mengalami *mom shaming*, yaitu

dengan tidak menghiraukan ucapan pelaku *mom shaming* dan percaya terhadap kemampuan diri sendiri dalam mengasuh anak sambil bekerja.

Aspek ketiga adalah keberhasilan. Membagi waktu antara bekerja atau di rumah adalah kesulitan bagi ibu bekerja, sehingga menyebabkan munculnya tantangan tersendiri dalam hal manajemen waktu (Anastasya dkk, 2021). Manajemen waktu adalah bagaimana seseorang mampu membagi waktu sesuai dengan prioritas pekerjaannya (Kholisa, dalam Anastasya dkk, 2021).

Ketiga subjek mempunyai kemampuan dalam membagi waktu antara mengasuh anak dengan bekerja. Saat masih bekerja sebagai guru, subjek I mengatur waktu dengan baik. Ketika pulang kerja disore hari, subjek I memaksimalkan waktu bersama anak hingga besok pagi. Kemudian ketika subjek I bekerja sebagai wirausaha, subjek I selalu menyelesaikan pekerjaannya sambil mengasuh anak di rumah. Subjek II setiap pagi mengurus anaknya terlebih dahulu, dan mulai bekerja setelah selesai mengurus anaknya. Disela-sela waktu bekerja subjek II juga berusaha untuk bisa memiliki waktu bermain bersama anak. Kemudian subjek III setiap pulang kerja pada sore hari juga memaksimalkan waktu bersama anak.

Setiap individu memiliki harapan untuk anaknya dari pengasuhan yang diterapkan. Subjek I berharap kedua anaknya dapat menjadi anak yang baik, sopan, dan beradap. Subjek II berharap kedua anaknya dapat menjadi anak yang baik, sehat, dan pintar. Begitu juga dengan subjek III yang berharap anaknya dapat menjadi anak yang penurut, mandiri, dan tidak manja.

Memberikan edukasi kepada pelaku *mom shaming* mengenai cara mengasuh anak di zaman *modern* adalah cara subjek I menghentikan perlakuan *mom*

shaming. Subjek II menghentikan perlakuan *mom shaming* dengan tidak ikut campur urusan orang lain dan fokus pada diri sendiri. Sedangkan cara subjek III menghentikan perlakuan *mom shaming* yaitu dengan setiap orang harus menjaga ucapannya.

Subjek I pernah ragu terhadap kemampuannya dalam mengasuh anak sambil bekerja, hingga membuat subjek I memutuskan untuk *resign* kerja sebagai guru, dan memutuskan bekerja sebagai wirausaha sambil mengasuh anak di rumah. Subjek II tidak pernah terpengaruh oleh ucapan pelaku *mom shaming* karena subjek II percaya terhadap kemampuan diri sendiri dalam mengasuh anak sambil bekerja. Begitu juga dengan subjek III yang merasa tidak pernah terpengaruh oleh ucapan pelaku *mom shaming* karena subjek III selalu yakin mampu melakukan yang terbaik untuk anaknya.

Aspek keempat adalah mandiri. Menurut Darsini (2019) pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang adalah hasil dari usaha yang dilakukan oleh orang tersebut dalam mencari suatu kebenaran dari masalah yang dihadapi.

Ketiga subjek memiliki caranya tersendiri agar tidak menjadi pelaku *mom shaming*. Subjek I akan berpikir sebelum berucap, menahan diri, dan banyak membaca untuk menambah wawasan sehingga dapat menjaga diri agar tidak menjadi pelaku *mom shaming*. Subjek II berusaha untuk tidak ikut campur urusan orang lain dan menjaga ucapan. Kemudian subjek III akan berusaha untuk menjaga lisan agar tidak menjadi pelaku *mom shaming*.

Subjek I memilih untuk memberikan pengertian dengan baik kepada pelaku *mom shaming* jika setiap ibu memiliki cara yang berbeda dalam mengasuh anak,

karena menurut subjek I, pelaku *mom shaming* adalah orang awam yang perlu diberikan pengertian. Namun apabila pelaku *mom shaming* masih mengulang perbuatannya, maka hal tersebut adalah kebiasaan, sehingga harus didoakan agar mendapatkan hidayah. Pendapat yang berbeda disampaikan oleh subjek II, bahwa pelaku *mom shaming* harus diberikan pengertian dengan ucapan dan sikap yang tegas. Subjek III memberikan pengertian kepada pelaku *mom shaming* dengan mengatakan bahwa tidak semua ibu sama dalam mengasuh anaknya.

Aspek kelima adalah integritas. Juliefi (dalam Redjeki, 2013) mendefinisikan integritas sebagai suatu konsistensi dan kekuatan yang tidak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai dan keyakinan.

Ketiga subjek dapat mengambil nilai positif dari perlakuan *mom shaming* yang dialaminya. Subjek I mengambil nilai positif dengan intropeksi diri, subjek II bisa lebih mengerti jika tidak semua orang sama, percaya diri, dan tidak mendengarkan ucapan orang yang tidak baik, dan subjek III bisa belajar untuk menjaga lisan agar tidak menyakiti orang lain.

Subjek I, subjek II, dan subjek III memiliki cara yang sama untuk membuat pelaku *mom shaming* percaya terhadap kemampuan dirinya dalam mengasuh anak sambil bekerja. Subjek I membuktikan bahwa pengasuhannya akan berpengaruh baik terhadap tumbuh kembang kedua anaknya dari segala aspek. Subjek II yakin jika pengasuhannya akan memberikan hasil yang baik untuk perkembangan kedua anaknya, pada saat itulah subjek II akan membuktikan kepada pelaku *mom shaming* mengenai kemampuannya dalam mengasuh anak sambil bekerja. Walau pernah terluka karena ucapan pelaku *mom shaming*, tapi subjek III tetap meyakinkan diri

jika subjek III mampu mengasuh anak dengan baik walau sambil kerja, dan membuktikan hal tersebut kepada pelaku *mom shaming*.

Subjek I yakin jika seseorang bisa saja mengkritik tanpa bermaksud menyakiti, tapi akan lebih baik jika seseorang menjaga ucapannya agar tidak ada orang yang tersakiti. Subjek II juga yakin jika ada orang yang mengkritik bukan bermaksud menyakiti, tapi hanya ingin seseorang menjadi lebih baik. sayangnya, cara menyampaikannya salah, hingga membuat orang yang mendengarnya menjadi kesal dan kepikiran. Begitu juga dengan subjek III yang yakin jika ada orang yang mengkritik tidak bermaksud menyakiti, tapi sayangnya tidak semua orang melakukan itu.

Aspek keenama adalah nilai, prinsip, dan standar. Menurut Lawang (dalam Angela, 2020) nilai merupakan suatu gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang berharga, yang pantas, dan apa yang mempengaruhi perilaku sosial individu yang memiliki nilai tersebut.

Setiap wanita memiliki hak untuk tetap bekerja walau sudah menikah dan mempunyai anak, dan setiap wanita mempunyai alasannya sendiri memutuskan untuk tetap bekerja. Seperti subjek I yang tetap bekerja setelah menikah dan mempunyai anak karena ingin memiliki penghasilan sendiri dan ingin membantu perekonomian keluarga. Subjek II memutuskan tetap bekerja setelah menikah dan mempunyai anak karena suka berjualan, ingin memiliki penghasilan sendiri, dan merasa bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Begitu juga dengan subjek III yang memutuskan tetap bekerja setelah menikah dan mempunyai anak karena

pekerjaannya sekarang adalah pekerjaan impiannya dari dulu, dan NSA juga ingin memiliki penghasilan sendiri.

Setiap individu harus memiliki ketenteraman dalam hidupnya, termasuk ibu yang mengalami *mom shaming*. Subjek I memilih untuk menjauhi pelaku *mom shaming* agar memiliki kehidupan yang tenteram, akan tetapi tetap bersilaturahmi agar tetap memiliki hubungan yang baik. Subjek II memilih untuk menjaga jarak dengan pelaku *mom shaming* agar memiliki kehidupan yang tenteram. Subjek III memilih cara yang berbeda agar memiliki kehidupan yang tenteram saat mengalami *mom shaming*, yaitu bersikap cuek, percaya diri, dan menciptakan kebahagiaan dengan anak.

Aspek ketujuh adalah penerimaan diri. Jersild (dalam Meilinda, 2013) mendefinisikan penerimaan diri sebagai kesediaan individu untuk menerima dirinya terhadap keadaan fisik, psikologi sosial, dan pencapaian diri, baik kelebihan atau kekurangan yang dimiliki.

Saat sedang berada disituasi yang sulit, subjek I selalu curhat kepada Allah dan kepada orang-orang terdekat, subjek II selalu curhat kepada Allah, kepada suami, dan keluarga saat sedang berada disituasi yang sulit, dan subjek III juga melakukan hal yang sama, bercerita kepada suami saat sedang berada disituasi yang sulit.

Tabel 7.
Kesimpulan Hasil Penelitian

No	Faktor	Subjek I	Subjek II	Subjek III
1	Kepercayaan	<ul style="list-style-type: none"> • Yakin terhadap kemampuan diri dalam mengasuh anak sambil bekerja 	<ul style="list-style-type: none"> • Percaya terhadap kemampuan diri dalam mengasuh anak dengan baik walau sambil kerja, sehingga 	<ul style="list-style-type: none"> • Pernah merasa <i>insecure</i> terhadap kemampuan dalam mengasuh anak sambil bekerja, dan

		<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kemampuan pengasuhan dengan belajar ilmu <i>parenting</i>. 	<p>tetap bekerja setelah mengalami <i>mom shaming</i></p>	<p>pernah kepikiran untuk <i>resign</i> dari pekerjaan. Tapi sudah percaya diri setelah mendapatkan dukungan dari suami</p>
2	Pendekatan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa senang, bahagia, dan bersyukur ketika suami mau bekerja sama untuk mengasuh anak • Memberikan semangat kepada ibu lain yang mengalami <i>mom shaming</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa kasian tapi bersyukur karena suami mau bekerja sama untuk mengasuh anak • Mengajak ibu lain yang mengalami <i>mom shaming</i> untuk membuktikan kemampuan diri dan tidak mendengarkan ucapan pelaku <i>mom shaming</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa terharu dan bersyukur saat suami mau membantu mengasuh anak saat sedang sibuk bekerja • Mengajak ibu lain yang mengalami <i>mom shaming</i> untuk membuktikan kemampuan diri dan tidak mendengarkan ucapan pelaku <i>mom shaming</i>
3	Keyakinan	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa belum 100% berhasil dalam menerapkan pola asuh kepada anak • Merasa senang ketika melihat anak tumbuh dengan baik dan sehat • <i>Mom shaming</i> dilakukan bukan karena perhatian, tapi karena ingin menjatuhkan • Prinsip dalam rumah tangga adalah saling percaya dan berkomunikasi • Merasa senang, bahagia, dan bersyukur ketika mendapatkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa telah berhasil dengan pola asuh yang diterapkan setelah melihat tumbuh kembang yang baik pada anak • Merasa senang karena bisa mengasuh anak 24 jam walau sambil bekerja • Merasa yakin jika perlakuan <i>mom shaming</i> dilakukan sebagai bentuk perhatian • Rumah tangga akan bahagia apabila saling percaya, setia, dan saling mengerti antara suami dan istri 	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa sudah berhasil mengasuh anak dengan baik walau sambil bekerja • Merasa bersyukur karena pengasuhan yang diterapkan pada anak sudah membuahkan hasil • Senang menjalankan peran sebagai seorang ibu karena menyukai anak-anak • Merasa percaya jika ada orang yang melakukan <i>mom shaming</i> sebagai bentuk

		<p>pujian dari orang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dukungan dan semangat dari orang terdekat diberikan bukan hanya karena rasa sayang, tapi juga karena kasian 	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa senang dan tenang ketika mendapatkan pujian dari suami • Dukungan dan semangat yang diberikan oleh orang terdekat sebagai bentuk kasih sayang 	<p>perhatian kepada anak</p> <ul style="list-style-type: none"> • Merasa sangat senang, bersyukur, dan bersemangat ketika mendapatkan pujian dari suami • Dukungan dan semangat yang diberikan oleh orang terdekat sebagai bentuk rasa sayang
4	Kompetensi	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu berikhtiar memberikan yang terbaik untuk anak • Merasa bersyukur karena buku dan mainan edukasi yang dibeliakan membuahakan hasil untuk anak 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengasuh anak dengan baik disela kesibukan kerja 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu membagi waktu antara mengasuh anak dengan bekerja • Sangat menikmati setiap proses dalam hidup

No	Aspek	Subjek I	Subjek II	Subjek III
1	Pengertian	<ul style="list-style-type: none"> • Suami selalu memberikan penguatan dan motivasi • Saat sedang bekerja sebagai guru, anak dijaga oleh ibu • Tetap peduli dan memprioritaskan anak walau bekerja 	<ul style="list-style-type: none"> • Suami selalu memberikan semangat, menghibur, dan mengingatkan untuk tidak mendengarkan ucapan pelaku <i>mom shaming</i> • Mendapatkan dukungan dari orang tua dan keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Ibu dengan senang hati membantu mengasuh anak saat sedang sibuk bekerja • Suami selalu menyemangati dan memberikan afirmasi positif • Berusaha menenangkan anak saat menangis dan memberikan pengertian
2	Kekuatan	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai diri saat mengalami <i>mom shaming</i> dengan melihat tumbuh kembang 	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai diri sendiri dengan tidak mendengar ucapan pelaku 	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai diri sendiri saat mengalami <i>mom shaming</i> dengan percaya diri dan

		yang baik pada anak	<i>mom shaming</i> dan percaya diri	mengabaikan ucapan pelaku <i>mom shaming</i>
3	Keberhasilan	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengatur waktu dengan baik dan memaksimalkan waktu dengan anak saat masih bekerja sebagai guru • Mampu menyelesaikan pekerjaan sambil mengasuh anak saat bekerja sebagai wirausaha • Berharap anak dapat menjadi anak yang baik, sopan, dan beradab • Berharap dapat menjadi istri dan ibu yang lebih baik lagi • Memberikan edukasi kepada pelaku <i>mom shaming</i> agar dapat menghentikan perlakuannya • Mengatasi <i>mom shaming</i> dengan membuktikan kemampuan diri dalam mengasuh anak sambil bekerja dan mengabaikan ucapannya • Ingin belajar menjadi ibu yang lebih sabar dalam menghadapi anak • Meyakinkan diri atas kemampuan yang dimiliki saat 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengatur waktu dengan baik antara mengasuh anak dan bekerja • Berharap anak dapat menjadi anak yang baik, sehat, dan pintar • Berharap selalu diberikan kesehatan agar dapat mengurus suami dan anak dengan baik hingga tua • Menghentikan perlakuan <i>mom shaming</i> dengan tidak ikut campur urusan orang lain dan fokus pada diri sendiri • Berusaha meluangkan waktu untuk keluarga walaupun sibuk bekerja • <i>Quality time</i> dengan anak sangat penting agar anak merasa diperhatikan oleh orang tua walau sibuk bekerja • Berusaha mengatur finansial rumah tangga dengan baik • Tidak terpengaruh ucapan pelaku <i>mom shaming</i> karena merasa percaya diri 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengatur waktu dengan baik antara mengasuh anak dan bekerja • Berharap anak dapat menjadi anak yang penurut, mandiri, dan tidak manja • Berharap suami kembali bekerja di Banda Aceh agar dapat mengasuh anak bersama • Berharap selalu diberikan kesehatan agar dapat mengurus suami dan anak selamanya • Menghentikan perlakuan <i>mom shaming</i> dengan setiap orang menjaga ucapannya • Berusaha untuk menstabilkan emosi ketika anak sedang tantram • Berusaha untuk tidak memperlihatkan emosi negatif kepada anak • Ingin anak menjadi anak yang mampu berusaha jika menginginkan sesuatu

		<p>ragu karena ucapan pelaku <i>mom shaming</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak kesulitan dalam menentukan prioritas dan tanggung jawab 	<p>dalam mengasuh anak sambil bekerja</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berusaha menegur anak dengan cara yang baik ketika anak berperilaku tidak sopan • Berusaha berinteraksi dengan orang lain walau sibuk bekerja • Tidak pernah terpengaruh oleh pelaku <i>mom shaming</i> karena selalu yakin mampu melakukan yang terbaik untuk anak
4	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> • Berpikir sebelum berucap, menahan diri, dan banyak membaca untuk menambah wawasan agar tidak menjadi pelaku <i>mom shaming</i> • Memberikan pengertian kepada pelaku <i>mom shaming</i> dengan cara yang baik • Mendoakan pelaku <i>mom shaming</i> agar mendapatkan hidayah jika masih mengulang perbuatannya 	<ul style="list-style-type: none"> • Berusaha untuk tidak ikut campur urusan orang lain dan menjaga ucapan agar tidak menjadi pelaku <i>mom shaming</i> • Membaca buku <i>parenting</i> agar mengetahui penerapan pola asuh yang baik • Memberikan pengertian kepada pelaku <i>mom shaming</i> dengan ucapan dan sikap yang tegas • Pola asuh yang tepat akan berpengaruh terhadap perkembangan emosi, mental, dan keberanian anak 	<ul style="list-style-type: none"> • Berusaha untuk menjaga lisan agar tidak menjadi pelaku <i>mom shaming</i> • Memberikan pengertian kepada pelaku <i>mom shaming</i> bahwa tidak semua ibu sama dalam mengasuh anaknya • Memberikan pengertian pada anak adalah cara mendidik anak agar menjadi anak yang mandiri dan tidak manja
5	Integritas	<ul style="list-style-type: none"> • Hal positif yang diambil dari perlakuan <i>mom</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Hal positif yang diambil dari perlakuan <i>mom</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Hal positif yang diambil dari perlakuan <i>mom</i>

		<p><i>shaming</i> adalah intropeksi diri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bisa menikmati masa <i>golden age</i> anak setelah memutuskan <i>resign</i> dari pekerjaan sebagai guru • Membuat pelaku <i>mom shaming</i> percaya dengan membuktikan kemampuan diri dalam mengasuh anak dengan baik • Meyakini diri jika pengasuhan yang dilakukan berpengaruh baik terhadap tumbuh kembang anak dari segala aspek • <i>Quality time</i> dengan anak sangat penting untuk membuat anak merasa dekat dengan orang tua • Yakin jika seseorang bisa saja mengkritik tanpa bermaksud menyakiti 	<p><i>shaming</i> yaitu lebih mengerti jika tidak semua orang sama, percaya diri, dan tidak mendengarkan ucapan orang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat pelaku <i>mom shaming</i> percaya dengan membuktikan kemampuan diri dalam mengasuh anak dengan baik walau sambil bekerja • Meyakinkan diri jika pengasuhan yang diterapkan saat ini akan memberikan hasil yang baik untuk anak nanti • Merasa yakin jika seseorang bisa saja mengkritik tanpa bermaksud menyakiti 	<p><i>shaming</i> yaitu belajar menjaga lisan agar tidak menyakiti orang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat pelaku <i>mom shaming</i> percaya yaitu dengan membuktikan kemampuan diri dalam mengasuh anak sambil bekerja • Dapat kembali bangkit dari perlakuan <i>mom shaming</i> setelah yakin terhadap kemampuan diri dalam mengasuh anak sambil bekerja • Merasa yakin jika seseorang bisa saja mengkritik tanpa bermaksud menyakiti
6	Nilai, Prinsip, dan Standar Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja karena ingin membantu perekonomian keluarga • Memutuskan bekerja sebagai wirausaha karena ingin mengasuh anak tapi bisa mendapatkan penghasilan • Menjauhi pelaku <i>mom shaming</i> tapi tetap bersilaturahmi 	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja karena suka berjualan, ingin memiliki penghasilan sendiri, dan merasa bertanggung jawab atas pekerjaan • Menjaga jarak dengan pelaku <i>mom shaming</i> agar memiliki kehidupan yang tenteram 	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja sebagai dokter gigi adalah impian • Mendapatkan dukungan dari suami untuk tetap bekerja setelah menikah dan mempunyai anak • Bekerja karena ingin mendapatkan penghasilan sendiri

		<p>agar memiliki kehidupan yang tenteram</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengatur finansial rumah tangga dengan baik 		<ul style="list-style-type: none"> • Bersikap cuek terhadap ucapan pelaku <i>mom shaming</i>, percaya diri, dan menciptakan kebahagiaan agar memiliki kehidupan yang tenteram
7	Penerimaan Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Curhat kepada Allah dan kepada orang terdekat saat sedang berada disituasi yang sulit 	<ul style="list-style-type: none"> • Curhat kepada Allah, suami, dan keluarga saat sedang dalam situasi yang sulit 	<ul style="list-style-type: none"> • Cerita kepada suami ketika sedang berada disituasi yang sulit agar merasa lega dan mendapatkan solusi

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang “Gambaran Harga Diri pada Ibu yang Mengalami *Mom Shaming* di Desa Cot Mesjid, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh”, dapat disimpulkan bahwa:

Harga diri pada ibu yang mengalami *mom shaming* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kepercayaan, pendekatan sosial, keyakinan, dan kompetensi. Kemudian terdapat beberapa aspek harga diri pada ibu yang mengalami *mom shaming*, yaitu pengertian, kekuatan, keberhasilan, mandiri, integritas, nilai, prinsip, dan standar, serta penerimaan diri.

Indikator harga diri yang ditemukan pada ketiga subjek yaitu percaya diri, berbagi semangat, kesuksesan, kebahagiaan, proses dalam hidup, penghargaan, tekun, harapan, berusaha, komitmen, pengetahuan, pemahaman, nilai, keyakinan, kebutuhan hidup, kesejahteraan hidup, dan menerima kenyataan.

Harga diri yang dimiliki oleh ketiga subjek dipengaruhi oleh adanya kerja sama, kepercayaan, penghormatan, rasa cinta, dan kepedulian yang didapatkan dari orang-orang terdekat, yaitu suami dan orang tua.

Ketiga subjek memiliki cara yang berbeda dalam menghargai diri saat mengalami *mom shaming*. Subjek I menghargai diri dengan melihat tumbuh kembang yang baik pada anak sehingga membuat subjek I merasa telah berhasil mengasuh anaknya dengan baik walau sambil bekerja. Sedangkan subjek II dan

subjek III menghargai diri dengan percaya diri terhadap kemampuan dalam mengasuh anak sambil bekerja, dan mengabaikan ucapan pelaku *mom shaming*.

Kepercayaan terhadap kemampuan diri dalam mengasuh anak sambil bekerja dimiliki oleh ketiga subjek saat mengalami *mom shaming* sebagai bentuk menghargai dirinya, akan tetapi terdapat perbedaan dari ketiga subjek dalam membentuk kepercayaan dirinya. Dimana subjek II tetap merasa percaya diri saat mengalami *mom shaming*. Sedangkan subjek I pernah merasa tidak percaya diri sehingga memutuskan *resign* dari pekerjaannya setelah mengalami *mom shaming*, kemudian sudah merasa percaya diri setelah mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat. Subjek III juga pernah merasa tidak percaya diri saat mengalami *mom shaming*, kemudian dukungan dari orang-orang terdekat membuat subjek sudah merasa percaya diri.

B. Saran

1. Saran untuk subjek sebagai ibu yang mengalami *mom shaming*

Ibu yang mengalami *mom shaming* diharapkan untuk terus yakin terhadap kemampuan diri dalam mengasuh anak sambil bekerja dan tidak terpengaruh oleh ucapan pelaku *mom shaming* agar tidak merasakan dampak negatifnya, salah satunya rasa tidak percaya diri.

Menurut Itabiliana (dalam Ginanti, 2021), tindakan *mom shaming* membuat ibu yang mengalaminya akan memiliki kecemasan berlebih dan akan menurunkan rasa percaya diri ibu terhadap kemampuannya dalam mengasuh anak.

2. Saran untuk suami subjek

Sebagai orang yang hidup bersama, diharapkan suami dapat terus memberikan dukungan dan semangat kepada subjek saat subjek mengalami *mom shaming* agar subjek merasa dihargai, serta terus memberikan pujian kepada subjek agar subjek merasa tenang dan yakin terhadap pilihannya. Seperti yang diungkapkan oleh Itabiliana (dalam Ginanti, 2021) bahwa suami adalah *support system* pertama saat ibu mengalami *mom shaming*.

3. Saran untuk orang-orang terdekat (keluarga)

Adanya dukungan dari orang-orang terdekat seperti orang tua dan keluarga juga akan membuat subjek merasa dihargai, oleh karena itu diharapkan kepada orang-orang terdekat untuk tidak melakukan *mom shaming*, melainkan selalu memberikan dukungan kepada subjek saat subjek mengalami *mom shaming* agar subjek merasa dihargai.

Menurut Harvaes (dalam Savira, 2020) dukungan dari keluarga dapat membantu ibu yang mengalami *mom shaming* dalam mengatasi stres dengan lebih baik, dan dapat membantu ibu melihat anaknya secara lebih positif.

4. Saran untuk masyarakat

Diharapkan kepada masyarakat untuk lebih menjaga ucapannya dan belajar untuk menghargai apapun pilihan seorang ibu dalam mengasuh anaknya, agar tidak menjadi pelaku *mom shaming*. Karena setiap ibu mempunyai caranya sendiri dalam mengasuh anak. Apabila seseorang melakukan *mom shaming*, maka akan menyakiti ibu tersebut.

Mom shaming dilakukan karena adanya perbedaan pengalaman dan pengetahuan. Selain itu *mom shaming* juga dilakukan sebagai bentuk kepedulian yang disampaikan dengan cara yang kurang tepat, sehingga dapat menyakiti ibu yang mendengarnya (Itabiliana, dalam Ginanti, 2021).

5. Saran untuk perangkat Desa Cot Mesjid

Sampai saat ini ada beberapa ibu di Desa Cot Mesjid yang mengalami *mom shaming*, sehingga diharapkan kepada perangkat Desa Cot Mesjid untuk mengadakan sosialisasi kepada warga desa mengenai fenomena *mom shaming* agar warga desa mengetahui tentang *mom shaming* dan mengetahui dampak buruk *mom shaming* kepada seorang ibu, sehingga warga desa dapat memberikan dukungan sosial kepada ibu yang mengalami *mom shaming* sebagai bentuk rasa saling menghargai.

Gottlieb (dalam Armstrong dkk, 2005) mengungkapkan bahwa dukungan sosial dapat berupa verbal atau non verbal yang berbentuk saran atau informasi, bantuan secara langsung, dan tindakan serta kehadiran orang-orang yang bermanfaat untuk penerima.

6. Saran untuk Pusat Layanan Psikologi Empati (PLPE Psikologi)

Diharapkan kepada PLPE Psikologi sebagai Lembaga Konsultan Psikologi Fakultas Psikologi Unmuha untuk dapat melaksanakan sosialisasi kepada masyarakat mengenai fenomena *mom shaming* dan melakukan layanan psikologi oleh psikolog kepada ibu yang mengalami *mom shaming* sebagai bentuk kepedulian terhadap mental ibu.

Itabiliana (dalam Ginanti, 2021) mengatakan jika perlakuan *mom shaming* sudah sangat mengganggu kehidupan ibu, maka ibu harus menemui seorang psikolog.

7. Saran untuk peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai tambahan informasi dengan memperbanyak pengetahuan untuk mengungkapkan hal-hal lainnya yang belum terungkap. Diharapkan juga peneliti selanjutnya dapat menggali informasi lebih dalam lagi terkait aspek-aspek harga diri dan faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri pada ibu yang mengalami *mom shaming*, sehingga dapat melengkapi kekurangan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, L. H., & Takwin, B. (2018). Gambaran harga diri remaja sebagai prediktor prestasi akademik remaja panti asuhan x. *jurnal RAP UNP*, 9(1), 46-58.
- Abetz, J., & More, J. (2018). "Welcome to the mommy wars, ladies": making sense of the ideology of combative mothering in mommy blog. *Journal Article Communication, Culture and Critique*, 11(2), 265-281.
<https://doi.org/10.1093/ccc/tcy008>
- Adiyanto, W., & Afianti, A. I. (2020). Mekanisme kuasa dalam fenomena mom shaming pada peran perempuan sebagai ibu. *Jurnal Lontar II*, 8(1).
<https://doi.org/10.30656/lontar.v8i1.2173>
- Ahmadi, R. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Ar-Ruzz Media Yogyakarta.
- Akhrima, H., Rinaldi. (2019). Hubungan antara harga diri dengan motivasi berprestasi pada anak panti asuhan. *Jurnal Riset Psikologi*, (3).
<http://dx.doi.org/10.24036/jrp.v2019i3.6581>
- Almani, A. S., Abro, A., & Mugheri, R. A. (2012). Study of the effects of working mothers on the development of children in Pakistan. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(11), 164-171.
- Anastasya, Y. R., Nur, A. S., & Safuwani. (2021). Hubungan antara manajemen waktu dengan kecenderungan fomo selama pandemi covid-19 pada ibu bekerja. *Jurnal Diversita*, 7(1), 36-42.
<https://doi.org/10.31289/diversita.v7i1.4530>
- Angela, N. (2020). *Peranan, nilai, dan norma sosial*. Modul Sosiologi.
- Anggaswari, A. W. D., & Budisetyani, W. (2016). Gambaran kebutuhan psikologis pada anak dengan gangguan emosi dan perilaku (tinjauan kualitatif dengan *art therapy* sebagai metode penggalan data). *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 86-94.
- Apreviadizy, P., & Puspitacandri, A. (2014). Perbedaan stress ditinjau dari ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 9(1), 58-65.
- Armstrong, M.L., Birnie-Lefcovitch, S., & Ungar, M. T. (2005). Pathways between social support, family well being quality of parenting, and child resilience: What we know. *Journal of Child and Family Studies*, 14(2), 269-281.
- Astriani, N. (2019). Pengaruh ibu bekerja dan peran ayah terhadap prestasi belajar anak. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(1), 44-51.
- Benedict, D., Anny, V., & Daniel, I. (2019). Perancangan kampanye sosial hadapi mom shaming pada para ibu. *Jurnal Rupaka*, 2(1).
- Branden, N. (1992). *The power of self esteem*. Health Communications, Incorporated.
<http://dspace.vnbrims.org:13000/xmlui/bitstream/handle/123456789/5039/The%20Power%20of%20Self-Esteem.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

- Bussa, B. D., Beatriks, N. K. B, Friandry, W. T., & Indra, Y. K. (2018). Persepsi ayah tentang pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Sains Psikologi*, 7(2), 126-135.
- Christy, K., & Sudarji, S. (2018). Gmbaran harga diri remaja putri yang melakukan seks pra nikah. *Jurnal Psibernetika*, 11(1),
<http://dx.doi.org/10.30813/psibernetika.v11i1.1153>
- Darsini., Fahrurrozi., & Eko, A. C. (2019). Pengetahuan: artikel review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 95-107.
- Ghufon, M.N., & Risnawita, R. (2012). *Teori-teori psikologi*. Ar-Ruzz Media Yogyakarta.
- Ginanti, A. R. (2021). Stop mom shaming! Jangan anggap lumrah. *Buka Review*.
<https://review.bukalapak.com/mom/mom-shaming-115531>
- Gyun, Y. H. (2020). *How to respect my self (seni menghargai diri sendiri)*. Transmedia Pustaka Jakarta.
- Hasna, N., Bachari, A. D., & Nurhadi, J. (2020). Praktik mom shaming dalam media sosial instagram. *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 26-34.
- Hastuti, D. (2016). Strategi pengembangan harga diri anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 38-50.
- Huda, M. (2017). Kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa (studi korelasi pada mata pelajaran PAI. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237-266.
- Husamah. (2015). *Kamus psikologi super lengkap*. Penerbit Andi Yogyakarta.
- Istiana. (2017). Perbedaan harga diri remaja ditinjau dari status keluarga pada SMA Al-Ulum Medan. *Jurnal Psikologi Konseling*, 10(1), 25-39.
- Jempormasse, E. A. (2015). Hubungan antara harga diri dan asertifitas dengan perilaku seksual pada remaja putri SMAN 9 Lempake Samarinda. *EJournal Psikologi*, 3(3), 634-647.
- Maidartati., Hayati, S., & Aliyah R. (2018). Gambaran harga diri ibu yang memiliki anak retardasi mental usia 7-12 tahun. *Jurnal Keperawatan BSI*, 6(1), 51-57.
<https://doi.org/10.31311/v6i1.3692>
- Meilinda, E. (2013). Hubungan antara penerimaan diri dan konformitas terhadap intensi merokok pada remaja di SMK istiqomah muhammadiyah 4 Samarinda. *Ejurnal Psikologi*, 1(1), 9-22.
- Mott Poll Report. (2017). Mom shaming or constructive criticism? Perspectives of mothers. *C.S Mott. Children's Hospital*, 10.
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan keperawatan jiwa*. Penerbit Andi Yogyakarta.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.

- Muslimah, A. I. & Wahdah, N. (2013). Hubungan antara attachment dan self esteem dengan need for achievement pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 8 Cakung Jakarta Timur. *Jurnal Soul*, 6(1), 43-56.
- Ningsih, I. S. (2022). Analisa semiotika mom shaming setelah melahirkan di tiktok. *Jurnal Perpustakaan Universitas Ekasakti-AAI Padang*.
- Nurhidayah, S. (2008). Pengaruh ibu bekerja dan peran ayah dalam coparenting terhadap prestasi belajar anak. *Jurnal Soul*, 1(2).
- Oktaviani, M. A. (2019). Hubungan penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pengguna instagram. *Jurnal Psikoborneo*, 7(4), 549-556.
- Onyibo, N. K. (2015). Self esteem and social anxiety as determinants of dispositional embarrassment among workers. *journal of Communication Panorama African and Global Perspectives*, 1(1).
- Poewardari, E. K. (2005). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling (2019)*, 3(2), 35-40. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Rahma, M. S., & Indrawati, E. S. (2017). Pengalaman pengasuhan anak down syndrome (studi kualitatif fenomenologis pada ibu yang bekerja). *Jurnal Empati*, 7(3), 223-232.
- Redjeki, D. P. S., & Jefri, H. (2013). Memahami sebuah konsep integritas. *Jurnal STIE Semarang*, 5(3).
- Rizki, J., & Santoso, M. B. (2018). Faktor pendorong ibu bekerja sebagai K3L UNPAD. *Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 158-164.
- Rofiqoh, N., Mimbar, O., & Wiwit, N. (2018). Urgensi efikasi diri paternal dalam pengasuhan anak: sebuah tinjauan teoritis. *Jurnal Happiness*, 2(2), 99-108.
- Savira, A. (2020). Praktik mom shaming oleh netizen Indonesia terhadap selebritis yang melakukan sharenting di media sosial. *Medkom: Jurnal Media dan Komunikasi*, 01(01), 40-54.
- Sholichah, I. F., Andi, N. P., & Putri, F. (2018). Self-esteem dan resiliensi akademik mahasiswa. *Jurnal Proceeding National Conference Psikologi UMG*.
- Siska., Sudardjo., & Esti, H. P. (2003). Kepercayaan diri dan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 2, 67-71.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian & pengembangan: research and development*. Alfabeta Bandung.
- Suhron, M. (2017). *Asuhan keperawatan jiwa konsep self esteem*. Mitra Wacana Media Jakarta.
- Surahman, B. (2019). Peran ibu terhadap masa depan anak . *Jurnal Hawa*, 1(2).

- Vohs, K. D., & Baumeister, R. F. (2016). *Handbook of self-regulation: research, theory, and application*. The Guilford Press New York.
- Widodo, A. S., & Pratitis, N. T. (2013). Harga diri dan interaksi sosial ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 131-138.
- Wijaya, R. B. A. (2021). Konsep diri pada masa dewasa awal yang mengalami maladaptive daydreaming. *Jurnal Psikologi Islam*, 12(2), 179-193.

LAMPIRAN

Panduan Observasi Umum

No	Indikator
1	Gambaran umum subjek
2	Kondisi fisik dan penampilan subjek saat penelitian
3	Bahasa tubuh yang ditunjukkan oleh subjek selama proses wawancara
4	Ekspresi wajah subjek selama penelitian
5	Kondisi emosional subjek selama penelitian
6	Sikap dan perilaku subjek terhadap anaknya
7	Hubungan subjek dengan suami, keluarga, dan lingkungan sosialnya

Panduan Wawancara Khusus Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri (Branden, 1992)

No	Faktor-Faktor Harga Diri	Indikator	Pertanyaan
1	Kepercayaan	Percaya Diri	Bagaimana cara anda meyakinkan diri bahwa anda mampu untuk mengasuh anak dengan baik walau sambil bekerja?
2	Pendekatan Sosial	Kerjasama	Bagaimana perasaan anda ketika melihat suami anda dengan sigap membantu anda mengasuh anak saat anda sedang sibuk bekerja?
		Berbagi Semangat	Sebagai ibu yang pernah mengalami <i>mom shaming</i> , bagaimana cara anda memotivasi orang terdekat anda saat sedang terpuruk karena mendapatkan perlakuan <i>mom shaming</i> ?
3	Keyakinan	Kesuksesan	Apakah anda yakin sudah berhasil dengan pola asuh yang telah anda terapkan?
		kebahagiaan	Apakah yang membuat anda senang dalam menjalankan peran sebagai seorang ibu?
		Kepercayaan	Apakah anda yakin jika seseorang melakukan <i>mom shaming</i> sebagai bentuk rasa pedulinya kepada anda?
		Penghormatan	Bagaimana perasaan anda ketika anda mendapatkan pujian dari orang terdekat mengenai kemampuan anda dalam mengasuh anak walau sambil bekerja disaat anda mendapatkan perlakuan <i>mom shaming</i> dari orang lain?
		Rasa Cinta	Menurut anda, apakah dukungan dan semangat yang diberikan oleh orang terdekat saat anda mengalami <i>mom shaming</i> adalah sebagai bentuk rasa sayang mereka kepada anda?

4	Kompetensi	Proses dalam Hidup	Hal terbaik apa yang pernah anda lakukan selama menjadi seorang ibu?
---	------------	--------------------	--

**Panduan Wawancara Khusus Aspek-Aspek
Harga Diri (Branden, 1992)**

No	Aspek-Aspek Harga Diri	Indikator	Pertanyaan
1	Pengertian	Peduli	Tindakan apakah yang dilakukan oleh orang terdekat kepada anda saat anda mengalami <i>mom shaming</i> ?
2	Kekuatan	Penghargaan	Bagaimana cara anda menghargai diri sendiri saat mengalami perlakuan <i>mom shaming</i> ?
3	Keberhasilan	Tekun	Sebagai orang yang giat dalam bekerja, bagaimana cara anda mengatur waktu agar tetap bisa mengasuh anak dengan baik walau sambil bekerja?
		Harapan	Apa yang anda inginkan terhadap perkembangan anak anda dari pola asuh yang anda terapkan saat ini?
		Berusaha	Menurut anda, bagaimana cara menghentikan perlakuan <i>mom shaming</i> ?
		Komitmen	Jika ucapan pelaku <i>mom shaming</i> pernah membuat anda ragu terhadap kemampun diri anda dalam mengasuh anak sambil bekerja, bagaimana cara anda kembali menyakinkan diri bahwa anda mampu untuk melakukannya?
4	Mandiri	Pengetahuan	Sebagai orang yang mengetahui dampak buruk dari <i>mom shaming</i> , bagaimana cara anda menjaga diri agar tidak menjadi pelaku <i>mom shaming</i> baik secara sengaja ataupun secara tidak sengaja?
		Pemahaman	Jika orang terdekat anda melakukan <i>mom shaming</i> kepada anda atau orang lain, bagaimana cara anda memberikan pengertian kepada orang tersebut untuk tidak melakukannya lagi karena akan melukai ibu yang mengalaminya?
5	Integritas	Nilai	Hal positif apa yang bisa anda ambil dari perlakuan <i>mom shaming</i> yang anda alami?
		Keyakinan	Bagaimana cara anda membuat pelaku <i>mom shaming</i> percaya terhadap kemampuan anda dalam

			mengasuh anak dengan baik walau sambil bekerja?
		Kepercayaan	Jika seseorang mengkritik anda tanpa bermaksud untuk melukai, apakah anda yakin akan hal tersebut dan bagaimana tanggapan anda?
6	Nilai, Prinsip, dan Standar	Kebutuhan Hidup	Apakah yang menjadi alasan anda untuk tetap bekerja setelah menikah dan mempunyai anak?
		Kesejahteraan Hidup	Menurut anda, apa yang harus dilakukan oleh seorang ibu yang mengalami <i>mom shaming</i> agar tetap memiliki kehidupan yang tenteram tanpa terpengaruh oleh ucapan pelaku <i>mom shaming</i> ?
7	Penerimaan Diri	Menerima Kenyataan	Saat sedang berada disituasi yang sulit, apa yang akan anda lakukan?

**Panduan Wawancara *Alloanamnesa*
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri (Branden, 1992)**

No	Faktor-Faktor Harga Diri	Indikator	Pertanyaan
1	Kepercayaan	Percaya Diri	Apakah anda yakin jika istri anda mampu untuk mengasuh anak dengan baik walau sambil bekerja?
2	Pendekatan Sosial	Kerjasama	Mengapa anda selalu sigap untuk membantu istri anda dalam mengasuh anak saat ia sedang sibuk bekerja?
		Berbagi Semangat	Bagaimana perasaan anda ketika melihat istri anda mampu memotivasi orang lain yang juga mengalami <i>mom shaming</i> ?
3	Keyakinan	Kesuksesan	Apakah anda yakin jika istri anda sudah berhasil dengan pola asuh yang ia terapkan kepada anak anda?
		kebahagiaan	Apakah yang membuat istri anda senang dalam menjalankan perannya sebagai seorang ibu?
		Kepercayaan	Apakah anda yakin jika seseorang melakukan <i>mom shaming</i> kepada istri anda sebagai bentuk perhatiannya kepada istri anda?
		Penghormatan	Pujian seperti apa yang anda berikan kepada istri anda yang mampu mengasuh anak dengan baik walau sambil bekerja disaat ia mendapatkan perlakuan <i>mom shaming</i> dari orang lain?
		Rasa Cinta	Apakah dukungan dan semangat yang anda berikan kepada istri anda saat ia

			mengalami <i>mom shaming</i> adalah sebagai bentuk rasa sayang anda kepadanya?
4	Kompetensi	Proses dalam Hidup	Hal terbaik apa yang pernah istri anda lakukan selama menjadi seorang ibu?

**Panduan Wawancara *Alloanamnesa*
Aspek-Aspek Harga Diri (Branden, 1992)**

No	Aspek-Aspek Harga Diri	Indikator	Pertanyaan
1	Pengertian	Peduli	Tindakan apakah yang anda lakukan kepada istri anda saat ia mengalami <i>mom shaming</i> ?
2	Kekuatan	Penghargaan	Bagaimana cara istri anda menghargai dirinya sendiri saat mengalami <i>mom shaming</i> ?
3	Keberhasilan	Tekun	Apakah istri anda mampu dalam mengatur waktu dan bagaimana cara istri anda mengatur waktu agar tetap bisa mengasuh anak dengan baik walau sambil bekerja?
		Harapan	Apakah yang diinginkan istri anda terhadap perkembangan anak dari pola asuh yang ia terapkan saat ini?
		Berusaha	Menurut anda sebagai seorang suami, bagaimana cara menghentikan perlakuan <i>mom shaming</i> ?
		Komitmen	Ketika istri anda terlihat ragu terhadap kemampuannya dalam mengasuh anak sambil bekerja karena terpengaruh ucapan pelaku <i>mom shaming</i> , bagaimana cara istri anda kembali menyakinkan dirinya bahwa ia mampu untuk melakukannya?
4	Mandiri	Pengetahuan	Bagaimana cara istri anda menjaga dirinya agar tidak menjadi pelaku <i>mom shaming</i> baik secara sengaja ataupun secara tidak sengaja?
		Pemahaman	Bagaimana cara istri anda memberikan pengertian kepada orang terdekatnya yang melakukan <i>mom shaming</i> kepadanya atau orang lain agar tidak dilakukannya lagi?
5	Integritas	Nilai	Hal positif apa yang bisa anda ambil dari perlakuan <i>mom shaming</i> yang dialami oleh istri anda?
		Keyakinan	Bagaimana cara anda membuat pelaku <i>mom shaming</i> percaya terhadap kemampuan istri anda dalam mengasuh

			anak dengan baik walau sambil bekerja?
		Kepercayaan	Jika seseorang mengkritik istri anda tanpa bermaksud melukai, apakah anda yakin akan hal tersebut dan bagaimana tanggapan anda?
6	Nilai, Prinsip, dan Standar	Kebutuhan Hidup	Apakah yang menjadi alasan istri anda untuk tetap bekerja setelah menikah dan mempunyai anak?
		Kesejahteraan Hidup	Menurut anda, apa yang harus dilakukan oleh seorang ibu yang mengalami <i>mom shaming</i> agar tetap memiliki kehidupan yang tenteram tanpa terpengaruh oleh ucapan pelaku <i>mom shaming</i> ?
7	Penerimaan Diri	Menerima Kenyataan	Saat sedang berada disituasi yang sulit, apa yang akan anda dan istri anda lakukan?

HASIL VERBATIM SUBJEK I

Responden : IWM (Subjek I)
 Hari/Tanggal : Sabtu, 27 Mei 2023
 Durasi Wawancara : ± 1 jam
 Lokasi/Tempat : Rumah Subjek

Code	Percakapan	Coding
P0001	Assalamualaikum, kak.	
I0002	Walaikumsalam.	
P0003 P0003 P0004 P0005 P0006	Perkenalkan kak, Nama saya Nabila Balqis. Jadi Nabila lagi melakukan penelitian skripsi tentang gambaran harga diri pada ibu yang mengalami <i>mom shaming</i> dalam mengasuh anak usia balita di Desa Cot Mesjid. Apakah boleh Nabila wawancara kakak?	
I0007	Ohh boleh dek.	
P0008	Makasih kak. Bagaimana keadaan kakak hari ini?	
I0009	Alhamdulillah sehat dek.	
P0010	Kak, izin rekam ya, kak.	
I0011	Iya, boleh dek.	
P0012	Kak, pada usia berapa dan kapan kakak nikah?	
I0013 I0014	Saya menikah pada tanggal 10 Oktober 2016, pada saat usia 24 tahun.	
P0015 P0016	Bagaimana hubungan kakak dan suami selama pernikahan kak?	
I0017 I0018	Alhamdulillah kondisi rumah tangga saya baik-baik aja, udah berjalan hamper 7 tahun.	
P0019	Kapan kakak mulai bekerja dan apa pekerjaan kakak?	
I0020 I0021 I0022	Kalau bekerja, saya udah bekerja semenjak sebelum menikah yaitu pada tahun 2015 dan saya bekerja sebagai seorang guru disalah satu SD IT Swasta di Aceh Besar.	
P0023	Berarti kakak kerja dari sebelum menikah ya, kak?	
I0024	Iya, dek. Satu tahun sebelum menikah.	
P0025 P0026	Apa yang jadi alasan kakak untuk tetap bekerja setelah menikah dan punya anak, kak?	
I0027 I0028 I0029 I0030 I0031 I0032 I0033	Setelah menikah saya juga masih terus melanjutkan pekerjaan saya sebagai seorang guru, eee sampai saya memiliki satu orang anak dan masih tetap bekerja. Alasannya karena saya ingin memiliki penghasilan sendiri selain diberikan suami tentunya. Karena menurut saya ketika kita memiliki pekerjaan atau penghasilan sendiri itu bisa membantu perekonomian keluarga.	Kebutuhan Hidup 1
P0034 P0035	Bagaimana cara kakak menjalankan peran sebagai seorang istri dan seorang ibu yang baik walau sambil kerja?	

I0036 I0037 I0038 I0039 I0040 I0041 I0042 I0043 I0044	Yaaa memang sebenarnya nggak mudah ya memiliki dua peran, eee sebagai wanita karir dan juga sebagai ibu rumah tangga. Namun kita harus tau prioritasnya yang mana yang harus didahulukan, gitu ya. Jadi keduanya itu memang penting. Sebagai ibu rumah tangga kita juga harus prioritaskan anak dan suami, tapi sebagai karyawan kita juga harus memperhatikan kinarja kita sendiri. Jadi untuk menjalankan peran sebagai seorang istri memang sangat dibutuhkan dukungan dari suami dan keluarga.	Komitmen 2
P0045 P0046	Terus siapa yang bantu kakak jagain anak-anak saat kakak kerja?	
I0047 I0048 I0049 I0050 I0051 I0052 I0053	Jadi selama saya bekerja, saya dibantu oleh ibu saya untuk menjaga dan merawat anak pertama saya, dan untuk peran saya sebagai seorang ibu itu tetap menjadi prioritas utama, misalkan saat anak saya sakit, itu saya utamakan anak dan nggak bekerja. Bagaimanapun kita sebagai seorang ibu harus memprioritaskan keluarga. Tapi Alhamdulillah sekarang saya udah ada waktu 24 jam bersama anak saya.	Peduli 2
P0054	Maksudnya kakak udah nggak kerja lagi ya?	
I0055 I0056 I0057	Eeemm kerja, tapi sebagai wirausaha dari tahun 2022, jual buku dan mainan edukasi anak secara <i>online</i> dan <i>offline</i> di rumah, jadi bisa sambil ngasuh anak juga.	
P0058 P0059	Kenapa kakak putusin untuk <i>resign</i> sebagai guru dan milih kerja sebagai wirausaha di rumah kak?	
I0060 I0061 I0062 I0063	Alasannya yaaa karena saya ingin bisa punya banyak waktu untuk mengasuh anak tapi tetap bisa ada penghasilan. Karena kan perempuan suka belanja dan perawatan, jadi senggaknya saya ada uang untuk kebutuhan saya sendiri.	Kebutuhan Hidup 2
P0064 P0065	Apa yang jadi alasan kakak milih jualan buku dan mainan edukasi anak, kak?	
I0066 I0067 I0068 I0069 I0070 I0071 I0072	Eee awalnya karena pengalaman saya membelikan buku dan mainan edukasi untuk anak saya yang Alhamdulillah membuahkan hasil yang baik, jadi saya ingin jual sesuatu yang bermanfaat untuk anak-anak. Selain itu saya liat di Aceh belum banyak orang yang jual buku dan mainan edukasi anak, padahal sangat penting untuk tumbuh kembang anak-anak, jadi ya itu alasannya.	
P0073 P0074 P0075	Oh gitu ya, kak. Mantap kak (tertawa kecil). Bagaimana hubungan kakak dengan suami dan apakah suami kakak mendukung kakak untuk bekerja?	
I0076 I0077 I0078 I0079	Hubungan saya sama suami Alhamdulillah baik-baik aja. Selama saya bekerja, selama saya lebih memprioritaskan anak ketika memang dia memerlukan keberadaan saya, gitu. Jadi nggak masalah dengan suami ketika saya bekerja.	
P0080	Berapa orang anak kakak dan berapa umurnya?	
I0081 I0082 I0083	Alhamdulillah sekarang saya dikaruniai 2 orang anak. Anak yang pertama perempuan berumur 5 tahun, dan anak yang kedua laki-laki berumur 17 bulan.	
P0084	Bagaimana rasanya jadi ibu dari dua anak kak?	

I0085 I0086	Masya Allah ya dek, Dibilang capek udah pasti, tapi ya saya nikmati aja.	
P0087 P0088	Bagaimana cara kakak mengasuh anak dan apakah cara asuh kakak tersebut berdampak positif kepada anak kakak?	
I0089 I0090 I0100 I0101 I0102 I0103 I0104 I0105 I0106 I0107 I0108 I0109	Eee mungkin dulu saat anak pertama itu lebih cenderung mengasuhnya itu dengan lingkungan keluarga, jadi saya nggak 100% mengasuh anak, karena sebagai wanita bekerja pasti anak nggak 24 jam bersama saya. Jadi dia bersama saya setelah saya pulang kerja sampai besoknya kerja lagi dan saya usahakan bisa mengasuhnya dengan baik, gitu. Dan Alhamdulillah selama anak bersama saya, saya rasa memberi dampak-dampak positif kepada anak saya, seperti dia senang mengobrol dengan saya, belajar bersama saya, dan juga suka bermain dengan saya. Dan Alhamdulillah sekarang saya bisa <i>full</i> 24 jam mengasuh kedua anak saya dengan baik walau sambil kerja.	
P0110 P0111 P0112	Apa yang kakak lakukan agar dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang-orang terdekat disela kesibukan kakak bekerja?	
I0113 I0114 I0115 I0116 I0117 I0118 I0119 I0120 I0121 I0122 I0123	Untuk komunikasi itu pasti penting sekali ya, misalkan dengan suami dan dengan keluarga. Kalo dengan suami itu biasanya kita berkomunikasi dalam hal eee keseharian anak ataupun tumbuh kembangnya, gitu. Jadi kalo misalkan suami saya lagi <i>free</i> bekerja beliau bisa jaga anak dirumah, gitu juga sebaliknya, kalau saya <i>free</i> saya yang jaga anak. Dan dengan orang tua yang mengasuh anak saya selama saya bekerja juga Alhamdulillah juga komunikasinya baik-baik aja. Dulu saat jam istirahat kita bisa <i>video call</i> bersama anak saya juga. Jadi komunikasi itu penting sekali untuk terjalin diantara keluarga, terutama suami dan orang tua.	Kerjasama 2
P0124 P0125 P0126 P0127	Kak, kakak kan bisa dibilang sibuk kerja ni dari dulu sampai sekarang walaupun sekarang udah kerja di rumah. Nah apakah kakak pernah mengalami <i>mom shaming</i> dari orang lain?	
I0128 I0129	Eee pernah, tapi dulu ya, kalau sekarang ya udah nggak kayaknya, jarang lah bisa dibilang.	
P0130	Siapa orang yang melakukan <i>mom shaming</i> pada kakak?	
I0131 I0132 I0133 I0134 I0135 I0136 I0137	Mungkin kalo untuk <i>mom shaming</i> itu sendiri eee biasanya dilakukan oleh orang-orang terdekat saya, seperti dari keluarga dan tetangga. Misalkan eee yang sering saya alami sih misalnya dibilang udah jam 6 sore anak masih eee apa masih belum mandi sore, mamaknya sibuk bekerja, terus pagi-pagi juga anak sampe jam 10 pagi belum bereslah, belum rapi, karena ibunya pagi-pagi buta udah bekerja, gitu.	
P0138	Bagaimana perasaan kakak saat mengalami <i>mom shaming</i> ?	
I0139 I0140	Awalnya sempat merasa sedih ya, merasa bersalah gitu sama pilihan, sempat <i>down</i> juga. Tapi sekarang nggak.	
P0141 P0142	Apa mungkin ucapan pelaku <i>mom shaming</i> juga jadi salah satu alasan kakak untuk <i>resign</i> dari pekerjaan sebagai guru?	

P0143 P0144 P0145 P0146 P0147	Maksudnya kan mungkin karena mereka bilang anak kakak masih belum beres karena bundanya pergi kerja pagi-pagi buta, terus jam 6 sore anak belum mandi atau apalah gitu yang maksud mereka dengan kakak sibuk kerja buat kakak jadi nggak bisa asuh anak dengan baik dan maksimal.	
I0148 I0149 I0150 I0151 I0152 I0153 I0154 I0155 I0156	Eeemm bisa dibilang iya, ya. Karena dulu sering dibilang sibuk kerja sampai anak nggak terurus, akhirnya saya turunin ego dan putusin untuk <i>resign</i> kerja saat lahir anak kedua, supaya saya bisa maksimal mengurus dan mengasuh dia dan kakaknya. Walaupun saya merasa bisa mengasuh anak walau kerja sebagai guru, tapi yaaa eee kita ambil positifnya ajalah, saya sekarang bisa punya banyak waktu dengan kedua anak saya dan menikmati masa <i>golden age</i> -nya, saya juga jadi bisa asuh sendiri anak saya 24 jam.	
P0157 P0158 P0159 P0160 P0161 P0162	Kak, kalau misalnya keputusan kakak waktu itu untuk <i>resign</i> karena merasa sedih dan <i>down</i> dengar ucapan pelaku <i>mom shaming</i> , apa kakak pernah merasa nyesal karena udah <i>resign</i> dan merasa kesal sama diri sendiri? Padahal kakak sendiri merasa tetap bisa mengasuh anak dengan baik walau kerja sebagai guru.	
I0163 I0164 I0165 I0166	Eemm nggak yaa, karena ya seperti yang saya bilang tadi, saya ambil sisi positifnya aja. Kalau dipikir-pikir sekarang saya senang karena saya bisa turunin ego untuk <i>resign</i> demi anak-anak saya, dan bisa nikmati masa <i>golden age</i> mereka.	Nilai 2
P0167	Kak, bagaimana cara kakak mengatasi <i>mom shaming</i> ?	
I0168 I0169 I0170 I0171 I0172	Saya mengatasinya dengan terus berusaha melakukan yang terbaik supaya saya bisa membuktikan kalau saya bisa mengasuh anak dengan baik, dan saya juga berusaha untuk nggak dengerin lagi apa kata orang yang nggak bermanfaat untuk saya.	Berusaha 2
P0173 P0174	Bagaimana hubungan kakak sekarang dengan orang yang melakukan <i>mom shaming</i> pada kakak?	
I0175 I0176 I0177 I0178 I0179	Ya hubungannya Alhamdulillah baik-baik aja, ya. Karena saya nggak begitu masukkan ke hati, apalagi yang melakukan <i>mom shaming</i> itu pada saya bisa dibilang orang yang lebih tua dari saya, jadi saya tetap menghormati orang itu.	
P0180 P0181 P0182	Bagaimana cara kakak meyakinkan diri bahwa kakak mampu untuk mengasuh anak dengan baik walau sambil kerja?	
I0183 I0184 I0185 I0186 I0189 I0190 I0191 I0192 I0193 I0194	Kalau saya untuk meyakinkan diri sendiri itu mungkin lebih banyak membaca ya, kan sekarang udah ada media sosial dengan akun-akun <i>parenting</i> , jadi itu bisa membuka wawasan saya sebagai seorang ibu bekerja, gitu ya. Eee karena banyak sisi positif dari kita banyak membaca ilmu <i>parenting</i> walaupun nggak 100% teori <i>parenting</i> itu bisa diterapkan, tapi senggaknya kita bisa lebih meng- <i>upgrade</i> ilmu. Jadi saya meyakinkan diri saya sendiri eee kalau walaupun saya seorang ibu bekerja tapi saya bisa memberikan yang terbaik untuk anak saya walaupun	Percaya Diri 1

I0195 I0196	mungkin nggak sempurna 100% seperti ibu-ibu pada umumnya yang mengurus rumah tangga <i>full</i> , gitu ya.	
P0197 P0198	Kak, waktu kakak lagi sibuk kerja, apakah suami kakak mau membantu kakak untuk mengasuh anak?	
I0199 I0200	Ya Alhamdulillah suami saya mau untuk membantu saya mengasuh anak saat saya lagi sibuk kerja.	Kerjasama 3
P0201 P0202 P0203	Bagaimana perasaan kakak ketika melihat suami dengan sigap mau membantu kakak mengasuh anak saat kakak sedang sibuk kerja?	
I0204 I0205 I0206 I0207 I0208 I0209	Kerja sama dengan suami itu seperti yang saya katakan tadi itu sangat penting, gitu. Jadi eee kalau suami dengan sigap membantu saya mengasuh anak saat saya sedang sibuk kerja yaa perasaannya ya senang, bahagia, karena itu bukan cuma tanggung jawab ibu, tapi juga tanggung jawab bersama antara ibu dan ayah.	Kerjasama 1
P0210 P0211 P0212 P0213	Sebagai orang yang pernah mengalami <i>mom shaming</i> , bagaimana cara kakak memotivasi orang terdekat yang sedang terpuruk karena mendapatkan perlakuan <i>mom shaming</i> ?	
I0214 I0215 I0216 I0217 I0218 I0219 I0220 I0221 I0222 I0223	Mungkin sebagai sesama ibu yang mengalami <i>mom shaming</i> saya akan memberikan semangat dan motivasi kalau nggak semua ibu itu jelek, nggak semua perbuatan ibu itu nggak bagus karena pada dasarnya semua ibu tu ingin memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Jadi eee walaupun ada yang mengkritik dengan keputusan kita walaupun kadang-kadang menjengkelkan tapi anggap aja angina lalu dengan kita sembari memperbaiki atau mengrefleksikan semua kekurangan kita sebagai ibu yang bekerja dan juga mengurus rumah tangga.	Berbagi semangat 1
P0224 P0225	Apakah kakak yakin udah berhasil dengan pola asuh yang udah kakak terapkan?	
I0226 I0227 I0228 I0229 I0230 I0231 I0232 I0233 I0234 I0235 I0236 I0237 I0238 I0239 I0240 I0241 I0242	Kalau dikatakan berhasil dengan pola asuh mungkin belum 100% ya, karena kan eee mengasuh anak itu harus dilakukan secara eee apa yaaa secara berulang. Nggak bisa ketika kita mengasuh dengan pola tertentu satu dua kali kita lakukan kita anggap udah berhasil, nggak. Karena pola asuh itu harus diulang terlebih dengan anak-anak karena anak-anak lebih mencontoh ya daripada mendengar, gitu. Jadi kita sebagai orang tua harus memberikan contoh yang baik. Walaupun jujur belum 100% memberikan contoh yang baik, namun ketika perbuatan baik itu diulang-ulang, dilihat selalu oleh anak eee maka dia akan tertanam didirinya. Dan pola asuh saya itu kalau dikatakan udah berhasil yaaa belum tentu, belum pasti, karena pasti harus dilakukan berulang-ulang apalagi anak dibawah 7 tahun gitu ya. Eee dan saya berharap apa yang saya berikan untuk anak, pola asuh yang saya berikan bisa membawa keberkahan dan eee kebaikanlah buat anak saya kedepannya.	Kesuksesan 1
P0243 P0244	Apa yang membuat kakak senang dalam menjalankan peran sebagai seorang ibu?	

I0245 I0246 I0247 I0248 I0249 I0250 I0251 I0252 I0253 I0254 I0255	Yang membuat saya senang dalam menjalankan peran sebagai seorang ibu itu ya ketika melihat anak-anak tumbuh dengan sehat, dengan baik, walaupun pasti nggak eee nggak mudah ya menjalankan peran sebagai seorang ibu. Karena setelah saya <i>resign</i> dan mengurus anak 24 jam itu memang berat. Kalau mungkin di kantor atau di tempat kerja itu kita berhadapan dengan orang dewasa gitu ya. Tapi ketika kita di rumah 24 jam bersama anak itu kita berhadapan dengan anak-anak yang harusnya dimengerti, tapi terkadang kita nggak ngerti apa yang anak mau apalagi kalau udah capek, udah lelah, itu kadang-kadang bisa terbawa emosi.	Kebahagiaan 1
P0256 P0257 P0258	Apakah kakak yakin jika seseorang melakukan <i>mom shaming</i> kepada kakak sebagai bentuk perhatiannya kepada kakak?	
I0259 I0260 I0261 I0262 I0263 I0264 I0265 I0266 I0267	Menurut saya kalau misalkan sebagai bentuk perhatian, itu bukan <i>mom shaming</i> namanya. Kalau perhatian itu berarti nasehat gitu ya, kalau <i>mom shaming</i> itu kan lebih ke apa yaaa kalau bahasa sekarang itu julid, lebih ke menjatuhkan, walaupun sebenarnya orang tersebut nggak berniat, cuma karena mereka nggak ada ilmu sehingga sebenarnya mereka ingin menasehati tapi jatuhnya <i>mom shaming</i> . Jadi makanya kita harus meng- <i>upgrade</i> ilmu supaya nggak menyakiti orang lain.	Kepercayaan 1
P0268 P0269 P0270 P0271	Apakah kakak pernah mendapatkan pujian dari orang terdekat mengenai kemampuan kakak dalam mengasuh anak sambil kerja disaat kakak mendapatkan perlakuan <i>mom shaming</i> dari orang lain?	
I0272	Eeemm pernah.	
P0273 P0274	Bagaimana perasaan kakak ketika mendapatkan pujian tersebut?	
I0275 I0276 I0277 I0278 I0279 I0280 I0281 I0282 I0283 I0284 I0285	Perasaan yaaa senang ya, itukan realistis ya kalau kita mendapatkan pujian kita bahagia, kita senang itu eee udah seharusnya udah pasti terjadi. Kalau yang menjadi beban itu kalau mendapatkan hinaan atau ejekan itu yang bisa membuat mental kita <i>down</i> . Jadi nggak semua orang bisa dengan mudah menerimanya. Jadi dulu memang banyak yang puji eee anaknya pintar ya, seusia gini udah bisa ini, ya Alhamdulillah gitu. Tapi kalau dibalik itu juga ada eee apa <i>mom shaming</i> -nya atau ejekan yang terdengar gitu kan. Jadi memang eee seorang ibu itu mentalnya yang harus dikuatkan.	Penghormatan 1
P0286	Siapa yang biasa memberikan pujian gitu kak?	
I0287	Eeemm biasanya saudara dan tetangga.	
P0288 P0289 P0290 P0291	Menurut kakak apakah dukungan dan semangat yang diberikan oleh orang terdekat saat kakak mengalami <i>mom shaming</i> adalah sebagai bentuk rasa sayang mereka kepada kakak?	
I0292 I0293 I0294	Ini bisa iya bisa nggak gitu kan. Bisa aja orang kalau memberikan dukungan dan semangat eee iya sebagai	Rasa Cinta 1

I0295	bentuk rasa sayangnya, biasanya suami dan keluarga. Tapi sebagian lagi mungkin hanya kasian aja gitu.	
P0296 P0297	Hal terbaik apa yang pernah kakak lakukan selama menjadi seorang ibu?	
I0298 I0299 I0300 I0301 I0302 I0303 I0304 I0305	Mungkin hal terbaik yang saya lakukan sebagai ibu dari anak pertama saya baru lahir hingga sekarang udah ada dua anak, saya selalu berusaha dan ikhtiar gitu kan untuk memberikan yang terbaik untuk anak-anak saya dari bacaan-bacaan ataupun mainan-mainan edukasi. Jadi saya belikan mereka buku-buku dan mainan-mainan edukasi, walaupun harganya lumayan merogoh kocek, tapi saya senang karena membuahakan hasil pada anak saya.	Proses dalam Hidup 1
P0306 P0307 P0308	Seperti apa contohnya kak yang kakak bilang tadi membuahakan hasil untuk anak-anak kakak dari bacaan dan mainan edukasi yang kakak berikan untuk mereka?	
I0309 I0310 I0311 I0312 I0313	Eeemm contohnya ya seperti anak pertama saya yang Alhamdulillah waktu itu diusianya yang belum genap 2 tahun tapi dia udah lancar berbicara dengan banyak kosa kata. Saya rasa semua itu karena saya sering berikan dia buku dan mainan edukasi.	Proses dalam Hidup 2
P0314 P0315	Tindakan apa yang dilakukan orang terdekat kakak saat kakak mengalami <i>mom shaming</i> ?	
I0316 I0317 I0318 I0319 I0320 I0321 I0322 I0323	Tindakan yang dilakukan oleh orang-orang terdekat itu lebih ke suami ya, kalau suami itu lebih menguatkan dan memberikan motivasi. Tapi sebenarnya ketika saya bekerja menjadi karyawan dulu suami nggak memaksa saya untuk bekerja, kalau saya mau <i>resign</i> silahkan, tapi saya waktu itu masih merasa eee saya harus bekerja gitu kan. Jadi tindakannya lebih ke suami sih, kalau orang-orang terdekat kayaknya nggak ada.	Peduli 1
P0324 P0325	Oh gitu ya kak. Motivasi seperti apa yang diberikan oleh suami kakak?	
I0326 I0327 I0328 I0329	Eee suami saya bilang “jangan terlalu memikirkan ucapan mereka yang cuma bisa mengkritik, karena setiap pilihan kita selalu ada pro dan kontra, yang penting lakukan aja yang terbaik,” gitu.	
P0330 P0331	Bagaimana cara kakak menghargai diri sendiri saat mengalami <i>mom shaming</i> ?	
I0332 I0333 I0334 I0335 I0336	Menghargai diri sendiri itu mungkin eee dengan melihat anak ya, dengan melihat anak tumbuh dengan baik gitu. Jadi itu bisa menguatkan saya. Misalkan pun saya jadi ibu bekerja saya juga bisa kok memberikan yang terbaik untuk anak saya.	Penghargaan 1
P0337 P0338 P0339	Kak, sebagai orang yang giat bekerja, bagaimana cara kakak mengatur waktu agar tetap bisa mengasuh anak dengan baik walau sambil kerja?	
I0340 I0341 I0342 I0343	Eee kalau untuk mengatur waktu, itu seperti yang saya bilang tadi, ketika saya udah berada di rumah itu maksimalkan dengan anak gitu kan. Jadi saya tu pulang kerja jam 5 sore dulu, eee dan apa, dari jam 5 itu sampai	Tekun 1

I0344 I0345 I0346 I0347 I0348 I0349 I0350 I0351 I0352 I0353 I0354 I0355 I0356 I0357 I0358 I0359 I0360 I0361 I0362	besok paginya anak itu benar-benar sama saya gitu. Jadi mulai dari eee apa mulai dari bermain sore hari, terus malam membaca buku, jadi memang benar-benar memaksimalkan. Nah sekarang semenjak saya bekerja sebagai wirausaha itu kan juga perlu waktu ya, apalagi sekarang saya bekerja sendiri gitu belum ada karyawannya itu juga memerlukan waktu mulai dari membalas chat dari pelanggan, terus mengecek barang, <i>packing</i> barang untuk dikirim, itu semua serba sendiri. Eee dan cara mengatur waktu sekarang mungkin lebih mudah ya karena lebih fleksibel kita nggak terikat dengan dinas atau nggak terikat dengan waktu. Jadi kalau untuk anak pertama ini Alhamdulillah udah sekolah jadi mungkin dipagi sampai siang hari itu memang saya bersama anak kedua saya aja. Untuk mengatur waktu ya saya ajak dia untuk beraktivitas apa yang saya lakukan, misalkan ketika eee membongkar barang masuk atau <i>packing</i> barang ya saya ajak sembari bermain bersama. Sekarang lebih mudah sih ketika kita usaha di rumah.	
P0363 P0364	Apa yang kakak inginkan terhadap perkembangan anak-anak kakak dari pola asuh yang kakak terapkan saat ini?	
I0365 I0366 I0367 I0368 I0369 I0370 I0371 I0372 I0373	Kalau diharapkan dari perkembangan anak sih setiap orang tua menginginkan perkembangan anak yang lebih baik gitu ya. Kalau saya, saya hanya ingin anak saya bersikap baik dan sopan, saya nggak mengharuskan anak memiliki ee nilai yang baik, tapi pola asuh yang saya terapkan hanya untuk agar dia bersikap baik. Karena bagaimanapun adap itukan diatas ilmu, jadi pola asuh yang saya terapkan ini eee tujuannya untuk memberikan pelajaran-pelajaran adab baik terhadap anak-anak.	Harapan 1
P0374 P0375 P0376	Aamiin, semoga anak-anak kakak tumbuh menjadi anak yang seperti kakak harapkan. Oh iya kak, menurut kakak, bagaimana cara menghentikan perlakuan <i>mom shaming</i> ?	
I0377 I0378 I0379 I0380 I0381 I0382 I0383 I0384 I0385 I0386 I0387 I0388 I0389 I0390 I0391 I0392	Eee untuk menghentikan perlakuan <i>mom shaming</i> sebenarnya gini. Eemm <i>mom shaming</i> itukan apa ya, biasanya dilakukan oleh orang-orang yang apa yaaa yang kurang <i>modern</i> lah secara bahasa, orang-orang yang kurang membaca, mungkin orang-orang yang eee semacam orang-orang yang terdahulu lah, orang-orang jaman. Tapi kalau orang-orang milenial, ibu-ibu yang milenial itu saya rasa kurang melakukan <i>mom shaming</i> . Jadi cara untuk menghentikan perlakuan <i>mom shaming</i> itu ya mungkin memberikan mereka edukasi bagaimana ee sekarang kita kan udah berada di jaman <i>modern</i> , jadi bagaimana mengasuh anak di jaman <i>modern</i> . Kan nggak bisa kita mengasuh anak sesuai jaman kita dulu, kita harus mengasuh anak sesuai perkembangan jaman sekarang gitu. Jadi itu kan yang biasa melakukan <i>mom shaming</i> yang masih menganut sistem <i>parenting</i> jaman.	Berusaha 1

P0393 P0394	Menurut kakak di jaman sekarang apakah masih banyak orang yang melakukan <i>mom shaming</i> ?	
I0395 I0396 I0397	Biasanya eee yang melakukan <i>mom shaming</i> di era <i>digital</i> sekarang, di era <i>modern</i> seperti sekarang saya rasa udah jarang sekali ya.	
P0398 P0399 P0400 P0401	Kak, jika ucapan pelaku <i>mom shaming</i> pernah membuat kakak ragu terhadap kemampuan kakak dalam mengasuh anak sambil kerja, bagaimana cara kakak kembali meyakinkan diri kalau kakak mampu melakukannya?	
I0402 I0403 I0404 I0405 I0406 I0407 I0408 I0409	Eee memang terkadang <i>mom shaming</i> itu membuat <i>down</i> mental, bahkan saya sempat nangis juga, misalkan kenapa mereka seperti itu, tapi untuk meyakinkan diri saya sendiri ya saya harus bisa eee melakukan yang terbaik, mau itu berhasil kedepannya atau nggak, tapi saya udah berusaha melakukan yang terbaik sembari berdoa sama Allah supaya apa yang saya lakukan itu, mengasuh anak sambil kerja benar-benar yang terbaik.	Komitmen 1
P0410 P0411 P0412	kak, sebagai orang yang pernah mengalami <i>mom shaming</i> , pasti kakak tau kan kalau <i>mom shaming</i> itu memberikan dampak buruk kepada ibu yang mengalaminya?	
I0413	Iyaa, Nabila.	
P0414 P0415 P0416	Nah, bagaimana cara kakak menjaga diri agar nggak menjadi pelaku <i>mom shaming</i> , ntah kakak lakukan dengan sengaja atau mungkin nggak sengaja?	
I0417 I0418 I0419 I0420 I0421 I0422 I0423 I0424 I0425	Eeemm kalau menjaga diri mungkin kita nggak tau ya, mungkin kita menyakiti orang melalui perkataan kita tanpa disengaja. Tapi kalau eee apa yaaa, ini saya berusaha nggak menyakiti seorang ibu gitu. Karena pasti akan menyakiti ibu yang mengalaminya. Kalau saya mau ngomong saya pikir aja dulu itu akan menyakiti nggak kalau saya sendiri yang mendengarnya dari orang lain. Intinya kita harus bisa menahan diri dan harus banyak membaca karena membaca itu bisa membuka wawasan kita.	Pengetahuan 1
P0426 P0427 P0428 P0429 P0430	Betol kak, memang penting kali untuk setiap orang baca buku atau baca artikel gitu untuk bisa nambah wawasan, nggak mesti anak-anak, tapi orang dewasa kayak ibu-ibu yang udah punya anak juga penting biar ilmunya nambah, iya kan kak?	
I0431 I0432	Nah, iya. Penting kali dan kita nggak boleh malas baca buku biar bisa <i>upgrade</i> ilmu.	
P0433 P0434 P0435 P0436 P0437 P0438	Kak, tadi kan kakak bilang yang melakukan <i>mom shaming</i> untuk kakak itu orang terdekat. Nah, bagaimana cara kakak memberikan pengertian untuk orang terdekat kakak yang melakukan <i>mom shaming</i> itu agar nggak melakukannya lagi ntah untu kakak atau untuk orang lain? Karena kan pasti akan melukai ibu yang mengalaminya.	
I0439 I0440 I0441 I0442	Seperti yang saya bilang tadi, <i>mom shaming</i> ini kan biasanya dilakukan sama orang-orang yang tua yang menganut <i>parenting</i> jaman dulu, mau neneknya, kakeknya, atau orang-orang tua yang lainnya gitu kan, jadi ya dibilang	Pemahaman 1

I0443 I0444 I0445 I0446 I0447 I0448	aja dengan baik kalau nggak seharusnya seperti itu, karena kan semua orang punya caranya sendiri dalam mengasuh anak. Diingatkan aja sih, tapi kalau udah sekali dua kali kita ingatin dan masih melakukannya, mungkin itu udah menjadi kebiasannya. Jadi ya didoakan aja semoga dapat hidayah untuk nggak melakukan <i>mom shaming</i> ke siapapun.	
P0449 P0450	Hal positif apa yang bisa kakak ambil dari perlakuan <i>mom shaming</i> yang kakak alami?	
I0451 I0452 I0453 I0454	Hal positif mungkin lebih bisa intropeksi diri “oh berarti saya nggak boleh melakukan ini ke orang lain, karena pasti orang tersebut akan merasakan hal yang sama seperti apa yang saya rasakan.”	Nilai 1
P0455 P0456 P0457	Bagaimana cara kakak membuat pelaku <i>mom shaming</i> percaya terhadap kemampuan kakak dalam mengasuh anak dengan baik walau sambil kerja?	
I0458 I0459 I0460 I0461 I0462 I0463 I0464 I0465 I0466 I0467 I0468 I0469 I0470 I0471	Kalau membuat pelaku <i>mom shaming</i> percaya yaa saya buktikan gitu, buktikan kalau saya bisa mengasuh anak dengan baik, buktikan kalau pengasuhan saya itu bisa membuat anak saya tumbuh dan berkembang dengan baik disegala aspek walaupun saya sebagai ibu bekerja, walau mungkin nggak semua aspek itu terpenuhi, dan nggak hanya pada ibu bekerja gitu, mau ibu rumah tangga <i>full eee</i> bisa aja anaknya itu memiliki kekurangan. Contohnya di anak kedua saya gitu kan. Di anak pertama saya bekerja di sebuah lembaga sehingga nggak 24 jam bersama dia, tapi kemampuan dia berbahasa, kemampuan dia bersosialisasi itu lebih bagus daripada anak saya yang kedua, dimana 24 jam bersama saya. jadi saya buktikan aja saya bisa memberikan yang terbaik untuk anak walau saya bekerja.	Keyakinan 1
P0472 P0473 P0474	Kak, kalau ada orang yang mengkritik kakak tanpa bermaksud melukai, apakah kakak yakin akan hal itu dan bagaimana tanggapan kakak?	
I0475 I0476 I0477 I0478	Yaaa bisa jadi ya, orang mengkritik tanpa sadar udah menyakiti orang yang mendengarnya. Tapi yaa sebaiknya masing-masing orang jaga omongannya agar nggak ada orang yang tersakiti.	Kepercayaan 1
P0479 P0480 P0481	Menurut kakak apa yang harus dilakukan oleh seorang ibu agar tetap memiliki kehidupan yang tenteram tanpa terpengaruh oleh ucapan pelaku <i>mom shaming</i> ?	
I0482 I0483 I0484 I0485	Eee menurut saya jauhi aja orang yang melakukan <i>mom shaming</i> pada kita, karena itu adalah pilihan kita. Menjauhi bukan berarti nggak silaturahmi ya, tapi eee membatasi komunikasi dengan pelaku <i>mom shaming</i> gitu.	Kesejahteraan Hidup 1
P0486	Bagaimana prinsip kakak dalam menjalani rumah tangga?	
I0487 I0488 I0489	Yaaa saya berprinsip dalam sebuah rumah tangga harus ada rasa saling percaya, dan yang terpenting harus ada komunikasi yang baik antara suami dan istri.	Kepercayaan 2
P0490 P0491	Biasanya kakak komunikasikan tentang apa dengan suami, kak?	

I0492 I0493 I0494	Biasanya sih tentang yaaa finansial, tentang anak, dan eee tentang semuanya yang berhubungan dengan keluarga kecil kami.	
P0495 P0496	Kak, bicara tentang finansial, apakah kakak dan suami termasuk orang yang pintar dalam mengatur keuangan?	
I0497 I0498 I0499 I0500 I0501 I0502	Bisa dibilang gitu, ya. Selain atur dana untuk keperluan bulanan, kami juga Alhamdulillah udah siapin dana untuk masa depan, eee misalnya dana untuk biaya pendidikan anak. Kami juga siapin dana untuk biaya yang nggak terduga, karena kan kita nggak tau ya, kapan Allah akan kasih kita musibah sakit jadi kita udah ada biayanya.	Kesejahteraan Hidup 2
P0503 P0504 P0505	Wah keren, kak. Terus kakak dan suami termasuk orang tua yang beliin semua yang anak minta nggak kak? Apalagi sampai nangis merengek gitu.	
I0506 I0507 I0508 I0509 I0510 I0511 I0512 I0513 I0514 I0515 I0516	Ya Alhamdulillahnya nggak, ya. Saya dan suami udah sepakat untuk nggak terlalu manjain anak dengan barang-barang atau mainan gitu ya, walaupun anak nangis-nangis kami diamin, nggak kami turutin. Karena pasti akan jadi eee apa senjata lah bahasanya gitu untuk anak lain kali minta barang lain yang dia inginkan. Tapi kalau memang dibutuhkan ya kami beli, atau kalau udah lama nggak beli mainan misalnya, itu kami belikan juga. Intinya kami berusaha untuk nggak manjain anak dengan turutin apa yang mereka minta sebagai keinginan, tapi akan kami turutin apa yang mereka minta sebagai kebutuhan gitu ya.	
P0517 P0518	Terus kalau misalnya anak kakak tetap nangis sampai keinginannya terpenuhi itu bagaimana, kak?	
I0519 I0520 I0521 I0522	Kayaknya karena mereka udah tau ya kalau orang tuanya nggak akan kasih atau nggak beli yang mereka minta walau mereka nangis merengek-merengek, akhirnya mereka diam sendiri karena kami diamin.	
P0523 P0524	Kalau masalah <i>gadget</i> bagaimana kak? Apakah kakak termasuk orang tua yang melarang anak main <i>gadget</i> ?	
I0525 I0526 I0527 I0528 I0529 I0530 I0531 I0532 I0533 I0534 I0535 I0536 I0537	Menurut saya dijamin <i>modern</i> kayak sekarang nggak mungkin gitu ya kita larang anak main <i>gadget</i> , karena kita sendiri hidup udah sama <i>gadget</i> , dan anak pasti liat kan, jadi nggak mungkin kita larang anak tapi kita sendiri nggak bisa jauh dari <i>gadget</i> walau keperluannya beda. Eee jadi saya tetap izinin anak untuk main <i>gadget</i> , tapi tetap saya batasi, misalnya dia cuma boleh main <i>gadget</i> siang sepulang sekolah dan malam setelah belajar ngaji dan belajar membaca dengan saya. Waktunya eee juga nggak lama, cuma 30 menitan setiap kali main. Tapi yaa terkadang saya kecolongan juga, karena dia tau-tau udah di kamar nenek kakeknya dan main <i>gadget</i> nenek atau kakeknya waktu saya lagi sibuk urus adeknya. Jadi ya gitu.	
P0538 P0539 P0540	Kak, bagaimana cara kakak menegur anak saat anak kakak bersikap nggak sopan dengan kakak atau orang lain apalagi saat ditempat umum?	

I0541 I0542 I0543 I0544 I0545 I0546 I0547 I0548	Yaaa yang pasti saya akan menegur dia dengan suara pelan ya, supaya anak lebih mudah terima teguran kita. Tapi kalau masih nggak didengarin, biasanya saya ee apa saya sentuh tubuhnya terus negur dengan sedikit lebih tegas tapi tetap kecilkan suara kalau di tempat umum, karena biar anak nggak merasa malu depan orang lain, karena bagaimanapun anak juga punya harga diri, jadi saya belajar untuk hargai itu gitu.	
P0549 P0550	Kak, menurut kakak apakah <i>quality time</i> dengan suami dan anak itu penting?	
I0551 I0552 I0553 I0554 I0555 I0556 I0557	Penting ya menurut saya, karena eee <i>quality time</i> itu bisa buat kita memiliki hubungan yang lebih dekat dengan suami dan anak, apalagi dengan anak yang masih usia balita, <i>quality time</i> sangat penting untuk eee membuat mereka mengenal orang tuanya, jadi mereka akan merasa lebih nyaman dengan orang tuanya daripada dengan orang lain.	Keyakinan 2
P0558 P0559	Kendala apa yang kakak rasakan selama menjadi seorang istri dan seorang ibu?	
I0560 I0561 I0562 I0563 I0564 I0565	Kendala? Eee kalau sama suami mungkin masih kurang waktu berdua ya, karena kan suami seharian kerja, terus waktu udah di rumah ya ada anak-anak. Terus kalau kendala sama anak mungkin eee masih belum begitu bisa kontrol emosi ya, jadi saya masih harus terus belajar jadi ibu yang lebih sabar.	Berusaha 3
P0566 P0567	Kak, saat sedang berada disituasi yang sulit, apa yang akan kakak lakukan?	
I0568 I0569 I0570 I0571 I0572	Eee kalau sedang berada di situasi yang sulit itu saya curhat kepada Allah, curhat kepada suami, curhat kepada orang-orang terdekat, dan satu lagi nangis, karena ketika kita nangis berarti kita sedang meluapkan emosi. Jadi saya sering nangis ketika ada masalah supaya saya lebih lega.	Menerima Kenyataan 1
P0573 P0574	Kalau bisa memutar waktu, hal apakah yang ingin kakak perbaiki sebagai seorang istri dan seorang ibu?	
I0575 I0576 I0577	Eee sepertinya nggak ada hal yang ingin saya perbaiki ya, karena apa yang udah saya jalani dalam hidup saya selalu satya nikmati dan syukuri.	
P0578 P0579	Masa depan seperti apa yang kakak inginkan sebagai seorang istri dan seorang ibu?	
I0580 I0581	Saya berharap eee bisa terus belajar menjadi istri dan ibu yang lebih baik lagi untuk suami dan anak-anak saya.	Harapan 2
P0582 P0583	Aamiin. Oh iya kak, kalau boleh tau apa pekerjaan suami kaka?	
I0584	Suami saya bekerja sebagai guru juga, guru di RIAB.	
P0585 P0586	Oh gitu yaa kak. Oke kak, makasih ya kak, udah mau diwawancara sama Nabila.	
I0587	Iya, sama-sama dek.	

HASIL WAWANCARA SUBJEK II

Responden : RYM (Subjek II)
 Hari/Tanggal : Selasa, 30 Mei 2023
 Durasi Wawancara : ± 1 jam
 Lokasi/Tempat : Rumah Subjek

Kode	Percakapan	Coding
P0001	Assalamu'alaikum, kak.	
R0002	Wa'alaikumsalam.	
P0003 P0004 P0005 P0006 P0007 P0008	Perkenalkan kak, saya Nabila. Jadi Nabila mau mewawancarai kakak untuk memenuhi syarat dalam penelitian tentang harga diri pada ibu yang mengalami <i>mom shaming</i> . Eee ini <i>mom shaming</i> untuk ibu yang mengasuh anak sambil kerja. Apakah boleh Nabila wawancarai kakak?	
R0009	Iya, boleh dek.	
P0010	Kak, Nabila izin rekam ya kak.	
R0011	Oh, iya dek, boleh.	
P0012	Gimana kabar kakak hari ini?	
R0013	Alhamdulillah sehat, dek.	
P0014	Kak, pada usia berapa dan kapan kakak nikah?	
R0015 R0016	Eeee kakak nikah tanggal 8 Oktober 2018. Waktu itu kakak nikah umur 24 tahun.	
P0017 P0018 P0019	Ohh, berarti kakak nikah udah hamper 5 tahun lah ya, kak. Gimana hubungan kakak dan suami selama pernikahan, kak?	
R0020 R0021	Yaaa Alhamdulillah baik sampe sekarang, walau kadang-kadang ada perselisihan dikit tapi bisa diatasi.	
P0022	Berapa orang anak kakak dan berapa umurnya kak?	
R0023 R0024	Alhamdulillah kakak udah punya dua orang anak perempuan. Anak pertama 4 tahun, dan anak kedua 1 tahun.	
P0025	Gimana rasanya jadi ibu dari dua anak kak?	
R0026 R0027 R0028	Duuuhh rasanya mantap kali dek (tertawa). Ada aja tingkah mereka yang buat kakak elus-elus dada tiap hari, tapi kakak senang karena jadi ibu emang impian kakak dari dulu.	
P0029 P0030	Gimana cara kakak mengasuh anak dan apakah cara asuh kakak tersebut berdampak positif untuk anak kakak?	

R0031 R0032 R0033 R0034	Eeemm gimana yaaa (jeda beberapa detik). Kakak asuh anak sama kayak ibu lainnya juga sih, tapi kakak eee juga ada baca-baca buku <i>parenting</i> gitu biar bisa tau gimana pola asuh yang baik terus bisa kakak terapin ke anak-anak.	Pengetahuan 2
P0035 P0036 P0037	Gimana contohnya kak? Maksudnya gimana bentuk <i>parenting</i> yang kakak baca dari buku terus kakak terapin ke anak-anak kakak?	
R0038 R0039 R0040 R0041 R0042 R0043 R0044 R0045 R0046	Contohnyaaaaa (jeda beberapa detik). Oh gini, kakak kan pernah baca kalo orang tua jangan terlalu sering melarang anak untuk lakuin apa aja selama yang dia lakuin tu nggak salah dan nggak berbahaya untuk dia, karena katanya kalo kita sering larang-larang anak bisa buat perkembangan fisik, emosi, eee mental, dan keberanian anak jadi terbatas kalo nggak salah. Nah kakak coba terapin itu ke anak-anak kakak, walaupun kadang-kadang emosi juga, tapi yaa gitu, harus terus belajar jadi ibu yang baik.	Pemahaman 2
P0047 P0048 P0049 P0050	Iyaa sih kak. Nabila juga pernah dengar tentang cara <i>parenting</i> itu ditiktok kalo nggak salah (tertawa). Terus eee gimana kak? Kakak yakin cara asuh kakak itu udah berhasil kakak terapin ke anak-anak kakak?	
R0051 R0052 R0053 R0054 R0055 R0056	Heu eu (mengangguk). Menurut kakak udah berhasil sih. Karena kakak tengok si A anak pertama dia berani kali anaknya dek, nggak ada takut-takotnya mau ngapain aja, tapi tetap kakak awasi. Terus dia juga suka kali cerita apa aja ke kakak sama ayahnya, karena dia anaknya nggak bisa diam dek.	Kesuksesan 1
P0057 P0058	Terus apa yang kakak harapkan untuk perkembangan anak-anak kakak dari cara asuh yang kakak terapkan sekarang?	
R0059 R0060	Yaa kakak berharap mereka bisa jadi anak yang baik akhlaknya, sehat, dan pintar dek.	Harapan 1
P0061 P0062	Aamiin. Kak, apa yang membuat kakak senang dalam menjalankan peran sebagai seorang ibu?	
R0063 R0064 R0065 R0066 R0067 R0068	Eeemm kakak senang karena kakak tetap bisa urus anak 24 jam walaupun sambil kerja, karena kakak bawa anak-anak tiap hari ke toko. Sebenarnya mamaknya kakak udah nawarin mau jaga anak kakak, tapi gimana ya dek ee kakak mau tetap bisa jaga anak-anak walau di toko, terus kakak juga nggak mau repotin orang tua kakak.	Kebahagiaan 1
P0069 P0070	Hal terbaik apa yang pernah kakak lakukan selama menjadi seorang ibu?	
R0071 R0072 R0073	Eee apaa yaaa. Mungkin bisa jaga anak dengan baik disela-sela kesibukan kaka kerja ya kayaknya dek. Apalagi pas mereka mereka butuh terus kakak selalu ada untuk mereka.	Proses dalam hidup 1
P0074 P0075	Ohiya kak, kakak kan kerja nih. Kalo boleh tau kapan kakak mulai bekerja dan apa pekerjaan kakak?	
R0076 R0077 R0078	Kakak jualan baju anak-anak. eee kakak apa mulai jualan pada bulan November tahun 2019, jadi yaaa udah sekitaran 3,5 tahun kakak jualan baju anak-anak bareng suami.	
P0079	Oohh berarti kakak kerja setelah nikah lah kak ya?	
R0080	Iya dek.	

P0081 P0082	Apa yang jadi alasan kakak dan suami waktu itu milihnya tu jual baju anak-anak?	
R0083 R0084 R0085 R0086 R0087 R0088 R0089 R0090 R0091 R0092 R0093	Eeemm dulu sebenarnya suami kakak sempat kerja jadi sales mobil di Dealer Mitsubishi dari sebelum kami nikah. Tapi karena pas corona kemarin ada pengurangan karyawan, jadi suami kakak nggak kerja lagi karena di PHK. Terus karena waktu itu kakak pun udah hamil besar anak pertama, akhirnya kami nekad lah buka usaha jualan baju anak biar ada penghasilan. Apalagi anak kami mau lahiran waktu itu kan, jadi kami harus ada uang untuk biaya lahiran dan biaya hidup. Kami merintis sama-sama usaha kami dari dulu sampe sekarang Alhamdulillah udah rame <i>customer</i> dan udah ada 12 orang karyawan (tertawa kecil).	
P0094 P0095 P0096 P0097	Alhamdulillah. Oh gitu ya kak. Terus apa yang jadi alasan kakak putusin untuk tetap kerja sampe sekarang udah punya dua orang anak kak? Apalagi kan kakak udah banyak karyawannya nih yang kerja (tertawa kecil).	
R0098 R0099 R0100 R0101 R0102 R0103 R0104	Alasannya karena kakak emang dari jaman kuliah udah suka jualan dan kakak pengen ada penghasilan sendiri. Eeee terus karena ini usaha kakak sendiri, jadi kakak merasa ini tanggung jawab kakak. Emang capek sih dek urus anak sambil kerja, tapi ya kakak nikmati aja. Alhamdulillahnya suami kakak mau bantu jaga anak waktu kakak lagi sibuk dengan kerjaan kakak.	Kebutuhan hidup 1
P0105 P0106	Gimana perasaan kakak waktu liat suami kakak dengan sigap mau bantu jaga anak saat kakak lagi sibuk kerja?	
R0107 R0108 R0109 R0110	Eemm terkadang kakak merasa kasian karena suami kakak juga pasti udah capek kerja, kan. Tapi kakak bersyukur karena suami kakak mau bantu kakak dalam semua hal jadi kami bisa selesaian pekerjaan sama-sama.	Kerjasama 1
P0111 P0112	Gimana cara kakak meyakinkan diri kalau kakak mampu mengasuh anak dengan baik walau sambil kerja?	
R0113 R0114 R0115	Yaaa kuncinya percaya diri aja sih dek, kalo kakak tu bisa mengasuh anak dengan baik walaupun sambil kerja. terus yaa tetap lakukan yang terbaik.	Percaya Diri 1
P0116 P0117 P0118	Sebagai orang yang giat bekerja, gimana cara kakak mengatur waktu agar tetap bisa mengasuh anak dengan baik walau sambil kerja?	
R0119 R0120 R0121 R0122	Yaaa yang pasti kakak berusaha untuk bisa atur waktu dengan baik. Eee Pagi kakak masak dulu, beresin rumah, mandiin dan kasih makan anak. Setelah selesai semua baru kakak ke toko untuk bekerja.	Tekun 1
P0123 P0124 P0125	Ohh gitu yaa kak. Terus gimana cara kakak agar tetap bisa menjalin hubungan yang baik dengan orang terdekat disela kesibukan kakak kerja?	
R0126 R0127 R0128 R0129 R0130	Kakak selalu berusaha untuk ada waktu sama keluarga dihari <i>weekend</i> . Ajak mereka jalan-jalan atau sekedar kumpul di rumah. Kebetulan kakak juga masih tinggal bareng keluarga di rumah orang tua. Pokonya ee ya sebisa mungkin kakak sempetin waktu untuk keluarga.	Berusaha 2

P0131 P0132 P0133 P0134	Kak, kakak kan sibuk nih sama pekerjaan kakak. Nah, kakak pernah nggak alami <i>mom shaming</i> dari orang lain karena kakak sibuk kerja terus dianggap nggak bisa mengasuh anak dengan baik?	
R0135 R0136 R0137 R0138 R0139 R0140 R0141	Eemm pernah, sering malah (tertawa). Apalagi pas lagi ada acara atau lagi kumpul-kumpul gitu di rumah sodara, pasti banyak tu yang bilang gini ke kakak “udah banyak karyawan yang kerja untuk apa masih turun tangan untuk kerja, kasian anaknya nggak bisa diurus dengan baik.” Padahal kakak merasa bisa urus anak dengan baik walaupun kakak kerja.	
P0142 P0143	Berarti kakak dapat perlakuan <i>mom shaming</i> dari keluarga ya kak?	
R0144	Iya, keluarga yang sering bilang gitu.	
P0145 P0146 P0147	Terus gimana cara kakak memberikan pengertian kepada keluarga yang melakukan <i>mom shaming</i> kepada kakak supaya nggak melakukannya lagi?	
R0148 R0149 R0150 R0151	Karena kakak orangnya tegas, jadi kakak langsung bilang ke orangnya untuk jangan suka komentari eee hidup orang, tapi perbaiki diri sendiri aja, karena nggak ada orang yang sempurna. Gitulah dek kira-kira (tertawa tapi terlihat kesal).	Pemahaman 1
P0152 P0153 P0154 P0155	Jika ucapan pelaku <i>mom shaming</i> pernah membut kakak ragu terhadap kemampuan kakak dalam mengasuh anak sambil kerja, gimana cara kakak kembali meyakinkan diri kalo kakak mampu untuk melakukannya?	
R0156 R0157 R0158	Eemm kayaknya sampe sekarang nggak pernah ragu dek, karena kakak percaya sama diri kakak kalau kakak bisa asuh anak dengan baik. Orang yaa mana ada tau kan dek.	Komitmen 1
P0159 P0160 P0161	(Tertawa) iya kak. Terus gimana cara kaka buat pelaku <i>mom shaming</i> percaya sama kemampuan kakak dalam mengasuh anak dengan baik walau sambil kerja?	
R0162 R0163 R0164 R0165 R0166 R0167 R0168 R0169 R0170 R0171	Yaa kakak buktiin kalo kakak mampu asuh anak sambil kerja. ya walaupun sebenarnya kakak merasa udah ee apa asuh anak dengan baik, tapi namanya juga orang kan dek, ada aja omongannya untuk kita. Jadi yaa kita buktiin aja kalo kita mampu asuh anak dengan baik, nanti pas anak udah lebih besar pasti yang kita lakuin untuk dia dari dia baru lahir akan membuahkan hasil. Nah hasil itulah yang kita buktiin ke orang yang suka melakukan <i>mom shaming</i> agar percaya sama apa ee kemampuan kita mengasuh anak walau kerja.	Keyakinan 1
P0172 P0173	Apa kakak yakin kalo seseorang melakukan <i>mom shaming</i> pada kakak karena mereka perhatian sama kakak?	
R0174 R0175 R0176 R0177 R0178 R0179	Bisa jadi sih dek kayaknya. Tapi yaaa kalo bisa dipikir-pikir dulu kalo mau ngomong biar kakak nggak kesel dengarnya. Sama orang lain ya gitu juga. Karena kan kita nggak pernah tau perasaan orang ya, jadi eee kalau kita nggak bisa jaga omongan jadinya buat orang sedih atau bahkan ee jadi kepikiran gitu.	Kepercayaan 1

P0180 P0181 P0182	Kalo orang mengkritik kakak bukan bermaksud mau melukai kakak, apakah kakak yakin akan hal tersebut dan gimana tanggapan kakak?	
R0183 R0184 R0185 R0186	Iyaaa bisa jadi juga dek. Kadang-kadang kan orang cuma pengen kita bisa jadi ibu lebih baik lagi, tapi mungkin cara sampeinnya aja yang salah, sampe akhirnya buat kita kesel dan jadi kepikiran.	Kepercayaan 1
P0187 P0188	Tindakan apa yang dilakukan orang terdekat kakak saat kakak mengalami <i>mom shaming</i> ?	
R0189 R0190 R0191 R0192 R0193 R0194	Eemmm kalo suami kakak lebih ke semangat dan menghibur dengan bilang kalo kakak udah jadi ibu yang baik dalam urus anak dan ingatin kakak untuk jangan dengarin omongan orang. Terus yaaa kalo orang tua dan keluarga di rumah selalu dukung apa yang kaka lakuin sekarang.	Peduli 1
P0195 P0196 P0197	Menurut kakak apakah semangat dan dukungan yang diberikan orang terdekat kepada kakak sebagai bentuk rasa sayang mereka kepada kakak?	
R0198 R0199 R0200 R0201	Yaaa menurut kakak iya, karena kalau orang sayang sama kita, pasti orang itu akan melakukan apapun untuk orang yang dia sayang, apalagi pas lagi ada masalah, pasti akan jadi orang pertama yang kasih semangat dan dukungan.	Rasa Cinta 1
P0202 P0203 P0204 P0205	Kak, kakak pernah nggak dipuji sama orang terdekat mengenai kemampuan kakak dalam mengasuh anak sambil bekerja waktu kakak mengalami <i>mom shaming</i> dari orang lain?	
R0206 R0207 R0208 R0209 R0210	Eem pernah. Itu yang suami kakak bilang eee apa kalo kakak udah jadi ibu yang baik dalam urus anak tu kakak merasa juga pujian untuk kakak, dan pujiannya itu yang buat kakak merasa terhibur, maksudnya tu merasa senang dan tenang gitu.	Penghormatan 1
P0211 P0212 P0213 P0214	Kak, kakak kan pernah mengalami <i>mom shaming</i> , nih. Nah kalo misalnya ada orang terdekat kakak juga mengalami <i>mom shaming</i> dan merasa terpuruk, gimana cara kakak memotivasi orang itu?	
R0215 R0216 R0217 R0218 R0219 R0220	Eemmm kayaknya kakak cuma bisa bilang jangan didengarin, karena kan orang cuma bisa mengkritik tapi yang ngejalanin tu kita. Eee terus ya buktiin aja ke mereka yang mengkritik itu kalo kita bisa asuh anak dengan baik walau sambil kerja, sama kayak yang kakak bilang tadi, buktiinnya tu dengan eee hasil dari cara asuh kita.	Berbagi Semangat 1
P0221 P0222	Menurut kakak kenapa seseorang melakukan <i>mom shaming</i> pada seorang ibu, kak?	
R0223 R0224 R0225 R0226	Yaaa mungkin karena orang itu suka kali urus hidup orang gitu. Terus mungkin juga karena orang itu merasa udah jadi ibu paling baik sampe maunya orang dengarin dia. Yaa mungkin karena itu ya.	
P0227 P0228	Iya juga ya kak. Terus menurut kakak gimana cara menghentikan perlakuan <i>mom shaming</i> ?	

R0229 R0230 R0231	Eeemm gimana yaa? Mungkin setiap orang harus belajar untuk nggak ikut campur urusan orang kayaknya, terus yaa fokus aja sama diri sendiri.	Berusaha 1
P0232	Gimana perasaan kakak saat mengalami <i>mom shaming</i> ?	
R0233 R0234 R0235	Yaaa awalnya sempat merasa kesal dan kepikiran juga sih. Tapi sekarang kakak udah cuek aja, udah percaya sama kemampuan diri kakak sendiri.	
P0236 P0237	Gimana cara kakak menghargai diri sendiri saat mengalami <i>mom shaming</i> ?	
R0238 R0239 R0240 R0241	Caranya yaa yang kayak kakak bilang tadi. Cuek aja sama omongan orang yang nggak baik, terus percaya aja sama kemampuan diri sendiri yang bisa asuh anak walau sambil kerja, karena kan yang paling tau diri kita yaa kita sendiri.	Penghargaan 1
P0242 P0243	Kak, gimana hubungan kakak sekarang dengan orang yang pernah melakukan <i>mom shaming</i> pada kakak?	
R0244 R0245	Baik sih, karena kakak juga nggak sampe bawa kehati apa yang mereka bilang walaupun pernah kesal dengarnya.	
P0246 P0247 P0248 P0249 P0250	Ohiya kak, tadi kan kakak bilang kalau kakak akan buktiin kemampuan kakak dalam memgасuh anak sambil kerja ke pelaku <i>mom shaming</i> agar mereka percaya sama kemampuan kakak. Nah, gimana cara kakak buktiinnya, kakak? Apa yang kakak lakukan?	
R0251 R0252 R0253 R0254	Yaaa kakak buktiinnya dengan sebisa mungkin ada waktu untuk urus anak, ajarin anak banyak hal, dan main sama anak, pokoknya kakak selalu usahain anak dan suami yang jadi prioritas pertama kakak, dek.	Peduli 2
P0255 P0256 P0257 P0258	Oh gitu ya, kak. terus menurut kakak apakah sekarang pelaku <i>mom shaming</i> udah percaya kalau kakak mampu mengасuh anak dengan baik walau sambil kerja setelah kakak buktikan kemampuan kakak?	
R0259 R0260 R0261 R0262 R0263 R0264	Eemm kakak kurang tau juga, ya. Tapi ada beberapa orang yang dulunya suka bilang kakak sibuk kali kerja, kasian anak-anaknya, eee sekarang udah nggak pernah kakak dengar lagi. Mungkin karena mereka udah liat sendiri kalau anak-anak kakak terurus dengan baik, sehat, dan Alhamdulillah aktif juga.	Kesuksesan 2
P0265 P0266	Saat sedang berada disituasi yang sulit, apa yang akan kakak lakukan?	
R0267 R0268 R0269	Eeemm biasanya kakak curhat sama suami biar plong, terus nggak lupa juga kakak curhat sama Allah biar hati kakak tenang. Kakak juga curhat sama orang di rumah.	Menerima Kenyataan 1
P0270 P0271 P0272 P0273	Sebagai orang yang tau dampak buruk dari <i>mom shaming</i> , gimana cara kakak menjaga diri agar nggak jadi pelaku <i>mom shaming</i> yang mungkin kakak lakuin secara sengaja atau nggak sengaja?	
R0274 R0275	Kakak akan berusaha untuk nggak ikut campur urusan orang, terus ee bisa jaga omongan jangan buat orang sakit	Pengetahuan 1
P0276 P0277 P0278	Menurut kakak, apa yang harus dilakukan oleh seorang ibu yang mengalami <i>mom shaming</i> agar tetap memiliki	

P0279	kehidupan yang tenang tanpa terpengaruh oleh ucapan pelaku <i>mom shaming</i> ?	
R0280 R0281 R0282	Percaya diri sih yang paling penting menurut kakak. Terus kalo bisa ya jaga jarak sama pelaku <i>mom shaming</i> biar lebih nyaman aja gitu.	Kesejahteraan Hidup 1
P0283 P0284	Hal positif apa yang bisa kakak ambil dari perlakuan <i>mom shaming</i> yang kakak alami?	
R0285 R0286 R0287 R0288	Eeemm apa yaaa (jeda beberapa detik) mungkin udah lebih ngerti kali yaa kalo apa yang kita lakuin nggak semua orang suka, jadi tetap percaya diri kalo kita mampu dan jangan dengerin omongan orang lain kalo itu nggak baik.	Nilai 1
P0289	Kak, gimana prinsip kakak dalam menjalani rumah tangga?	
R0290 R0291 R0292 R0293 R0294 R0295	Prinsip kakak ya saling percaya, setia, dan eee bisa saling ngerti sih dek antara suami istri. Karena kan menurut kakak prinsip yang kakak bilang tadi tu pondasi paling penting untuk semua rumah tangga. kalau suami istri bisa saling percaya, saling ngerti, dan setia, Insya Allah akan bahagia dan jauh dari masalah.	Kepercayaan 2
P0296 P0297	Apakah kakak dan suami termasuk orang yang pintar dalam mengatur finansial rumah tangga, kak?	
R0298 R0299 R0300 R0301 R0302 R0303 R0304 R0305	Ya bisa dibilang gitu ya. Alhamdulillah sekarang ini kami diberi rezeki lebih sama Allah, jadi kami berusaha untuk bisa mengaturnya dengan baik. apalagi suami kakak ya, dia udah buat beberapa buku tabungan untuk beberapa keperluan, misalnya buku tabungan untuk keperluan sehari-hari, untuk masa depan anak-anak, terus ee buku tabungan untuk usaha. Jadi ya gitu dek. Terus nggak lupa juga kami kasih rezeki ke orang tua dan keluarga.	Berusaha 4
P0306 P0307	Oh berarti kakak dan suami udah nyiapin dana untuk biaya sekolah anak juga ya kak?	
R0308 R0309 R0310 R0311 R0312 R0313	Iya dek. Karena kita nggak pernah tau kan gimana cara Allah ngasih rezeki untuk hamba-Nya. Jadi kakak dan suami karena Alhamdulillah sekarang lagi dikasih rezeki lebih, kami ya usahakan bisa gunain dengan tepat, terus ee karena dari rezeki kita ada rezeki orang, jadi kami juga nggak lupa untuk bersedekah Insya Allah.	
P0314 P0315 P0316 P0317 P0318	Masya Allah. Kak, kalau misalnya anak kakak ingin beli sesuatu dan kalau kakak nggak kasih dia kan pasti nangis ni. Nah gimana cara kakak hadapin anak kakak? Apakah kakak termasuk ibu yang belikan asal dia diam, atau gimana kak?	
R0319 R0320 R0321 R0322 R0323 R0324 R0325 R0326 R0327	Ya kakak sebenarnya pengennya nggak nurutin kali kalau bisa dibilang nggak perlu ya. Misal gini, anak kakak minta beli mainan padahal di rumah ada banyak mainan. Nah kadang-kadang kakak nggak akan beliin walaupun nangis, tapi kadang-kadang kakak beli juga karena merasa kasian, terus kadang-kadang juga ee kayak merasa malu dan nggak enak gitu dia nangis-nangis depan orang kan. Yaa pokoknya gitulah dek, kakak susah kali konsisten, padahal nggak boleh kan ya kita gitu? Tapi yaaa gitulah dek.	

P0328	Kak, gimana cara kakak diamkan anak saat nangis kak?	
R0329 R0330 R0331 R0332 R0333 R0334	Aduh, kebetulan kan A anaknya emang cengeng ya dari bayi, jadi ya kakak udah terbiasalah dek. Kalau nangis karena minta sesuatu misalnya hp, kadang-kadang kakak kasih aja terus biar diam, tapi kadang-kadang juga nggak kakak kasih karena udah banyak kali maen hp. Terus ya kakak diamin aja sampe dia diam sendiri nangisnya.	
P0335 P0336	Menurut kakak apakah <i>quality time</i> dengan anak dan suami itu penting?	
R0337 R0338 R0339 R0340 R0341 R0342 R0343	Ya penting kali dek menurut kakak. Walau sesibuk apapun kita sama pekerjaan, kita jangan lupa untuk sisihin waktu <i>quality time</i> sama keluarga, apalagi sama anak diusia mereka sekarang yang ee apa yang masih butuh perhatian dari orang tuanya. Jadi ya kakak tetap selalu berusaha untuk bisa main sama anak disela-sela kerja, biar mereka merasa orang tuanya tetap ada untuk mereka,	Berusaha 3
P0344 P0345 P0346	Kak, waktu anak kakak berperilaku nggak sopan sama kakaka atau orang lain apalagi didepan umum, gimana cara kakak negurnya?	
R0347 R0348 R0349	Eem gimana yaa, pastinya kakak bilangin baik-baik, tapi kalau misalnya nggak didengarian juga ya biasanya ee kakak langsung tegasin gitu, tapi bukan marahin ya.	
P0350 P0351	Oh gitu ya kak. Terus kendala apa yang kakak rasakan selama jadi istri kak?	
R0352 R0353	Kendala apa yaaa? Eem nggak ada ya kayaknya, karena kakak jalani aja hidup sesuai alurnya gitu tiap hari.	
P0354 P0355	Kak, apa kakak sempat kepikiran untuk berhenti kerja setelah mengalami <i>mom shaming</i> ?	
R0356 R0357 R0358 R0359	Ya Alhamdulillahnya nggak pernah ya dek, karena kan kakak merasa percaya diri aja gitu, terus juga kayak kakak bilang tadi, kakak cuek aja apa yang mereka bilang, karena kan cuma kakak yang tau kemampuan kakak	Percaya Diri 2
P0360 P0361	Kalo waktu bisa diputar, hal apa yang ingin kakak perbaiki sebagai seorang istri dan seorang ibu?	
R0362 R0363	Eeemm kakak mau belajar jadi istri yang lebih baik dan ibu yang lebih sabar lagi.	
P0364 P0365	Masa depan seperti apa yang kakak inginkan sebagai seorang istri dan seorang ibu?	
R0366 R0367	Yaaa kakak cuma pengen bisa selalu sehat sih, dek. Jadi kakak bisa urus suami dan anak dengan baik sampe tua.	Harapan 2
P0368	Aamiin. Semoga kakak sehat selalu yaa kak.	
R0369	(tersenyum) Aamiin.	
P0370 P0371	Oke kak, makasih ya kak udah mau diwawancara sama Nabila.	
R0372 R0373	Sama-sama dek. Semangat ya dek, semoga cepet selesai yaaa skripsinya.	
P0374	Aamiin ya Allah (tersenyum).	

HASIL WAWANCARA SUBJEK III

Responden : NSA (Subjek III)
 Hari/Tanggal : Minggu, 04 Juni 2023
 Durasi Wawancara : ± 1 jam
 Lokasi/Tempat : Rumah Subjek

Kode	Percakapan	Coding
P0001	Assalamualaikum, kak.	
N0002	Iya, Waalaikumsalam dek.	
P0003 P0004 P0005 P0006	Kak, jadi Nabila lagi ngerjain skripsi Nabila ni judulnya itu harga diri pada ibu yang mengalami <i>mom shaming</i> yang mengasuh anak sambil kerja, terus Nabila sekarang ingin wawancarai kakak, apakah boleh kak ?	
N0007	Iya, silahkan boleh.	
P0008	Nabila izin rekam ya kak.	
N0009	Iya silahkan.	
P0010	Kak, pada usia berapa dan kapan kakak nikah?	
N0011 N0012	Eee kakak nikahnya pada 14 Februari 2021, tahun lalu pas usia kakak 25 tahun.	
P0013 P0014	Gimana hubungan kakak dan suami selama pernikahan, kak?	
N0015 N0016 N0017	Sejauh ini masih oke-oke saja, suami kakak juga harmonis sama kakak, dan kakak juga sama keluarga eee baik-baik aja sih.	
P0018	Berapa orang anak kakak dan berapa umurnya kak?	
N0019 N0020	Kakak baru punya 1 anak laki-laki, Alhamdulillah usianya udah 1 tahun 5 bulan.	
P0021	Gimana rasanya jadi ibuk dari 1 anak?	
N0022 N0023	Yah luar biasa ya perubahan dari gadis terus punya anak itu suatu hal yang luar biasa dalam hidup kakak.	
P0023 P0025	Gimana cara kakak mengasuh anak dan apakah cara asuh kakak tersebut berdampak positif pada anak?	
N0026 N0027	Hmm, menurut kakak dengan cara kakak mengasuh anak saat ini udah lumayan berhasil.	

P0028	Pola asuh seperti apa yang kakak terapkan?	
N0029 N0030 N0031 N0032 N0033 N0034	Yaa, kayak pada umumnya aja sih. Saya enggak mau yang kayak gimana-gimana, tapi yang paling susah itu waktu anak tantrum, kayak kita harus menstabilkan emosi kita, jangan kayak lagi marah-marah kita juga ikut marah-marah. Ya paling disitu saja yang susahnyanya, kalau yang lain Insya Allah kayak biasanya aja, kayak pada umumnya aja gitu.	Berusaha 2
P0035 P0036 P0037	Berarti kakak mengasuh anak itu dengan cara sabar biar enggak marah-marah sama anak gitu yah? menstabilkan emosi ya kak?	
N0038 N039 N0040 N0041	Iya itu paling berusaha dari dalam diri saya walaupun sebenarnya itu hal sulit tetapi bagaimana caranya saya enggak mau menampakkan kepada anak saya sebuah emosional gitu.	Berusaha 3
P0042	Apakah itu ada dampak positifnya untuk anak kakak?	
N0043 N0044 N0045 N0046 N0047 N0048 N0049 N0050 N0051 N0052	Ada-ada, walaupun saya, saya tidak lemah ya, saya tidak lemah lembut, bukan yang artian kayak mengiyakan aja apa yang dia inginkan tetapi saya mencoba memberikan pengertian kepada dia, biar dia itu nurut sama saya gitu. Jadi dari dampak tersebut saya enggak marah-marah, tapi saya tegaskan kalau dia itu harus nurut sama saya, jadi dari hal tersebut yaa dampak positifnya dia nurut apapun lah gitu, terus saya juga harapan dari saya ya anak itu bisa menjadi mandiri dan enggak manja, terus dilatih juga untuk mandiri, tapi tetap ada pantauan gitu..	Pemahaman 2
P0053 P0054	Oh gitu ya kak. Apa kakak yakin udah berhasil dengan pola asuh yang kakak terapkan sekarang?	
N0055 N0056 N0057 N0058 N0059 N0060 N0061 N0062 N0063	Iya, saya merasa udah berhasil ya. Anak saya Alhamdulillah kayak yang saya bilang tadi nurut sama saya, sama ayahnya, dia juga jarang tantrum dan marah-marah kalau nggak diturutin kemauannya, mungkin karena saya dan suami contohkan juga ya, dengan jarang marah-marah sama anak. Terus eee ya, anak saya juga Alhamdulillah mandiri. Misalnya kayak dia maunya makan sendiri, walaupun berantakan tapi ya saya enggak masalah. Beresin gampang kan, yang penting anak bisa belajar.	Kesuksesan 1
P0064 P0065	Apa yang kakak harapkan untuk perkembangan anak kakak dari cara asuh yang kakak terapkan sekarang?	
N0066 N0067 N0068	Ya sama kayak tadi apa yang saya harap kalau dia itu akan menjadi anak yang penurut, mandiri, dan enggak manja juga.	Harapan 1
P0069 P0070	Apa yang membuat kakak senang dalam menjalankan peran sebagai seorang ibu?	
N0071 N0072 N0073 N0074 N0075	Ee iya, soalnya saya sendiri itu dari dulu itu suka sama anak-anak, sama keponakan saya, sama adik adik saya yang masih kecil saya senang. Nah jadi eee ketika saya mempunyai anak sendiri hati saya senang, saya bahagia karena saya tu bisa mengasuh anak sendiri.	Kebahagiaan 1
P0076 P0077	Hal terbaik apa yang pernah kakak lakukan selama menjadi seorang ibu?	

N0078 N0079 N0080 N0081 N0082 N0083 N0084	Eee ya, menurut saya eee saya itu bangga ya, saya itu bisa membagi waktu antara kerjaan dan anak saya, apalagi namanya juga anak-anak pasti ada waktunya sakit, itu saya tau apa yang harus saya lakukan pada anak saya, walaupun saya sibuk bekerja sebagai dokter, tapi saya tetap nggak lalai dengan kewajiban saya kalau saya mempunyai anak gitu.	Proses dalam Hidup 1
P0085 P0086	Oh gitu ya kak. Kalau boleh tau kapan kakak mulai bekerja dan apa pekerjaan kakak?	
N0087 N0088	Saya mulai bekerja itu tahun kalau enggak salah 2020, itu mulai saya bekerja sebagai dokter gigi.	
P0089	Dimana kakak kerja?	
N0090 N0091 N0092 N0093 N0094	Di klinik, disalah satu klinik di Banda Aceh. Tapi saya punya 2 klinik tempat saya bekerja, yang satunya itu untuk <i>stanby</i> aja, kalau malam dipanggil datang gitu. Kalau satunya lagi klinik tetap, jadi saya kerja dari senin sampai sabtu, dari jam 9 sampai jam 4 sore.	
P0095 P0096	Apa yang menjadi alasan kakak mutusin untuk tetap kerja setelah nikah dan punya anak kak?	
N0097 N0098 N0099 N0100 N0101 N0102 N0103	Sebenarnya juga dorongan dari suami saya, yang selalu meyakinkan saya bahwa enggak papa walaupun udah punya anak tetap bekerja, karena itu juga impian saya untuk menjadi dokter gigi, karena saya juga ingin berpenghasilan untuk membantu keluarga juga dan untuk diri saya sendiri, karena ya seperti yang kita tau ya dek bagaimana perempuan butuh banyak eem kebutuhan gitu.	Kebutuhan Hidup 1
P0104 P0105	Oh gitu ya kak. Oh iya kak, kalau boleh tau dimana suami kakak kerja kak?	
N0106 N0107 N0108	Eee, saya sama suami lagi LDR, suami saya kebetulan kerjanya sebagai dokter gigi juga di Sabang, jadi LDR Banda Aceh-Sabang.	
P0109	Terus kakak ketemu sama suami berapa lama sekali?	
N0110 N0111 N0112	Seminggu sekali, eee disaat enggak bukak prakteknya atau enggak ke rumah sakit kan Sabtu dan Minggu, jadi Sabtu dia pulang, Minggunya dia balik gitu.	
P0113 P0114	Jadi kesehariannya kakak berkomunikasi bersama suami gimana kak?	
N0115 N0116 N0117	Ya saya tetap berkomunikasi lewat <i>handphone</i> , <i>video call</i> jaman sekarang kan. Yang penting sama suami harus saling berkabarlah.	
P0118 P0119 P0120	Kak, tadi kan kaka bilang suami kakak pulang seminggu sekali gitu, itu suami kakak pas pulang ada enggak sih bantu kakak ngasuh anak?	
N0121 N0122 N0123 N0124 N0125 N0126	Alhamdulillahnya makanya saya bersyukur banget kalau suami saya itu eee memang turut membantu banget dalam hal mengasuh anak, karena kan dia udah jauh dari anak. Jadi pas pulang dia memang langsung main-main sama anak, mengasuh anak bahkan sampai mengganti popok pun dia mau gitu.	Kerjasama 2

P0127 P0128 P0129	Bagaimana perasaan kakak waktu suami kakak itu sigap membantu kakak menjaga anak, apa lagi pas kakak sibuk kerja ?	
N0130 N0131 N0132	Ya saya terharu ya, karena eee hal tersebut enggak semua suami bisa yang kayak gitu, jadi eee saya benar-benar terharu dengan suami saya yang seperti itu.	Kerjasama 1
P0133 P0134	Gimana cara kakak meyakinkan diri kalau kakak itu mampu mengasuh anak dengan baik walau sambil kerja?	
N0135 N0136 N0137 N0138	Eee, ya cara saya meyakinkan diri saya dengan karena saya percaya sama diri saya sendiri bahwa saya bisa mengasuh anak, lagian juga saya bekerja dari jam 9 pagi sampai jam 4 sore, setelah itu waktu saya memang <i>full</i> untuk anak.	Percaya Diri 1
P0139 P0140 P0141 P0142 P0143 P0144	Oh gitu ya kak. Sebagai orang yang giat kerja, gimana cara kakak membagi waktu agar bisa mengasuh anak dengan baik walau sambil kerja? Kan tadi kakak bilang kerjanya itu dari jam 9 sampai jam 4, terus sebelum jam 9 itu apa yang kakak lakukan dan setelah pulang jam 4 itu apa yang kakak lakukan bersama anak?	
N0145 N0146 N0147 N0148 N0149 N0150 N0151 N0152	Sebelum berangkat kerja karena anak saya masih menyusui jadi saya <i>pumping</i> dulu buat anak biar untuk stok sampai saya pulang. Setelah pulang baru eee perhatian ke anak gitu, kayak lebih ke main-main sama anak, mungkin juga saya minta dia untuk <i>story telling</i> hari ini gimana gitu, walaupun dia belum lancar ngomong tapi saya coba ngertiin bahasa dia yang masih bisa satu dua kata gitu sambil latih dia untuk bisa lancar ngomong juga.	Tekun 1
P0153	Oh jadi pendekatan kakak seperti itu ya kak?	
N0154	Iya.	
P0156 P0157	Gimana cara kakak agar tetap bisa menjalin hubungan yang baik dengan orang terdekat disela kesibukan kakak bekerja?	
N0158 N0159 N0160	Yaaa mungkin saya memang kurang berinteraksi dengan orang sekitar, tetapi saya masih berusaha bagaimana caranya saya itu tetap berinteraksi walaupun terbatas gitu.	Berusaha 6
P0161	Saat kakak kerja siapa yang menjaga anak kakak?	
N0162 N0163	Kebetulan saya masih mempunyai orang tua, jadi ibu saya eee menjaga anak saya.	
P0164 P0165 P0166 P0167 P0168	Oh gitu ya kak. Kak, kakak kan sibuk ini dengan pekerjaan kakak. Nah kakak pernah enggak ngalamin <i>mom shaming</i> dari orang lain karena kakak sibuk kerja terus kayak mereka itu menganggap kakak enggak bisa mengasuh anak dengan baik?	
N0169 N0170 N0171 N0172 N0173 N0174 N0175 N0176 N0177	Ya, kalau dari tetangga banyak yaa yang melakukan <i>mom shaming</i> untuk saya “ini kenapa kerja? kenapa anaknya diterlantarin? Kenapa dikasih mamak? Mamaknya udah dulu menjaga dia disuruh lagi jaga anaknya.” itu pasti ada yaa, cibiran-cibiran gitu dari tetangga. Cuma yaaa sebenarnya saya sedih, sedih banget dan sempet ingin <i>resign</i> tapi kembali ke suami saya yang selalu menguatkan, eee meyakini kalau didunia ini enggak ada yang mulus, jadi	

N0178	tetap aja kerja yang penting tanggung jawab ke anak itu eee tetap sama kayak gitu.	
P0179 P0180 P0181	Terus bagaimana cara kakak memberikan pengertian kepada orang yang melakukan <i>mom shaming</i> itu supaya enggak melakukannya lagi?	
N0182 N0183 N0184 N0185 N0186 N0187 N0188	Ya saya eeemm kasih pengertian kepada mereka bahwa enggak semua ibu itu sama. Ada ibu yang mungkin melalaikan tanggung jawabnya, padahal dia bisa melakukan tanggung jawab tersebut, ada juga yang seperti saya, saya ibu yang tetap pada pola asuh saya yang menurut saya itu baik, itu yang saya lakukan gitu. Itu tetangga harus mengetahui hal tersebut.	Pemahaman 1
P0189 P0190	Berarti yang melakukan <i>mom shaming</i> pada kakak itu tetangga ya? Kalau dari teman gimana kak?	
N0191 N0192 N0193 N0194 N0195 N0196	Iyah tetangga. Dari teman juga ada beberapa, eem cuma mereka hanya mengingatinnya dengan kata-kata halus aja seperti kayak “emangnya anak gimana? Anak nggak papa dirumah, minum ASI dari <i>pumping</i> ?” Ya paling juga gitu-gitu aja. Cuma yang paling sakit hati itu dari orang lain ya, karena mereka enggak tau apa yang kita rasakan gitu.	
P0197 P0198 P0199 P0200	Jika ucapan pelaku <i>mom shaming</i> itu pernah membuat kakak ragu terhadap kemampuan kakak dalam mengasuh anak sambil kerja, gimana cara kakak meyakinkan diri kalau kakak mampu untuk melakukannya?	
N0201 N0202 N0203 N0204 N0205	Eeemm mungkin saya kayak gimana ya? eee (jeda beberapa detik) saya ngomong ke diri sendiri juga gitu kayak “udah kamu pasti bisa, kamu pasti” gitu. Jadi saya kayak percaya diri aja bahwa itu saya udah melakukan yang terbaik untuk anak saya gitu.	Komitmen 1
P0206 P0207	Tapi kakak pernah gak sih merasa ragu gara-gara omongan pelaku <i>mom shaming</i> ?	
N0208 N0209 N0210 N0211 N0212	Pernah, pernah banget. Eee sebenarnya lebih ke <i>insecure</i> yang tinggi gitu, saya pernah ragu dan sempat ingin menghentikan ini semua gitu, berkarir sambil sambil mengasuh anak. Tapi ya kembali lagi kepada suami saya yang selalu menguatkan saya jadi saya percaya diri lagi.	Percaya Diri 2
P0213 P0214 P0215	Terus kalau boleh tahu bagaimana cara kakak membuat pelaku <i>mom shaming</i> percaya sama kemampuan kakak dalam mengasuh anak dengan baik walau sambil kerja?	
N0216 N0217 N0218 N0219 N0220	Eee iya dengan cara saya memperlihatkan gitu bahwa saya akan memberikan yang terbaik kepada anak saya tumbuh kembangnya seperti apa, sehingga orang yang <i>mom shaming</i> tersebut bisa melihat tu perkembangan anak saya itu gimana gitu.	Keyakinan 1
P0221	Jadi kakak lebih ke membuktikan ya?	
N0222	Iya pembuktian.	
P0223 P0224	Apa kakak yakin kalau seseorang melakukan <i>mom shaming</i> pada kakak karena mereka perhatian kepada kakak?	
N0225 N0226	Iya mungkin ada beberapa yang memang perhatian, yang memang perhatian kepada anak saya, yang memang tulus	Kepercayaan 1

N0227 N0228	juga ada, cuman lebih ke yang lainnya cuma nyinyir ajah sih.	
P0229 P0230 P0231	Kalau ada yang misalnya ada yang kritik kakak, tapi bukan bermaksud untuk melukai kakak gitu, apakah kakak yakin akan hal tersebut dan gimana tanggapan kakak?	
N0232 N0233 N0234 N0235 N0236	Saya tetap menerima saran dari orang-orang, apa dibilang a, apa dibilang b, tapi tetap lagi saya balik ke pendirian saya ya, jadi saya percaya kalau ada orang yang mengkritik tapi nggak melukai itu ada, cuma enggak semua orang seperti itu.	Kepercayaan 1
P0237 P0238	Tindakan apa yang dilakukan orang terdekat kakak saat kakak mengalami <i>mom shaming</i> ?	
N0239 N0240 N0241 N0242	Ya seperti ibu, ibu selalu, mamak ya. Mamak selalu bilang sama saya bahwa enggak papa enggak masalah, mamak enggak keberatan jaga anak, mamak juga seneng sama cucu, jadi ya mamak saya oke-oke aja, enggak masalah.	Peduli 1
P0243 P0244	Kalau dari suami, tindakan apa yang dilakukan suami kakak saat kakak mengalami <i>mom shaming</i> ?	
N0245 N0246 N0247 N0248 N0249	Ya kalau dari suami saya sih yang selalu semangat saya, juga memberikan apa ya afirmasi-afirmasi yang positif, namanya juga kita perempuan, eee kata-kata dia itu yang kayak dia juga sering bilang saya tu super <i>woman</i> (tertawa kecil), kan kita bahagia ya gitu.	Peduli 2
P0250 P0251 P0252	Oh gitu ya kak. Terus menurut kakak apakah semangat dan dukungan yang diberikan orang terdekat kakak sebagai bentuk rasa sayang mereka kepada kakak?	
N0253 N0254 N0255	Iya, bener. Karena mereka sayang sama saya, terlebih suami dan orang tua saya, kebetulan saya juga anak tunggal kan, jadi merasa sangat disayang gitu.	Rasa Cinta 1
P0256 P0257 P0268 P0259	Kak, kakak pernah enggak dipuji sama orang terdekat mengenai kemampuan kakak dalam mengasuh anak sambil kerja waktu kakak mengalami <i>mom shaming</i> dari orang lain?	
N0260 N0261 N0262 N0263 N0264	Eee pernah. Yang memuji saya itu suami saya ya, suami saya bilang "kamu udah jadi ibu yang baik loh, jadi jangan pikirin omongan orang." Kayak gitu katanya. Jadi kita senang ya dibilang sama suami jadi ibu yang baik berarti kita berhasil jadi istri dan ibu gitu.	Penghormatan 1
P0265	Selain suami apakah ada kak yang memuji kakak?	
N0266 N0267 N0268	Ada sih, tapi dari suami yang utama. Mungkin itu yang membuat saya tetap bangkit ya, saya dipuji bisa jadi ibu yang baik, jadi itu sebuah kesenangan jadi ibu gitu.	Penghormatan 2
P0269	Alhamdulillah, senang dengarnya kak (tersenyum)	
N0270 N0271 N0272	Iya, saya senang sekali gitu, jadi membuat saya makin bersemangat juga untuk memberikan yang terbaik untuk anak saya gitu.	Penghormatan 3
P0273 P0274 P0275 P0276	Kak, kakak kan pernah mengalami <i>mom shaming</i> nah, kalau misalnya ada orang terdekat kakak yang juga mengalami <i>mom shaming</i> dan merasa terpuruk, gimana cara kakak memotivasi orang itu?	

N0277 N0278 N0279 N0280 N0281 N0182 N0283	Iya, saya pasti menjelaskan bahwa kita itu sama posisinya, kita contohin saja gitukan, ya saya bilang ke dia kalau enggak papa, enggak masalah kalau jadi ibu yang sedang berkariyer enggak masalah, yang penting kita enggak lepas dari rasa tanggung jawab kita gitu, biarin aja orang ngomong apa, yang penting kita buktikan aja kepada orang-orang kalau kita bisa gitu kerja sambil mengasuh anak.	Berbagi semangat 1
P0284 P0285 P0286 P0287	Sebagai orang yang tau dampak buruk dari <i>mom shaming</i> , gimana cara kakak menjaga diri agar nggak jadi pelaku <i>mom shaming</i> yang mungkin kakak lakuin itu sengaja atau mungkin enggak sengaja?	
N0288 N0289 N0290 N0291 N0292 N0293	Pasti adalah hal-hal yang kita lakuin enggak sengaja yang kita ucapkan gitu kan, tapi kita harus menjaga lisan kita juga ya, kayak kita harus mengerti kalau kita diposisi itu kita gimana, apalagi masalah ibu dan anak ini sangat sensitif ya menurut saya ya, gak semua orang itu bisa mengerti dan gak semua orang bisa jadi ibu gitu.	Pengetahuan 1
P0294 P0295 P0296 P0297	Iya kak, bener sih kak, terus menurut kakak apa yang harus yang dilakukan oleh seorang ibu yang ngalamin <i>mom shaming</i> agar tetap memiliki kehidupan yang tentram tanpa terpengaruh oleh lingkungan ucapan pelaku <i>mom shaming</i> ?	
N0298 N0299 N0300 N0301 N0302 N0303 N0304	Yaa harus ada sifat bodoh amat sih menurut saya, kalau dia udah bodoh amat yaudah itu bukan hal yang besar bagi dia gitu, dan juga percaya diri sama diri sendiri, bahwa saya itu bisa terus juga eee bahagialah bersama anak karena sumber bahagia kita tu dia, kita bahagia sama anak jangan pikirkan orang lain sehingga kita hidupnya tenteram gitu. Udah kita sama keluarga kita saja udah gitu.	Kesejahteraan Hidup 1
P0305 P0306	Hal positif apa yang bisa kakak ambil dari perlakuan <i>mom shaming</i> yang kakak alami?	
N0307 N0308 N0309 N0310 N0311	Ya semoga eeemm hal positifnya ya kita lebih tau aja bahwa hal itu menyakitkan, jadi kita bisa menjaga lisan kita, kita bisa menjaga bahwa hal tersebut enggak perlulah diungkapkan pada orang lain gitu. Kalau memang bener-bener <i>care</i> yaaa bilanglah dengan sehalus mungkin.	Nilai 1
P0312 P0313	Gitu ya kak Menurut kakak kenapa seorang melakukan <i>mom shaming</i> pada seorang ibu?	
N0314 N0315 N0316 N0317 N0318 N0319	Karena dia itu enggak mengerti mungkin beda pola asuh, mungkin dia seorang ibu rumah tangga tanpa bekerja, jadi dia bisa 24 jam bersama anaknya, jadi pas dia ngeliat kita kayak “dia gak sama anaknya ni, dia kerja, kapan dia bisa mengasuh anaknya?” mereka tidak tau dibalik itu seperti apa, jadi ya bilang aja kaya gitu,	
P0320 P0321	Menurut kakak, bagaimana cara menghentikan perlakuan <i>mom shaming</i> ?	
N0322 N0323 N0324 N0325 N0326	Mungkin kalau dari dalam diri sendiri enggak ada, hati nuraninya itu enggak bagus, jadi dia enggak bisa dihentikan itu kembali ke diri masing-masing kalau memang “oh aku enggak boleh ni kaya gini,” ya kita sadar diri bahwa kita enggak boleh kayak gitu. Tapi cara menghentikan total	Berusaha 1

N0327 N0328 N0329 N0330	memang habis didunia ini memang enggak akan ada habisnya menurut saya, namanya juga kita hidup bermasyarakat pasti ada aja bedanya gitu. Ya mungkin caranya itu jaga omongan saja sih setiap orang gitu.	
P0331	Gimana perasaan kakak saat mengalami <i>mom shaming</i> ?	
N0332 N0333 N0334 N0335	Eee kecewa, hancur, sedih, tapi eee ya tetap aja kita harus bangkit walaupun hati kita sakit, walaupun udah <i>down</i> udah mau <i>resign</i> tapi tetap yakini diri sendiri bahwa “ayok kita bisa,” gitu.	Keyakinan 2
P0336 P0337	Bagaimana cara kakak menghargai diri sendiri saat kakak mengalami <i>mom shaming</i> ?	
N0338 N0339 N0340	Eee ya kayak balik lagi yang saya bilang tadi, bahwa kita hargai diri kita sendiri dengan saya percaya diri, jangan dengerin omongan orang lain, udah gitu aja.	Penghargaan 1
P0341 P0342	Terus gimana hubungan kakak sekarang dengan orang yang melakukan <i>mom shaming</i> pada kakak?	
N0343 N0344 N0345 N0346	Ya saya tetap baik-baik aja, saya enggak mau kayak cuma gara-gara hal tersebut saya menjadi nggak rukun dengan orang lain. Eee ya saya menyimpannya sendiri aja ya di dalam hati sambil membuktikan gitu.	
P0347 P0348	Kalau kakak, prinsip kakak dalam berumah tangga itu Gimana sih kak?	
N0349 N0350 N0351 N0352	Eeemm menurut saya saling komunikasi aja sih, gimana pun kan rumah tangga saya ini LDR ya, jadi kita harus kuat-kuat gitu, saling komunikasi, saling percaya, jugak saling membantu ya.	
P0353 P0356 P0357	Terus apakah kakak dan suami kakak ini termasuk orang yang pintar dalam mengatur finansial rumah tangga gitu kak?	
N0358 N0359 N0360 N0361 N0362	Oh iya, menurut saya ini ya, menurut saya Alhamdulillah sejauh ini suami saya sangat pintar dalam mengatur keuangannya, begitu pula dengan saya. Gimana pun kita perempuan harus pinter-pinter ya atur finansial suapaya enggak kesusahan gitu.	
P0363 P0364	Jadi kalau misalnya untuk anak apakah kakak termasuk orang tua yang sudah ada tabungan untuk masa depan anak?	
N0365 N0366	Eee sejauh ini Alhamdulillah saya udah punya 1 tabungan untuk sekolahnya nanti gitu.	
P0367 P0368 P0369	Oh begitu ya kak. Terus menurut kakak kalau misalnya ni anak minta sesuatu gitu terus kayak dia merengek-rengok, dia nangis, itu bagaimana cara kakak nanggapi?	
N0370 N0371 N0372 N0373 N0374 N0375 N0376 N0377	Itulah yang kayak tadi saya bilang kalau dia tantrum gitu, itu saya enggak akan langsung memberikan kepada dia tapi eee dia itu harus ada pencapaian gituh, bahwa kalau “ini adek kalau bisa baca Surah Al-Kausar mama beliin ini,” gituh. Mungkin dari situ aja, karena kita enggak akan memberikannya secara cuma-cuma ya, biar dia itu mandiri loh, ada usaha dia lakukan, bukan dia mendapat sautu hal tersebut dengan gampang.	Berusaha 4

P0378 P0379 P0380	Oh gitu ya kak. Terus kalau misalnya masalah <i>gadget</i> nih, Kakak termasuk orang tua yang anti <i>gadget</i> atau kakak kasih untuk anak?	
N0381 N0382 N0383 N0384 N0385 N0386 N0387 N0388	Eee itu kurang baik menurut saya Ibu yang memberikan <i>gadget</i> , karena itu kurang baik ya untuk perkembangan dia, bahkan saya nggak memberi sedikit pun dia memegang <i>gadget</i> gitu. Mungkin kalau dia memang mau belajar motorik ya atau kalau dia memang mau mendengar-mendengar bacaan-bacaan itu saya cuma dengerin aja, saya nggak bolehin dia memegang <i>gadget</i> tersebut. Terus kalau mau nonton yaa saya hidupkan TV tontonan anak-anak gitu.	Komitmen 2
P0389	Berarti kakak cuma kayak mendengarkan lagu gitu ya?	
N0390	Iya benar.	
P0391 P0392	Terus kalau misalnya menurut kakak <i>quality time</i> dengan suami dan anak itu penting enggak kak?	
N0393 N0394 N0395 N0396 N0397	Penting, sangat penting. Itu sebuah bentuk keharmonisan keluarga gitu. Belum lagi anak yang masih kecil kan masih 1 tahun dia tuh butuh waktu lebih lama sama orang tuanya gitu, <i>quality time</i> untuk pengenalan bahwa orang tuanya seperti apa gitu.	
P0398 P0399 P0400	Terus kalau misalnya ini anak kakak berperilaku nggak sopan gitu sama kakak atau sama orang lain apa lagi ditempat umum, itu gimana cara kakak menegur dia?	
N0401 N0402 N0403 N0404 N0405 N0406	Kita berusaha untuk menegur sebaik mungkin, bukan dengan cara memukul ya, mungkin ada beberapa orang memukul anaknya, tapi saya enggak mau menerapkan hal tersebut. Jadi saya akan menegur sebaik mungkin. Saya memberikan penjelasan bahwa hal tersebut salah gitu, jadi dia enggak akan kebiasaan.	Berusaha 5
P0407 P0408	Kalau misalnya anak kakak nangis, terus gimana cara kakak mendiamkan anak kakak itu?	
N0409 N0410 N0411 N0412 N0413 N0414	Eem ya caranya itu beragam sih, biasanya kalau memang ada alasan nangisnya itu saya cuma tenangin kayak saya beri pengertian gitu agar dia diam, tapi kalau dia nangis mungkin dia kesal sendiri, saya biarin aja dulu, biar aja dia nangis sampai tenang baru kita beri pengertian karena itu bentuk sebuah emosi dia jadi ya biarkan aja dulu.	Peduli 3
P0415 P0416	Selama menjadi seorang ibu dan istri kendala apa yang udah pernah kakak alami?	
N0417 N0418 N0419 N0420 N0421	Ya kalau sama suami sih kendala nya LDR aja sih, Karena agak sulit ya berkomunikasi entah itu tentang anak, kalau anak sakit juga dia heboh sendiri tapi enggak sempat ngabarin suami gitu, kalau sama anak sendiri alhamdulillah sejauh ini enggak ada kendala.	
P0422 P0423	Terus kak kalau misalnya saat sedang berada di situasi yang sulit biasanya apa yang kakak lakukan?	
N0424 N0425 N0426	Biasanya saya telponan sih sama suami saya kalau memang lagi dia di Sabang ya, dia belum pulang ke sini. Terus kalau memang suami lagi di sini saya cerita ke dia gitu.	Menerima Kenyataan 1

P0427	Terus gimana perasaan kakak waktu udah cerita ke suami?	
N0428 N0429 N0430	Iya memang kita butuh teman cerita ya dek, yang membuat kita itu lebih lega, lebih enak, dan ada solusinya juga kalau kita cerita, apalagi ke suami gitu.	Menerima Kenyataan 2
P0431 P0432	Kak, apa kakak pernah kepikiran untuk <i>resign</i> kerja setelah mengalami <i>mom shaming</i> ?	
N0433 N0434 N0435 N0436 N0437 N0438 N0439 N0440 N0441	Yaa kayak yang kakak bilang tadi ya, kepikiran pernah, karena kan kakak sempat merasa <i>insecure</i> gitu. Tapi karena kakak sering disemangatin terutama sama suami, diingatin juga kalau kakak mampu ngasuh anak sambil kerja jadi jangan dengarin omongan orang, yaudah sekarang kakak nggak kepikiran lagi untuk <i>resign</i> kerja, kakak udah percaya diri. Sayang juga kan, kita udah capek-capek kuliah, terus orang tua juga mahal biayainya, masa cuma gara-gara omongan orang kita harus <i>resign</i> .	Percaya Diri 3
P0442 P0443 P0444	Terus kalau waktu bisa diputar kembali kak, hal apa yang ingin kakak perbaiki sebagai seorang istri dan sebagai seorang ibu ?	
N0445 N0446 N0447	Eeemm apa ya, kayanya emggak ada deh dek, soalnya Alhamdulillah saya sangat menikmati setiap proses perjalanan dalam hidup saya.	Proses dalam Hidup 2
P0448 P0449	Terus masa depan seperti apa nii yang kaka inginkan sebagai seorang istri dan seorang ibu?	
N0450 N0451 N0452 N0453 N0454 N0455	Eee ya masa depan yang saya harapkan suami saya bisa bekerja disini, bisa dipindahin ke sini balik, biar kita bisa sama-sama mengasuh anak dan juga eee gimana yaa? mungkin saya juga berharap dimasa depan nanti saya tetap sehat walaupun udah tua biar saya juga tetap bisa mengurus anak dan suami saya selamanya.	Harapan 2
P0456	Aamiin, semoga harapan kakak itu terwujud ya kak.	
N0457	Aamiin.	
P0458	Biar enggak LDR lagi (tertawa).	
N0459	Iya, aamiin (tersenyum).	
P0460 P0461	Oke kak mungkin sekian wawancara kita hari ini kak, makasih ya kak sudah luangin waktunya.	
N0462	Iya sama-sama Nabila, semoga skripsiannya sukses.	
N0463	Aamiin.	

VERBATIM ALLOANAMNESA SUBJEK I (SUAMI)

Alloanamnesa dari : IWM (Subjek I)
 Inisial : KI (Suami)
 Alamat : Desa Cot Mesjid, Kec Lueng Bata, Kota Banda Aceh
 Lokasi/Tempat : Kupi Kayee, Batoh

Kode	Percakapan	Coding
P0001	Assalamualaikum, bang.	
K0002	Walaikumsalam.	
P0003 P0004 P0005 P0006 P0007 P0008	Bang, saya Nabila, Mahasiswa Fakultas Psikologi Ummuha. Jadi Nabila beberapa hari lalu udah melakukan wawancara pada kak I untuk penelitian skripsi tentang harga diri pada ibu yang mengalami <i>mom shaming</i> dalam mengasuh anak sambil kerja. Apakah boleh Nabila mewawancarai abang?	
K0009 K0010	Oh, oke Nabila, boleh. Insya Allah abang akan jawab sebisa abang, ya.	
P0011	Boleh bang. Nabila izin rekam ya bang.	
K0012	Oke.	
P0013	Menurut abang, kak I itu istri yang bagaimana bang?	
K0014 K0015	Eee kak I istri yang penurut, saleha, sayang keluarga, dan eee bisa urus suami dan anak dengan baik.	
P0016 P0017	Bagaimana hubungan abang dengan kak I selama pernikahan?	
K0018 K0019 K0020 K0021 K0022	Alhamdulillah menuju 7 tahun pernikahan baik-baik aja, walau ada debat kecil sesekali tapi ya Alhamdulillah bisa kami selesaikan. Eee kami bisa dibilang jarang sih berdebat, apalagi bertengkar ya, katrena sama-sama sibuk, abang sibuk	

K0023 K0024	ngajar, kak I sibuk urus anak dan e jualan di rumah, jadi ya setiap ketemu pasti yang diobrolin tentang anak-anak juga.	
P0025 P0026	Oh gitu ya bang. Apa abang yakin kalo kak I udah berhasil dengan pola asuh yang dterapkan pada anak kalian?	
K0027 K0028 K0029 K0030	Ya menurut abang udah berhasil, apalagi kak I banyak belajar tentang cara asuh anak kan dari buku atau internet gitu, bahkan sejak masih hamil anak pertama kak I udah belajar, dan sekarang juga masih belajar juga abang liat.	Kesuksesan
P0031 P0032	Contoh pengasuhan yang udah berhasil kak I terapin ke anak-anak apa bang yang abang liat?	
K0033 K0034 K0035 K0036 K0037 K0038 K0039 K0040 K0041 K0042 K0043 K0044	Eeeemm contohnya kayak kak I selalu konsisten sama waktu ya, misalnya kayak waktu belajar kapan, waktu bermain kapan, dan waktu tidur juga. Terus yang abang liat ya anak-anak disiplin sama waktu juga. Mereka udah tau gitu kalau misal kayak anak pertama, dia tau kalau siap magrib itu waktunya belajar ngaji dan belajar membaca sama bundanya. Nah jadi pas kak I minta dia untuk belajar, walau kadang-kadang males ya pasti namanya juga anak-anak disuruh belajar gitu kan, tapi dia tetap mau karena udah dibiasain gitu. Terus kak I juga selalu kawanin dia dan adeknya main biar anak juga merasa senang kan orang tuanya ada waktu untuk mereka.	
P0045 P0046 P0047	Menurut abang apa yang diharapkan kak I terhadap perkembangan anak-anak dari pola asuh yang diterapkannya sekarang?	
K0048 K0049 K0050 K0051	Eemm dari cara asuhnya yang abang liat ya, mungkin kak I mau anak-anak kami jadi anak yang shaleh-shaleha, anak yang pintar, bagus akhlaknya, dan jadi anak yang disiplin juga.	Harapan
P0052 P0053	Menurut abang apa yang membuat kak I senang dalam menjalankan peran sebagai seorang ibu?	
K0054 K0055 K0056 K0057 K0058 K0059 K0060	Senang dalam menjalankan peran sebagai ibu mungkin itu kayaknya ya, yang kak I senang tu kalau bisa asuh anak dengan baik dan ada waktu untuk anak apalagi kalau misalnya anak sakit. Dulu waktu masih ngajar dan anak sakit itu kak I pasti selalau sedih dan galau kali, tapi sekarang udah senang dia karena udah ada waktu <i>full</i> untuk anak-anak.	Kebahagiaan
P0061 P0062	Oh gitu ya, bang. Terus hal terbaik apa yang pernah kak I lakukan sebagai seorang ibu?	
K0063 K0064 K0065 K0066 K0067 K0068 K0069 K0070	Eem apa yaaa. Kayaknya keputusan kak I untuk <i>resign</i> kerja itu menurut abang hal terbaik yang dia lakukan sebagai seorang ibu. Karena jadi guru itu emang cita-cita kak I ya, terus demi bisa mengasuh anak <i>full</i> 24 jam, kak I rela untuk <i>resign</i> dari pekerjaannya. Terus yaa hal terbaik yang kak I lakukan juga sebagai seorang ibu tu menurut abang kemauannya untuk terus belajar ilmu <i>parenting</i> ya, terus diterapin ke anak-anak.	Proses dalam Hidup

P0071 P0072 P0073	Bang, kak I kan udah <i>resign</i> nih dari pekerjaannya sebagai guru. Nah menurut abang apa yang jadi alasan kak I putusin untuk kerja sebagai wirausaha bang?	
K0074 K0075 K0076 K0077 K0078	Untuk soal ini abang pernah sih tanya ke kak I ya, karena kan Alhamdulillah abang juga bisa nafkahn keluarga tanpa kak I harus kerja juga. Terus ya waktu itu kak I bilangya tetap pengen ada penghasilan gitu sambil jaga anak di rumah. Gitu sih yang abang tau ya.	Kebutuhan Hidup
P0079 P0080 P0081 P0082	Bang, kata kak I abang selalu sigap jaga anak-anak waktu kak I lagi urus kerjaan. Nah, apa yang jadi alasan abang selalu sigap bantu kak I urus anak waktu kak I lagi urus kerjaan?	
K0083 K0084 K0085 K0086 K0087 K0088 K0089	Iyaa karenakan urus anak bukan cuma tanggung jawab istri ya, tapi suami juga. Jadi eee selama abang ada waktu ya kenapa nggak kan? Apalagi abang bisa dibilang sibuk kali ngajar dari pagi sampe sore, terus dua malam sekali juga abang piket di pesantren, tidur malam di sana. Jadi yaa abang bantu kak I urus anak juga karena pengen bisa main sama anak.	Kerjasama
P0090 P0091	Bang, bagaimana cara kak I mengatur waktu antara urus anak dan kerja?	
K0092 K0093 K0094 K0095 K0096 K0097 K0098 K0099 K0100	Yaa kalau dulu waktu masih jadi guru, kak I sesudah pulang kerja pasti langsung habisin waktu sama anak dari sore sampe malam, terus pas anak sakit juga pasti izin kerja karena mau urus anak lagi sakit, gimana pun kak I tetap memprioritaskan anak. terus kalau sekarang ya Alhamdulillah udah <i>full</i> 24 jam ngasuh anak sambil urus kerjaan di rumah, kayak <i>packing-packing</i> barang jualan, layani <i>customer</i> yang datang ke rumah, terus juga balas-balasin <i>chat customer</i> .	Tekun
P0101 P0102	Terus apa abang yakin kalo kak I bisa asuh anak dengan baik walau sambil kerja?	
K0103 K0104 K0105 K0106 K0107	Abang yakin kali ya, karena kan kerjanya sekarang di rumah, jadi bisa asuh anak dengan baik setiap hari. Dulu juga sebenarnya bisa walaupun kak I kerjanya dari pagi sampe sore, tapi dulu kak I nya yang nggak sepercaya diri sekarang karena sering dibilang ini itu sama orang.	Percaya Diri
P0108 P0109	Oh jadi dulu kak I sempat merasa nggak percaya diri bisa asuh anak dengan baik sambil kerja ya bang?	
K0110 K0111 K0112 K0113	Eem bisa dibilang gitu, ya. Karena kayak dikit aja ada yang bilang ini itu tentang anak karena kak I kerja, dia langsung kayak galau gitu lanjut kerja atau nggak. Padahal sebenarnya dia tau kalau dia bisa, tapi ya gitu.	
P0114 P0115 P0116 P0117 P0118	Maksudnya tu kayak dikritik atau dikomen gitu ya bang? Dibilang anaknya nggak bisa diasuh dengan baik karena bundanya sibuk kerja, gitu ya bang? Jadinya buat kak I yang sebenarnya merasa bisa tapi jadi nggak percaya diri karena omongan orang.	
K0119	Ya kurang lebih gitulah Nabila.	

P0120 P0121 P0122	Oh gitu ya bang. Itu kan bang bisa dibilang perlakuan <i>mom shaming</i> dari orang untuk kak I. Terus dulu siapa bang yang sering bilang gitu?	
K0123 K0124	Eeee orang dilingkungan sekitar sih, kayak tetangga, terus kadang-kadang dari keluarga pun ada.	
P0125	Terus bagaimana perasaan kak I waktu itu bang?	
K0126 K0127	Yaaa kayak yang abang bilang tadi, kak I jadi nggak percaya diri, galau, kepikiran, dan eee sedih juga.	
P0128 P0129	Terus menurut abang gimana cara kak I kasih pengertian ke mereka agar nggak melakukan lagi <i>mom shaming</i> ?	
K0130 K0131 K0132 K0133	Eeemm kayaknya dengan kasih tau ke mereka ya kalau setiap ibu pasti punya caranya sendiri dalam mengasuh anak gitu. Jadi nggak bisa dibandingkan cara asuh ibu yang satu dengan ibu lainnya.	Pemahaman
P0134 P0135 P0136	Bang, kak I pernah ragu nggak terhadap kemampuannya dalam mengasuh anak sambil kerja setelah dengar ucapan pelaku <i>mom shaming</i> ?	
K0137 K0138 K0139	Pernah, yang tadi abang bilang, kak I sempat galau gitu mau lanjut kerja atau nggak, karena ya dia ragu bisa asuh anak sambil kerja.	Komitmen
P0140 P0141 P0142	Terus bagaimana cara kak I kembali yakin dengan kemampuan dirinya dalam mengasuh anak sambil kerja bang?	
K0143 K0144 K0145 K0146 K0147	Eee gimana yaaa, kayaknya dengan kak I percaya dengan kemampuan diri sendiri sih. Karena kan gimana kita mau yakin kalau kita mampu kalau kitanya sendiri nggak percaya dengan kemampuan diri kita sendiri kan? Jadi yaa harus percaya diri sih yang paling penting	
P0148 P0149 P0150	Iya, bang. Menurut abang gimana cara buat pelaku <i>mom shaming</i> percaya sama kemampuan kak I dalam mengasuh anak sambil kerja?	
K0151 K0152 K0153	Menurut abang sih untuk buat mereka percaya ya kitanya harus buktiin kalau kita mampu mengasuh anak sambil kerja gitu ya.	Keyakinan
P0154 P0155	Apa abang yakin kalo orang melakukan <i>mom shaming</i> kepada kak I karena rasa perhatiannya?	
K0156 K0157 K0158	Eeemm bisa jadi ya. Karena kan bisa jadi orang cuma pengen kak I maksimal gitu waktunya untuk ngasuh anak. tapi ya mungkin cara sampeinnya yang salah.	Kepercayaan
P0159 P0160	Kalo orang mengkritik kak I tanpa bermaksud menyakiti, apa abang percaya dan gimana tanggapan abang?	
K0161 K0162 K0163 K0164 K0165	Nah, kalau itu bisa jadi juga menurut abang. Karena kan mungkin mereka pengen kak I jadi ibu terbaik dalam mengasuh anak, tapi ya sayangnya mereka nggak sadar cara mereka sampeinnya itu kadang-kadang buat kak I jadi kepikiran gitu	Kepercayaan
P0166 P0167	Tindakan apa yang abang lakukan kepada kak I waktu kak I mengalami <i>mom shaming</i> ?	
K0168 K0169	Yaaa yang pasti waktu itu abang semangat dan selalu dukung ya apapun pilihannya, dan abang juga sebagai suami	Peduli

K0170 K0171	selalu kasih motivasi juga biar kak I nggak salah ambil keputusan gitu.	
P0171 P0172	Apakah semangat yang abang berikan pada kak I sebagai bentuk rasa sayang abang kepada kak I?	
K0173 K0174 K0175	Kalau itu ya udah pasti (tertawa kecil). Selain karena sayang, abang juga merasa semangat istri yang lagi terpuruk gitu udah jadi kewajiban abang sebagai suami.	Rasa Cinta
P0176 P0177 P0178	Abang pernah nggak puji kak I tentang kemampuan kak I dalam mengasuh anak sambil kerja saat orang lain melakukan <i>mom shaming</i> pada kak I?	
K0179 K0180 K0181	Eeemm udah pasti pernah, namanya juga suami kan, pasti selalu lah kalau bisa puji istrinya (tertawa). Abang bilang kalau dia udah jadi ibu terbaik, udah jadi istri terbaik juga.	Penghormatan
P0182 P0183	Menurut abang apa keputusan kak I <i>resign</i> sekarang juga karena ucapan pelaku <i>mom shaming</i> ?	
K0184 K0185 K0186 K0187 K0188 K0189 K0190 K0191	Mungkin bisa dibilang iya, ya. Karena bisa dibilang dulu sering alami ee <i>mom shaming</i> itu, jadi kak I kayak selalu aja galau dan merasa nggak percaya diri. Terus karena katanya nggak mau egois sama anak-anak, kak I akhirnya putusin untuk <i>resign</i> demi bisa mengasuh anak 24 jam. Dan Alhamdulillah untungnya kak I ee nggak nyesal ya sama keputusannya itu, dia senang sekarang bisa asuh anaknya 24 jam.	
P0192 P0193	Terus sekarang apa kak I masih mendapatkan perlakuan <i>mom shaming</i> , bang?	
K0194 K0195	Eeee abang kurang tau juga ya, tapi kayaknya nggak, karena kak I pun nggak pernah cerita-cerita juga.	
P0196 P0197	Kalau abang liat kak I lagi memotivasi orang lain yang juga mengalami <i>mom shaming</i> , bagaimana perasaan abang?	
K0198 K0199 K0200	Ya abang pasti bangga ya, apalagi dulu kak I pernah sampe sedih dan galau kepikiran gitu kan gara-gara ucapan mereka.	Berbagi Semangat
P0201 P0202	Menurut abang gimana cara kak I menjaga diri agar nggak jadi pelaku <i>mom shaming</i> ?	
K0203 K0204 K0205 K0206 K0207 K0208	Menurut abang ya kak I nggak akan melakukan itu ya, apalagi dia pernah mengalami dan pasti tau bagaimana rasanya. Terus juga kak I yang abang kenal orangnya pendiam, jadi untuk ngelakuin <i>mom shaming</i> itu atau ikut campur urusan orang lain kayaknya nggak akan kak I lakukan.	Pengetahuan
P0209 P0210 P0211 P0212	Menurut abang apa yang harus dilakukan oleh seorang ibu yang mengalami <i>mom shaming</i> agar tetap memiliki kehidupan yang tenteram tanpa terpengaruh oleh ucapan pelaku <i>mom shaming</i> ?	
K0213 K0214 K0215	Eeemm apa yaaa. Kayaknya fokus sama diri sendiri dan keluarga, terus nggak dengerin omongan orang lain dan kalau bisa jaga jarak sama pelaku <i>mom shaming</i> itu ya.	Kesejahteraan Hidup
P0216 P0217	Hal positif apa yang bisa abang ambil dari perlakuan <i>mom shaming</i> yang dialami oleh kak I?	

K0218 K0219 K0220	Eee hal positifnya kita jadi belajar untuk lebih menghargai pilihan orang lain, terus bisa belajar juga untuk selalu percaya sama diri sendiri.	Nilai
P0221 P0223	Menurut abang gimana cara menghentikan perlakuan <i>mom shaming</i> ?	
K0224 K0225 K0226 K0227 K0228	Caranya yaa setiap orang harus belajar untuk jaga lisan dan hargai orang lain, eee karena kalau nggak jaga lisan dan nggak menghargai orang lain, susah untuk kita menghentikan <i>mom shaming</i> itu, karena itu dari diri masing-masing.	Berusaha
P0229 P0230	Bagaimana cara kak I menghargai dirinya sendiri saat mengalami <i>mom shaming</i> menurut abang?	
K0231 K0232 K0233	Yaaa dengan percaya sama diri sendiri ya, terus jangan dengerin omongan orang yang nggak bermnafaat untuk kak I gitu.	Penghargaan
P0234 P0235 P0236	Dari yang abang liat sekarang, bagaimana hubungan kak I dengan orang yang pernah melakukan <i>mom shaming</i> pada kak I, bang?	
K0237	Ya Alhamdulillah baik-baik aja Nabila. Tetap silaturahmi.	
P0238 P0239	Bang, ini pertanyaan terakhir. Kalo misalnya lagi ada disituasi yang sulit, apa yang biasa kak I lakuin?	
K0240 K0241 K0242	Kak I kalau lagi ada masalah selalu cerita sama abang atau keluarganya, terus abang kasih solusi, tapi kadang-kadang abang cuma dengerin aja kak I udah merasa lega katanya.	Menerima Kenyataan
P0243 P0244	Ohh gitu ya, bang. Oke bang, udah selesai wawancaranya. Makasih banyak yaa bang.	
K0245	Sama-sama Nabila, sukses terus, ya.	

VERBATIM ALLOANAMNESA SUBJEK I (IBU)

Alloanamnesa dari : IWM (Subjek I)
 Inisial : R (Ibu)
 Alamat : Desa Cot Mesjid, Kec Lueng Bata, Kota Banda Aceh
 Lokasi/Tempat : Rumah Subjek

Kode	Percakapan	Coding
P0001	Assalamualaikum, bu.	
R0002	Walaikumsalam.	
P0003 P0004 P0005 P0006 P0007 P0008	Bu, perkenalkan, nama saya Nabila Balqis, Mahasiswa Fakultas Psikologi Unmuha. Saya sedang melakukan penelitian skripsi bu, tentang harga diri pada ibu yang mengalami <i>mom shaming</i> dalam mengasuh anak sambil kerja, dan penelitian ini saya mewawancarai orang terdekat subjeknya juga. Apakah ibu bersedia saya wawancara, bu?	
R0009	Iya, Nabila. Insya Allah ibu bersedia.	
P0010	Terimakasih, bu.	
P0011	Bu, bagaimana hubungan ibu dengan kak I?	
R0012 R0013	Alhamdulillah baik-baik saja, I anak kandung saya, anak pertama dari 6 bersaudara.	
P0014	Menurut ibu bagaimana sifat kak I?	
R0015	I dari kecil memang sifatnya baik dan setia.	
P0016 P0017	Apakah ada perubahan sifat kak I dari saat masih gadis dengan sekarang yang sudah menikah dan punya anak, bu?	

R0018 R0019 R0020	Alhamdulillah sifatnya baik, eee cuma mungkin pengaruh emosional karena kecapek-an mengurus anak, eee kecapek-an dalam bekerja, tapi Alhamdulillah orangnya baik.	
P0021 P0022	Apakah ibu yakin kalau kak I udah menjadi ibu yang baik dalam mengasuh anaknya?	
R0023 R0024 R0025	Eee saya yakin karena dia fokus sekali untuk mengurus anak, untuk pendidikan anak, sebisa mungkin dia usahakan yang terbik untuk anaknya.	Kepercayaan
P0026 P0027	Menurut ibu apa yang menjadi alasan kak I tetap bekerja setelah menikah dan punya anak?	
R0028 R0029 R0030 R0031	Eee yang pertama mungkin karena dia dari kecil memang orangnya giat belajar, mungkin ilmunya itu jangan sia-sia dia sekolah dari kecil, ee jadi sekarang ee dia <i>resign</i> mungkin karena dia lebih utama menjaga anak.	Kebutuhan Hidup
P0032 P0033	Apakah ibu mendukung kak I bekerja setelah menikah dan punya anak?	
R0034 R0035 R0036 R0037 R0038 R0039	Eee saya mendukung dia bekerja, karena dia kan bekerja sebagai guru juga ilmunya pun berguna untuk orang banyak, ee itu saya dukung. Tapi kalau memang karena dia mengasuh anak habestu dia nggak bekerja lagi karena dia mau fokuskan untuk pendidikan anak eee itu saya wajar-wajarin aja.	Berbagi Semangat
P0040 P0041 P0042	Bagaimana tanggapan ibu mengenai keputusan kak I <i>resign</i> sebagai guru dan memilih jualan di rumah sambil mengasuh anak?	
R0043	Eee itu saya terserah sama I nya, bagaimana senangnya dia.	
P0044 P0045	Menurut ibu apa yang jadi alasan kak I <i>resign</i> kerja sebagai guru?	
R0046 R0047 R0048 R0049 R0050	Karena dia fokus sama anak, eee walaupun ada merasa sedih nggak bisa bekerja lagi, ee tapi saya bangga karena dia ee yang utama kali pendidikan untuk anaknya dulu, baru kalau misalnya anaknya sudah lepas dari binaan, sudah besar, itu terserah I nya.	
P0051 P0052	Apakah kak I bisa mengatur waktu dengan baik antara mengasuh anak dengan bekerja?	
R0053	Alhamdulillah saya liat bisa.	Tekun
P0054 P0055	Apa yang menjadi alasan ibu mau dititipkan anak oleh kak I saat kak I masih bekerja sebagai guru?	
R0056 R0057 R0058	Eee memang dari dulu cita-cota saya anak saya bisa bekerja, jadi sewaktu dia mempunyai anak saya semangat untuk menjaga cucu demi masa depan anak saya.	Kerja Sama
P0059 P0060	Apakah ibu senang ketika kak I menitipkan anaknya kepada ibu?	
R0061 R0062	Senang sekali, saya senang. Karena saya pun suka menjaga cucu. Senang saya menjaga cucu.	Kebahagiaan
P0063	Bagaimana hubungan ibu dengan cucu ibu?	
R0064 R0065	Cucu saya dekat dengan saya karena saya jaga dia dari dia masih bayi, jadi dekat sekali	
P0066 P0067	Bu, cucu ibu kan bisa dibilang sering sama ibu. Nah, kedekatannya lebih ke ibu atau ke orang tuanya?	

R0068 R0069 R0070 R0071 R0072	Pasti lebih dekat sama orang tuanya, apalagi sama bundanya. Karena walaupun kerja, tapi waktu udah pulang kerja tetap aja anaknya mau sama bundanya terus. Kadang-kadang waktu pagi atau siang gitu dulu Z (anak pertama) suka nangis juga cari-cari bundanya.	
P0073	Apa harapan ibu untuk rumah tangga kak I?	
R0074	Semoga kedepan lebih baik, dan bahagia selalu.	Harapan
P0075 P0076	Ketika ada orang yang mengkritik kak I tentang mengasuh anak sambil kerja, bagaimana tanggapan ibu?	
R0077 R0078 R0079	Saya tidak peduli eee masalah komen orang, yang penting anak saya bagaimana senangnya dia bekerja ee yang positif, maksudnya yang dia pikirkan positif.	
P0080 P0081	Tindakan apa yang ibu lakukan ketika ada yang mengkritik kak I dan membuat kak I sedih?	
R0082 R0083	Selalu menyemangati dia, mendukung dia, ee saya meyakini dia kalau dia itu bisa merawat anak.	Peduli
P0084 P0085	Menurut ibu apakah suami kak I mendukung kak I untuk bekerja?	
R0086	Eee kalau suami I setau saya terserah bagaimana baiknya I.	
P0087 P0088	Baik ibu, terimakasih yaa bu udah mau diwawancara sama Nabila.	
R0089	Iyaa, sama-sama.	

VERBATIM ALLOANAMNESA SUBJEK II (SUAMI)

Alloanamnesia dari : RYM (Subjek II)

Inisial : MIH (Suami)

Alamat : Desa Cot Mesjid, Kec Lueng Bata, Kota Banda Aceh

Lokasi/Tempat : Warkop Cut Nun, Pango

Kode	Percakapan	Coding
P0001	Assalamualaikum, bang.	
M0002	Waalikumsalam. Eh ada apa Nabila?	
P0003 P0004 P0005	Ini bang, kemaren kan ada tu Nabila wawancara kak R untuk skripsi Nabila. Jadi hari ini Nabila pengen wawancara abang dan tanya-tanya dikit tentang kak R, boleh bang?	
M0006 M0007	Oh, iya ada kak R bilang. Boleh Nabila. Tapi ni boleh dijawab singkat-singkat?	
P0008 P0009	Eeemm boleh bang, tapi kalo bisa ada penjelasannya gitu bang (tertawa kecil).	
M0010	Oh gitu, bolehlah, okedah.	
P0011	Menurut abang, kak R itu istri yang gimana bang?	
M0012 M0013	Eeemm yang pastinya baik dong, bisa urus suami, anak-anak, dan urus rumah, tapi ya cerewet dikit (tertawa kecil).	
P0014	Gimana hubungan abang dengan kak R selama pernikahan?	
M0015 M0016	Eeem ya Alhamdulillah baik sih, tapi sesekali tetap ada debat maupun sedikit gitu namanya juga suami istri ya kan.	

P0017 P0018	Iyaa bang. Apa abang yakin kalo kak R udah berhasil dengan pola asuh yang dia terapkan pada anak kalian?	
M0019 M0020	Eee menurut abang udah ya. Karena kadang-kadang abang belajar banyak dari kak R cara asuh anak yang benar gitu.	Kesuksesan
P0021 P0022	Apa yang abang pelajari dari cara asuh kak R ke anak-anak?	
M0023 M0024 M0025 M0026 M0027 M0028 M0029	Kak R kan banyak tu baca-baca tentang buku <i>parenting</i> , eee terus apa yang dibaca dibuku itu diterapin ke anak-anak, terus dikasih tau juga ke abang manfaatnya. Yaaa abang okein aja gitu apa yang mau kak R terapin ke anak-anak, karena kan pasti kak R mau yang terbaik untuk anak-anak. Terus karena abang tengok cara <i>parenting</i> -nya itu bagus, akhirnya abang belajar untuk terapin juga ke anak-anak.	
P0030 P0031	Oh gitu ya, bang. Kalau boleh tau gimana contoh <i>parenting</i> -nya bang?	
M0032 M0033 M0034 M0035 M0036 M0037 M0038 M0039 M0040 M0041 M0042 M0043 M0044 M0045 M0046 M0047 M0048	Eee contohnyaaaa apa yaaa. Eeemm (jeda beberapa detik) dulu kan abang pas masih satu anak masih cuek gitu sama anak karena udah capek kerja, kalau main pun ya cuma sebentar doing sama anak. sedangkan kak R walaupun sibuk kerja, tapi dia selalu berusaha untuk ada waktu main sama anak. terus waktu anak pertama makin besar kan dia udah ngerti tu, eee terus abang kayak merasa dia nggak nyaman dekat sama abang, selalu kecarian bundanya. Ternyata kak R bilang kalau <i>quality time</i> sama anak tu penting kali biar anak merasa dekat sama orang tuanya, mau komunikasi sama orang tua juga jadi nyaman untuk anak, dan eee apa yaa kalau nggak salah kata kak R bisa membentuk karakter anak. Terus yaa abang belajar untuk ada waktu sama anak walau sesibuk apapun, dan Alhamdulillah sekarang kedua anak abang dekat sama ayahnya, ayahnya mau pergi kerja mereka nangis, yaaa walaupun tetap yang sering dicari bundanya (tertawa kecil).	
P0049 P0050 P0051	Menurut abang apa yang diharapkan kak R terhadap perkembangan anak-anak dari pola asuh yang diterapkannya sekarang?	
M0052 M0053	Eeemm mungkin dia mau anak-anak jadi anak yang shaleha, baik, dan pintar, dan harus jadi anak yang mandiri.	Harapan
P0054 P0055	Menurut abang apa yang membuat kak R senang dalam menjalankan peran sebagai seorang ibu?	
M0056	Mungkin kalo dia bisa jagain anaknya dengan baik 24 jam.	Kebahagiaan
P0057 P0058	Bang, hal terbaik apa yang pernah kak R lakukan sebagai seorang ibu?	
M0059 M0060 M0061 M0062 M0063	Eem menurut abang sih pas dia bisa atur waktu antara ngasuh anak dengan kerja. Oh terus ini, dia sabar kali hadapin anak pertama kami yang super aktif, apalagi kan sekarang udah ada anak kedua juga, yang buat dia harus lebih sabar karena kan pasti capek kali urus dua anak.	Proses dalam Hidup
P0064 P0065	Menurut abang apa yang jadi alasan kak R tetap kerja sampe sekarang ?	

M0066 M0067 M0068 M0069	Yaaa mungkin karena dia memang orangnya suka jualan, jadi yaudah dia tetap kerja sampe sekarang. Abang sebagai suami ya dukung aja apa yang buat kak R tu senang asal dia bisa lakuinnya dengan baik.	Kebutuhan Hidup
P0070 P0071 P0072	Kata kak R abang selalu jagain anak-anak waktu kak R lagi urus kerjaan. Kenapa abang selalu sigap nih bantu kak R jaga anak waktu kak R kerja?	
M0073 M0074 M0075 M0076 M0077 M0078	Eem ya karena kan jaga anak bukan cuma tugas bundanya, jadi selama abang bisa kenapa nggak, ya kan? Terus yaa abang nggak mau lewatin waktu untuk bisa main sama anak kalau lagi <i>free</i> , apalagi pas bundanya lagi urus kerjaan. Karena kalau bundanya lagi sama mereka, ya abang eee dicuekin sama mereka gitu (tertawa).	Kerjasama
P0079 P0080	Iya bang (tertawa). Terus apa abang yakin kalo kak R bisa asuh anak dengan baik walau sambil kerja?	
M0081 M0082 M0083 M0084	Eeemm bisa, pasti yakin, walaupun sibuk kerja tapi dia nggak pernah lupa tanggung jawabnya sebagai ibu. Terus kayak yang abang bilang tadi, dia juga sering baca-baca buku <i>parenting</i> biar bisa asuh anak dengan baik gitu.	Percaya Diri
P0085 P0086 P0087 P0088	Bang, tadi kan abang bilang hal terbaik yang kak R lakuin sebagai seorang ibu tu bisa atur waktu dengan baik, gimana cara kak R mengatur waktu antara mengasuh anak dengan kerja bang?	
M0089 M0090 M0091 M0092	Yaa abes shalat subuh dia nggak tidur lagi, dia langsung masak, siapin keperluan anak, terus jam-jam 11 siang dia mulai kerja pas udah siapin urusan anak. Kami bawa anak juga ke toko, jadi bisa urus dan main sama anak di toko.	Tekun
P0093 P0094	Menurut abang apakah kak R pernah mengalami <i>mom shaming</i> ?	
M0095	Eeemm <i>mom shaming</i> itu apa tadi Nabila? Boleh ulang?	
P0096 P0097 P0098 P0099	Boleh bang. <i>Mom shaming</i> tu kayak kritikan untuk ibu yang udah punya anak gitu, bang. Misal kayak di kritik tentang cara asuh anak sambil kerja, karena dipikir ibu yang kerja nggak bisa asuh anak. gitu-gitu lah bang.	
M0100 M0101 M0102	Eeee (jeda beberapa detik). Kalo ditanya “untuk apa kerja lagi? Kan sayang anaknya nggak bisa diurus sama bundanya karena sibuk kerja.” Itu <i>mom shaming</i> , nggak?	
P0103 P0104	Heu eu (mengangguk), iya bang. Siapa yang biasanya bilang gitu ke kak R, bang?	
M0105 M0106	Yaaa biasanya abang sih dengar dari sodara-sodaranya ya, karena kan kalo sama kawannya abang jarang ketemu juga.	
P0107 P0108	Terus gimana cara kak R kasih pengertian ke orang itu agar nggak melakukan lagi <i>mom shaming</i> ?	
M0109 M0110 M0111 M0112 M0113 M0114	Eeemm gimana yaa? Eee Abang juga kurang tau ya kalo soal itu. Tapi selama abang kenal sama kak R dia bukan orang yang suka ngegas sama orang lain untuk kasih pengertian, termasuk sama orang yang suka kritik hidup dia. Tapi dia kasih pengertian lebih ke kayak santai gitu tapi tetap tegas, yaa karena dia nggak mau orang sakit hati.	Pemahaman

P0115 P0116 P0117	Bang, kak R pernah ragu nggak terhadap kemampuannya dalam mengasuh anak sambil kerja setelah dengar ucapan pelaku <i>mom shaming</i> ?	
M0118 M0119 M0120	Kayaknya nggak pernah lah, karena dia bodoh amat orangnya, walaupun dia kesal sama orang yang ngomong gitu ke dia, tapi kayaknya nggak sampe buat dia ragu.	Komitmen
P0121 P0122 P0123	Menurut abang gimana cara buat pelaku <i>mom shaming</i> percaya sama kemampuan kak R dalam mengasuh anak sambil kerja?	
M0124 M0125	Eeee yaaa kayaknya mereka harus tengok langsung apa yang kak R lakuin sehari-hari untuk anaknya.	Keyakinan
P0126 P0127	Apa abang yakin kalo orang melakukan <i>mom shaming</i> kepada kak R karena rasa perhatiannya?	
M0128 M0129 M0130	Eeemm mungkin bisa jadi ya, tapi masalahnya mereka nggak tau kalo itu buat orangnya jadi kesal karena nggak betul kayak yang dibilang.	Kepercayaan
P0131 P0132	Kalo orang mengkritik kak R tanpa bermaksud menyakiti, apa abang percaya dan gimana tanggapan abang?	
M0133 M0134	Yaaa bisa jadi, tapi kayak yang abang bilang tadi, mereka nggak sadar kalo orang kesel dengarnya.	Kepercayaan
P0135 P0136	Tindakan apa yang abang lakukan kepada kak R waktu kak R mengalami <i>mom shaming</i> ?	
M0137 M0138	Waktu itu ya abang cuma bisa semangatin kak R, terus ingatin untuk jangan dengar omongan orang.	Peduli
P0139 P0140	Apakah semangat yang abang berikan pada kak R sebagai bentuk rasa sayang abang kepada kak R?	
M0141	Iya pasti, dan udah seharusnya suami semangatin istrinya.	Rasa Cinta
P0142 P0143 P0144	Abang pernah nggak puji kak R tentang kemampuan kak R dalam mengasuh anak sambil kerja saat orang lain melakukan <i>mom shaming</i> pada kak R?	
M0145 M0146 M0147	Eeemm pernah lah. Abang bilang kalo dia udah jadi ibu yang baik dalam mengurus anak, jadi jangan dengar omongan orang.	Penghormatan
P0148 P0149 P0150 P0151 P0152	Bang, waktu wawancara kak R hari tu, kak R ngasih tau cara kak R memotivasi orang yang juga mengalami <i>mom shaming</i> . Nah, Gimana perasaan abang waktu liat kak R bisa memotivasi orang lain yang juga mengalami <i>mom shaming</i> ?	
M0153 M0154 M0155	Yaa abang senang, ya. Karena abang punya istri yang bisa menjaga omongan dan bisa memotivasi orang lain dari pengalaman yang dia alami.	Berbagi Semangat
P0156 P0157	Menurut abang gimana cara kak R menjaga diri agar nggak jadi pelaku <i>mom shaming</i> ?	
M0158 M0159 M0160 M0161 M0162 M0163 M0164	Kak R yang abang kenal tu bukan orang yang suka urusin hidup orang lain ya. Jadi menurut abang kak R tu eee apa ya bisa jaga omongan gitu. Eee maksudnya gini, misalnya dia merasa kalau yang dia omongin akan buat orang sakit hati, dia nggak akan omongin itu. Apalagi kan kalau masalah <i>mom shaming</i> , kak R pernah ngalamin, jadi ya abang yakin dia bisa belajar dari yang dia alami.	Pengetahuan

P0165 P0166 P0167 P0168	Menurut abang apa yang harus dilakukan oleh seorang ibu yang mengalami <i>mom shaming</i> agar tetap memiliki kehidupan yang tenteram tanpa terpengaruh oleh ucapan pelaku <i>mom shaming</i> ?	
M0169 M0170	Eeemm apa yaaa. Mungkin harus belajar untuk percaya diri dan belajar nggak dengerin omongan orang lain.	Kesejahteraan Hidup
P0171 P0172	Hal positif apa yang bisa abang ambil dari perlakuan <i>mom shaming</i> yang dialami oleh kak R?	
M0173 M0174 M0175 M0176	Hal positifnyaaaa mungkin harus bisa belajar jadi orang yang harus jaga ucapan dan ngerti perasaan orang lain yaa, karena kan nggak semua orang bisa terima apa yang kita bilang.	Nilai
P0177 P0178	Menurut abang gimana cara menghentikan perlakuan <i>mom shaming</i> ?	
M0179	Caranya ya harus jaga ucapan, jangan asal ucap.	Berusaha
P0180 P0181	Gimana cara kak R menghargai dirinya sendiri saat mengalami <i>mom shaming</i> ?	
M0182 M0183	Eemm mungkin cara kak R hargai diri dengan dia percaya diri dan bersikap bodoh amat dengan omongan orang.	Penghargaan
P0184 P0185	Bang, hubungan kak R sekarang dengan orang yang melakukan <i>mom shaming</i> gimana bang?	
M0186 M0187	Ya hubungannya Alhamdulillah baik, tetap komunikasi karena kan silaturahmi tetap harus dijaga gitu ya.	
P0188 P0189	Gimana perasaan kak R waktu mengalami <i>mom shaming</i> , bang?	
M0190 M0191 M0192	Yaa mungkin perasaannya waktu itu sedih ya, terus kayak kesel juga karena apa yang dibilang kan nggak betul, kak R buktinya tetap bisa asuh anak walau sambil kerja.	
P0193 P0194	Apa kak R pernah kepikiran untuk nggak kerja lagi setelah mengalami <i>mom shaming</i> , bang?	
M0195 M0196 M0197	Eeemm kayaknya nggak sampai kepikiran gitu, ya. Karena kan kayak abang bilang tadi, kak R cuek aja, ya walaupun sempat kesel kan.	
P0198 P0199	Iya, bang. Bang, ini pertanyaan terakhir. Kalo misalnya lagi ada disituasi yang sulit, apa yang biasa kak R lakuin?	
M0200 M0201	Biasanya sih dia curhat sama abang, terus kami cari solusi sama-sama.	Menerima Kenyataan
P0202 P0203	Ohh gitu ya, bang. Oke bang udah siap wawancaranya. Makasih banyak yaa bang.	
M0204	Sama-sama Nabila.	

VERBATIM ALLOANAMNESA SUBJEK II (IBU)

Alloanamnesa dari : RYM (Subjek II)
 Inisial : K (Ibu)
 Alamat : Desa Cot Mesjid, Kec Lueng Bata, Kota Banda Aceh
 Lokasi/Tempat : Via Telepon

Kode	Percakapan	Coding
P0001	Assalamualaikum, bunda.	
K0002	Walaikumsalam.	
P0003 P0004	Bunda, maaf Nabila telepon bunda malam-malam mengganggu waktu istirahat bunda.	
K0005	Iyaa, nggak papa Nabila. Bunda juga lagi santai ni.	
P0006 P0007 P0008 P0009 P0010	Jadi gini bunda, Nabila lagi melakukan penelitian skripsi tentang harga diri pada ibu yang mengalami <i>mom shaming</i> dalam mengasuh anak sambil kerja, terus Nabila mau wawancara bunda sebagai orang terdekat subjeknya yaitu kak R.	
K0011	Oh iya Nabia. Jadi gimana?	
P0012 P0013	Ini bunda, Nabila mau tanya, bagaimana hubungan bunda dengan kak R?	

K0014 K0015 K0016	Yaa Alhamdulillah hubungannya baik, R kan juga masih tinggal sama bunda, jadi kami masih sering komunikasi walaupun R seharian di toko.	
P0017	Menurut bunda bagaimana sifat kak R?	
K0018	R anaknya baik, shalehah, ceria, terus tegas juga.	
P0019 P0020	Apakah ada perubahan sifat kak R dari saat masih gadis dengan sekarang yang sudah menikah dan punya anak, bun?	
K0021 K0022 K0023	Eeem sifat yang berubah kalau negatif Alhamdulillah nggak ada, ya. Tapi yang positifnya R udah lebih dewasa, terus ee lebih bisa sabar juga setelah punya anak.	
P0024 P0025	Apakah bunda yakin kalau kak R udah menjadi ibu yang baik dalam mengasuh anaknya?	
K0026 K0027	Eeee udah menurut bunda. R walaupun kerja sibuk di toko, dia tetap bawa anaknya untu bisa dijaga sendiri.	Kepercayaan
P0028 P0029	Menurut bunda apa yang menjadi alasan kak R tetap bekerja setelah menikah dan punya anak?	
K0030 K0031 K0032 K0033	Jadi kan R mulai jualan emang udah setelah menikah. Bunda tau kali kalau R emang dari dulu suka kali jualan. Jadi menurut bunda, R tetap jualan sampai sekarang eee karena dia emang suka jualan, suka kerja.	Kebutuhan Hidup
P0034 P0035	Apakah bunda mendukung kak R bekerja setelah menikah dan punya anak?	
K0036 K0037 K0038	Yaa pasti dukung ya, orang tua pasti dukung apapun yang dibuat anaknya. apalagi kan R kerja sama suami juga, jadi bunda dukung kali.	Berbagi Semangat
P0039 P0040	Apakah kak R bisa mengatur waktu dengan baik antara mengasuh anak dengan kerja?	
K0041 K0042 K0043	Bisa, menurut bunda bisa. Pagi-pagi R udah bangun untuk beres-beres, urus anak, urus suami, terus pergi ke toko bawa anak juga.	Tekun
P0044 P0045	Apakah kak R pernah nggak bawa anak ke toko terus diitip sama bunda?	
K0046 K0047 K0048 K0049	Ya dulu pernah, waktu si A (anak pertama) masih satu tahunan gitu. Terus makin besar dia mau ikut orang tuanya ke toko, yaudah sampe sekarang anaknya dibawa dua-dua ke toko, katanya biar bisa sambil jaga anak juga.	Kerja Sama
P0050 P0051	Oh gitu ya bunda. Apakah waktu itu dititip anak sama kak R bunda merasa senang?	
K0052 K0053	Yaaa pasti senang kali ya. Ada cucu di rumah, neneknya bisa jagain, rasanya senang kali, bersyukur.	Kebahagiaan
P0054	Bagaimana hubungan bunda dengan cucu bunda?	
K0055 K0056 K0057	Bunda dekat sama cucu, manja juga sama bunda. Tapi pas udah ada mamaknya, ya pasti langsung sama mamaknya, nggak mau lepas.	
P0058	Apa harapan bunda untuk rumah tangga kak R?	
K0059	Eee bunda berharap selalu bahagia, sehat semuanya.	Harapan
P0060 P0061	Ketika ada orang yang mengkritik kak R tentang mengasuh anak sambil kerja, bagaimana tanggapan bunda?	

K0062 K0063	Yaaa bunda nggak terlalu open ya orang mau bilang apa, karena kan orang selalu suka kritik, tapi ya jangan di open	
P0064 P0065	Tindakan apa yang bunda lakukan ketika ada yang mengkritik kak R dan membuat kak R sedih?	
K0066 K0067	Eeee bunda kasih dukungan, terus ya bunda kasih tau yang kayak bunda bilang tadi, jangan open omongan orang.	Peduli
P0068 P0069 P0070	Bunda, apa kak R pernah kepikiran untuk nggak kerja lagi karena mungkin nggak percaya diri atau terpengaruh gitu sama kritikan dari orang?	
K0071 K0072 K0073	Eem kayaknya nggak pernah ya, karena kan R tegas anaknya, jadi dia pasti tegas dalam hadapin ee orang-orang yang asal kritik, dan Insya Allah nggak akan terpengaruh.	
P0074 P0075	Menurut bunda, apakah suami kak R mendukung kak R untuk bekerja?	
K0076 K0077	Karena mereka kerja sama-sama, jadi ee bunda rasa pasti mereka saling dukung ya.	
P0078 P0079	Okee bunda, udah siap wawancaranya. Makasih banyak ya bunda.	
K0080	Sama-sama Nabila. sukses terus yaaa.	
P0081	Aamiin. Assalamualaikum, bunda.	
K0082	Walaikumsalam.	

VERBATIM ALLOANAMNESA SUBJEK III (SUAMI)

Alloanamnesia dari : NSA (Subjek III)

Inisial : MF (Suami)

Alamat : Sabang

Lokasi/Tempat : Via Telepon

Kode	Percakapan	Coding
P0001	Assalamualaikum bang.	
M0002	Walaikumsalam.	
P0003 P0004 P0005 P0006	Ini Nabila bang, yang kemaren tu wawancara kak N, terus Nabila udah minta izin nih sama kak N untuk wawancara suaminya. Ini untuk penelitian skripsi Nabila bang. Katanya abang kerja di Sabang ya?	
M0007	Eee, iya bener.	
P0008 P0009 P0010	Jadi kan Nabila ni mau wawancara tentang harga diri pada ibu yang mengalami <i>mom shaming</i> dalam mengasuh anak. apakah boleh Nabila mewawancarai abang?	
M0011	Boleh-boleh.	

P0012	Tapi ini Nabila izin rekam bang ya.	
M0013	Eee oke-oke.	
P0014	Gimana hubungan abang sama kak N bang?	
M0015	Alhamdulillah baik.	
P0016	Kak N istri yang gimana menurut abang?	
M0017	Eee kalau menurut abang istri yang taat pada suami dan	
M0018	pada agama, pada orang tua juga, terus juga ceria sehari-	
M0019	harinya dan pekerja keras.	
P0020	Oh gitu ya bang. Gimana cara kak N mengasuh anak sehari-	
P0021	hari yang abang tau?	
M0022	Kalau dari yang abang liat ya cara mengasuhnya ya kayak	
M0023	orang tua pada umumnya, yang biasanya pas pagi bangunin	
M0024	anak, terus ya sambil bantu-bantu rumah ya sekalian urus	
M0025	anaknya juga, misalnya kayak memandikan anak, dia pola	
M0026	asuhnya ya kebanyakan udah lama seperti ibi-ibu pada	
M0027	umumnya.	
P0028	Kan kak N kerja juga ni bang, terus kalau misalnya waktu	
P0029	kak N kerja apa abang yakin kak N udah berhasil dengan	
P0030	pola asuh yang diterapkan pada anak kalian?	
M0031	Ee kalau menurut abang udah berhasil karena kan selain	Kesuksesan
M0032	kak N ini kerja eeem ada juga mamaknya kak N bantu-	
M0033	bantu jaga anak kami kayak gitu. Tapi tetap kak N berusaha	
M0034	untu bisa terapin pola asuh terbaik untuk anak walau sibuk	
M0035	kerja, dan abang rasa pola asuh yang diterapin itu udah	
M0036	berhasil.	
P0037	Terus menurut abang apa yang diharapkan kak N terhadap	
P0038	perkembangan anak dari pola asuh yang diterapkan	
P0039	sekarang?	
M0040	Kalau apa yang diharapkan ya sebenarnya tujuan kami	Harapan
M0041	sama, kami tu pengen anak kami tu mandiri, terus juga	
M0042	nggak terlalu manja, sama eemm diumur-umur dia yang	
M0043	sekarang ni kami udah ngelatih kayak gimana caranya	
M0044	mandiri untuk ngelakuin hal-hal kecil ya, bukan untuk hal-	
M0045	hal yang besar, gitu. Jadi kalo si anak emang bisa ngelakuin	
M0046	ya kami pantau gitu. Misalnya kayak dia kami biarin makan	
M0047	sendiri, kami pantau biar makanannya tetap habis walau dia	
M0048	makan sendiri.	
P0049	Oh gitu ya bang. Terus kana bang ini kerjanya di Sabang,	
P0050	abang pulanginya seminggu sekali lah ke Banda Aceh gitu.	
P0051	Gimana hubungan abang dengan kak N dan anak abang di	
P0052	Banda? Apa abang juga dekat sama anak abang?	
M0053	Kalau misalnya dibilang hubungan dengan kak N ya pasti	
M0054	dekat ya karena setiap hari, bahkan setaip jam pasti <i>contact-</i>	
M0055	<i>contact-an</i> , bangun tidur <i>chat</i> , terus kalau malam biasanya	
M0056	teleponan, <i>video call</i> dan juga <i>video call</i> sama anak gitu.	
M0057	Jadi kalau misalkan dibilang dekat ya pastilah dekat kali	
M0058	gitu.	
P0059	Menurut abang apa yang membuat kak N senang dalam	
P0060	menjalankan peran sebagai seorang ibu?	

M0061 M0062 M0063 M0064 M0065 M0066	Eee menurut abang bisa mengasuh anak hal yang buat kak N merasa senang ya sebagai ibu, apalagi anak yang dilahirkan sendiri. Karena kak N tu dari dulu suka kali sama anak-anak, bisa mengayomi anak-anak, jadi pas udah punya anak sendiri pasti senang kali, bisa asuh sesuai keinginannya.	Kebahagiaan
P0067 P0068	Setau abang hal terbaik apa yang pernah kak N lakukan sebagai seorang ibu?	
M0069 M0070 M0071 M0072	Eee hal baik yang sebenarnya banyak ya, cuma kalau harus disebutin salah satu itu pas anak kami sakit, kak N sampe rela bergadang, nggak tidur-tidur emang kayak khusus eem ngeliatin si adek gitu.	Proses dalam Hidup
P0073 P0078	Menurut abang apa yang jadi alasan kak N tetap kerja sampai sekarang setelah punya anak juga?	
M0079 M0080 M0081 M0082 M0083 M0084 M0085 M0086 M0087 M0088 M0089	Kalau kemaren juga sempat ngomong sama kak N, katanya kak N ee kepengen juga punya penghasilan pribadi, lain dari yang udah abang kasih gitu kan. Jadi kak N pengen kalau misalkan dia mau kasih ke orang tuanya atau mau belanja-belanja kayak eee kebutuhan-kebutuhan pribadi. Sebenarnya abang udah ngasih juga cuma kak N pengen kayak beli sesuatu yang emang pake uang dia sendiri, dari hasil keringatnya sendiri gitu. Abang udah bilang nggak usah kerja cuma kak N emang kepengen punya tabungan juga gitu, nambah-nambah biaya juga, jadi abang juga nggak ngelarang gitu.	Kebutuhan Hidup
P0090 P0091 P0092 P0093 P0094	Oh gitu ya bang. Apa yang jadi alasan abang selalu sigap membantu kak N saat kak N sibuk kerja? karena kata kak N walaupun abang di Sabang tapi abang juga selalu sigap bantu kak N jaga anak kalau misalnya abang ada dibanda, gitu.	
M0095 M0096 M0097 M0098 M0099	Kalau itu kayaknya emang bukan rahasia umum lagi ya, karena namanya juga seorang ayah pasti kalau misalnya ibu dari anak-anak kita lagi sibuk kan pasti kan ya kita harus sigap dong bantu istri jaga anak. namanya juga orang tua, ya kan?	Kerjasama
P0100 P0101	Iya bang (tertawa). Apa abang yakin kalau kak N bisa asuh anak dengan baik walau sambil kerja?	
M0102 M0103 M0104 M0105	Abang yakin kali sih. Karena eem yang udah-udah ni abang liat ya kak N walaupun lagi fokus kerja perhatiannya juga nggak teralihkan untuk asuh anak. jadi abang yakin kak N bisa.	Percaya Diri
P0106 P0107	Bagaimana cara kak N mengatur waktu antara mengasuh anak dengan baik sambil bekerja?	
M0108 M0109 M0110 M0111 M0112 M0113 M0114	Eemm kalau menurut abang kayak mana kak N mengatur waktu yaaa kak N bagi kayak gitu. Misalnya ni dari jatah jam 9 sampe jam 4 itu kak N titip anaknya sebentar ke mamak kak N kayak gitu kan, terus nanti pas udah pulang kak N langsung tu nggak yang namanya eem masih sibuk sama kerjanya, jadi betul-betul di rumah tu perhatiannyatu emang khusus untuk anak kita.	Tekun

P0115 P0116	Jadi kak N tetap tau lah ya bang prioritasnya sebagai seorang ibu?	
M0117	Iyaa bener, dia tau prioritasnya sebagai seorang ibu.	
P0118 P0119 P0120	Bang, menurut abang apa kak N pernah mengalami <i>mom shaming</i> dalam mengasuh anak sambil kerja? apalagi kan kak N dokter nih yang pasti sibuk kali kerja.	
M0121 M0122 M0123 M0124 M0125	Eem setau apa kayaknya pernah ya dari tetangga, terus ada juga temen abang kayak bilang “itu nggak papa tu istri kamu kerja sambil urus anak gitu?” Terus abang jawab sendiri “nggak papa”. Terus kalo dari tetangga sih kak N sendiri yang ngasih tau abang.	
P0126 P0127	Terus temen abang ini kenal nggak sih bang sama kak N? kak N kenal nggak sama temen abang ini?	
M0128 M0129 M0130 M0131	Kemaren tu datang ke pernikahan sih, Cuma kalau secara khusus ee nggak kenal, cuma sekilas taulah, kan namanya juga si kawan abang ni juga temen dekat, jadi dia ngeliat rumah tangga tu dari kami, dari abang maksudnya.	
P0132	Berarti teman abang cuma ngasih tau itu sama abang ya?	
M0133	Iya.	
P0134 P0135	Gimana cara kak N kasih pengertian ke orang itu agar nggak melakukannya lagi <i>mom shaming</i> ?	
M0136 M0137 M0138 M0139 M0140 M0141 M0142	Ee kalau dari yang udah-udah kak N bilang ke abang, dia kasih pengertian tu kayak kasih tau kalau misalnya setiap ibu beda cara mengasuh anak, nggak semua ibu sama, jadi nggak dengan satu cara yang sama gitu menurut kak N sendiri. Jadi orang lain cukup <i>support</i> aja, kan nggak mungkin ada ibu mau mengasuh anaknya dengan salah jalur.	Pemahaman
P0145 P0146 P0147	Apakah kak N pernah ni ragu terhadap kemampuannya dalam mengasuh anak sambil kerja setelah dengar ucapan pelaku <i>mom shaming</i> ?	
M0148 M0149 M0150 M0151 M0152	Eem ragu sih kayaknya nggak, karena menurut abang kak N ni yakin dengan apa yang dikasih ke anak, dengan asuhan dan didikannya terhadap anaktu menurut abang sejauh ini kak N yakin. Yaa cuma waktu itu sempat kepikiran soal kerjaan, tapi bukan soal ngasuh anak.	Komitmen
P0153 P0154 P0155	Oh gitu ya bang. Menurut abang gimana cara buat pelaku <i>mom shaming</i> percaya terhadap kemampuan kak N dalam mengasuh anak sambil kerja?	
M0156 M0157 M0158 M0159 M0160 M0161 M0162	Eemm kalau menurut abang ngapain kita ngasih kepercayaan sama orang lain, maksud abang ngapain kita yakinin orang lain untuk masalah anak kita? Seharusnya kita percaya aja kalau kita pasti akan lakukan yang terbaik kok untuk anak kita gitu. Jadi kami nggak buat pelaku <i>mom shaming</i> untuk percaya, karena pasti mereka bisa liat sendiri apa yang kami lakukan dalam ngasuh anak dan akhirnya percaya.	Keyakinan
P0163 P0164 P0165	Apa abang yakin kalau orang yang melakukan <i>mom shaming</i> pada kak N itu karena rasa perhatian mereka kepada kak N?	

M0166 M0167 M0168 M0169 M0170	Lebih ke karena nyinyiran ya menurut abang, bukan perhatian. Karena kalau perhatian pasti dia liat dulu ni apa dan gimana cara kak N asuh anak sehari-hari bukan langsung nyinyir dan ee apa kritik padahal nggak tau apa-apa.	Kepercayaan
P0171 P0172	Kalau orang mengkritik kak N tanpa bermaksud menyakiti apa abang percaya dan gimana tanggapan abang?	
M0173 M0174 M0175 M0176 M0177 M0178	Kalau misalnya dia mengkritik secara baik-baik dan memang cara asuh kami kurang, kami secara <i>open</i> pasti terima lah, siapa yang nggak mau terima kritikan yang baik. Tapi kalo yang kritik sok-sok tau masalah rumah tangga orang ya ngga kan. Jadi abang percaya ada orang yang kritik tapi nggak bermaksud nyakiti hati kak N.	Kepercayaan
P0179 P0180	Tindakan apa yang abang lakukan pada kak N waktu mengalami <i>mom shaming</i> ?	
M0181 M0182 M0183 M0184 M0185 M0186 M0187 M0188	Abang pasti nyemangatin kak N aja, maksudnya abang selalu bilang ke dia ini anak kita, ini rumah tangga kita juga, kita yang ngejalanin berdua. Jadi kalau misalkan orang diluar sana kritiknya membangun ya kita terima, dan kalau ada yang salah yaa coba kita perbaiki, kita benahi gitu. Cuma kalau menurut kita udah bener dan perkataan tetangga cuma untuk enak dimulut mereka aja ngomongnya ya yaudah kita abaikan aja gitu.	Peduli
P0189 P0190	Apakah semangat yang abang berikan pada kak N sebagai bentuk rasa sayang abang kepada kak N?	
M0191 M0192 M0193	Udah jelas lah, nggak perlu dibilang lagi kan? (tertawa). Namanya juga suami pasti bakal <i>support</i> istrinya karena sayang.	Rasa Cinta
P0194 P0195	Menurut abang apa yang kak N rasain dari <i>mom shaming</i> yang dialami?	
M0196 M0197 M0198 M0199 M0200 M0201	Eem ada kemarin tu kak N sedih, kayak kak N mau berhenti kerja kan, maksudnya kayak dipikir ee apa tujuan kerja ini salah gitu, padahal kan dia cuma pengen nambah-nambah eee ekonomi gitu kan. Kak N jadi dibawa pikiran sampe nggak fokus kerja katanya, cuma dari abangnya abang kasih pengertian dan <i>support</i> gitu.	
P0202 P0203 P0204 P0205	Terus kalau sekarang gimana bang? Akhirnya kan kak N nggak <i>resign</i> dari kerjanya, tetap kerja. kenapa kak N akhirnya tetap memilih untuk kerja? apa yang kak N rasain sekarang?	
M0206 M0207 M0208 M0209 M0210	Ya balik lagi ke itu tadi. Pas udah abang kasih pengertian dari yang abang nilai kalau kak N ya tetap bisa urus anak walau kerja, anak juga nggak diabaikan, jadi kak N kembali percaya diri dan yakin tetap bisa asuh anak dengan baik walau kerja, karena udah terbukti juga kan?	
P0211 P0212	Iya bang. Abang pernah nggak puji kak N tentang kemampuannya dalam mengasuh anak sambil kerja?	
M0213	Iya, ada pasti. Setiap suami pasti selalu puji istrinya.	
P0214 P0215	Pujian seperti apa yang abang berikan kepada kak N waktu itu, bang?	

M0216 M0217 M0218 M0219 M0220	Yaaa pujian yang bisa dibilang udah kayak kata-kata afirmasi tiap pagi gitu sih setiap telponan, kayak <i>video call</i> sih gitu. Maksudnya abang tanamkan dalam pikiran kak N tu kalau kak N adalah sosok ibu yang kayak ee super <i>woman</i> lah gitu.	Penghormatan
P0221 P0222	Gimana perasaan abang waktu liat kak N juga bisa meotivasi orang lain waktu mengalami <i>mom shaming</i> ?	
M0223 M0224 M0225 M0226 M0227 M0228	Eeemm ya jelas merasa bangga. Dulu kan kak N sempat merasa <i>down</i> sampe kepikiran mau berhenti kerja, terus sekarang udah apa kayak udah yakin sama dirinya sama kerjaannya, sama pola asuh anaknya. terus sekarang udah bisa memotivasi orang lain ya abang bangga sih, kayak salut aja kak N bisa ngelewatin semua itu.	Berbagi Semangat
P0229 P0230 P0231	Menurut abang gimana ni cara kak N menjaga diri agar nggak jadi pelaku <i>mom shaming</i> baik itu dia sengaja atau mungkin nggak sengaja untuk ngelakuinnya gitu?	
M0232 M0233 M0234 M0235	Eem paling selalu ingat sih untuk jaga ucapan, nggak boleh kritik orang kalau nggak tau yang sebenarnya, kalau pun tau yaa kasih kritikan yang positif bukan yang eee terkesan urus hidup orang gitu.	Pengetahuan
P0236 P0237 P0238 P0239	Menurut abang apa yang harus dilakukan oleh seorang ibu yang mengalami <i>mom shaming</i> agar tetap memiliki kehidupan yang tenteram tanpa terpengaruh oleh ucapan pelaku <i>mom shaming</i> ?	
M0240 M0241 M0242 M0243	Yaa harus yakin sama kemampuan diri sendiri dalam mengasuh anak sambil kerja, biar punya hidup yang tenteram karena nggak terpengaruh sama ucapan pelaku <i>mom shaming</i> .	Kesejahteraan Hidup
P0244 P0245	Hal positif apa yang bisa abang ambil dari perlakuan <i>mom shaming</i> yang dialami oleh kak N?	
M0246 M0247 M0248 M0249	Eeemm hal positif yang bisa abang ambil itu kayaknya ucapan-ucapan dari tetangga gitu bisa dijadikan motivasi biar kami tu bisa lebih baik dalam membenahi pola asuh dalam rumah tangga kami, pola asuh anak gitu.	Nilai
P0250 P0251	Menurut abang gimana cara menghentikan perlakuan <i>mom shaming</i> ?	Berusaha
M0252 M0253 M0254 M0255 M0256 M0257 M0258 M0259	Kalau cara menghentikan perlakuan <i>mom shaming</i> itu eee gimana yaa. Kalo menurut abang kayaknya kita nggak bisa bikin orang tutup mulut untuk nggak ngatain kita sih. Mau bagaimana pun kan pasti kalau niatnya mau ngatain pasti dia bakal liat dari sisi buruknya. Jadi cara hentiannya itu kalo menurut abang kita yaa dari diri kita aja untuk nggak terlalu meng- <i>expose</i> kehidupan kita dan anak yang bisa buat orang akhirnya mengkritik.	
P0260 P0261	Menurut abang gimana cara kak N menghargai dirinya sendiri saat mengalami <i>mom shaming</i> ?	Penghargaan
M0262 M0263 M0264 M0265	Eeemm mungkin kak N bisa ingat lagi kalau pola asuhnya udah bener, kalau kak N sosok ibu yang super <i>woman</i> , yang mengayomi, yang bener-bener bisa mengasuh anaknya. Meyakini diri sendirilah bisa mengasuh anak lah gitu.	

P0266 P0267	Bang, gimana hubunhan kak N dan pelaku <i>mom shaming</i> sekarang bang?	
M0268 M0269	Hubungannya baik-baik aja ya, nggak ada gunanya juga kalau marahan, apalagi kan itu tetangga.	
P0270 P0271	Pertanyaan terakhir ni bang, kalau misalnya kak N ada disituasi yang sulit, apa yang biasa kak N lakukan?	
M0272 M0273 M0274 M0275 M0276	Eee berhubung abang juga jauh kan, jadi biasanya kak N curhat ke abang gitu, telepon ke abang, terus abang cri solusi gimana baiknya untuk kak N. Dari abang juga kasih afirmasi-afirmasi positif untuk semangat kak N, gitulah kira-kira.	Menerima Kenyataan
P0277 P0278	Berarti kehadiran abang betul-betul berarti lah bang ya untuk kak N.	
M0279	Iyaa (tertawa kecil).	
P0280	Makasih bang ya udah mau diwawancara sama Nabila.	
M0281	Iya Nabila. Sukses terus skripsinya, semoga lancar ya.	
P0282	Iya, makasih bang ya. Assalamualaikum.	
M0283	Walaikumsalam.	

VERBATIM ALLOANAMNESA SUBJEK III (IBU)

Alloanamnesia dari : NSA (Subjek III)

Inisial : WJ (Ibu)

Alamat : Desa Cot Mesjid, Kec Lueng Bata, Kota Banda Aceh

Lokasi/Tempat : Via Telepon

Kode	Percakapan	Coding
P0001	Assalamualaikum, bu.	
W0002	Walaikumsalam.	
P0003 P0004 P0005 P0006 P0007 P0008	Bu, perkenalkan, nama saya Nabila Balqis, Mahasiswa Fakultas Psikologi Unmuha. Saya sedang melakukan penelitian skripsi bu, tentang harga diri pada ibu yang mengalami <i>mom shaming</i> dalam mengasuh anak sambil kerja, dan saya diminta untuk mewawancara orang tua subjek. Apakah ibu bersedia untuk saya wawancara bu?	
W0009	Iya, boleh Nabila	

P0010	Terimakasih, bu.	
P0011	Bu, bagaimana hubungan ibu dengan kak N?	
W0012	Alhamdulillah hubungan ibu dan N baik, kami dekat kali	
W0013	karena N anak tunggal.	
P0015	Menurut ibu bagaimana sifat kak N?	
W0016	Menurut ibu N anak yang baik, penurut, manja, terus	
W0017	sayang orang tua juga.	
P0018	Apakah ada perubahan sifat kak I dari saat masih gadis	
P0019	dengan sekarang yang sudah menikah dan punya anak, bu?	
P0020		
W0021	Perubahannya ada ya, N nggak terlalu manja lagi kayak	
W0022	dulu, karena udah berkeluarga kan, udah punya suami dan	
W0023	anak juga. Tapi sampe sekarang N tetap masih jadi anak	
W0024	baik menurut ibu.	
P0025	Apakah ibu yakin kalau kak N udah menjadi ibu yang baik	
P0026	dalam mengasuh anaknya?	
W0027	Ya menurut ibu, N udah bisa mengasuh anak dengan baik.	Kepercayaan
W0028	eee walau dia kerja tapi nggak pernah lupa tanggung	
W0029	jawabnya sebagai ibu.	
P0030	Menurut ibu apa yang menjadi alasan kak N tetap bekerja	
P0031	setelah menikah dan punya anak?	
W0032	Eee karena dia suka jadi wanita karir kayaknya, terus juga	Kebutuhan
W0033	dia nggak suka diam di rumah aja, sukanya beraktivitas	Hidup
W0034	diluar.	
P0035	Apakah ibu mendukung kak N bekerja setelah menikah dan	
P0036	punya anak?	
W0037	Ya pasti ibu dukung, apalagi jadi dokter gigi cita-cita N	Berbagi
W0038	kan. Jadi ibu dukung dan ibu bahagia N bisa kerja sebagai	Semangat
W0039	dokter gigi.	
P0040	Apakah kak N bisa mengatur waktu dengan baik antara	
P0041	mengasuh anak dan bekerja?	
W0042	Bisa Alhamdulillah. Kayak ibu bilang tadi, dia nggak lupa	Tekun
W0043	tanggung jawabnya sebagai ibu, jadi sebisa mungkin N ada	
W0044	waktu untuk anak walau kerja.	
P0045	Apa yang menjadi alasan ibu mau dititipkan anak oleh kak	
P0046	N saat kak N bekerja?	
W0047	Alasannya yang udah pasti karena ibu emang senang udah	Kerja Sama
W0048	punya cucu, apalagi kan anak ibu satu ya, jadi pas N dititip	
W0049	anaknya ke ibu ya ibu mana mungkin nggak mau.	
P0050	Apakah ibu senang ketika kak N menitipkan anaknya	
P0051	kepada ibu?	
W0052	Pasti ibu senang kali ya, apalagi semenjak ada cucu udah	Kebahagiaan
W0053	nggak sepi lagi rumah.	
P0054	Bagaimana hubungan ibu dengan cucu ibu?	
W0055	Hubungannya dekat, cucu ibu manja sama ibu. Kadang-	
W0056	kadang kalau ada mama sama ayahnya di rumah, dia	
W0057	maunya sama ibu, tapi tetap lebih sering mau sama orang	
W0058	tuanya.	
P0059	Apa harapan ibu untuk rumah tangga kak N?	

W0060 W0061 W0062	Harapannya ya semoga mereka selalu sakinah mawaddah warahmah, dan eee ibu berharap juga suami N kerja di Banda lagi, biar mereka bisa sama-sama setiap hari.	Harapan
P0063 P0064	Ketika ada orang yang mengkritik kak N tentang mengasuh anak sambil kerja, bagaimana tanggapan ibu?	
W0065 W0066 W0067 W0068	Kalau kritiknya positif ya ibu terima, tapi kalau negatif kadang-kadang ibu diamin aja, kadang-kadang juga ibu kasih tau gitu, maksudnya tu biar yang suka komen taulah yang sebenarnya.	
P0069 P0070	Tindakan apa yang ibu lakukan ketika ada yang mengkritik kak N dan membuat kak N sedih?	
W0071 W0072	Ibu pasti kasih motivasi biar N tetap semangat dan nggak sedih lagi.	Peduli
P0073 P0074	Bu, menurut ibu apakah Kak N pernah kepikiran untuk <i>resign</i> kerja karena terpengaruh sama kritikan orang?	
W0075 W0076	Yaaa setau ibu Alhamdulillah nggak pernah. Semoga janganlah <i>resign</i> karena kritikan orang.	
P0077 P0078	Aamiin. Bu, apakah suami kak N mendukung kak N kerja?	
W0079 W0080 W0081	Eee pasti dukung, apalagi mereka seprofesi, jadi pasti saling mendukung asal tau tanggung jawab dan kewajiban masing-masing.	
P0082 P0083	Baik bu, udah selesai wawancaranya. Makasih ya bu udah luangin waktu untuk Nabila w.wawancara	
W0084	Sama-sama Nabila.	
P0085	Assalaamualaikum, bu.	
W0086	Waalaiikumsalam.	

DOKUMENTASI

1. Dokumentasi Wawancara Subjek I



2. Dokumentasi Wawancara Subjek II



3. Dokumentasi Wawancara Subjek III



FORMULIR PERSETUJUAN RESPONDEN PENELITIAN

(*Informen Consent*)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : (Nta Wulandari Mukhra)

Umur : 31 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan/Laki-Laki

Alamat : Desa Cot Masjid

Menyatakan bersedia untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang berjudul "Gambaran Harga Diri pada Ibu yang Mengalami *Mom Shaming* di Desa Cot Masjid, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh" secara suka rela setelah mendapatkan penjelasan tentang tujuan dan manfaat dari penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan oleh :

Nama : Nabila Balqis Mukhra

NPM : 1909110032

Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Psikologi Unmuha

Peneliti



Nabila Balqis Mukhra

Banda Aceh, 27 Mei2023

Responden



(Nta Wulandari)

FORMULIR PERSETUJUAN RESPONDEN PENELITIAN

(Informen Consent)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rini Yolanda Muthra
 Umur : 29 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan/~~Laki-Laki~~
 Alamat : Desa Cot Masjid

Menyatakan bersedia untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang berjudul "Gambaran Harga Diri pada Ibu yang Mengalami *Mom Shaming* di Desa Cot Masjid, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh" secara sukarela setelah mendapatkan penjelasan tentang tujuan dan manfaat dari penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan oleh :

Nama : Nabila Balqis Mukhra
 NPM : 1909110032
 Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Psikologi Unmuha

Peneliti



Nabila Balqis Mukhra

Banda Aceh, 30 Mei2023
 Responden



(Rini Yolanda M)

FORMULIR PERSETUJUAN RESPONDEN PENELITIAN*(Informen Consent)*

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : NURA SHARA AMIRZA
Umur : 26 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan/~~Laki-Laki~~
Alamat : DESA COT MESJID

Menyatakan bersedia untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang berjudul "Gambaran Harga Diri pada Ibu yang Mengalami *Mom Shaming* di Desa Cot Mesjid, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh" secara sukarela setelah mendapatkan penjelasan tentang tujuan dan manfaat dari penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan oleh :

Nama : Nabila Balqis Mukhra
NPM : 1909110032
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Psikologi Unmuha

Peneliti



Nabila Balqis Mukhra

Banda Aceh, DA...Juli.....2023
Responden



(Nura Shara Amirza)



SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
NOMOR: 035/UJ.M.6/KEP/F/2023

TENTANG

PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI TAHUN AKADEMIK 2022-2023
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH

DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi mahasiswa tahun akademik 2022-2023;
2. Bahwa namanya yang tercantum dalam surat keputusan ini dianggap cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
2. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia;
3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015, Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
4. Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 6007/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/1/2021 Menyatakan Bahwa Program Studi Sarjana Psikologi Unmuha Terakreditasi Dengan Peringkat B;
5. Surat Keputusan Rektor Unmuha Nomor: 494/UJ.M/KEP/D/2020 Tanggal 29 Rabiul Akhir 1442 H/14 Desember 2020 M Tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Psikologi Unmuha Masa Jabatan 2020-2024.
- Memperhatikan** Keputusan tim penguji proposal skripsi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh pada bulan Januari 2023
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** :
Pertama : **Menunjuk Saudara;**
Endang Setyaningsih, S.Psi., M.Pd., Psikolog
Julia Aridhona, M.Si
 Untuk Membimbing Skripsi:
 Nama : Nabila Balqis Mukhra
 NPM : 1909110032
 Prodi : Psikologi
 Judul : Gambaran Harga Diri pada Ibu yang Mengalami *Mom Shaming* di Desa Cot Mesjid, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh
- Kedua** : Kepada pembimbing yang tercantum di atas berwenang untuk membimbing SKRIPSI mahasiswa dan diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
- Ketiga** : Surat Keputusan pembimbing ini berlaku hanya satu tahun, terhitung sejak tanggal ditetapkan.
- Keempat** : Segala sesuatu akan diperbaiki dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
 Pada Tanggal : 07 Sya'ban 1444 H
 27 Februari 2023 M

Dekan,

B a r m a w i, M.Si
 NIK: 19700103 200609 1 001

Tembusan:
 1. Biro Keuangan & Bendahara
 2. Mahasiswa yang bersangkutan
 3. Arsip



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
FAKULTAS PSIKOLOGI

Status Akreditasi "B" No. 6007/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/SMI/2021

Jl. Muhammadiyah No. 91 Batoh, Lueng Bata

Telp. 085225961113, Banda Aceh - 23245

Email : psikologi@unmuha.ac.id | Homepage : www.psikologi.unmuha.ac.id

Nomor : 261/UM.M6/F/2023
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,
 Kantor Keuchik Desa Cot Mesjid
 Di -
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Berdasarkan surat permohonan tanggal 23 Mei 2023, atas nama :

Nama : Nabila Balqis Mukhra
 NPM : 1909110032
 Semester : VIII (delapan)
 Judul Skripsi : Gambaran Harga Diri pada Ibu yang Mengalami *Mom Shaming* di Desa Cot Mesjid, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh

Dengan ini kami sampaikan bahwa yang bersangkutan benar sedang dalam proses penyusunan Skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh. Untuk itu, melalui surat ini kami mohon agar diberikan kesempatan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk memperoleh data di instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan ini kami buat, atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Banda Aceh, 02 Dzulqaidah 1444 H
 23 Mei 2023 M

Dekan,

Bermawi, M.Si
 NIK: 19700103 200609 1 001



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
KECAMATAN LUENG BATA
KEUCHIK GAMPONG COT MESJID
 JL. Ir. Mohd. Thaher No. 01 Dusun Salee 23246

Nomor : 007/029/2023
 Lamp : -
 Hal : Izin Penelitian

Banda Aceh, 25 Mei 2023

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Aceh
 di-

Banda Aceh.

Sehubungan Dengan surat dari Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh dengan Nomor : 261/UM.M₆/F/2023, tanggal 23 Mei 2023, perihal Permohonan Izin Penelitian, maka dengan ini Keuchik Gampong Cot Mesjid Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh menyampaikan bahwa pada prinsipnya tidak keberatan dan memberi izin kepada:

Nama : **Nabila Balqis Mukhra**
 NPM : 1909110032
 Semester/Jurusan : VIII / Psikologi
 Judul penelitian : "Gambaran Harga Diri pada Ibu yang Mengalami
Mom Shaming di Desa Cot Mesjid, Kecamatan Lueng Bata,
 Kota Banda Aceh."

untuk melakukan Penelitian di Gampong Cot Mesjid Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat izin penelitian ini kami keluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.



BIODATA

A. Penulis

Nama : Nabila Balqis Mukhra
Tempat dan Tanggal Lahir : Banda Aceh, 05 Februari 2023
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
Alamat : Desa Cot Mesjid, Kec Lueng Bata, Banda Aceh
Pekerjaan : Mahasiswa
E-mail : nabilamukhra@gmail.com

B. Nama Orang Tua/Wali

Ayah : Mukhsin, S.H
Pekerjaan : Swasta
Ibu : Raudhah
Pekerjaan : IRT
Alamat : Desa Cot Mesjid, Kec. Lueng Bata, Banda Aceh

C. Riwayat Pendidikan

SD/Sederajat : SD Negeri 62 Banda Aceh
SMP/Sederajat : MTs Negeri 2 Banda Aceh
SMA/Sederajat : SMA Negeri 11 Banda Aceh

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 28 Juli 2023

Nabila Balqis Mukhra

1909110032